Proyek Pengembangan Kapasitas
untuk Pelaksanaan Asuransi Pertanian

Pengembangan Kapasitas pada Analisis Data Meteorologi dan Iklim untuk Asuransi Pertanian

Kementerian PPN/ Bappenas

BMKG
BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA

JICA
Japan International Cooperation Agency

JMBSC

Penulis:
Michihiko Tonouchi dan Koichi Kurihara

Japan Meteorological Business Support Center
3-17 Kanda-Nishikicho, Chiyoda-ku, Tokyo, 101-0054 Japan
E-mail: jmbsc@jmbsc.or.jp
Website: http://www.jmbsc.or.jp/en/index-e.html

ISBN: XXXX

Redaksi:
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
Jalan Taman Suropati No.2, Jakarta 10310, Indonesia
E-mail: pertanian@bappenas.go.id (Direktorat Pangan dan Pertanian)
Website: https://www.bappenas.go.id/

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG)
Jl. Angkasa I No.2 Kemayoran, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10610, Indonesia
E-mail: info@bmkg.go.id
Website: https://www.bmkg.go.id

Japan International Cooperation Agency (JICA)
JICA Indonesia Office, Sentral Senayan II, 14th Floor, Jl. Asia Afrika No. 8, Jakarta 10270, Indonesia
Website: https://www.jica.go.jp/english/index.html

Penerbit:
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Japan International Cooperation Agency (JICA)

Diterbitkan pada Oktober 2020

Laporan ini disusun sebagai bagian dari Proyek Pengembangan Kapasitas Pelaksanaan Asuransi Pertanian di Indonesia yang dilaksanakan bersama oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Kementerian Pertanian, Kementerian Keuangan, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), PT Asuransi Jasa Indonesia (Jasindo) dan Japan International Cooperation Agency (JICA).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Perubahan iklim diperkirakan berdampak terhadap produksi pertanian, termasuk di dalamnya padi (beras) yang merupakan salah satu bahan pangan strategis di Indonesia. Produksi padi rentan terhadap perubahan dan durasi musim hujan yang dipengaruhi oleh kejadian El Nino, yang diperkirakan semakin sering terjadi akibat dari perubahan iklim. Berdasarkan hasil kajian, produksi padi sangat sensitif terhadap perubahan temperatur, dimana kenaikan 1°C diperkirakan dapat menurunkan produksi padi nasional sebesar 10-25%.

Dampak negatif dari kondisi iklim ektrim terhadap produksi pertanian berpotensi mendorong kenaikan harga bahan pangan, dan lebih lanjut dapat berdampak kepada kondisi ketahanan pangan nasional serta tingkat kemiskinan di Indonesia. Kajian Bank Dunia menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan sebesar 100% dapat meningkatkan jumlah penduduk dalam kondisi kemiskinan ekstrim di Indonesia sebesar lebih dari 25%.

Asuransi pertanian merupakan salah satu instrumen manajemen risiko yang ditetapkan Pemerintah Indonesia untuk melindungi petani dari risiko hasil akibat kondisi iklim. Undang-undang No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengamanatkan asuransi pertanian sebagai salah satu strategi perlindungan petani (Pasal 7 Ayat 2) dan Pemerintah Pusat serta Daerah berkewajiban untuk melindungi petani dalam bentuk asuransi pertanian (Pasal 37 Ayat 1). Selanjutnya, Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menetapkan Asuransi Pertanian sebagai proyek prioritas nasional.

Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan Pemerintah Jepang (dalam hal ini melalui *Japan International Cooperation Agency*/JICA) telah melaksanakan pengembangan asuransi pertanian di Indonesia. Uji coba pertama kali dilaksanakan pada tahun 2013, sebagai salah satu sub-komponen dari Proyek Peningkatan Kapasitas untuk Strategi Perubahan Iklim. Produk asuransi padi dilaksanakan dengan menggunakan basis ganti rugi, dimana pada saat ini telah dikembangkan menjadi skema nasional Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP).

Laporan ini merupakan salah satu laporan yang dihasilkan dari proyek: Proyek Pengembangan Kapasitas untuk Pelaksanaan Asuransi Pertanian, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dipimpin oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) di bawah kerjasama dengan JICA. Di bawah Proyek tersebut, kami menghasilkan modul pelatihan tentang asuransi pertanian yang sekarang diintegrasikan ke dalam program pelatihan reguler Kementerian Pertanian yang menargetkan penyuluh pertanian di seluruh negeri serta menguji coba produk baru: Asuransi Indeks Hasil Panen Padi Berbasis Area, pelengkap dari program AUTP yang sudah ada untuk menambah opsi perlindungan bagi petani padi.

Sambil terus bersama melanjutkan dalam perjalanan panjang ini, kita semua berkomitmen untuk meneruskan upaya lebih lanjut dalam pengembangan dan peningkatan skema asuransi pertanian di Indonesia, dan diharapkan publikasi hasil Proyek ini juga akan menumbuhkan pemahaman tentang keberhasilan dan tantangan dalam asuransi pertanian Indonesia bagi mereka yang tertarik untuk bergabung dalam perjalanan ini, bekerjasama dan berkolaborasi lebih lanjut.

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
Republik Indonesia

Arifin Rudiyanto

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga **Laporan Pengembangan Kapasitas pada Analisis Data Meteorologi dan Iklim untuk Asuransi Pertanian** dapat terselesaikan dengan baik. Harapan kami buku ini dapat dijadikan rujukan terkait dengan Analisis Data Meteorologi dan Iklim untuk Asuransi Iklim.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan ini. Kerjasama antar instansi antara BMKG, Bappenas, JICA, dan JMBSC semoga dapat terus terjalin dan mendukung tugas pokok intitusi masing-masing. Kerjasama tersebut telah meningkatkan kapasitas SDM BMKG khususnya dalam metode analisis iklim dalam asuransi pertanian.

Semoga laporan ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program kegiatan di lingkungan Pusat Informasi Perubahan Iklim.

Jakarta, 16 Maret 2023

KEPALA PUSAT INFORMASI PERUBAHAN IKLIM

Dr. Ir. Dodo Gunawan, DEA

NIP. 196305031990071001

Testimoni Kerjasama JICA –BMKG

 **Kadarsah** Koordinator Analisis Perubahan Iklim	Kerjasama BMKG khususnya Pusat Informasi Perubahan Iklim telah meningkatkan pengetahuan skill dan metode staff BMKG tentang Asuransi Pertanian. Data dan Informasi meteorologi, klimatologi dapat lebih di manfaatkan untuk keperluan Asuransi Iklim.
 **Agus Sabana Hadi** Sub Koordinator Bidang Analisis Perubahan Iklim	Kerjasama BMKG JICA dalam asuransi pertanian dengan membuat weather index, merupakan studi awal untuk implementasi alternatif jenis asuransi pertanian. Diharapkan hasil kajian dari Kerjasama ini dapat diimplementasikan secara real dengan didukung aplikasi dan infrastruktur yang memadai, dan Kerjasama BMKG-JICA terkait pertanian dapat berlangsung lagi dalam upaya adaptasi terhadap dampak negatif perubahan iklim.
 **Apriliana Rizqi Fauziyah** Staf Sub Bidang Analisis dan Proyeksi Perubahan Iklim (Anggota Pokja 3)	Saya sangat berterima kasih atas kesempatan dapat menjadi anggota Pokja 3 Dynamical Downscaling. Pokja 3 telah melaksanakan dynamical downscaling untuk wilayah Indonesia dengan resolusi 5km, walaupun dengan beberapa hambatan namun dapat terlewati dengan baik berkat bantuan supervisor dan expert. Diharapkan hasil kajian tersebut dapat meningkatkan pemahaman tentang perubahan iklim di Indonesia dan memberikan informasi iklim yang lebih terperinci dengan resolusi spasial lebih tinggi. Semoga BMKG dan JICA dapat terus bekerja sama untuk mendukung pembangunan berketahanan iklim di Indonesia.

Daftar Singkatan

BAPPENAS	Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
C/P	Counter Personnel
ENSO	El Niño Southern Oscillation
GCM	Global Climate Model
	General Circulation Model
GrADS	Grid Analysis and Display System
IPCC	Intergovernmental Panel on Climate Change
JAMSTEC	Japan Agency for Marine-Earth Science and Technology
JAXA	Japan Aerospace Exploration Agency
JICA	Japan International Cooperation Agency
JMA	Japan Meteorological Agency
JMBSC	Japan Meteorological Business Support Center
MRI	Japan Meteorological Agency, Meteorological Research Institute
NCAR	National Center for Atmospheric Research (US)
NCEP	National Centers for Environmental Prediction (US)
NOAA	National Oceanic and Atmospheric Administration (US)
PIKAM	Pusat Iklim, Agroklimat dan Iklim Maritim
PIKU	Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara
WMO	World Meteorological Organization
WRF	Weather Research & Forecasting

[UN Caritography Section], referred in January, 2019

Administrative Unit	
1st layer	: Provinsi
2nd layer	: Kabupaten
	Kota
3rd layer	: Kecamatan
	Kelurahan
	Desa

FOTO AKTIVITAS

Pertemuan dengan Kegiatan Utama 1 Anggota

Pertemuan dengan Kegiatan Utama 2 Anggota

Inspeksi Pos Hujan (Jawa Timur)

Inspeksi Pos Hujan (Sulawesi Selatan)

Kegiatan Utama1 dan 2 Rapat Gabungan

Pelaporan Tengah Semester

Pertemuan Nasional Ramalan
Musim Kemarau 2020

Pelaporan Akhir (Rapat Online)

1. Garis Besar Proyek

Proyek ini dilaksanakan sebagai bagian dari "Asuransi pertanian yang terus dilaksanakan di Indonesia" terutama dengan BMKG untuk meningkatkan pengembangan kapasitas asuransi pertanian.

Sasaran keseluruhan, tujuan proyek, keluaran dan kegiatan proyek payung adalah sebagai berikut.

Tujuan	Asuransi pertanian terus diterapkan di Indonesia
Tujuan Proyek	Kapasitas dari kementerian / lembaga utama, pemerintah daerah terkait, dan organisasi terkait lainnya untuk memperkuat peningkatan implementasi asuransi pertanian
Keluaran	1. Memperkuat kapasitas untuk melaksanakan skema asuransi pertanian untuk padi saat ini. 2. Memperkuat kapasitas untuk menganalisis dan meningkatkan skema asuransi pertanian.
Lokasi	DKI Jakarta; Provinsi Jawa Timur; Provinsi Sulawesi Selatan
Kegiatan	1-1. Mempromosikan penerapan skema asuransi pertanian saat ini di lokasi percontohan. 1-2. Melakukan tinjauan obyektif di lokasi percontohan, dan mengomunikasikan hasil dan rekomendasi tersebut. 1-3. Mengkoordinasikan dan mempromosikan implementasi skema saat ini di tingkat nasional. 1-4. Melakukan sosialisasi dan pelatihan di tingkat nasional. 1-5. Mengatur kunjungan studi lapangan. 1-6. Melakukan tinjauan obyektif di tingkat nasional, dan mengomunikasikan hasil dan rekomendasi. 2-1. Melakukan penilaian observasi meteorologi dan data risiko iklim / bencana, mengomunikasikan hasil dan rekomendasi untuk pengembangan kapasitas, serta pelatihan terkait peningkatan kapasitas agar data tersebut dapat digunakan untuk implementasi / pengembangan asuransi termasuk asuransi berbasis indeks cuaca. 2-2. Memprioritaskan dan melakukan desktop research / studi lapangan mengenai asuransi berbasis hasil panen, komoditas lain yang akan diasuransikan, penggunaan remote sensing, dll., dan pelatihan terkait sesuai kebutuhan. 2-3. Memprioritaskan dan melakukan kajian kebijakan mengenai masalah keuangan dan fiskal yang berkaitan dengan asuransi pertanian. 2-4. Mengembangkan dan mengomunikasikan rekomendasi, berdasarkan hasil kegiatan 2-1, 2-2 dan 2-3.
Periode	Oktober 2017 - September 2022 (5 tahun)

Keluaran terkait dengan proyek ini di atas adalah "keluaran 2: Memperkuat kapasitas untuk menganalisis dan meningkatkan skema asuransi pertanian", Dan aktivitasnya adalah "2-1. Melakukan penilaian observasi meteorologi dan data risiko iklim / bencana, mengomunikasikan hasil dan rekomendasi untuk pengembangan kapasitas, serta pelatihan terkait peningkatan kapasitas agar data tersebut dapat digunakan untuk implementasi / pengembangan asuransi termasuk asuransi berbasis indeks cuaca."

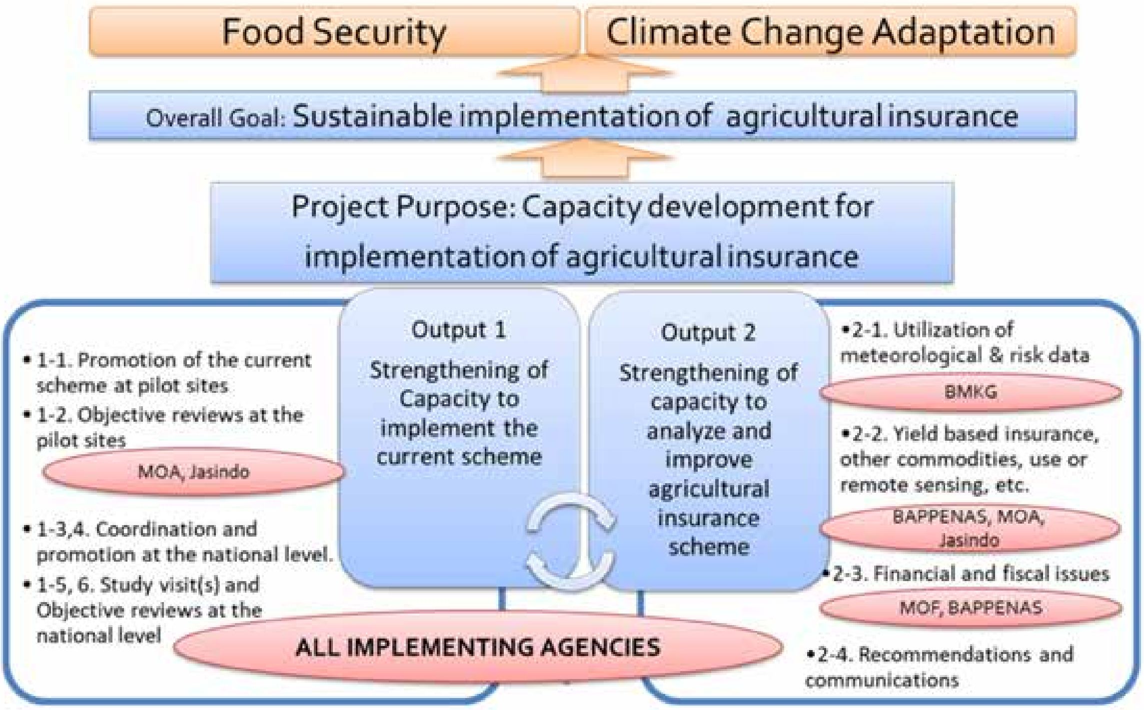

Gambar 1-1 Kerangka Pengimplementasian proyek

1.1 Tujuan Proyek

Berdasarkan R/D (Rekaman Diskusi) dari "Proyek Pengembangan Kapasitas untuk Pelaksanaan Asuransi Pertanian di Republik Indonesia", proyek ini menargetkan pelaksanaan kegiatan untuk "Kegiatan 2-1: Melakukan survei lapangan mengenai asuransi berbasis indeks cuaca dan pelatihan terkait"

Khususnya, "Melakukan penilaian observasi meteorologi dan data risiko iklim / bencana, mengomunikasikan hasil dan rekomendasi untuk pengembangan kapasitas, serta pelatihan terkait agar data tersebut dapat digunakan untuk implementasi / pengembangan asuransi termasuk asuransi berbasis indeks cuaca."

Untuk meningkatkan kemampuan BMKG dalam hal asuransi pertanian, proyek ini mendukung 3 kegiatan utama berikut.

1. Menyediakan / menyiapkan data meteorologi yang andal untuk asuransi pertanian.
2. Mengembangkan informasi cuaca dan memperkuat kemampuan untuk menghasilkan produk untuk pertanian.
3. Meningkatkan analisis kemampuan dari analisis risiko untuk himpunan data perubahan iklim.

2. Rencana Kerja

Rencana Kerja (versi 0) (Gbr. 2-1) untuk proyek telah dijelaskan selama tugas pertama ahli JICA pada Desember 2018 dan kegiatan proyek ini dibahas melalui pertemuan dengan BMKG. Pada bulan Desember 2018 baseline survey untuk dilakukan penelitian (i) data observasi BMKG untuk asuransi pertanian, (ii) ramalan jangka mene¬ngah-jauh dan produk BMKG, (iii) data observasi dan alat pengukur hujan di observatorium Malang di Jawa Timur dan wawancara (iv) pengguna data, Kementerian Pertanian dan, Jashido.

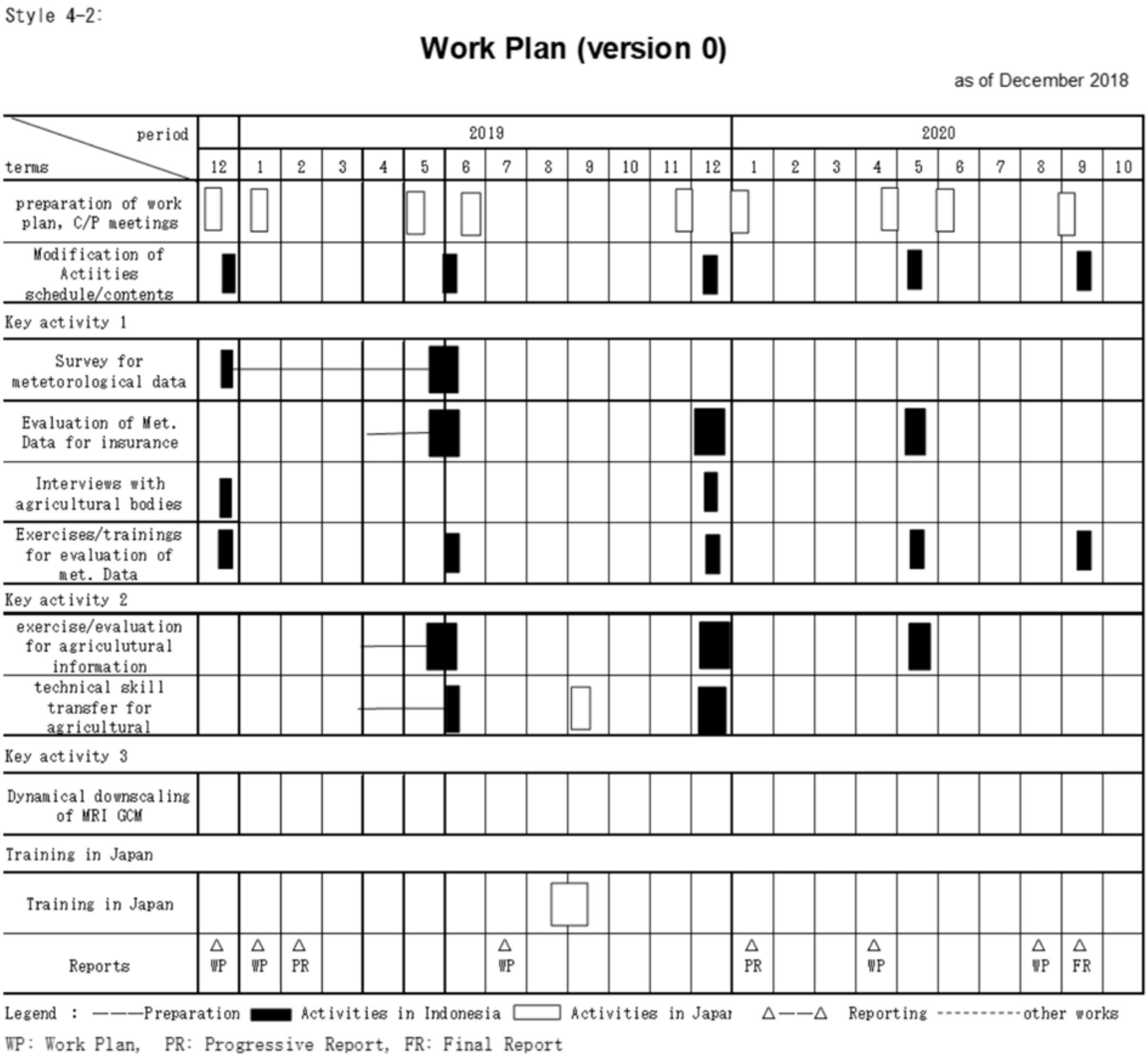

Gambar 2-1 Rencana Kerja

Rencana Kerja telah diperbarui sesuai dengan pelaksanaan proyek. Kebijakan utama proyek adalah sebagai berikut.

2.1 Kegiatan Utama Proyek

Kegiatan Utama 1	Evaluasi keandalan data dan peningkatan keterampilan yang dibutuhkan.

Di Jepang, perusahaan asuransi menggunakan observasi data meteorologi yang disampaikan oleh Badan Meteorologi Jepang atau *Japan Meteorological Agency (JMA)* dan metode penetapan harga asuransi yang berbeda untuk setiap perusahaan dan periode pengumpulan data yang lebih singkat.

Sebagai contoh, data dalam periode 10 tahun juga biasa digunakan untuk penetapan harga dan perancangan asuransi.

Perusahaan asuransi membutuhkan data BMKG yang terjamin. Secara ideal, BMKG menyiapkankumpulan data yang andal untuk data pengamatan manual BMKG (curah hujan harian paling tidak dalam 10 tahun, jika memungkinkan dalam 30 tahun). Data tersebut berisi,

1. data mentah dan yang telah dibersihkan (data hilang dapat diganti atau diperkirakan)
2. rata-rata, standar deviasi untuk stiker, data bulanan di stasiun
3. meta data (lintang, bujur, ketinggian, peralatan, dan sebagainya)

Namun, Indonesia merupakan negara yang besar dan stasiun pengamatan manual yang dikelola oleh BMKG tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan perusahaan asuransi di tingkat provinsi / kota. Untuk mempersiapkan kebutuhan, proyek ini juga memeriksa keandalan BMKG AWS dengan data manual dari stasiun, analisis ulang data dan sumber lain (GSMaP) untuk himpunan data sekunder yang andal.

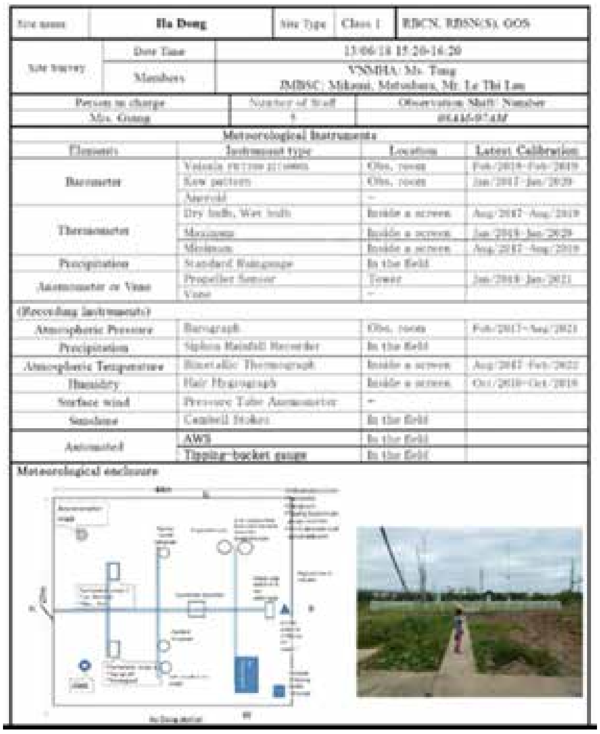

Site name	Ha Dong		Site Type	Class I	RBCN, RBSN(S), GOS
Site survey	Date Time	13/06/18 15:20-16:20			
	Members	VNMHA: Mr. Tung; JMBSC: Mikami, Matsubara, Mr. Le Thi Lan			
Person in charge		Number of Staff		Observation Shift Number	
Mrs. Giang		5		[illegible]	

Meteorological Instruments			
Elements	Instrument type	Location	Latest Calibration
Barometer	[illegible]	Obs. room	Feb/2018-Feb/2019
	Kew pattern	Obs. room	Jan/2017-Jan/2020
	Aneroid	-	
Thermometer	Dry bulb, Wet bulb	Inside a screen	Aug/2017-Aug/2019
	Maximum	Inside a screen	Jan/2018-Jan/2020
	Minimum	Inside a screen	Aug/2017-Aug/2019
Precipitation	Standard Raingauge	In the field	
Anemometer or Vane	Propeller Sensor	Tower	Jan/2018-Jan/2021
	Vane	-	
(Recording Instruments)			
Atmospheric Pressure	Barograph	Obs. room	Feb/2017-Aug/2021
Precipitation	Siphon Rainfall Recorder	In the field	
Atmospheric Temperature	Bimetallic Thermograph	Inside a screen	Aug/2017-Feb/2022
Humidity	Hair Hygrograph	Inside a screen	Oct/2016-Oct/2019
Surface wind	Pressure Tube Anemometer	-	
Sunshine	Campbell Stokes	In the field	
Automated	AWS	In the field	
	Tipping-bucket gauge	In the field	
Meteorological enclosure			

Gambar 2-2 Contoh lembar meta data dari stasiun

Pemeriksaan kualitas penggunaan data curah hujan di Jepang meliputi.

a. Pemeriksaan silang antara gema radar dan data observasi pengukur hujan permukaan

b. Pemeriksaan area basah numerik (misalnya lebih basah dari 80% area kelembaban)

c. Perbandingan dengan data GSMaP (*Global Satellite Mapping of Precipitation* atau Pemetaan Persipitasi dari Satelit Cuaca/Meteorologi Global) yang disediakan oleh JAXA

d. Pemeriksaan jumlah ganda dengan stasiun terdekat

Metode evaluasi data dibahas melalui pengumpulan data dan pemeriksaan kualitas data implementasi proyek AWS, data pos hujan dan data GSMaP untuk mempersiapkan persyaratan asuransi pertanian.

Terkait GSMaP, BMKG seksi iklim telah menggunakannya sebagai peta distribusi curah hujan untuk memantau kekeringan dan BMKG sudah terbiasa dengan penggunaannya. Ada beberapa jenis data GSMaP, misalnya data waktu nyata, data yang mendekati waktu nyata dan data analisis ulang. Proyek ini mengumpulkan data analisis ulang GSMaP dari tahun 2000 hingga data terbaru dan mengevaluasi keakuratan dan penggunaannya.

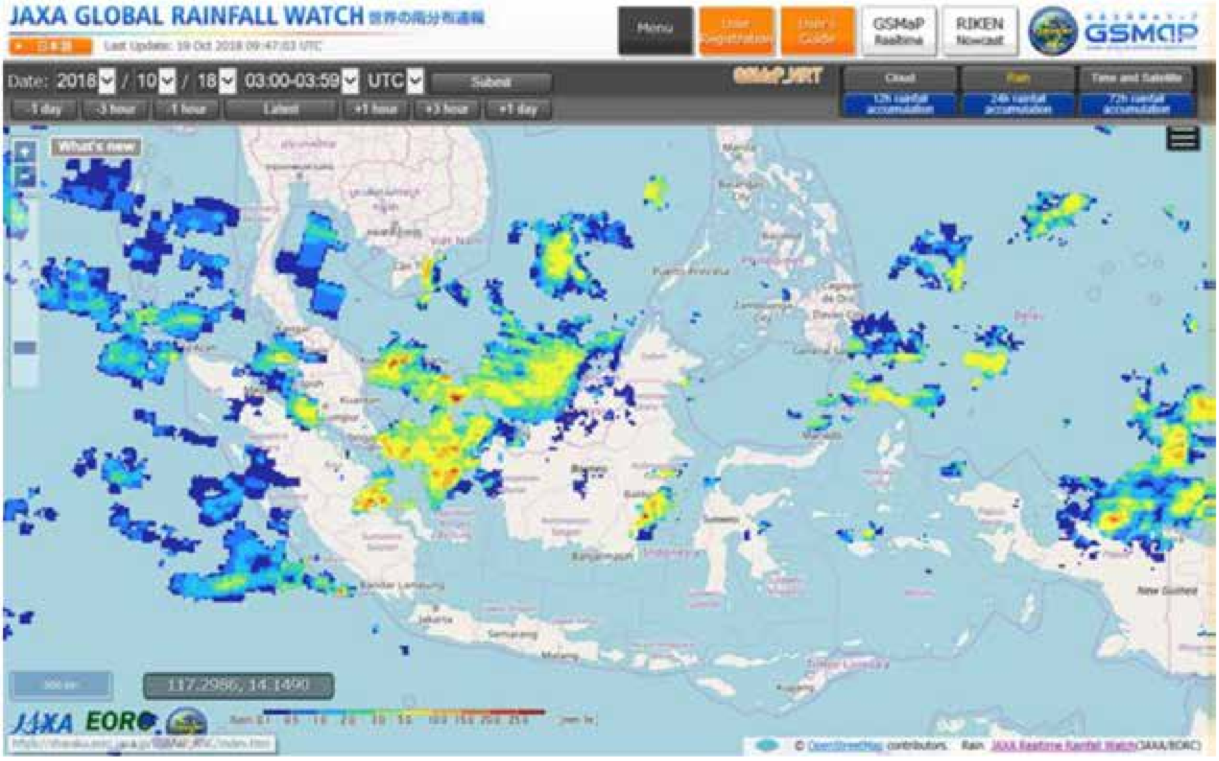

Gambar 2-3 Contoh GSMaP (https://sharaku.eorc.jaxa.jp/GSMaP/index.htm)

Kegiatan utama 2 Meningkatkan keterampilan peramalan jarak menengah-jauh

BMKG telah mengembangkan produk data meteorologi untuk pertanian antara lain nilai normal bulanan, curah hujan dasarian , onset dan offset monsun, CDD (Consecutive Dry Day atau hari tanpa hujan berturut-turut) , CWD (Consecutive Wet Day atau hari hujan berturut-turut). Selain itu, BMKG telah menyelenggarakan " Sekolah Lapang Iklim" selama satu dekade.

Pada awal proyek, tim proyek (i) melaksanakan survei produk BMKG untuk pertanian, (ii) membandingkan dengan produk organisasi / badan pertanian di Jepang, (iii) melaksanakan wawancara kepada pengguna (petani dan perusahaan asuransi) dan memahami persyaratan dan data yang diperlukan. Berdasarkan survei tersebut, proyek ini mengevaluasi keandalan peramalan BMKG secara aktual dan mengumpulkan / mengevaluasi sumber data lain untuk observasi dan peramalan JMA dan pusat prediksi lainnya.

Seperti disebutkan di atas, sudah banyak produk yang dihasilkan di dalam BMKG. Berdasarkan survei, para ahli peramalan berdiskusi dengan BMKG menghubungkan ke para ahli di JMA untuk menentukan:

(i) Produk yang akan dikembangkan dengan proyek ini ,

(ii) Dukungan seperti apa yang diharapkan dari BMKG kepada JMA,

(iii) Terutama, meningkatkan peramalan untuk pergantian musim (musim kemarau <-> musim hujan)

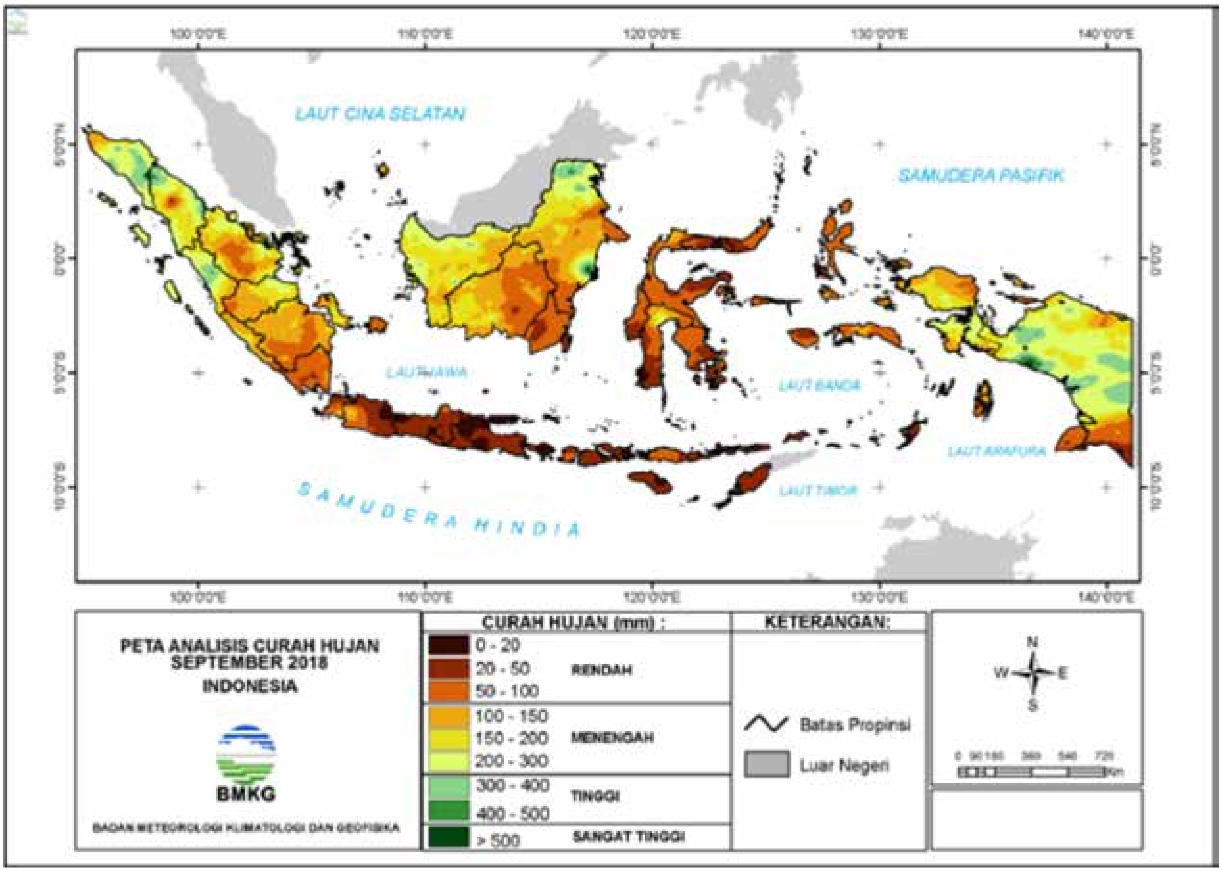

Gambar 2-4 Peta Curah Hujan Bulanan (BMKG)

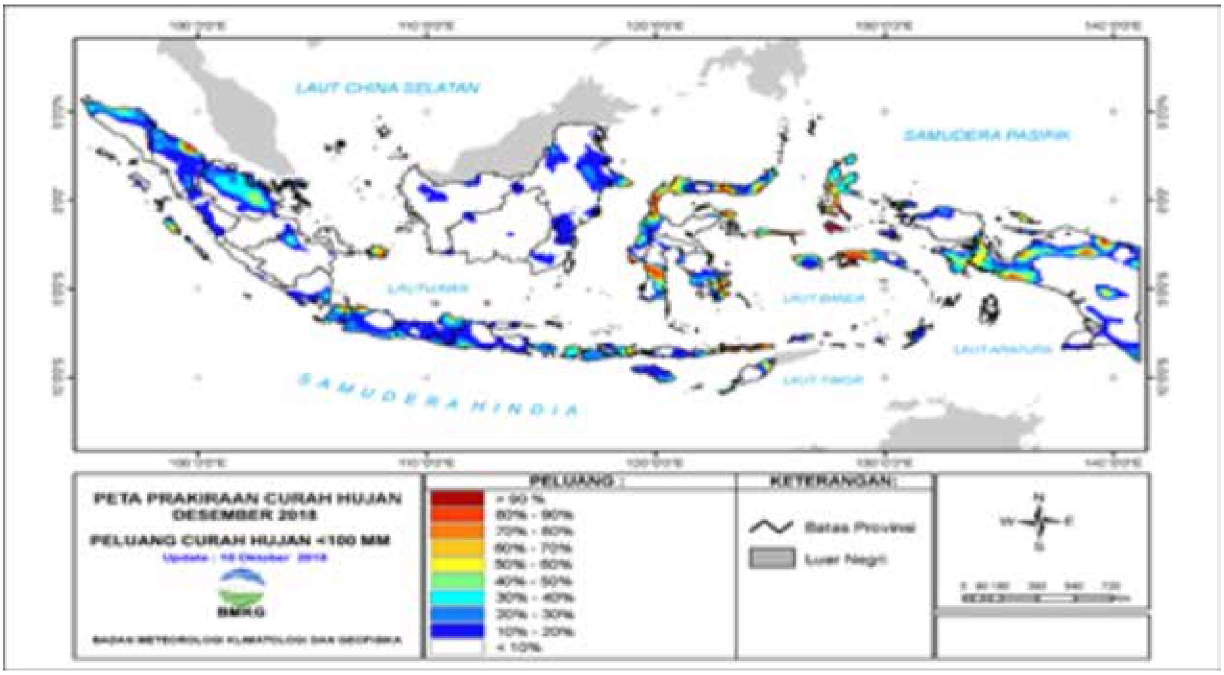

Gambar 2-5 Produk Probabilistik Curah Hujan (BMKG)

Kegiatan utama 3	Mengembangkan data perubahan iklim

Dalam rangka melanjutkan dan mengelola asuransi pertanian, proyek ini harus mengevaluasi perubahan iklim jangka panjang. Data perubahan iklim jangka panjang telah dikembangkan melalui proyek sebelumnya yang dilaksanakan oleh JICA pada tahun 2010-2015 dan data prediksi iklim resolusi 20 km telah dibagikan ke kantor iklim regional dari BMKG.

Dalam rangka mengembangkan himpunan data prediksi iklim, proyek ini mengimplementasikan 2 kegiatan berikut.

(A) *Analisis Software* / visualisasi data AGCM

Melalui 'Program Informasi Risiko Perubahan Iklim' yang mengembangkan data global AGCM (*Atmospheric Global Climate Model* atau Model Iklim Global Atmosfer) resolusi 20 km, 'Program Implementasi Sosial mengenai Teknologi Adaptasi Perubahan Iklim' mendukung kursus pelatihan penggunaan data GSM, termasuk data potongan dari AGCM di stasiun, memvisualisasikan data, dan mengevaluasi data.

(B) Penurunan skala MRI GCM

Pusat penelitian JMBSC mengimplementasikan 'Tema C: Model Perubahan Iklim Terpadu' dari 'Program Penelitian Terpadu untuk Model Iklim Maju (TOUGOU), dan mendukung penurunan skala hingga resolusi data AGCM 5 km.

Untuk (A), kami mengusulkan pelatihan di Jepang (1 minggu di MRI), termasuk seminar lanjutan di BMKG oleh peserta pelatihan.

Untuk (B), kami mendiskusikan kemungkinan MRI atau JMBSC mengundang 2 peneliti untuk mengimplementasikan penggunaan MRI-HPC selama 2,5 bulan.

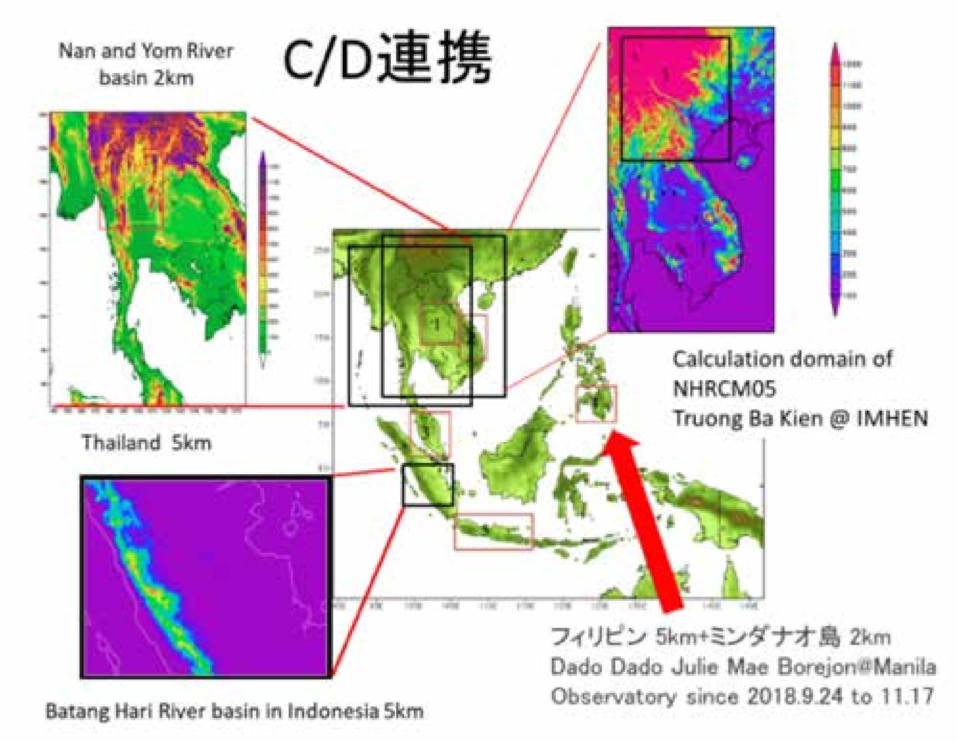

Gambar 2-6 Kerja sama program TOUGOU di Asia Tenggara

3. Hasil Kegiatan

Keluaran, Indikator yang Dapat Diverifikasi Secara Objektif, Metode Verifikasi dan Kegiatan terkait proyek adalah sebagai berikut.

Keluaran	2. Memperkuat kapasitas untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian.
Indikator	2-1 Staf BMKG terlatih. 2-2 Peningkatan kualitas *database* meteorologi dan iklim.
Metode Verifikasi	2-1 Laporan Pelatihan. 2-2 *Database* metrologi dan iklim
Kegiatan	2-1 Melaksanakan pelatihan analisis data meteorologi dan iklim yang sesuai untuk pengembangan asuransi pertanian

Kegiatan di Indonesia dilaksanakan sesuai “Rencana Kerja”. “Rencana kerja” telah direvisi dari versi 0 sampai versi 5 dan semua versi rencana kerja terlampir dalam Lampiran A. Dalam bab 3, masing-masing kegiatan utama dijelaskan dalam Rencana Kerja (versi 5) ditunjukkan pada Gambar. 3-1 .

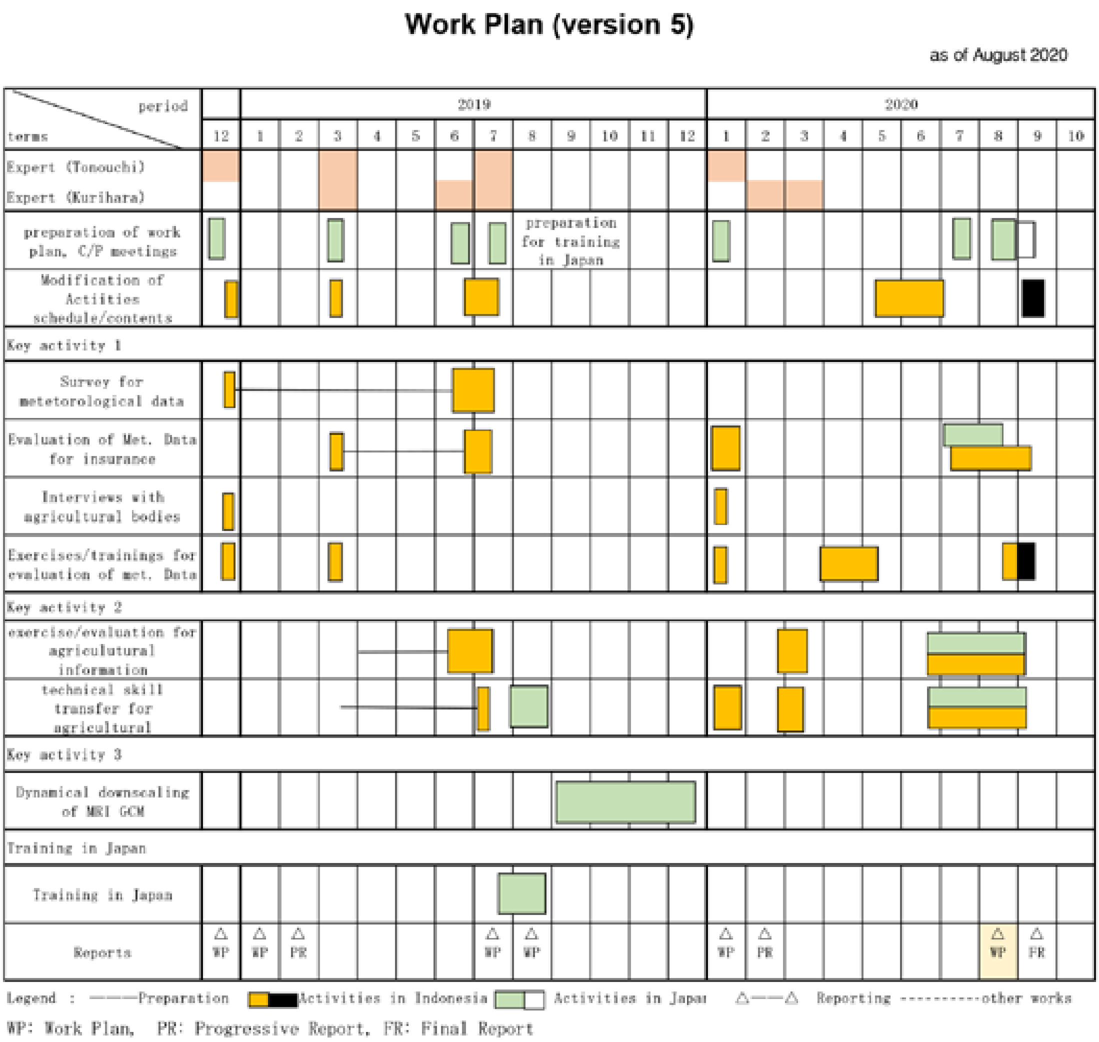

Gambar 3-1 Rencana Kerja (versi 5, per Agustus 2020)

Para ahli JICA menjelaskan bahwa rencana kerja versi 0 dan mengusulkan 3 Kegiatan Utama yang diajukan kepada BMKG untuk mengatur sebuah Kelompok Kerja (Pokja) untuk setiap kegiatan utama pada bulan Desember 2018. Kegiatan utama adalah,

1. Menyediakan / menyiapkan data meteorologi yang andal untuk asuransi pertanian.
2. Mengembangkan informasi cuaca dan memperkuat kemampuan untuk menghasilkan produk untuk pertanian.
3. Meningkatkan kemampuan analisis risiko untuk analisis himpunan data mengenai perubahan iklim.

Anggota dari setiap kegiatan utama diorganisasikan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3-1.

Tabel 3-1 Anggota Kelompok Kerja untuk Setiap Kegiatan Utama

Key Activity	BMKG Members	JICA Expert
1	Agus Sabana Hadi (Mr.) Noveta Chandra Isti Puspita (Ms.) ** Leni Nazarudin (Ms.) Ganesha Tri Chandrasa (Mr.) Muhammad Sudirman (Mr.) Dyni Frina Meisda (Ms.) Linda Natalia So'langi (Ms.)	Michihiko Tonouchi (Mr.)
2	Novi Fitrianti (Ms.) Rosi Hanif Damayanti (Ms.) Ridha Rahmat (Mr.) Damiana Fitria K. (Ms.) Adi Ripaldi (Mr.) ** Dr. Amsari Muzakir Setiawan (Mr.)	Koichi Kurihara (Dr.)
3	Ganesha Tri Chandrasa (Mr.) ** Ari Kurniadi (Mr.) Apriliana Rizqi Fauziyah (Ms.)	Michihiko Tonouchi (Mr.)

[Aktivitas Pokja 1]

Mengenai "Dataset untuk asuransi pertanian", tersedia 3 jenis data BMKG berikut: (i) stasiun SYNOP (179), (ii) AWS (Stasiun Cuaca Otomatis) / ARG (Pengukur Hujan Otomatis) (944), (iii) pos hujan (5426). Pokja 1 telah membahas dan menyepakati untuk mengumpulkan informasi tentang (a) metadata, (b) rasio data yang hilang dan c) metode pemeliharaan dan (d) data yang diganti atau diperkirakan untuk data yang hilang. Selain itu, pokja 1 setuju untuk mengumpulkan metadata dan data pos hujan di 2 wilayah percontohan (Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan) dan memperkuat kemampuan untuk menangani / mengevaluasi data meteorologi untuk skema asuransi pertanian.

[Aktivitas Pokja 2]

Pada bulan Desember 2018, "Survei Dasar" telah dilaksanakan dengan Pokja 2 untuk produk cuaca yang BMKG ajukan untuk sektor pertanian dan dibandingkan dengan produk cuaca JMA. Lalu, telah dilaksanakan juga wawancara para pengguna informasi cuaca yang dibuat untuk informasi cuaca pada asuransi dan manajemen pertanian. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar produk yang diharapkan telah diproduksi oleh BMKG, maka Pokja 2 membahas,which products we're going to develop,

(i) Produk seperti apa yang akan dikembangkan oleh Pokja,

(ii) Dukungan seperti apa yang diharapkan oleh BMKG dari JMA,

Dan pada rapat tanggal 12 Desember 2018, Pokja telah menetapkan target key activity 2 yaitu:

(iii) Pengembangan peramalan untuk transisi dari musim kemarau dan musim hujan

(iv) Peningkatan resolusi peramalan untuk daerah percontohan.

Berdasarkan diskusi, pakar JICA setuju untuk mengumpulkan peramalan musiman JMA (peramalan 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan), untuk menyiapkan software untuk memecahkan kode data peramalan JMA dan membagikan software tersebut dengan BMKG sebelum kegiatan yang dijadwalkan pada Juli 2019.

[Aktivitas Pokja 3]

Pusat penelitian JMBSC menerapkan "Tema C: Program Model Perubahan Iklim Terpadu" dari "Program Penelitian Terpadu untuk Meningkatkan Program Model Iklim (TOUGOU)", dan mendukung penurunan skala dinamis dalam resolusi 5 km dari data AGCM bekerja sama dengan Meteorological Research Institute (MRI). Pokja juga menyepakati peneliti BMKG, jika MRI atau JMBSC berwenang untuk mengundang 2 peneliti, untuk melaksanakan downscaling dinamis yang mencakup seluruh Indonesia untuk saat Ini (1981 hingga 2000) dan untuk masa Depan (2081-2100) dengan menggunakan HPC (Komputer Kinerja Tinggi) sebesar 2,5 bulan sebagai penelitian bersama di MRI.

[Persiapan Kegiatan di Jepang]

Melalui "Program Informasi Risiko pada Proyek Perubahan Iklim" ("Tahap 1 proyek" 2010-2015), resolusi 20 km AGCM (Atmospheric Global Climate Model atau Model Atmosfir Iklim Global) yang dikembangkan data dengan penurunan skala dinamis. Untuk meningkatkan utilitas data, bahan pelatihan untuk penggunaan data AGCM, yang meliputi penggunaan cutout, visualisasi dan evaluasi data dari AGCM di stasiun. Bahan pelatihan tersebut diusulkan sebagai bagian dari pelatihan di Jepang pada 2019. Pokja telah menyetujui untuk mempelajari paket ini selama satu pelatihan dan membagikannya kepada anggota BMKG lainnya.

3.1 Kegiatan Utama 1

"Keluaran 2" dari PDM adalah "Menguatkan kapasitas untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian" dan untuk mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian dari BMKG, Pokja 1 mencoba mengumpulkan data pos hujan di daerah percontohan dan meningkatkan keterampilan analisis untuk asuransi pertanian melalui evaluasi data ini .

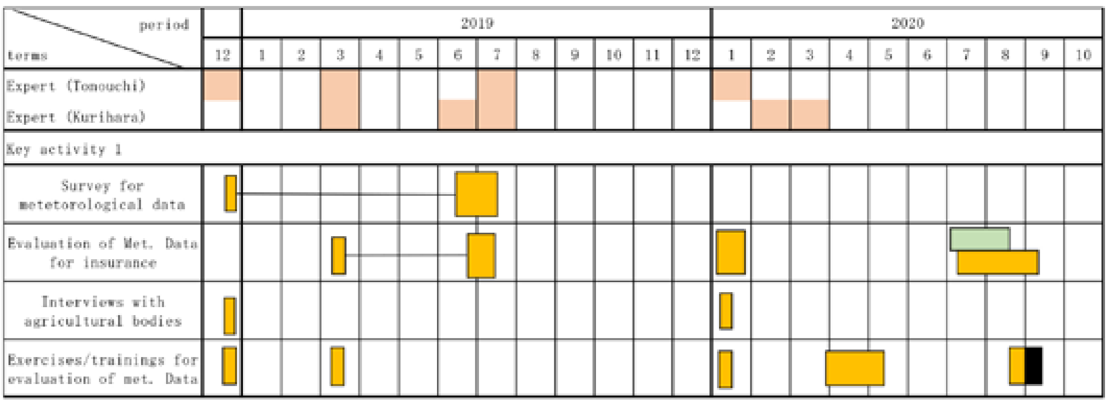

Gambar 3-1-1 Rencana Kerja untuk Kegiatan Utama 1

3.1.1 Garis besar Kegiatan Utama 1

Perusahaan asuransi membutuhkan "Data terjamin oleh BMKG " (curah hujan harian untuk setidaknya selama 10 tahun , dan lebih baik selama 30 tahun). Himpunan Data yang paling dapat diandalkan di Indonesia adalah data observasi pengguna BMKG (SYNOP data) dimana kualitas akan diperiksa pada setiap bulan di BMKG database Pusat. Himpunan data yang dibutuhkan adalah,

a. Data mentah dan dibersihkan (data hilang bergantian atau diperkirakan)

b. Rata - rata, standar deviasi untuk stiker, data bulanan di stasiun

c. Metadata (lintang, bujur, ketinggian, peralatan , dll.)

Data SYNOP dapat diandalkan, namun, jumlah stasiun SYNOP hanya 169 dan terlalu kasar untuk digunakan dalam asuransi pertanian sebagai nilai untuk desain dan evaluasi. Dan di Indonesia, curah hujan konvektif dan lokal sering kali membawa lebih banyak hujan terisolasi daripada di negara-negara ekstratropis, dan pengamatan horizontal resolusi tinggi diperlukan untuk asuransi pertanian. Untuk meningkatkan ketersediaan data meteorologi, perlu dilakukan pengecekan keandalan data AWS / ARG dan data pos hujan dengan data stasiun SYNOP serta mengevaluasi data GSMaP sebagai data alternatif. Data analisis ulang GSMaP telah dikembangkan di "Pusat Variabilitas Iklim" sebagai *database* pemantauan kekeringan dan dapat menjadi data alternatif jika tidak ada pengamatan di beberapa daerah.

Seperti disebutkan di atas, BMKG memiliki 3 jenis data hujan, yaitu (i) stasiun SYNOP (179), (ii) AWS (Stasiun Cuaca Otomatis) / ARG (Pengukur Hujan Otomatis) (944), (iii) pos hujan (5426) ada di BMKG. Pokja juga telah mengembangkan data peta curah hujan yang ditunjukkan pada panel kiri Gambar 2-4.

3.1.2 Masalah yang Harus Diatasi di Kegiatan Utama 1

Untuk desain dan implementasi asuransi pertanian, data andal yang dijamin oleh BMKG sangat diperlukan, lalu stasiun SYNOP yang paling andal hanya dikelola secara resmi di 179 lokasi. Di Indonesia, ketika curah hujan konvektif dan lokal sering membawa hujan terisolasi, asuransi pertanian hanya dengan menggunakan data SYNOP tidak mungkin diterapkan.

Ahli JICA telah melaksanakan percobaan perbandingan langsung di lokasi untuk data SYNOP dan AWS. Namun, data SYNOP yang tersebar di mana-mana dan data AWS tidak memiliki data observasi historis (hanya untuk beberapa tahun). Pokja memutuskan untuk mengumpulkan data pos hujan dari 2 lokasi percontohan dan mengevaluasi data tersebut dengan data SYNOP. Dan dalam hal itu keandalan data pos hujan tidak cukup, Pokja mengevaluasi data GSMaP juga.

[Persiapan oleh BMKG]

- Mengidentifikasi jenis data dan berapa banyak stasiun yang terdapat di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.
- Membuat daftar stasiun SYNOP dan pos hujan, <nama, lintang, bujur dan elevasi>
- Mengumpulkan data curah hujan harian untuk stasiun SYNOP setidaknya selama 10 tahun, atau diharapkan selama 30 tahun.
- Mengumpulkan data AWS data dan jika memungkinkan kedua data AYNOP dan AWS yang tersedia di stasiun, mengumpulkan curah hujan per jam dan membandingkan dengan SYNOP Data (3/6 curah hujan per jam dan curah hujan harian).

[Persiapan oleh Ahli dari JICA]

- Mengunduh data GSMaP, JRA55 (menganalisis ulang data) dan mengembangkan software untuk mengambil data per jam dari data GSMaP berdasarkan pada daftar stasiun (coded by C language)
- Mengumpulkan data peramalan 1 bulan-3 bulan JMA dan mengembangkan software untuk mengambil data curah hujan harian.

[Paroses evaluasi]

Langkah pertama

- Membuat data curah hujan harian selama 10 tahun untuk asuransi pertanian di Jawa timur dan Sulawesi Tenggara untuk data SYNOP.
- Membandingkan data pos hujan dengan SYNOP dalam curah hujan harian dan curah hujan 3/6 jam.

Langkah kedua

- Perbandingan data GSMaP harian / dasarian di daerah-daerah tersebut.
- Mengevaluasi efektivitas data GSMaP tersebut untuk asuransi pertanian.

3.1.3 Kegiatan yang dilakukan dalam Kegiatan Utama 1

(1) Pemeriksaan Kualitas Data Observasi

Sebuah seminar oleh para ahli asuransi telah digelar di BMKG , dan proses analisis data untuk pertanian asuransi telah dibahas pada bulan Juli 2019 (Gambar. 3-1 -2).

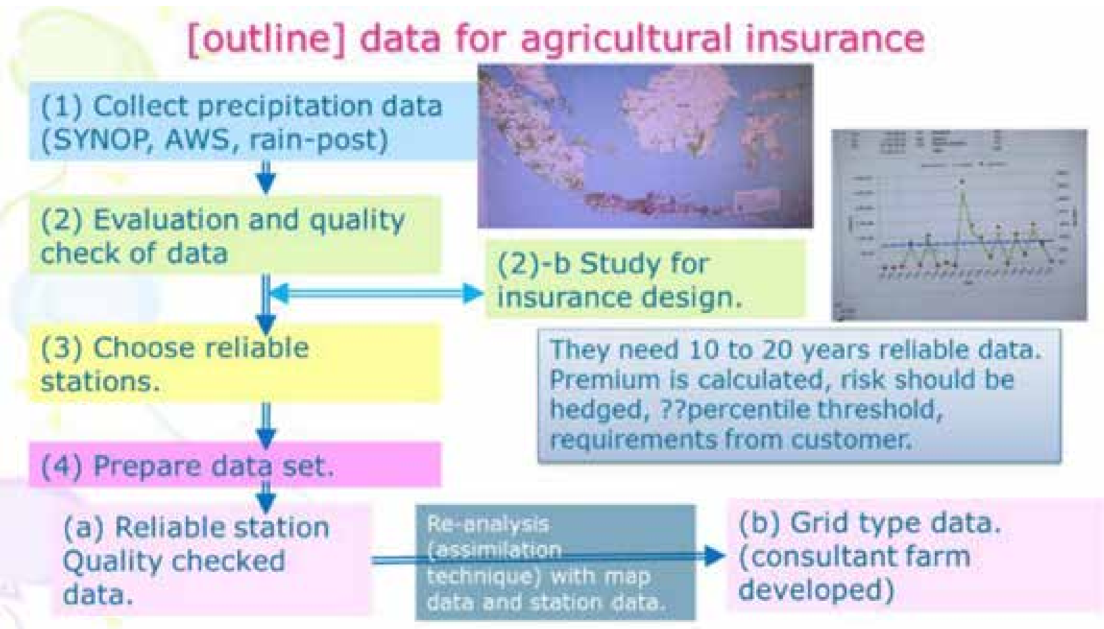

Gambar 3-1-2 Garis Besar Proses Analisis Data untuk Asuransi Pertanian

Selama periode pekerjaan rumah oleh BMKG dan ahli JICA,

BMKG telah mengumpulkan "data pos hujan "

- Malang: ~ 47 stasiun (2000 ~ 2018)
- Sulawesi: ~ 24 stasiun (2000 ~ 2018)

Ahli JICA telah mengumpulkan.

- GSMaP: 2005 ~ 2019/2 (resolusi 1 km)
- Peramalan JMA 1/3/6: 2012/8 ~ 2019/3 (resolusi 1,25 derajat)

Data GSMap terdiri dari,

- GSMaP RNL: 2005.1 hingga 2014.2
- GSMaP gauge: 2014.3 hingga 2019.2
- Format: 4-byte float data, Area: (0.05E, 59.95N) ~ (0.05W, 59.95S), resolusi derajat 0.1, (3,600 * 1,200 data)

データ名	プロダクト	名称	アルゴリズムバージョン	フォルダ名	提供期間	備考
世界の雨分布リアルタイム	GSMaP_NOW	リアルタイム版	v6	now/latest	最新24時間	24時間過ぎたデータは随時削除されます。
				now/half_hour	2017/03/29～2018/10/31	観測範囲は、静止気象衛星「ひまわり」の観測範囲内のみです。
					2018/11/1～2019/06/26	観測範囲は、静止気象衛星「ひまわり」および「Meteosat」の観測範囲内のみです。
					2019/06/27～現在	
	GSMaP_Gauge_NOW	リアルタイム 雨量計補正版	v6	now/latest	最新24時間	
				now/half_hour_G	2019/06/27～現在	
世界の雨分布速報	GSMaP_NRT	準リアルタイム版	v5	realtime_ver/v5/hourly realtime_ver/v5/daily	2008/10/10～2014/9/2	
				realtime_ver/v5/daily0.1	2014/1/1～2014/9/2	
			v6	realtime/latest realtime_ver/v6/latest	最新24時間	"realtime" と "realtime_ver/v6" は同一のデータです。
				realtime_ver/v6/archive realtime_ver/v6/hourly realtime_ver/v6/daily realtime_ver/v6/daily0.1 realtime_ver/v6/monthly	2000/3/1～現在	"realtime_ver/v6/archive" と "realtime_ver/v6/hourly" は同一のデータです。
			v7	realtime_ver/v7/latest	最新24時間	
				realtime_ver/v7/archive realtime_ver/v7/hourly realtime_ver/v7/daily realtime_ver/v7/daily0.1 realtime_ver/v7/monthly	2017/4/1～現在	"realtime_ver/v7/archive" と "realtime_ver/v7/hourly" は同一のデータです。
	GSMaP_MVK	標準版	v5	standard/v5/hourly standard/v5/daily	2000/3/1～2010/11/30	
			v6	standard/v6/hourly standard/v6/daily standard/v6/monthly	2014/3/1～現在	
			v7	standard/v7/hourly standard/v7/daily standard/v7/monthly	2014/3/1～現在	
	GSMaP_RNL	再解析版	v6	standard/v6/hourly standard/v6/daily standard/v6/monthly	2000/3/1～2014/2/28	GSMaP_MVK v6と同一アルゴリズムにて再解析
	GSMaP_Gauge_NRT	準リアルタイム 雨量計補正版	v6	realtime_ver/v6/latest	最新24時間	
				realtime_ver/v6/hourly_G realtime_ver/v6/daily_G realtime_ver/v6/daily0.1_G realtime_ver/v6/monthly_G	2000/4/1～現在	
			v7	realtime_ver/v7/latest	最新24時間	
				realtime_ver/v7/hourly_G realtime_ver/v7/daily_G realtime_ver/v7/daily0.1_G realtime_ver/v7/monthly_G	2017/4/1～現在	
	GSMaP_Gauge	標準 雨量計補正版	v5	standard/v5/hourly_G	2000/3/2～2010/11/29	
			v6	standard/v6/hourly_G standard/v6/daily_G standard/v6/monthly_G	2014/3/1～現在	
			v6（改訂版）	standard/v6/hourly_Grev standard/v6/daily_Grev standard/v6/monthly_Grev	2014/3/1～現在	
			v7	standard/v7/hourly_G standard/v7/daily_G standard/v7/monthly_G	2014/3/1～現在	
	GSMaP_Gauge_RNL	再解析 雨量計補正版	v6	standard/v6/hourly_G standard/v6/daily_G standard/v6/monthly_G	2000/3/1～2014/2/28	GSMaP_MVK v6と同一アルゴリズムにて再解析
			v6（改訂版）	standard/v6/hourly_Grev standard/v6/daily_Grev standard/v6/monthly_Grev	2000/3/1～2014/2/28	GSMaP_MVK v6と同一アルゴリズムにて再解析
世界の雨分布統計	GSMaP_CLM	準リアルタイム 雨量計補正 統計データ	v6	climate/gnrt6/daily climate/gnrt6/pentad climate/gnrt6/weekly climate/gnrt6/10 days climate/gnrt6/monthly	2000/4/1～現在	
				climate/gnrt6/climo/daily climate/gnrt6/climo/pentad climate/gnrt6/climo/weekly climate/gnrt6/climo/10 days climate/gnrt6/climo/monthly	2000/4～2020/3	
				climate/gnrt6/SPI	(*1)	
GSMaP 理研ナウキャスト	GSMaP_RNC	理研AICSによる予測データ	v6	riken_nowcast/masked	最新2日	
				riken_nowcast/raw	最新16日	

(*1) April 2000 - March 2020 (Before March 2020)
April 2000 - target month (After April 2020)

Gambar 3-1-3 Garis Besar Data GSMaP
(https://sharaku.eorc.jaxa.jp/GSMaP/faq/GSMaP_faq01_j.html)

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC
1	cccc	name	lon	lat	he	fl	yyyy	mm	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
2933	96935	JUANDASU	###	-738	3	1	2016	11	0	0	0	0	2	1	0	7	3	0	0	32	0	0	6	9	5	1	0	0	2
2934	96973	KALIANGE	###	-705	3	1	2016	11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	1	9	1	0	6	0	0	0	0
2935	96745	JAKARTA/	###	-618	8	1	2016	12	0	5	0	13	94	0	0	15	0	0	0	3	0	1	0	0	[illegible]	0	1	0	0
2936	96749	JAKARTA/	###	-612	8	1	2016	12	0	4	24	32	3	0	0	23	1	0	1	0	2	1	0	0	0	0	7	0	0
2937	96805	CILACAP	###	-773	6	1	2016	12	13	39	18	9	15	159	159	1	7	3	1	0	19	6	4	0	93	0	0	0	0
2938	96839	SEMARANG	###	-698	3	1	2016	12	1	0	0	0	0	2	103	1	6	1	6	1	6	8	1	0	1	9	2	0	0
2939	96925	SANGKAPU	###	-585	3	1	2016	12	44	28	1	1	37	30	21	20	98	43	132	2	66	10	9	4	0	12	9	20	0
2940	96935	JUANDASU	###	-738	3	1	2016	12	2	45	1	5	6	25	0	0	1	0	0	0	5	0	4	2	0	0	22	0	0
2941	96973	KALIANGE	###	-705	3	1	2016	12	0	1	3	1	2	5	0	5	4	3	0	12	1	35	22	0	7	2	43	0	0
2942	96745	JAKARTA/	###	-618	8	1	2017	1	0	0	31	16	42	4	3	0	13	3	20	0	0	3	2	2	28	0	0	0	0
2943	96749	JAKARTA/	###	-612	8	1	2017	1	2	0	0	6	34	3	0	1	12	64	11	1	0	3	0	2	0	3	0	0	0
2944	96805	CILACAP	###	-773	6	1	2017	1	7	15	61	0	58	9	6	0	66	23	0	0	1	13	1	7	17	3	18	9	3
2945	96839	SEMARANG	###	-698	3	1	2017	1	10	70	15	0	1	2	10	0	14	0	0	1	0	19	36	94	5	0	3	4	0
2946	96925	SANGKAPU	###	-585	3	1	2017	1	0	5	0	1	10	28	0	0	0	0	0	21	77	12	1	36	113	0	[illegible]	7	0
2947	96935	JUANDASU	###	-738	3	1	2017	1	0	27	0	6	1	0	0	0	0	0	0	55	0	51	28	9	11	0	132	28	67
2948	96973	KALIANGE	###	-705	3	1	2017	1	36	59	34	0	12	1	3	0	0	26	13	14	1	31	1	11	2	12	0	0	13

Gambar 3-1-4 Lembar Pemeriksaan Sederhana untuk Curah Hujan
(Temukan Strange / Abnormal Data)

Pertama, Pokja telah membuat tabel matriks [stasiun] vs [curah hujan harian] dan kotak-kotak berwarna, misalnya 10<=[hijau], 30<=[kuning], 100<=[oranye], 500<=[merah]. Pokja mengevaluasi data yang hilang atau data abnormal dengan membandingkannya dengan data di stasiun terdekat dan menilai keandalannya. Beberapa dari mereka diperbaiki atau beberapa dikeluarkan dari database.

Misalnya, pada Gambar 3-1-4, angka 990 atau 997 muncul pada tabel. Mereka adalah kode dalam laporan SYNOP bagaimana: 0,0mm dikodekan sebagai '990' dan 0.7mm dikodekan sebagai '997', masing-masing.

(2) Evaluasi Data Pos Hujan

Selanjutnya Pokja telah mencoba evaluasi keakuratan data pos hujan dengan data observasi SYNOP. Pada awalnya (Juli 2019), Pokja mencoba evaluasi dengan Excel sheet dan fungsinya. Pokja telah mengevaluasi [SYNOP dan pos hujan], [SYNOP dan GSMaP], [pos hujan dan GSMaP] dengan nilainilai statistik dasar dan double sum curves (jumlah akumulasi pembentukan curah hujan pada awal setiap tahun di kedua stasiun).

Indeks evaluasi dan ambang batas telah diperbaiki untuk sementara seperti yang ditunjukkan dalam "tabel ringkasan" pada Gambar 3- 1-5 (b) , dan evaluasi dengan Excel seperti yang diterapkan pada bulan Juli hingga Agustus 2019.

2(c). Evaluation 1

Make scatter-map and sum line and plot regression line (set interest equal to '0') for 1 year data.
Make same charts for GSMaP and observation data at both stations.

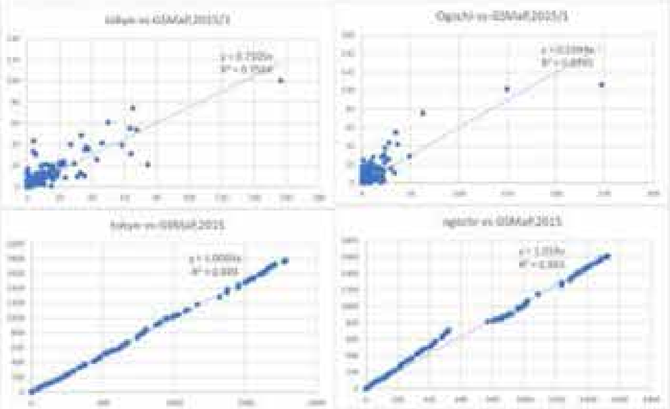

R^2 and proportion

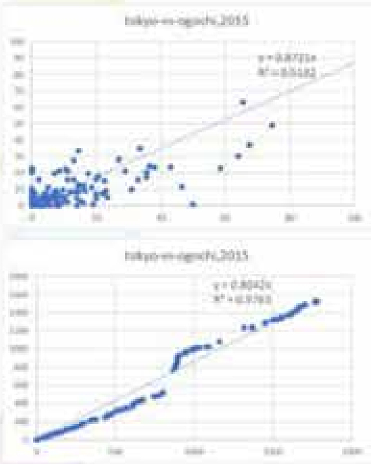

2(d). Evaluation 2

(Idea)
If rain post data has lots of strange data, sum line winds greatly and the line seems not smooth.

I have no confidence, but propose 1 parameter.
Smoothness = average of (ΣRbi-prop*ΣRai)/(prop*σa)
Here,
ΣRbi is sum of R from day-1 to day-x at station b
ΣRai is sum of R from day-1 to day-x at station a
σa is standard deviation of daily precipitation of station a
And
Prop is proportion of both data.
It is deviation around regression line.
If sum line is smooth, the number would be small, and if not smooth, it would be bigger.
It has relation with correlation factor R, because it is calculated from variance and covariance.

Please refer row-G,H,R,S of excel sheet.

smoothness

precipitation >= 20 mm/day

		yes	no	Ogochi
Tokyo	yes	14	13	
	no	7	330	

Tokyo vs Ogochi
precipitation >= 50 mm/dasarian

		yes	no	Ogochi
Tokyo	yes	7	7	
	no	2	20	

Tokyo vs GSMaP(Tokyo)
precipitation >= 50 mm/dasariany

		yes	no	Ogochi
Tokyo	yes	17	2	
	no	3	19	

Ogochi vs GSMaP(Ogochi)
precipitation >= 50 mm/dasariany

		yes	no	Ogochi
Tokyo	yes	8	1	
	no	2	25	

2 (e). Evaluation 3

(Idea)
Index type insurance uses an index, for example number of precipitation days or total precipitation during certain period.
I set 2 threshold,
20mm/day and 50mm/dasarian.
The former, I suppose, effective rain for crop should be more than 20mm/h. The later is BMKG rainy season onset/offset threshold.

In row-D, description is as follows,
=(B64>=$D$4)*10+(C64>=$D$4)
Here $D$4 is threshold (=20/day).
If daily precipitation A (B64) is >= 20, plus 10,
If daily precipitation B(C64) is >= 20, plus 1
And at contingency table, count '0', '1' (A=no, B=yes),
'10'(A=yes, B=no) and '11' (A,B=yes).

Please refer row-D,K,V,W and Y46-AC59 of excel sheet.

Contingency table

	yes	no
Yes	a (11)	b (10)
no	c (01)	d (00)

Gambar 3-1-5 (a) Evaluasi Data Pos Hujan

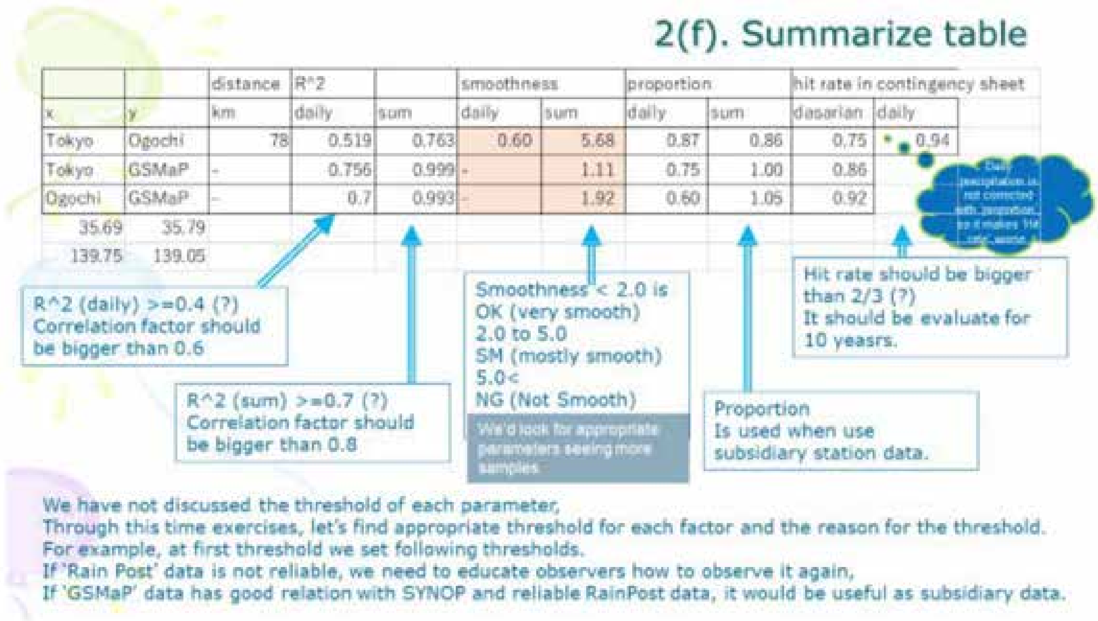

Gambar 3-1-5 (b) Evaluasi Data Pos Hujan

Pokja kurang lebih telah menetapkan ambang batas untuk evaluasi data pos hujan data, namun, metode excel file membutuhkan waktu dan upaya untuk menempatkan data dan mengevaluasi satu per satu. Dalam paruh kedua tahun 2019, BMKG memperluas evaluasi menjadi 10 tahun untuk stasiun sampel dan ahli JICA mengembangkan kode software dengan Python untuk mempersingkat waktu evaluasi dan memudahkan pada bulan Agustus 2019 .

Pada Januari 2020, evaluasi data pos hujan dengan SYNOP dan GSMaP telah dilanjutkan. Parameter kelancaran telah diubah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3- 1-6 Dan kode program untuk evaluasi data telah diperbaiki dengan Python dan dibagikan ke BMKG. Evaluasi data dilanjutkan di BMKG sebagai pekerjaan rumah.

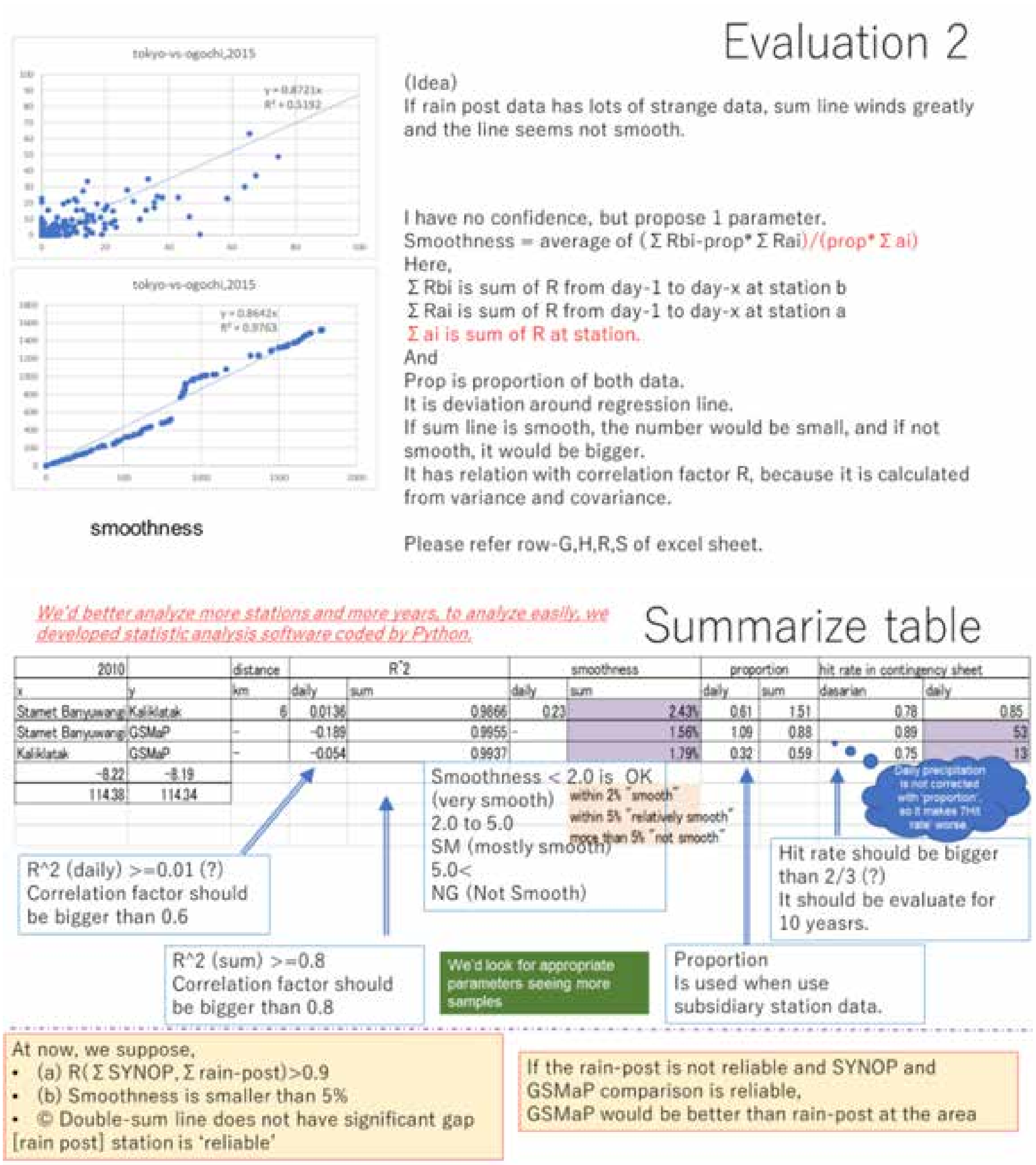

Gambar 3-1-6 Perubahan Parameter Evaluasi (Januari 2020)

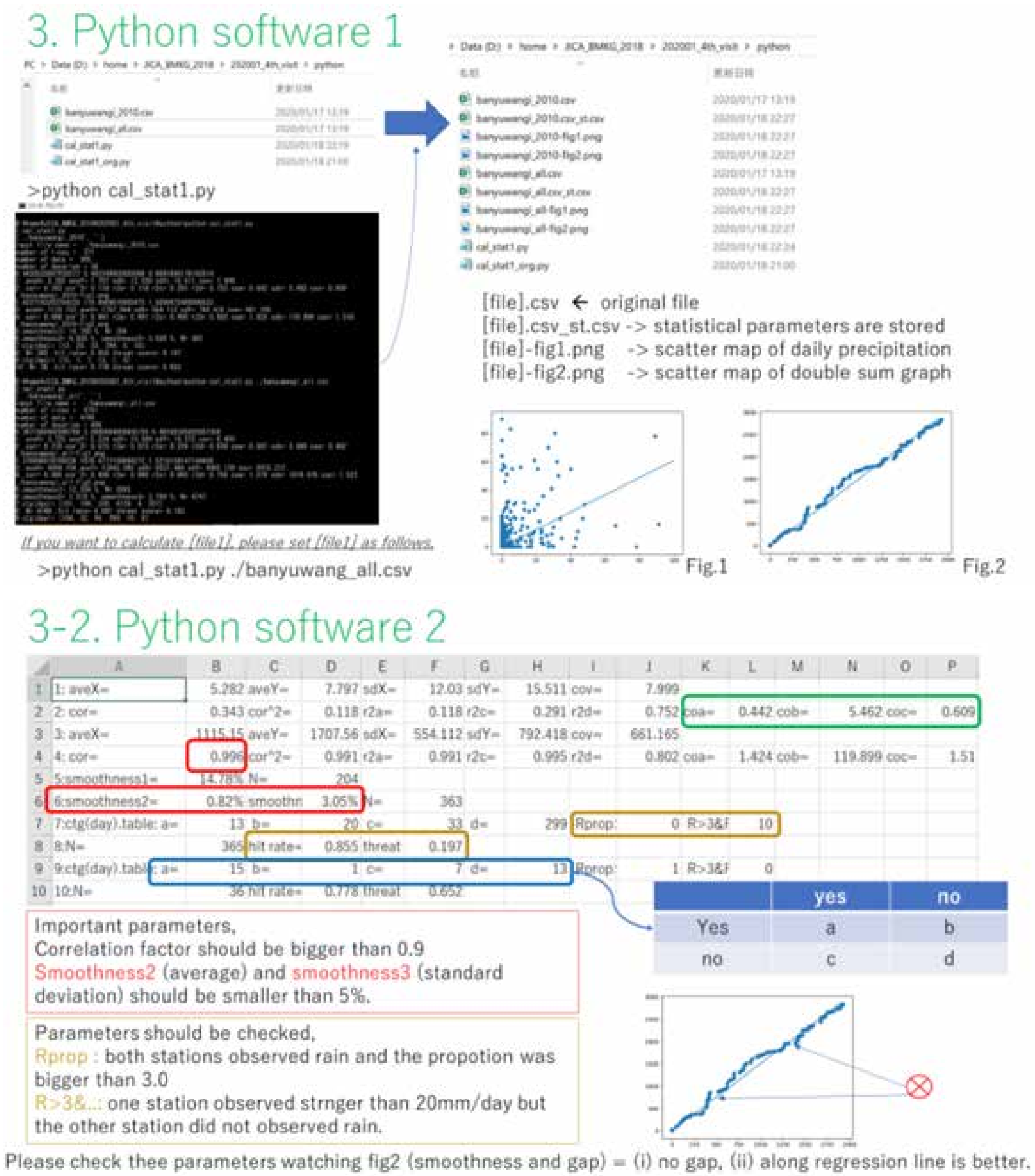

Gambar 3-1-7 Pengembangan Software (Python)

(3) Evaluasi Keandalan 1 (Percobaan di Jepang)

Dikarenakan oleh pandemi COVID19, perjalanan dan kegiatan di lokasi ditunda sejak April 2020.

Dari pihak Jepang, ahli JICA memperluas metode evaluasi dengan data 5 - tahun di Jepang dan berbagi d strategi seperti tertera berikut untuk memilih stasiun alternatif untuk stasiun target awal untuk asuransi pertanian.

[Meringkas Tabel dan Penentuan Stasiun Alternatif]

Faktor yang ditunjukkan pada Tabel 3-1-1 untuk mengevaluasi kesamaan pola curah hujan dihitung dengan Excel dan software Python, dan menghasilkan ringkasan.

Tabel 3-1-1 Ringkasan Tabel

2019	0	distance	R^2	0	smoothne	0	proportion	0	hit rate in	0
x	y	km	daily	sum	daily	sum	daily	sum	dasarian	daily
Hachioji	Fuchu	18	0.886	0.998	0.02	1.16%	0.79	0.98	0.89	0.97
0	0	0	>=0.6	>=0.8	0.00	<=2%	0.00	<=20%	4	12
0	0	0	0	0	0.00	jump	event	0	shower	1
35.67	139.32	1mm<=	109	10mm<=	41	45	2*sigma	0%	3*sigma	25%
35.68	139.48	0	112	0	84%	53	7	0%	4	2%

Ahli JICA mencoba menemukan stasiun alternatif yang paling tepat di Hachioji dengan membandingkannya dengan Fuchu, Ogouchi, Otsuki, Kofu, Tokyo, Oshima, Utsunomiya, Sendai, Sapporo dan Osaka selama 5 tahun (2015-2019). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, berikut adalah faktor-faktor yang berguna untuk menilai sebuah stasiun alternatif untuk stasiun yang asli. Ahli JICA mengusulkan :

1. Faktor korelasi curah hujan harian antara 2 stasiun
2. Rasio hit rate di " Tabel Kemungkinan untuk dasarian "
3. Jumlah celah dalam langkah-langkah antara kedua stasiun

Ahli telah menghitung nilai untuk 10 stasiun ke stasiun asli " Hachioji " dan menunjukkan hasilnya pada Tabel 3-1-2.

Tabel 3-1-2 Nilai untuk Menentukan Stasiun Alternatif

Station	Distance from Hachioji	R^2	Hit Rate	Gap
Fuchu	18	14	10	0
Ogouchi	33	10	8	-1
Otsuki	42	6	8	-1
Kofu	85	6	6	0
Tokyo	47	4	8	0
Oshima	101	1	0	-4
Utsunomiya	114	1	0	-2
Sendai	334	4	5	-3
Sapporo	842	0	0	-5
Osaka	432	0	0	-5

Score	4	2	1
R^2	>=0.9	>=0.8	>=0.6
Hit Rate		>=0.9	>=0.8

Score Table

(4) Evaluasi Keandalan kedua (Data Pos Hujan di Indonesia)

a) Klimatologi

Secara umum, kedua daerah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan memiliki beberapa jenis pola curah hujan (Gambar. 3-1-10). BMKG mengategorikan perbedaan pola curah hujan antara daerah-daerah ini menjadi zona iklim (ZOM) dan zona non-iklim (NON-ZOM) daerah. Wilayah yang dikategorikan ke dalam zona iklim memiliki periode musim hujan dan kemarau yang berbeda, pada umumnya terkait dengan jenis curah hujan monsun, sedangkan zona non-iklim tidak memiliki perbedaan yang jelas antara musim hujan dan kemarau (terkait dengan jenis curah hujan lainnya. pola seperti ekuator, antimonsun, atau jenis pola hujan/ kemarau lokal tertentu). Di Jawa Timur, semua observasi lapangan (stasiun dan pos hujan BMKG) terletak dalam wilayah yang dikategorikan sebagai ZOM , sedangkan Sulawesi Selatan memiliki klasifikasi yang lebih beragam di mana beberapa observasi lapangan berada di kawasan NON-ZOM . Lokasi observasi lapangan yang digunakan dalam kegiatan ini ditunjukkan pada Gambar 3-1-8 dan Gambar 3-1-9.

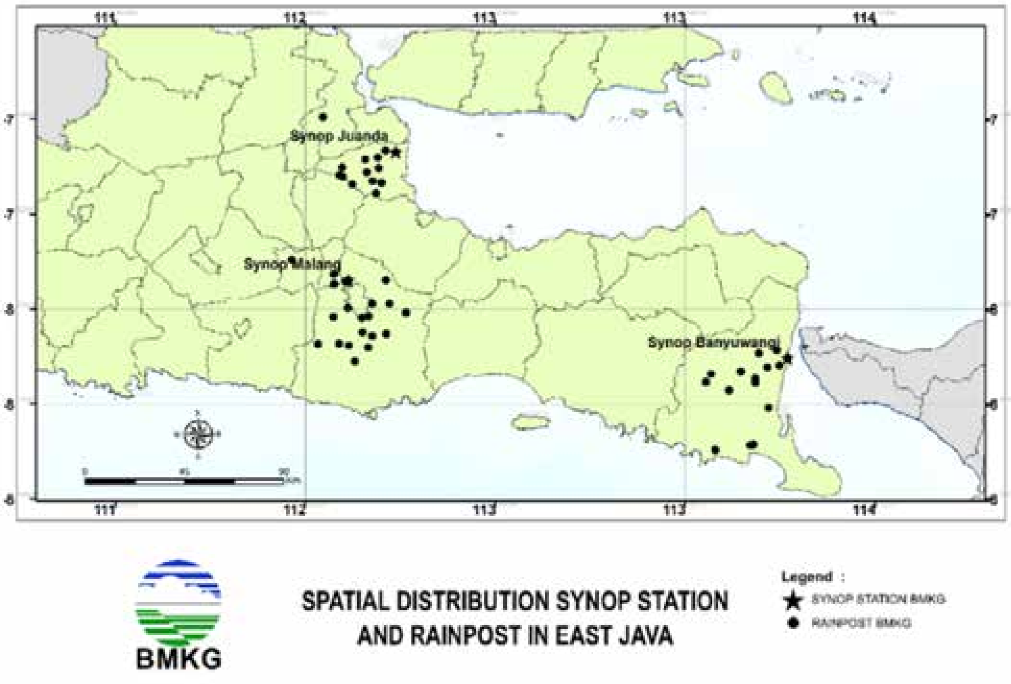

Gambar 3-1-8 Lokasi Observasi Berbasis Darat (Stasiun Utama BMKG dan Pos Hujan) di Jawa Timur di mana Data Diambil untuk Analisis

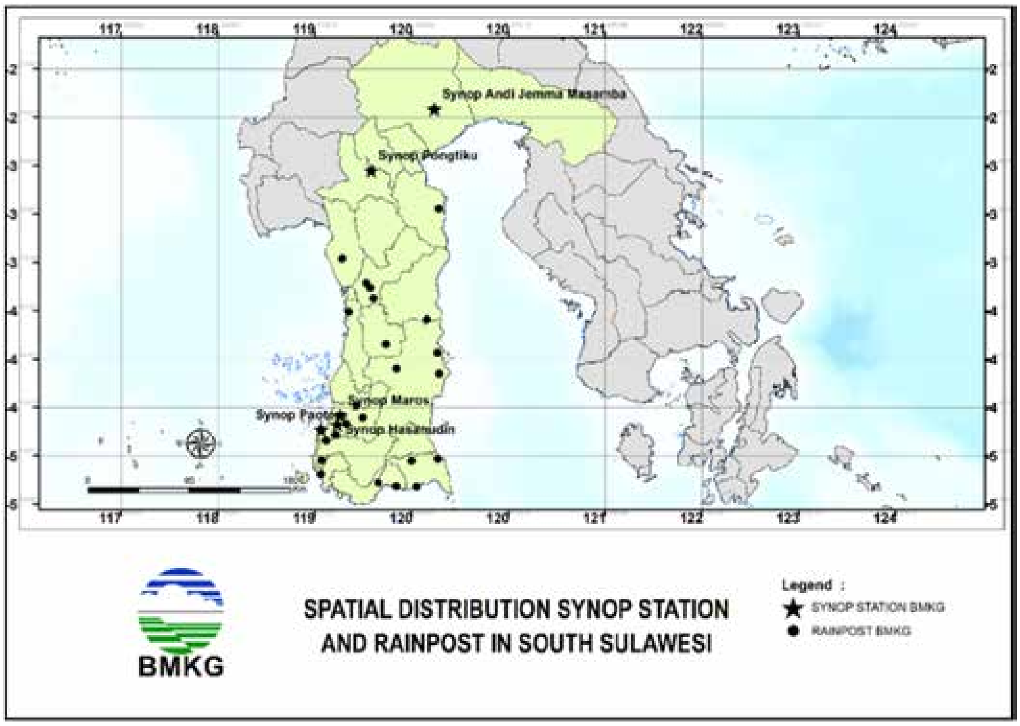

Gambar 3-1-9 Lokasi Observasi Berbasis Darat (Stasiun Utama BMKG dan Pos Hujan) di Sulawesi Selatan di mana Data Diambil untuk Analisis

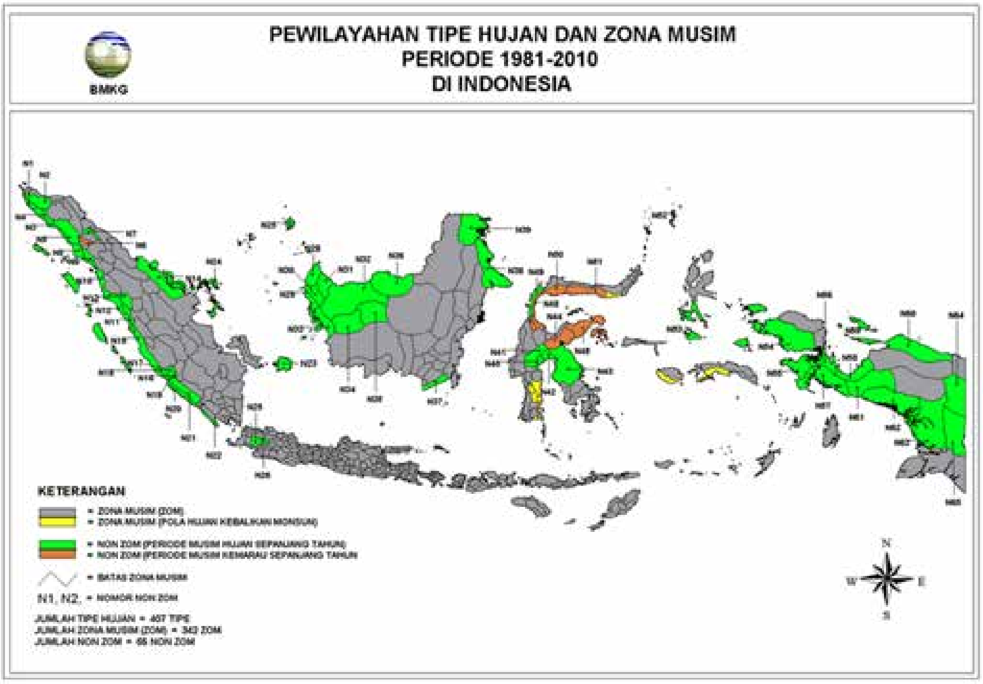

Gambar 3-1-10 Klasifikasi Wilayah berdasarkan Pola Curah Hujan oleh BMKG

b) Pengumpulan Data

Kelompok kerja di sisi BMKG telah mengidentifikasi dan mengumpulkan beberapa data yang diperlukan untuk menganalisis wilayah Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, yaitu daerah percontohan proyek ini. Pada awalnya, data iklim yang dibutuhkan untuk proyek ini adalah data curah hujan dari stasiun observasi primer BMKG yang terdaftar di database WMO (selanjutnya disebut "data stasiun SYNOP"), data pos hujan tambahan (observasi independen yang bekerja sama dengan BMKG, selanjutnya disebut "data pos hujan"), dan data curah hujan dari sistem observasi otomatis (ARG / AWS / AAWS). Observasi otomatis masih belum relevan dikarenakan oleh cakupan sementara yang terbatas secara historis. Untuk saat ini, hanya terdapat dua data (data SYNOP dan data pos hujan) yang memiliki periode observasi yang memenuhi persyaratan asuransi pertanian.

Langkah pertama adalah untuk menerapkan pemeriksaan kualitas untuk data yang dari pos hujan di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Pemeriksaan kualitas mencakup (i) setidaknya 5 tahun data berkelanjutan tanpa periode yang hilang, dan (ii) data curah hujan harian selama 10-tahun untuk analisis perbandingan. Sesudah melakukan pemeriksaan kualitas di atas, referensi stasiun SYNOP dan pos hujan dipilih sebagai berikut.

[Jawa Timur]

3 stasiun SYNOP digunakan untuk analisis di wilayah Jawa Timur sebagai referensi.

a. Stasiun SYNOP Juanda, Surabaya, bertindak sebagai referensi untuk 13 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

b. Stasiun SYNOP Karangploso, Malang, menjadi acuan bagi 20 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

c. Stasiun SYNOP Banyuwangi, Banyuwangi, menjadi referensi untuk 14 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

[Sulawesi Selatan]

5 stasiun SYNOP digunakan untuk analisis di wilayah Sulawesi Selatan sebagai referensi.

a. Stasiun SYNOP Hasanuddin, Makassar, menjadi referensi untuk 5 pos hujan percontohan terpilih di sekitar

b. Stasiun SYNOP Maros, Makassar, menjadi referensi untuk 8 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

c. Stasiun SYNOP Paotere, Makassar, menjadi referensi untuk 9 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

d. Stasiun SINKRONISASI Pongtiku, Tana Toraja, menjadi referensi untuk 13 pos hujan percontohan terpilih di sekitarnya

e. Stasiun SYNOP Andi Jemma Masamba, Luwu Utara, menjadi referensi untuk 1 pos hujan percontohan terpilih di sekitar

Terdapat 3 pos hujan dengan 2 stasiun SYNOP sebagai referensi yang mempertimbangkan jarak ke stasiun referensi.

[Data GSMaP]

Selain analisis perbandingan antara stasiun SYNOP dan pos hujan, Pokja telah melakukan perbandingan analisis antara data SYNOP yang tanah observasi berbasis darat dan pos hujan) dan data satelit GSMaP. Kajian ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi kinerja GSMaP di dua provinsi untuk memeriksa keandalannya sebagai data alternatif .

Penggunaan data GSMaP menjadi penting mengingat masih minimnya cakupan spasial yang homogen di Indonesia. Penerapan asuransi indeks iklim akan membutuhkan data alternatif jika tidak ada observasi lapangan yang dapat diandalkan di suatu daerah tertentu. Ada beberapa jenis data GSMaP (perbedaan data yang digunakan dan waktu produksi), pokja menggunakan data MVK GSMaP, sebuah himpunan data per jam yang menggunakan data satelit utuh dan dianalisis ulang dengan data SYNOP.

c) Indeks untuk Perbandingan

Penilaian keandalan dilakukan dengan mengadopsi metodologi instruksi langkah demi langkah seperti yang dijelaskan oleh para ahli dari JICA. Indeks yang dipilih untuk evaluasi data pada proyek ini adalah sebagai berikut .

[Koefisien Korelasi]

Korelasi merupakan salah satu pengujian statistik untuk menilai hubungan antar variabel. Koefisien korelasi dihitung dengan persamaan berikut.

$$correlation\ coefficient \quad \frac{S_{xy}}{\sqrt{S_{xx}}\quad\sqrt{S_{yy}}}$$

Di sini, x merupakan data target, y merupakan data referensi, Sxy merupakan variansi (x,y), Sxx merupakan varians (x) dan Syy merupakan varians (y).

Semakin besar koefisien korelasi, semakin tinggi keandalan data pos hujan untuk data SYNOP referensi. Di analisis ini, koefisien korelasi dihitung berdasarkan hari dan kumulatif curah hujan (jumlah total curah hujan dari hari pertama awal tahun sampai hari ini). Koefisien korelasi curah hujan kumulatif merupakan parameter pertama untuk mengevaluasi keandalan data curah hujan dengan ambang keandalan yang lebih besar dari 0.9.

[Tingkat Kehalusan]

Tingkat kehalusan merupakan penyimpangan dari garis regresi. Tingkat kehalusan yang lebih kecil berarti pola curah hujan mirip dan terdapat sejumlah celah kecil antara 2 stasiun. Tingkat kehalusan sangat berhubungan dengan koefisien korelasi, karena perhitungannya menggunakan varians dan kovarian. Perhitungan tingkat kehalusan juga didasarkan pada data curah hujan kumulatif, dan untuk perhitungan keandalan ambang kedua berdasarkan tingkat kehalusan yang lebih kecil dari 5%.

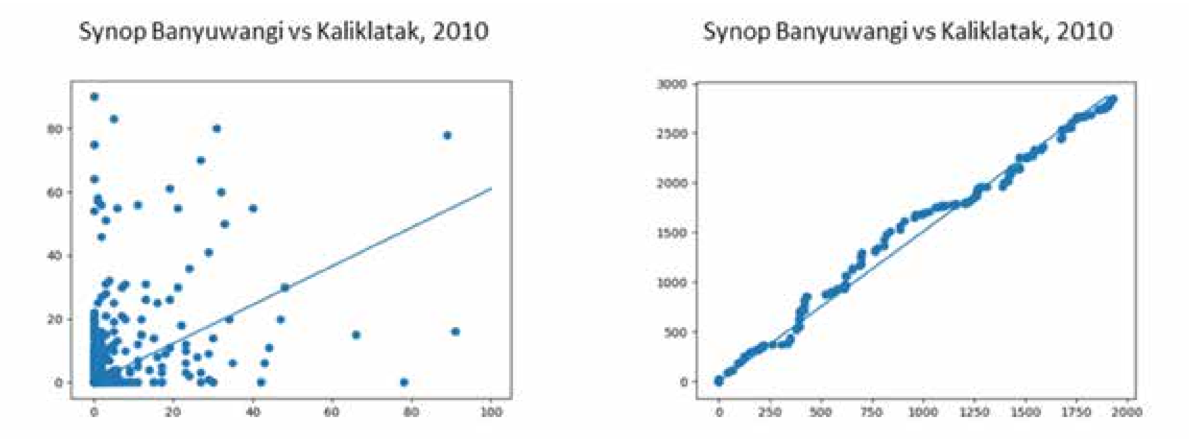

Gambar 3-1-11 Scatter Chart (Kiri) dan Double-Sum Curve (Kanan)

[Tabel Kontingensi]

Keandalan data juga dievaluasi oleh tabel kontingensi hit-rate. Prosedur hit-rate dilakukan untuk curah hujan harian dan dekadal (kumulatif 10 hari). Ambang batasnya adalah 20 mm / hari untuk curah hujan harian dan 50 mm/hari untuk curah hujan dekadal. 20 mm / hari merupakan standar BMKG untuk hujan ringan , sedangkan 50mm/dasarian merupakan salah satu kriteria BMKG untuk menentukan on-set musim. Ambang ketiga untuk kelas keandalan berdasarkan hit-rate lebih besar dari 0,67.

contingency table				
Synop Banyuwangi vs Kaliklatak				
precipitation >=		20	mm/day	
		yes	no	Kaliklatak
Synop Banyuwangi	yes	13	20	
	no	33	299	
Synop Banyuwangi vs Kaliklatak				
precipitation >=		50	mm/dasariany	
		yes	no	Kaliklatak
Synop Banyuwangi	yes	15	1	
	no	7	13	

Gambar 3-1-12 Tabel Kontingensi

[Jumlah Celah]

Jumlah celah (lompatan) ditentukan berdasarkan *double sum curve*, di mana terdapat celah pada grafik perbandingan antara dua dataset. Celah-celah ini dapat diperoleh dari hujan lokal oleh awan konvektif, data yang hilang, atau masalah dalam alat pengukur hujan. Jika curah hujan lebat hanya terdeteksi di salah satu data, maka bentuk celah pada *double sum curve* ditampilkan. Indeks ini tidak dipertimbangkan untuk penghitungan kelas keandalan.

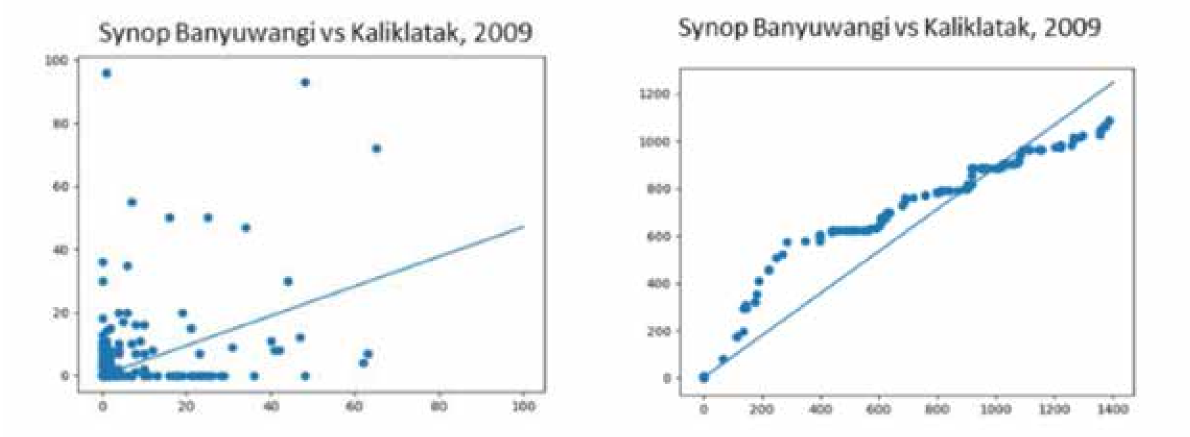

Gambar 3-1-13 Celah (Lingkaran) dalam *Double-Sum Curve* dengan Bentuk Celah

[Nilai Keandalan]

Faktor-faktor/indeks yang disebutkan dihitung dengan Microsoft Excel dan *software Python*, dan sampel dari hasilnya ditunjukkan pada Tabel 3-1-3.

Tabel 3-1-3 Contoh Ringkasan Perhitungan dan Kelas Keandalan antara Pos Hujan Kaliklatak and Stasiun SYNOP Banyuwangi

							>=0.9	<=5%	<=5%			>=0.67	>=0.67			
No	Rain Post	Lat	Lon	Year	Distance (km)	Correlation daily	Correlation sum	smoothness 2 (average)	smoothness 3 (SD)	Proportion daily	Proportion sum	Hit rate in contingency sheet daily	Hit rate in contingency sheet dasarian	Reliable Dasarian	TRUE	FALSE
	Stamet Banyuwangi	-8.2167	114.383													
1	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2009	6	0.403	0.967	6.42%	5.37%	0.471	0.891	0.75	0.918	FALSE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2010	6	0.343	0.996	2.42%	2.03%	0.609	1.51	0.855	0.778	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2011	6	0.262	0.982	4.49%	3.27%	0.461	1.186	0.923	0.722	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2012	6	0.385	0.983	5.63%	3.26%	0.792	1.443	0.902	0.806	FALSE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2013	6	0.063	0.988	2.89%	3.10%	0.234	1.589	0.841	0.833	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2014	6	0.173	0.991	3.24%	2.31%	0.251	1.227	0.923	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2015	6	0.246	0.99	2.75%	2.85%	0.305	1.015	0.91	0.917	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2016	6	0.133	0.99	2.95%	2.41%	0.287	1.099	0.877	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2017	6	0.202	0.977	4.76%	3.93%	0.315	0.924	0.874	0.75	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2018	6	0.227	0.98	3.40%	3.12%	0.335	1.003	0.901	0.806	TRUE	8	2
	Kaliklatak														80	20

Ringkasan tersebut menunjukkan bahwa nilai pos hujan Kaliklatak relatif terhadap stasiun SYNOP Banyuwangi adalah 80%. Seperti disebutkan di atas, ambang digunakan untuk perbandingan.

1. Koefisien korelasi curah hujan kumulatif antara dua data
2. Tingkat Kehalusan
3. *Hit-rate* dari tabel kontingensi untuk curah hujan dasarian

Untuk menentukan keandalan stasiun pos hujan di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, pokja BMKG menggunakan metode yang sedikit berbeda dari evaluasi keandalan di Jepang (disebutkan di 3.1.4). Dalam evaluasi ini, keandalan dinilai setiap tahun dengan 3 ambang selama 10 tahun dan pada akhirnya dievaluasi sebagai nilai akhir yaitu persentase dari data yang dapat diandalkan selama 10 tahun ditunjukkan pada Tabel 3-1-4.

Tabel 3-1-4 Kriteria Evaluasi Reliabilitas

Percentage Reliable	Criteria
91 – 100%	Reliable
81 – 90%	Reliable
71 – 80%	Reliable
61 – 70%	Reliable
<= 60%	Unreliable

Hasil evaluasi data pos hujan ditunjukkan pada Gambar 3-1-14 . Secara umum, hasil bervariasi dalam indeks dan kriterianya.

d) Hasil Evaluasi Reliabilitas

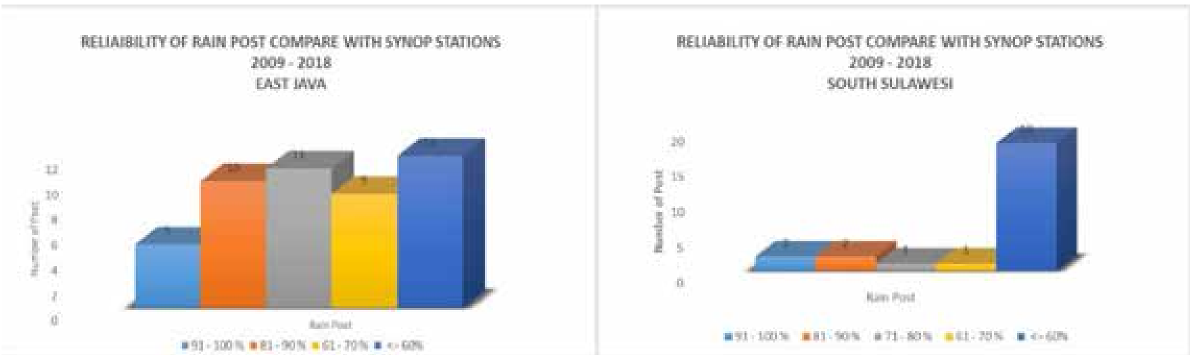

Gambar 3-1-14 Distribusi Nilai Keandalan Pos Hujan (Referensi ke Stasiun SYNOP)

Gambar 3- 1-15 menunjukkan bahwa di Jawa Timur, ada 35 pos hujan (dari 71) dengan keandalan skor yang melebihi 60%. Jika data stasiun pos hujan memiliki data yang hilang atau alat pengukur hujan yang tidak berfungsi, data tersebut dapat diganti / diperkirakan dengan data dari stasiun SYNOP referensi. Di Gambar 3-1-14, diperlihatkan bahwa keandalan nilai di Jawa Timur relatif lebih baik dibandingkan Sulawesi Selatan. Keandalan rendah di Sulawesi Selatan dianggap sebagai hasil dari perbedaan dalam pola curah hujan antara pos hujan dan stasiun SYNOP referensi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seluruh wilayah di Jawa Timur dikategorikan sebagai tipe ZOM (memiliki pola curah hujan tipe monsun). Sementara, Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa wilayah yang memiliki beberapa pola curah hujan yang berbeda.

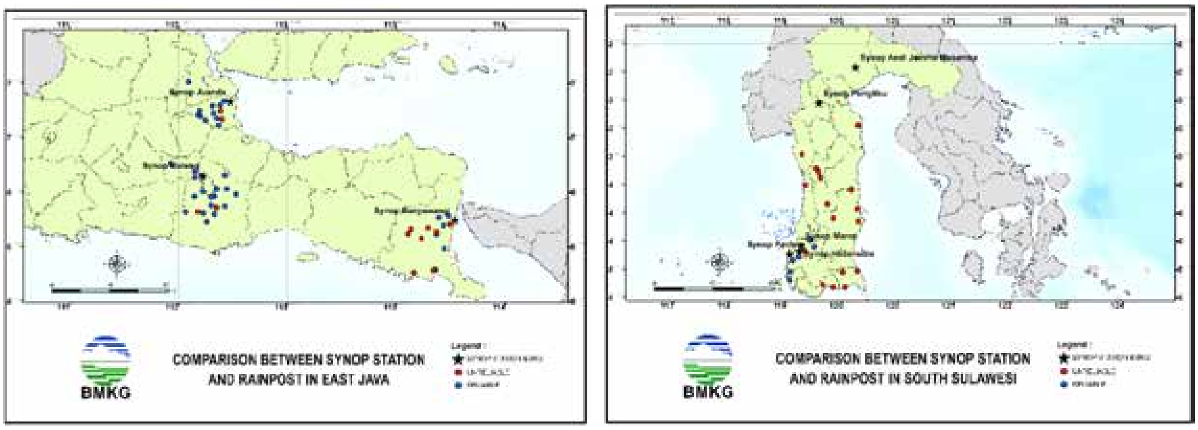

Gambar 3-1-15 Perbandingan antara Stasiun SYNOP dan Pos Hujan

Kemudian, untuk mengevaluasi efektivitas GSMaP sebagai data alternatif, pokja telah mengevaluasi GSMaP data peramalan berbasis satelit curah hujan, dengan SYNOP dan data pos hujan seperti yang ditunjukkan pada Gambar . 3-1-16.

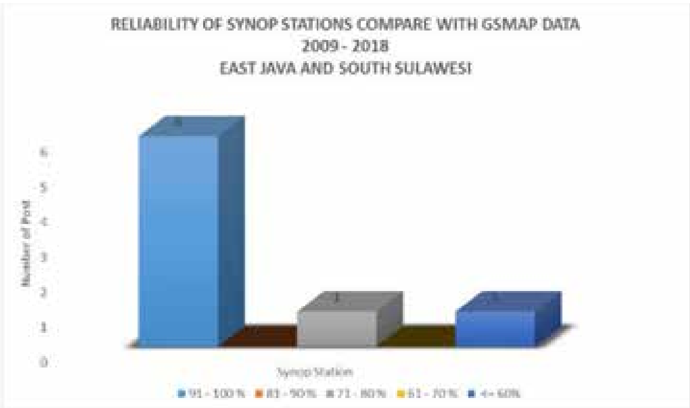

Gambar 3-1-16 Nilai Keandalan Data GSMaP

(Sebagaimana Disusun dengan Stasiun SYNOP, N = 10)

Dari delapan data GSMaP (data grid terdekat dari stasiun) dari stasiun SYNOP referensi, tujuh dari mereka menunjukkan skor lebih besar dari 70%, dengan lain satu menunjukkan skor yang lebih kecil dari 60%. 2 stasiun SYNOP yang memiliki skor lebih kecil dari 80% ditempatkan pada daerah elevasi yang lebih tinggi. Hasil evaluasi hasil untuk observasi tanah ditunjukkan pada Gambar 3-1-17.

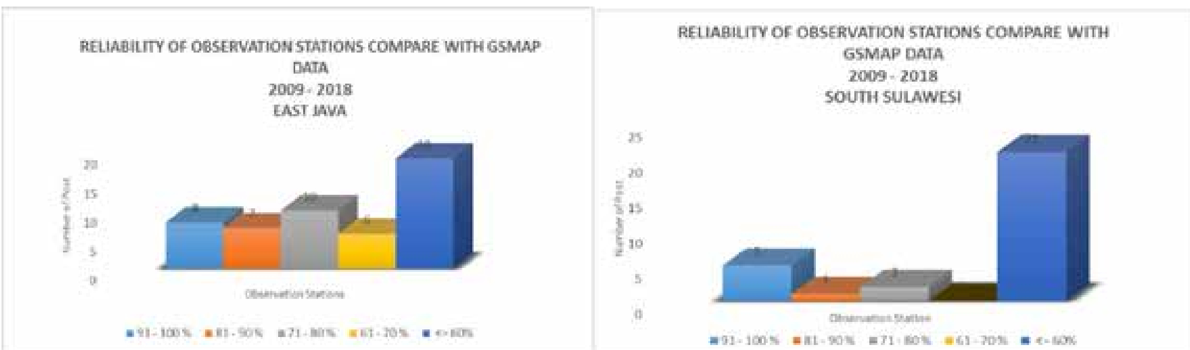

Gambar 3-1-17 Keandalan Data GSMaP yang disusun untuk pengamatan darat

Gambar 3-1-18 menunjukkan bahwa secara umum, keandalan data GSMaP di lokasi pos hujan lokasi relatif rendah. Sementara keandalan data GSMaP di lokasi stasiun SYNOP baik. Perbandingan antara GSMaP dan tujuan pos hujan menunjukkan hasil yang berlawanan.

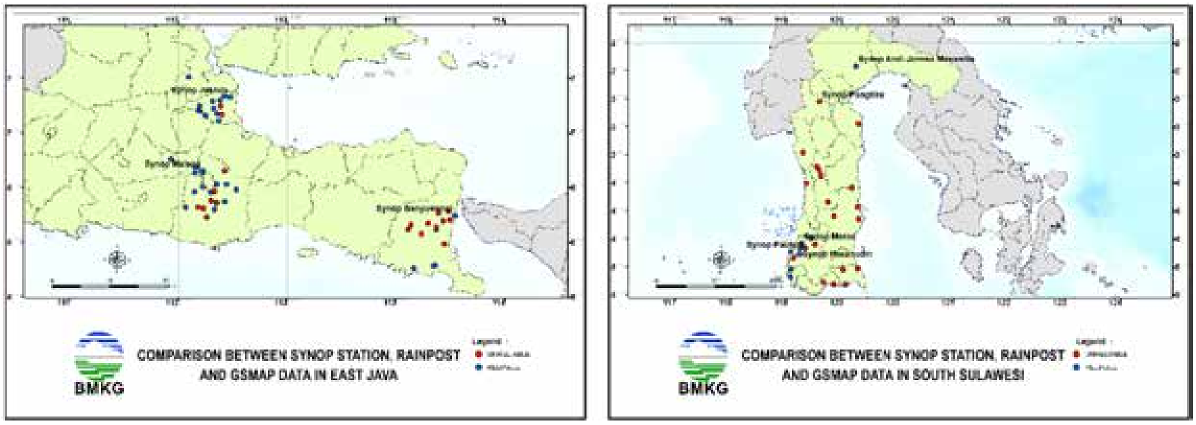

Gambar 3-1-18 Perbandingan Stasiun SYNOP dan Pos Hujan dengan Data GSMaP

GSMaP MVK dikalibrasi dengan peta curah hujan (NOAA CPC Global Daily Gauge) yang dikalibrasi dengan data SYNOP (data observasi permukaan) yang dipertukarkan melalui Global Telecommunication System (GTS) yang dikelola oleh WMO. Kemudian GSMaP menunjukkan keandalan yang lebih tinggi dengan data SYNOP di sekitar stasiun SYNOP. Dan daerah terdekat stasiun SYNOP memiliki keandalan yang lebih tinggi dengan data GSMaP, pos hujan juga memiliki keandalan yang lebih tinggi.

Rain post	Amparita	Bilokka	Sereang	Mallawa	Cempa
Amparita		80	70	30	20
Bilokka	80		70	30	20
Sereang	70	70		40	30
Mallawa	30	30	40		20
Cempa	20	20	30	20	

Gambar 3-1-19 *Cross Evaluation* Pos Hujan

Selain itu, pokja telah melakukan cross-evaluation antara setiap pos hujan di wilayah tengah Sulawesi Tenggara yang tidak memiliki stasiun SYNOP. Nilai antara pos hujan ditunjukkan pada Gambar 3-1-19. Nilai 3 (dari 5) pos hujan melebihi 60% untuk 10-tahun dan data pos hujan seharusnya dapat diandalkan. 2 stasiun lainnya menunjukkan skor yang lebih rendah dari 20 sampai 40%, terletak di area yang jauh dibandingkan 3 pos hujan terkonsentrasi (terletak lebih dekat kurang dari 20km). Pokja mengira bahwa di Sulawesi Tenggara, hujan lokal oleh awan konvektif lebih signifikan dibandingkan daerah lain. Hasil menunjukkan bahwa pokja harus mempertimbangkan resolusi/kepadatan stasiun pengukur hujan yang lebih tinggi, sekitar kurang dari 20 km di daerah di mana hujan konvektif sering terjadi.

e) Ringkasan Analisis

Melalui kegiatan utama 1, pokja telah mengumpulkan data pos hujan di daerah-daerah percontohan dan mengembangkan metode evaluasi keandalan untuk data yang dikumpulkan. Temuannya adalah :

√ Sebagian besar data pos hujan dapat diandalkan.

√ Bahkan di daerah curah hujan konvektif , pos hujan terdekat dalam jarak 20 km , menunjukkan keandalan.

√ Peta data curah hujan, contohnya GSMaP, berguna jika dikalibrasi dengan data observasi permukaan yang dapat diandalkan.

Ringkasan analisis dan rencana masa depan untuk analisis adalah sebagai berikut.

[Ringkasan]

a. Keandalan data pos hujan ditentukan berdasarkan persentase tahun yang dapat diandalkan selama periode 10 tahun, dengan ambang batas minimal lebih dari 60% atau 0,6.

b. Penetapan tahun yang dapat diandalkan berdasarkan pada tiga kriteria, yaitu: koefisien korelasi lebih dari 0,9, tingkat kehalusan kurang dari 5%, dan hit rate melebihi 0,67.

c. Keandalan data pos hujan di Jawa Timur lebih baik dibandingkan data dari Sulawesi Selatan. Di Jawa Timur, 35 dari 47 pos hujan dapat diandalkan, sedangkan di Sulawesi Selatan hanya 6 dari 24 pos. Beberapa penyebab yang memungkinkan adalah, (a) Kedekatan pos hujan dengan stasiun referensi dan, (b) Variasi pola curah hujan antar wilayah.

d. Kinerja data GSMaP di Jawa Timur lebih baik daripada di Sulawesi Selatan, baik dalam rekonstruksi observasi tanah stasiun SYNOP maupun observasi tanah pos hujan .

[Kesimpulan]

a. Evaluasi lebih lanjut perlu dilakukan di daerah lain. Hasil evaluasi harus dibandingkan dengan hasil Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

b. Mengingat seringnya terjadi curah hujan konvektif di Indonesia, ada baiknya untuk menambahkan lebih banyak kriteria ke dalam penetapan keandalan (di antaranya mungkin jumlah lompatan dari *double sum curve*).

c. Perbandingan data antara pos hujan dalam jarak dekat dan ketinggian dapat memberikan alternatif dalam penilaian keandalan.

d. Untuk tujuan asuransi pertanian, data observasi tanah SYNOP harus menjadi data referensi prioritas utama. Dalam kasus di mana lokasi secara signifikan jauh dari stasiun SYNOP, data pos hujan dapat digunakan setelah metode pemeriksaan kualitas yang sebelumnya dijelaskan diterapkan. Pilihan lainnya adalah dengan menggunakan observasi berbasis satelit seperti data GSMaP.

e. Selain proyek pertanian asuransi, pengumpulan, analisis, dan evaluasi yang dilakukan mungkin sangat penting untuk kegiatan BMKG lainnya juga , maka, kegiatan ini harus dilanjutkan di masa depan.

f) Ringkasan Kegiatan Utama 1

Melalui komunikasi dengan perusahaan asuransi dan pengguna, terungkap bahwa mereka mengharapkan data curah hujan yang dapat diandalkan dan dijamin dengan BMKG serta dalam resolusi tinggi, misalnya 1 km. Petani mengharapkan bahwa data menjadi ambang batas untuk pembayaran dan harus obyektif, lalu diharapkan data BMKG digunakan untuk asuransi serta desain asuransi. Pada rencana awal untuk " memperkuat kapasitas untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian " , BMKG diusulkan untuk mempelajari berbagai indeks untuk asuransi pertanian dan untuk indeks untuk penyakit tanaman atau hasil panen. Namun, sebagian besar dari jenis indeks dari cuaca asuransi (terutama asuransi pertanian) telah dikelola oleh faktor meteorologi, misalnya jumlah hari hujan atau curah hujan selama musim panen. BMKG telah menyediakan data

SYNOP yang andal dan sudah diperiksa kualitasnya, kemudian proyek membentuk sasaran untuk mengumpulkan , mengevaluasi dan menambah data curah hujan tambahan untuk asuransi pertanian.

Melalui kegiatan, ditemukan bahwa (i) data pos hujan yang diperiksa kualitasnya dan dapat diandalkan sangat berguna dan (ii) data ini dapat meningkatkan kualitas data distribusi curah hujan yang dianalisis ulang dengan menggunakan GSMaP dan data observasi BMKG. Proyek ini menunjukkan bahwa jika BMKG mengumpulkan dan meningkatkan kualitas data curah hujan, data dapat berkontribusi kepada asuransi pertanian serta produk curah hujan dan database BMKG. Kegiatan terus menerus untuk mengumpulkan data pos hujan dan data AWS / ARG dan mengevaluasi mereka akan memperkuat kapasitas BMKG untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian.

Mengenai indeks pertanian untuk penyakit atau panen, laboratorium atau peneliti pertanian memiliki pengetahuan tentang faktor meteorologi yang mempengaruhinya. "Proyek Kapasitas Pengembangan Implementasi Strategi Perubahan Iklim Tahap 2" (Tahap 2 proyek) dimulai di Juli 2020 dan proyek dari risiko perubahan iklim akan dievaluasi dengan peneliti meteorologi dan pertanian Jepang. Sebagai bagian dari kegiatan analisis risiko, pengembangan kapasitas untuk indeks pertanian harus dijadwalkan dalam proyek Tahap 2.

Proyek, rapat untuk kegiatan, perkuliahan, latihan untuk evaluasi, pertemuan yang diadakan dan sebagainya tercantum dalam Lampiran C.

3.1.4 Pencapaian Keluaran

Melalui kegiatan utama 1, pokja telah mengumpulkan data pos hujan di daerah-daerah percontohan dan mengembangkan metode evaluasi keandalan untuk data yang dikumpulkan. Temuannya adalah,

- √ Sebagian besar data pos hujan dapat diandalkan .
- √ Bahkan di dalam daerah curah hujan konvektif, dekat poshujan dalam 20km dari stasiun SYNOP , menunjukkan keandalan.
- √ Peta data curah hujan, misalnya GSMaP, juga berguna jika dikalibrasi dengan data observasi permukaan yang andal.

Pokja sukses dalam menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan data meteorologi penggunaan/ skema asuransi pertanian yang disebutkan di keluaran2 dari proyek payung "Proyek Pengembangan Kapasitas untuk Implementasi Asuransi Pertanian di Indonesia" . Untuk memperkuat skema ini, kegiatan yang berkelanjutan di masa depan yang diharapkan.

- √ Mengumpulkan data pos hujan tambahan, melakukan penilaian dan tambahkan ke *database*.
- √ Mengumpulkan AWS / ARG untuk dataset untuk asuransi pertanian di masa mendatang.
- √ Mengembangkan analisis ulang data peta curah hujan menggunakan GSMaP dengan AWS / ARG dan pos hujan.

Persyaratan dari perusahaan asuransi untuk BMKG adalah untuk berbagi informasi cuaca yang terpercaya dijamin oleh BMKG sebagai pelayanan meteorologi nasional. BMKG telah membentuk sebuah sistem pemeriksaan dan menyediakan observasi SYNOP resmi setiap bulan .

Pada beberapa tahun ini, jaringan AWS (Automatic Weather Station) dan ARG (Automatic Rain Gauge) telah dikembangkan dan peta ' Hari Tanpa hujan' (Gambar. 3-1-20) disediakan secara operasional di situs web BMKG. Sebuah data observasi WS dan ARG yang juga digunakan untuk data curah hujan ulang analisis menggunakan data GSMaP yang dikalibrasikan dengan data AWS / ARG.

Seperti yang disebutkan di dalam analisis sebelumnya, jika BMKG dapat mengumpulkan dan mengevaluasi data yang dapat diandalkan dari pos-pos hujan, data ini dapat memjadi indeks untuk asuransi pertanian dan juga untuk data ulang analisis curah hujan yang lebih dapat diandalkan (peta).

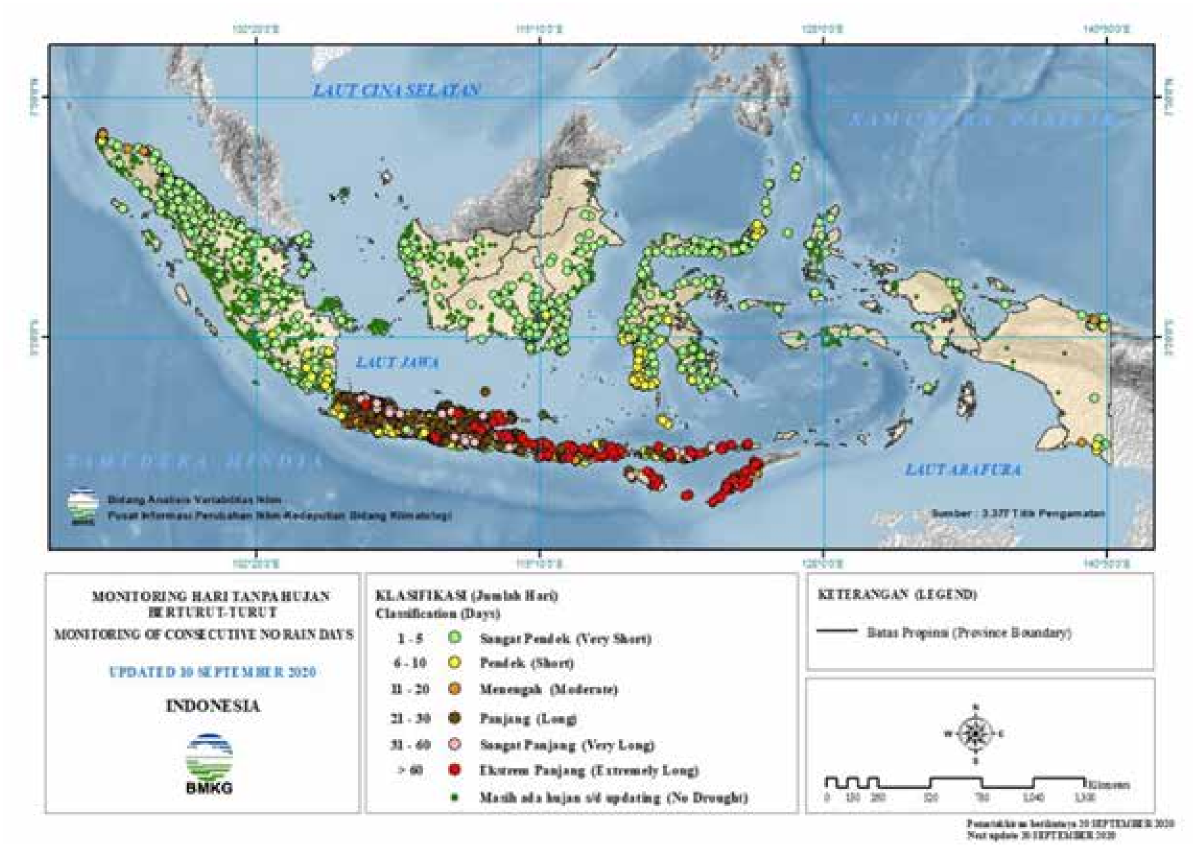

Gambar 3-1-20 Peta “Hari Tanpa Hujan” (dari situs web BMKG)

3.1.5 Kontribusi untuk Output 2 dan Aktivitas 2-1

Keluaran 2: Kapasitas untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema pertanian asuransi diperkuat] untuk tujuan ini, data yang pos hujan dan data observasi telah dikumpulkan dan dianalisis, dan hasilnya dibagi antara kantor pusat , serta observatorium Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Untuk mengevaluasi keefektifan data pos hujan untuk penggunaan asuransi pertanian.

Pencapaian indikator yang dapat diverifikasi tercantum pada Tabel 3-1-8.

Tabel 3-1-5 Pencapaian Kegiatan Utama 1

Verifiable Indicator		Achievement
2-1	BMKG staff trained.	8 in Climate change section 4 in Climate Variability section 4 in Malang and South Sulawesi observatory
2-2	Meteorological and climate database's quality improved.	47 Rain-post data in East Java and 24 Rain-post data in South Sulawesi were collected and evaluated from 2009 to 2018. GSMaP MVK data was collected. Data evaluation process for agricultural insurance was developed.

3.2 Kegiatan Utama 2

3.2.1 Garis besar Kegiatan Utama 2

(1) Ciri-ciri Iklim di Indonesia

Indonesia, yang terdiri dari lima pulau besar dan lebih dari 13.000 pulau, memiliki ciri-ciri iklim yang beragam termasuk musim kemarau dan hujan yang signifikan. Pada umumnya Musim Kemarau dimulai dari Juli / Agustus hingga Oktober dan Musim Hujan dimulai dari Oktober hingga Januari / Februari. Namun, variasi dari tahun ke tahun serta variasi regional lebih beragam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi variabilitas cuaca / iklim adalah El Niño-Osilasi Selatan atau *El Niño Southern Oscillation* (ENSO), *Indian Ocean Dipole*, SST lokal di sekitar wilayah Indonesia, monsun Asia-Australia, dan Osilasi Madden-Julian atau *Madden-Julian Oscillation* (MJO) di atmosfer tropis antara lain seperti gambar di bawah ini. Tercatat bahwa pemanasan global dapat meningkatkan perannya sebagai salah satu faktor penting dalam perubahan iklim dan variabilitas di Indonesia dalam waktu dekat.

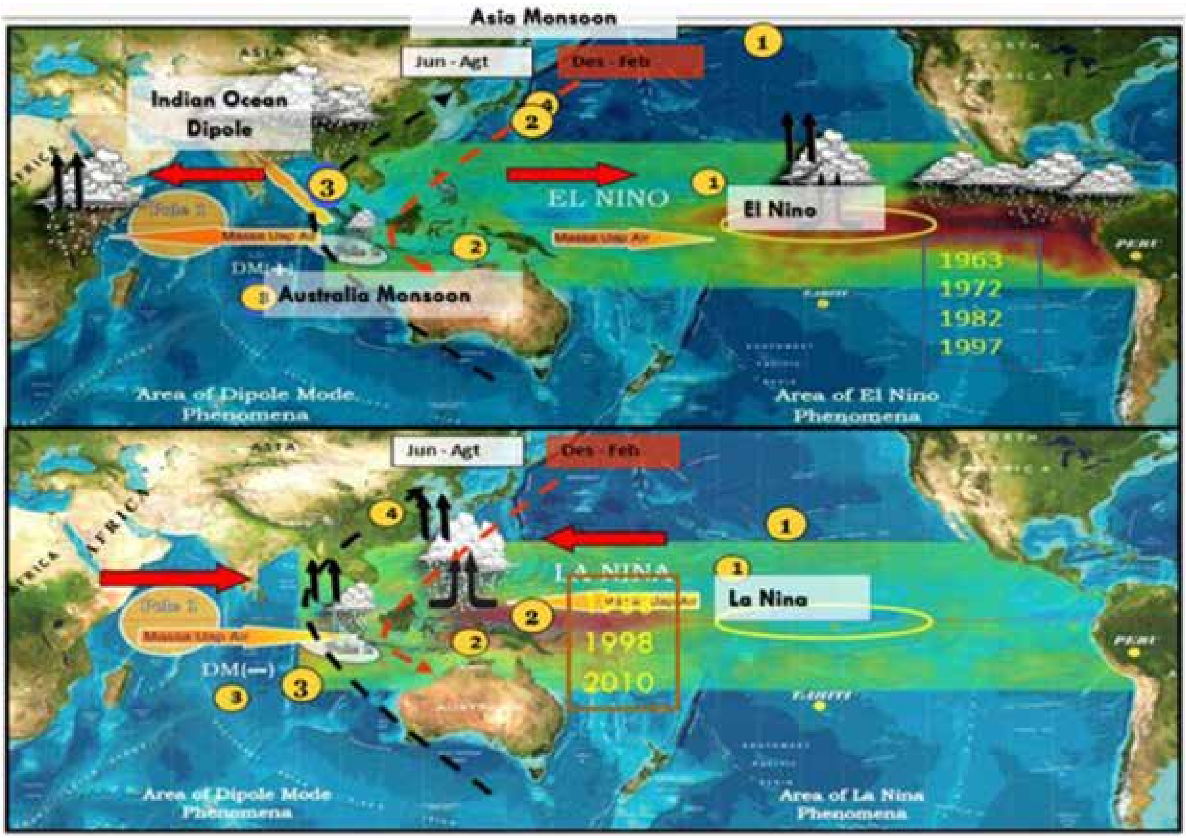

Gambar 3-2-1 Bagan Skema Penggerak Iklim Utama di Indonesia (dari BMKG)

Dengan demikian ciri-ciri cuaca / iklim terbentuk berdasarkan berbagai kondisi iklim / cuaca yang beragam, dan BMKG menetapkan 342 zona musiman (ZOM) dan 65 Zona Non-Musiman (Non ZOM) untuk peramalan cuaca musiman saat ini. Tiga jenis curah hujan utama dan wilayah peramalan musiman ditampilkan di bawah ini.

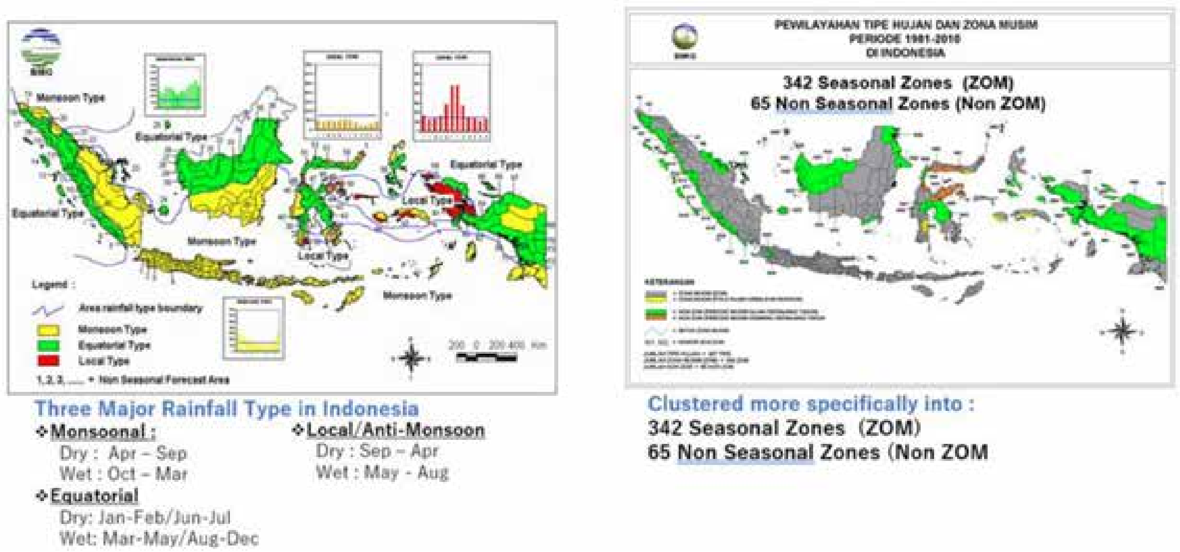

Gambar 3-2-2 Jenis Curah Hujan Utama dan Wilayah Prakiraan Musiman (dari BMKG)

(2) Peramalan Musim Operasional oleh BMKG

BMKG menerbitkan peramalan cuaca musiman yang terdiri dari peramalan 10 hari, Bulanan, 3 bulan, dan Musim Hujan / Musim Kemarau berdasarkan keluaran model ansambel dinamis atau dynamical ensemble model dari ECMWF dan petunjuk yang disiapkan oleh BMKG serta operasi pemantauan / diagnosis ENSO, IOD, Monsun Asia-Australia, MJO, dll. Tercatat bahwa BMKG mengacu pada keluaran (misalnya peramalan ENSO) dari pusat cuaca nasional lainnya seperti CPC / NOAA dan TCC / CPD / JMA. Selain itu, BMKG menerapkan pendekatan empiris / statistik dan terlibat dalam pengembangan metode Ansambel Multi Model atau *Multi Model Ensemble* (MME) untuk peramalan musiman yang akan diperkenalkan untuk peramalan operasional dalam beberapa tahun bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB).

Untuk menghasilkan peramalan musiman Musim Kemarau / Musim Hujan, beberapa rapat dilakukan secara bertahap untuk mempertimbangkan dan membahas kondisi iklim / cuaca saat ini dan faktor pendorong yang mempengaruhi kondisi cuaca / iklim di seluruh Indonesia. Sebagai contoh jadwal persiapan ramalan musim 2020 ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 3-2-1 Jadwal Persiapan Peramalan Musim Kemarau Tahun 2020

No	Preparation of Dry season forecast
1	In January, preparation starts within Climate Change Information Center headed by Director Dodo. Each section participates in the preparation.
2	After draft forecast is prepared by the Climate Center. Preparation within BMKG HQ follows. Explanation/coordination is made among BMKG HQ.
3	In February 25-28 Dry Season Forecast Meeting is held and forecasters from HQ as well as from local centers all over the country attend the meeting to prepare for Dry season forecast in Indonesia. Contents of the Dry season forecast are agreed among participants.
4	On March 9 NCOF (National Climate Outlook Forum) is held to explain BMKG draft dry season forecast to receive comments. Amendments is made if appropriate to fix official BMKG forecast.
5	In Late March Press conference is held to announce the issue of the Dry season forecast. Deputy Director general for Climatology overseas press conference.

Tercatat bahwa salah satu pengguna utama ramalan cuaca musiman adalah sektor pertanian untuk perencanaan dan operasi pengelolaannya karena kondisi cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk produksi tanaman. Tanaman utama di Indonesia adalah padi, kedelai, dan jagung. BMKG berharap dapat memberikan informasi cuaca secara tepat waktu kepada sektor pertanian di pemerintah dan menganjurkan kepada para petani secara langsung dengan mengadakan 'Sekolah Lapang Iklim' secara konsisten.

3.2.2 Masalah yang Harus Diatasi di Kegiatan Utama 2

Sebagaimana disebutkan pada bagian 3.2.1, BMKG mengeluarkan ramalan musiman seperti ramalan bulanan / 3 bulan / setengah bulan / musim kemarau dan musim hujan, namun para pengguna sangat membutuhkan ramalan yang akurat terutama untuk ramalan awal musim hujan. Peramalan awal dan / atau pergeseran musim hujan sangat penting bagi petani untuk mengelola tanaman. Di sisi lain, untuk meningkatkan akurasi ramalan musim, BMKG perlu memahami secara jelas faktor-faktor yang mempengaruhi variabilitas curah hujan pada musim kemarau / hujan. Selain itu, bahaya hujan lebat telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, oleh karena itu permintaan informasi cuaca untuk tindakan pencegahan bencana menjadi lebih kuat.

Dengan mempertimbangkan masalah ini, ahli JICA memutuskan untuk menangani tugas-tugas di bawah ini dalam Kegiatan Utama 2:

- Evaluasi peramalan musiman di daerah percontohan
- Analisis ciri-ciri curah hujan musim hujan dan permulaan musim hujan
- Studi prediksi curah hujan tinggi untuk 1 bulan ke depan
- Evaluasi prakiraan ENSO yang merupakan salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan prakiraan musiman

(1) Tugas Utama dan Kelompok Kerja

Untuk mencapai tujuan Kegiatan Utama 2, Kelompok Kerja (Pokja) untuk Kegiatan Utama 2 didirikan oleh pihak BMKG dan tugas utama diputuskan dengan mempertimbangkan tujuan dan sasaran utama yang telah disebutkan di atas.

Tugas dan anggota Pokja tertera di bawah ini.

Pihak Jepang (tenaga ahli JICA) bekerja dengan Pokja dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dan mendukung pihak BMKG secara teknis bila diperlukan.

Tabel 3-2-2 Tugas utama dan anggota kelompok kerja

Tasks	Staff
(1) Improvement of Seasonal forecast (1)-1 Evaluation of operational forecasts (1)-3 Evaluation of Subseasonal- to-seasonal(S2S) prediction for extreme events (1)-2 Case study on monsoon variability	Adi* Novi Rosi Damiana
(2) Improvement of ENSO monitoring and forecast (2)-1 The Assessment of skill of ENSO forecast issued by JMA and NCEP	Supari** Amsari Ridha
(3) Exchange of information with users	

* PIC of Key activity 2 and Team leader, ** Leader for Task (2)

(2) Rencana Kerja dan Kegiatan Aktual

Untuk Kegiatan Utama 2, empat kunjungan para ahli JICA ke Indonesia untuk bekerja sama dengan staf BMKG telah direncanakan (Maret 2019, Juni-Juli 2019, Februari-Maret 2020, dan Juni-Juli 2021) untuk periode Maret 2019 sampai Juli 2020, seperti tertera di bawah ini. Namun, dikarenakan oleh masalah COVID-19, kunjungan keempat telah dibatalkan dan diganti dengan rapat secara daring beberapa kali sesudah bulan April 2020 bersamaan dengan pertukaran informasi melalui surat internet atau *email*.

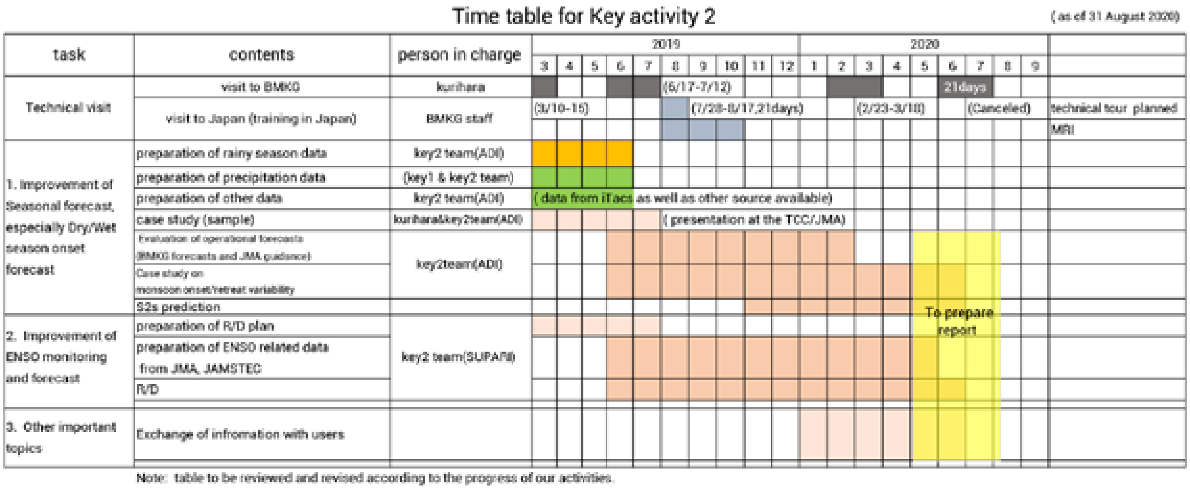

Gambar 3-2-3 Jadwal untuk Kegiatan Utama 2

3.2.3 Kegiatan yang dilakukan dalam Kegiatan Utama 2

Sebagai langkah awal, verifikasi peramalan musim operasional telah dilaksanakan. Lalu, studi kasus variabilitas monsun untuk daerah percontohan (Jawa Timur dan Sulawesi Selatan) telah dilaksanakan untuk memahami ciri-ciri iklim seperti *onset/ retreat* musim kemarau/ hujan. Untuk langkah ketiga, studi peramalan kondisi cuaca buruk berdasarkan Model keluaran numerik, prediksi Sub-musiman ke Musiman atau *Subseasonal to Seasonal* (S2S), seperti yang telah dilakukan di Pulau Jawa. Untuk langkah terakhir, keterampilan prediksi ENSO dengan JMA dan NCEP telah dinilai.

(1) Evaluasi Peramalan Musim Operasional

a) Tujuan

Peramalan musim BMKG (onset musim dan kemungkinan curah hujan bulanan) dievaluasi untuk wilayah percontohan serta pulau-pulau utama di Indonesia. Hit rate untuk ramalan cuaca dan ramalan klimatologi dihitung dan dibandingkan untuk mengevaluasi keterampilan peramalan. Perbandingan keterampilan dilakukan untuk 6 peramalan BMKG seperti yang ditunjukkan di bawah ini (Tabel 3-2- 3). Definisi onset dan retreat musim menurut BMKG ditunjukkan pada Gambar 3-2-5.

Tercatat bahwa evaluasi peramalan satu bulan JMA yang digunakan oleh BMKG sebagai salah satu bahan bahan petunjuk peramalan, telah dilaksanakan.

Tabel 3-2-3 Isi dari Evaluasi Peramalan

1	Hit Rate Comparison between Dry Season's Onset Forecast issued by BMKG and Climatological Forecast in Indonesia
2	Hit Rate Comparison of Issued Dry Season's Onset among 5 Major Islands in Indonesia

3	Hit Rate Comparison between Wet Season's Onset Forecast issued by BMKG and Climatological Forecast in Indonesia
4	Hit Rate Comparison of Issued Wet Season's Onset among 5 Major Islands in Indonesia
5	Comparison of Hit Rate Estimates for Early Dry and Wet Seasons in ZOM 152 and ZOM 299
6	Hit Rate Probabilistic Forecast for Monthly Rainfall in 2018
7	Evaluation of JMA One-month forecast for 2018

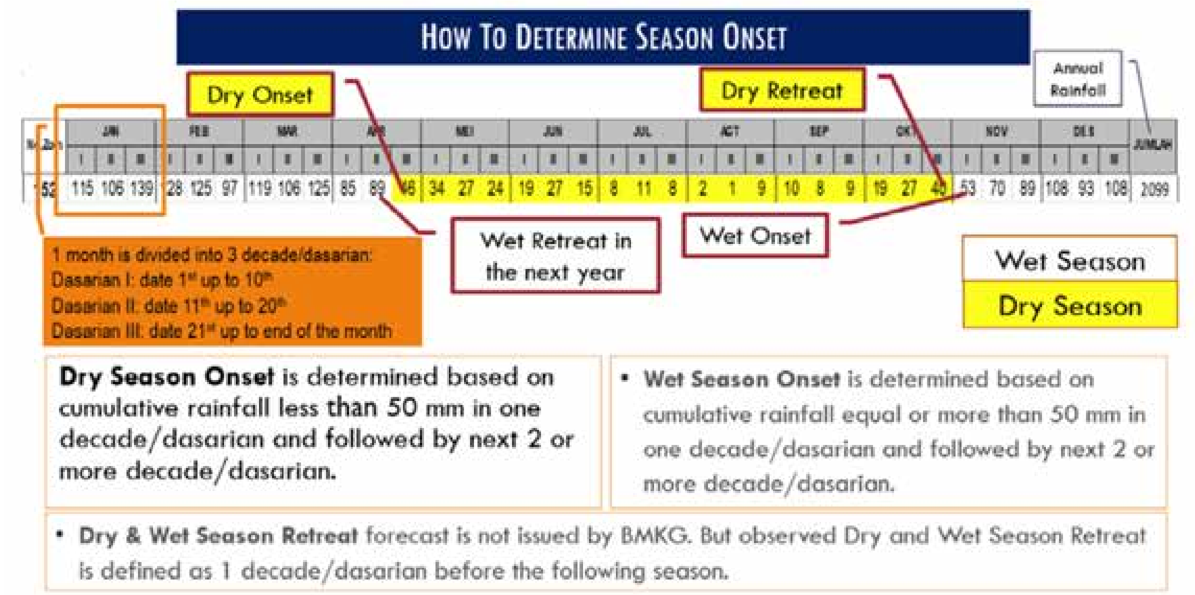

Gambar 3-2-4 Definisi Musim Kemarau / Hujan menurut BMKG

b) Hasil

1. *Hit rate* saat *onset* musim kemarau (Gambar 3-2- 6)

- *Hit Rate* untuk Peramalan *Onset* Musim Kemarau di Indonesia adalah sekitar 30- 60%, karena *hit rate* sangat beragam di pulau-pulau utama.
- Secara keseluruhan, Peramalan *Onset* Musim Kemarau selama 2012-2018 lebih baik dari peramalan klimatologi, kecuali 2018.

Gambar 3-2-5 *Hit rate* saat *onset* musim kemarau

2. *Hit Rate* saat *onset* musim hujan (Gambar 3-2-7)

- *Hit Rate* untuk peramalan *Onset* Musim Hujan di Indonesia adalah sekitar 20- 80%, karena *hit rate* sangat beragam di pulau-pulau utama. Variasinya lebih besar daripada saat musim kemarau.
- Secara keseluruhan, prakiraan Awal Musim Hujan selama 2012-2018 lebih baik dari peramalan klimatologi, kecuali 2013/2014.

Gambar 3-2-6 Hit rate saat onset musim hujan

3. Peramalan *onset* musim kembali di ZOM 152 dan 299 dengan menggunakan empat peramalan dengan metode statistik (Gambar 3-2-8)

- Secara keseluruhan, untuk Peramalan Awal Musim Kemarau dan Musim Hujan di Zona 152 dan 299 yang menggunakan ARIMA dan WAV_ARIMA memiliki *hit rate* yang lebih tinggi daripada yang menggunakan ANFIS dan WAV_ANFIS.
- ARIMA menunjukkan *Hit Rate* terbaik untuk Peramalan Awal Musim Kemarau dan Musim Hujan di Zona 152 .
- WAV_ARIMA menunjukkan *Hit Rate* Terbaik untuk Peramalan Awal Musim Kemarau dan Musim Hujan di Zona 299.

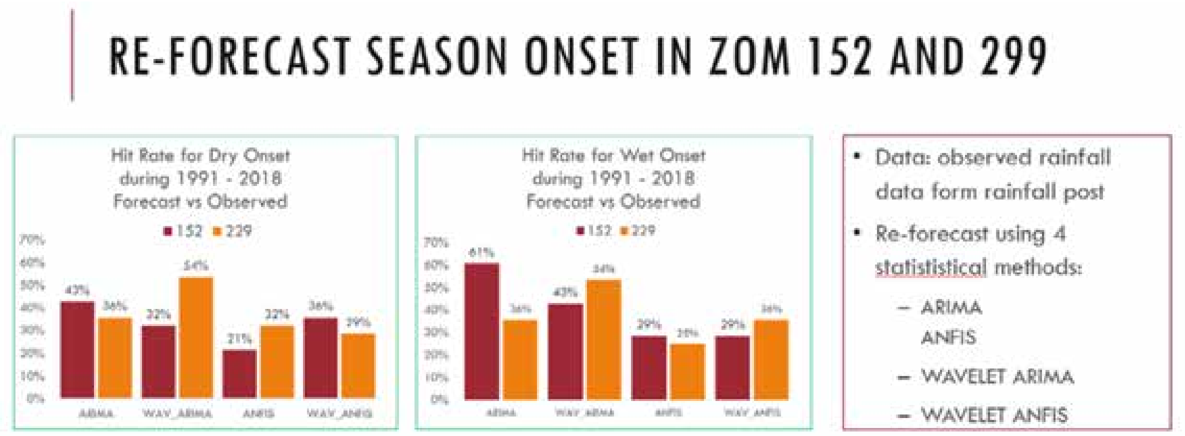

Gambar 3-2-7 Hit Rate untuk Awal Musim Kemarau / Musim Hujan dengan Metode Statistik

4. Verifikasi pada JMA Peramalan satu-bulan

Data peramalan satu-bulan JMA digunakan sebagai salah satu petunjuk penyusunan di BMKG. Peramalan JMA untuk periode Februari 2018 hingga Januari 2019 telah diverifikasi.

- Secara spasial, sebagian dari Sumatera menunjukkan kecocokan yang tepat antara peramalan dan observasi pada bulan Maret - April 2018 dan Desember 2018 - Januari 2019.
- Untuk pulau Jawa pada bulan Februari 2018 dan April 2018, seluruh wilayah Jawa menunjukkan kecocokan sepanjang periode tersebut.
- Sebagian besar dari pulau Kalimantan pada bulan April -Mei 2018, Okt 2018, dan Jan 2019 dan untuk Bali dan Nusa Tenggara Barat hanya menunjukkan kecocokan yang bagus pada Januari 2019.

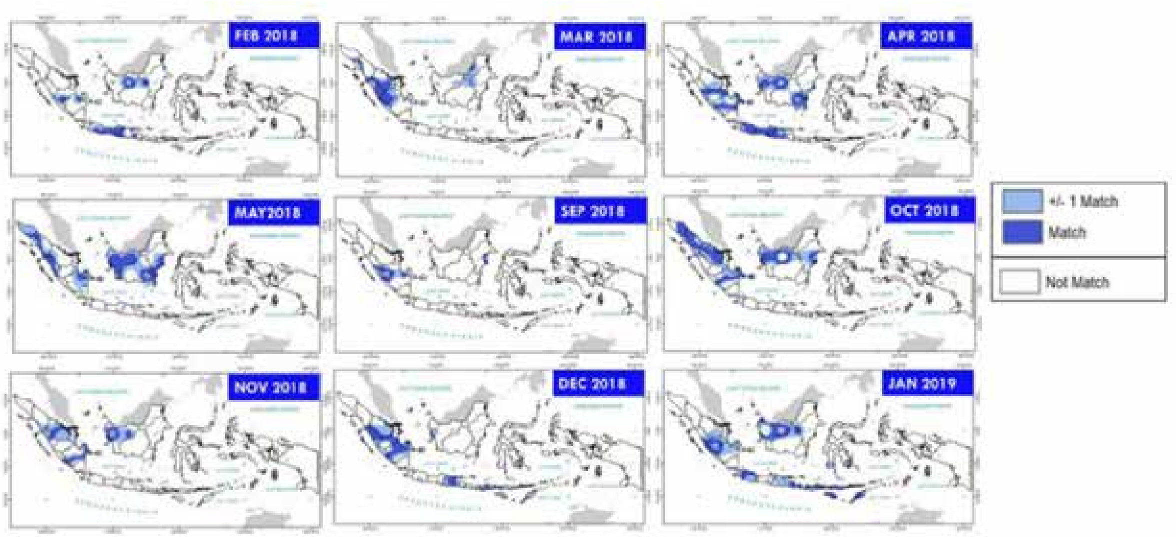

Gambar 3-2-8 Verifikasi peramalan satu-bulan JMA pada tahun 2018
*Area dimana peramalan cocok dengan kategori yang diobservasi yang ditunjukkan oleh warna biru dan biru muda.

Ringkasan evaluasi tertera sebagai berikut:

- Secara umum, peramalan awal musim kemarau dan musim hujan untuk 342 Zona Musim di Indonesia yang dikeluarkan oleh BMKG sejak 2012 lebih baik dari peramalan klimatologi, kecuali pada tahun 2018 untuk musim kemarau dan 2013/2014 untuk musim hujan. Secara umum, peramalan awal musim hujan memiliki hit rate dan keterampilan yang lebih tinggi daripada peramalan awal musim kemarau. Dapat dikatakan bahwa peramalan awal musim hujan adalah lebih baik daripada peramalan awal musim kemarau.
- Di antara 4 metode statistik (ARIMA, WAVELET ARIMA, ANFIS, dan WAVELET ANFIS) , peramalan awal musim kemarau dan hujan di ZOM 152 terbaik bila menggunakan ARIMA sedangkan untuk di ZOM 299 terbaik bila menggunakan WAVELET ARIMA.
- Verifikasi peramalan probabilistik untuk curah hujan bulanan selama tahun 2018 menunjukkan bahwa secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan antara peramalan lag-6 sampai dengan lag-0. Pearmalan probabilistik s untuk kategori kurang dari 100mm / bulan, kurang dari 150 mm / bulan, dan lebih dari 200 mm / bulan cenderung baik. Hit rate dari peramalan probabilistik selama 2018 kurang dari 100 mm / bulan dan kurang dari 150 mm / bulan cenderung mengalami banyak penurunan sekitar bulan Juni-Agustus 2018 sedangkan untuk kategori yang dari lebih dari 200 mm / bulan mencapai titik puncak.

- Secara keseluruhan, peramalan JMA satu-bulan di Indonesia bagian barat menunjukkan kecocokan peramalan yang kurang dari 60%. Kecocokan peramalan tertinggi jatuh pada Desember 2018 sementara terendah pada bulan September 2018. Selama peramalan pada bulan Febuari 2018 sampai Januari 2019, secara umum kecocokan peramalan tejadi di Sumatera bagian tengah dan Kaliamantan bagian barat, sementara di daerah lainnya kecocokan peramalan hanya terjadi pada bulan-bulan tertentu.

c) Pencapaian

- Keterampilan saat ini untuk peramalan musiman, terutama untuk ramalan Musim Kemarau dan Musim monsun, telah diperoleh.
- Ditemukan bahwa peramalan onset musim monsun biasanya memiliki *hit rate* dan keterampilan yang lebih tinggi daripada peramalan onset musim kemarau. Kami dapat mengatakan bahwa ramalan onset musim hujan dapat lebih diandalkan daripada ramalan *onset* musim kemarau.
- Ditemukan bahwa ARIMA dan WAVELET ARIMA menunjukkan keterampilan terbaik di antara empat model statistik untuk peramalan onset musim kemarau dan hujan untuk ZOM152 dan ZOM299, masing-masing.

d) Tugas Masa Depan

- Keterampilan saat ini untuk peramalan musiman, terutama untuk ramalan Musim Kemarau dan Musim monsun, telah diperoleh.
- Ditemukan bahwa peramalan onset musim monsun biasanya memiliki *hit rate* dan keterampilan yang lebih tinggi daripada peramalan *onset* musim kemarau. Kami dapat mengatakan bahwa ramalan onset musim hujan dapat lebih diandalkan daripada ramalan *onset* musim kemarau.

(2) Studi Kasus mengenai Prediksi Curah Hujan Lebat Hingga Satu Bulan Ke Depan

a) Tujuan

Untuk memahami *onset* monsoon/ *retreat* ariabilitas, analisis statistik dari variabilitas monsun itu dilakukan untuk dua daerah percontohan. ZOM152 di Jawa Timur dan ZOM299 di Sulawesi Selatan telah dipilih untuk penelitian ini. Data historis curah hujan selama 10 hari (dasarian) periode dari tahun 1981 sampai sekarang untuk ZOMs ini telah dikumpulkan dan *onset / retreat* musim kemarau / hujan telah diidentifikasi untuk setiap tahun berdasarkan definisi BMKG mengenai *onset/offset* monsun (Lihat Gambar 3-2- 5).

Perhitungan statistik dasar untuk mempelajari fitur iklim di ZOM adalah:

- Iklim normal (rata-rata 30 tahun; 1981 hingga 2010) selama 10 hari / Bulanan / Musim kemarau / curah hujan musim hujan (Lihat Gambar 3-2-10 untuk curah hujan bulanan) .
- Iklim normal untuk *onset/offset* Musim Kemarau / Hujan serta periode Musim Kemarau / Barat.
- Tahun dengan fitur penting tertentu dipilih seperti:
  - √ Tahun-tahun dengan *early/late onset/offset* musim kemarau/ hujan secara signifikan
  - √ Tahun-tahun dengan jumlah curah hujan kecil/ besar secara signifikan selama musim hujan

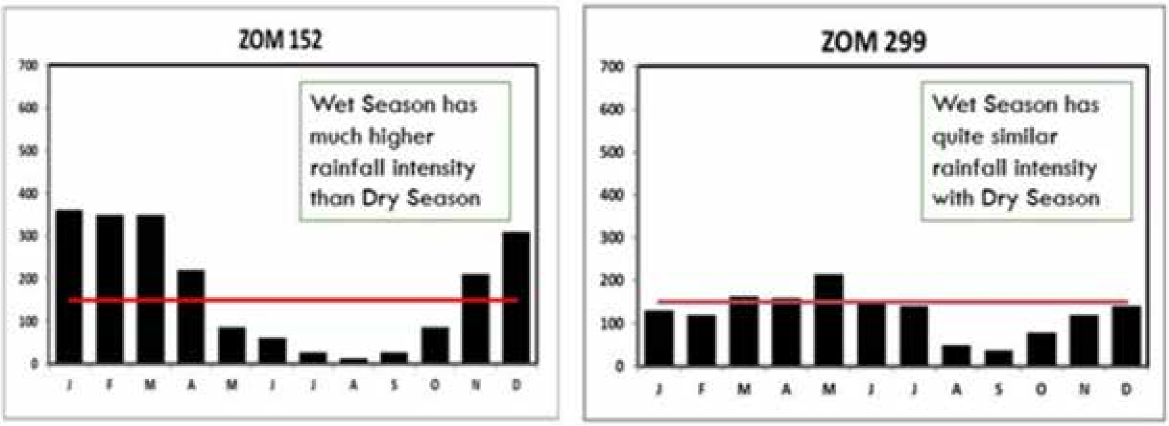

Gambar 3-2-9 Rata-rata Jumlah Curah Hujan Bulanan dan Periode Musim Kemarau/ Hujan untuk ZOM152 dan ZOM299

b) Hasil

1. ZONA 152 (Jawa Timur)

- Variasi awal periode 1981-2019 baik musim kemarau maupun musim hujan tidak terlalu besar (-/ + sekitar 1 bulan dari kondisi normal)
- Mode Onset Musim Kemarau 1981-2019 seperti biasa (Apr III)
- Mode Onset Musim Monsun1981-2019 1 dasarian lebih lambat (Nov II) dari biasanya (Nov I)
- Celah besar dari fluktuasi curah hujan ke ambang batas memudahkan penentuan onset
- Tren penurunan tidak signifikan pada curah hujan kumulatif kedua musim

ENSO memiliki pengaruh yang lebih jelas pada curah hujan kumulatif musim dibandingkan SST dan IOD Indonesia. La Nina menyebabkan curah hujan kecil di musim kemarau, La Nina dan SST hangat Indonesia secara bersamaan menyebabkan curah hujan besar di musim, dan SST 3.4 Nino hangat menyebabkan curah hujan kecil di musim monsun.

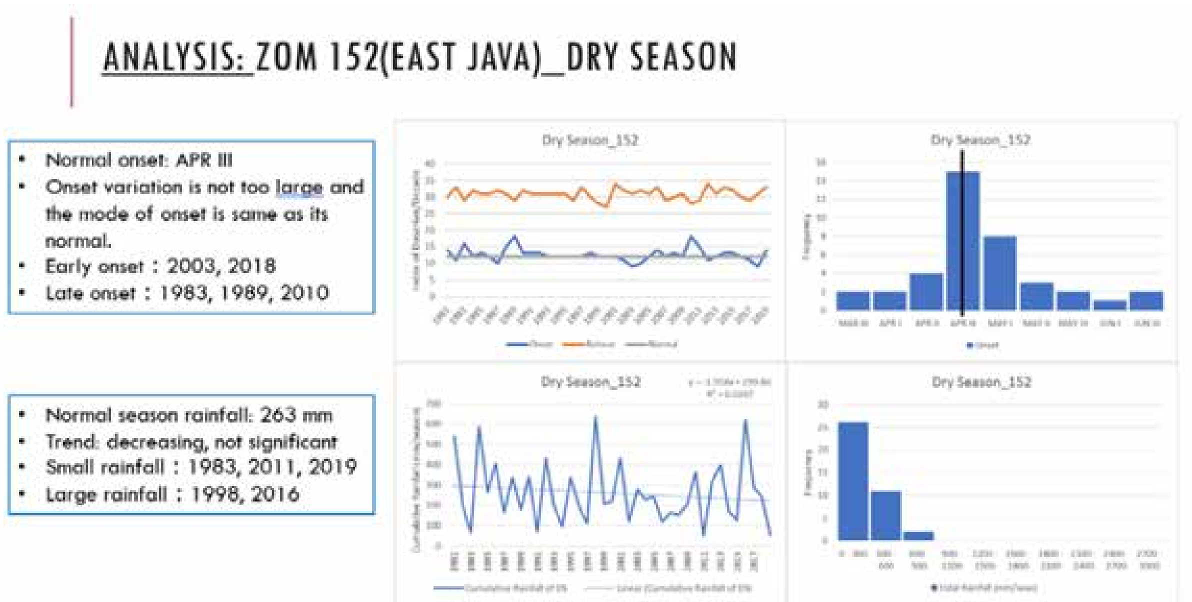

Gambar 3-2-10 Analisis variabilitas awal / mundur musim kemarau untuk ZOM152

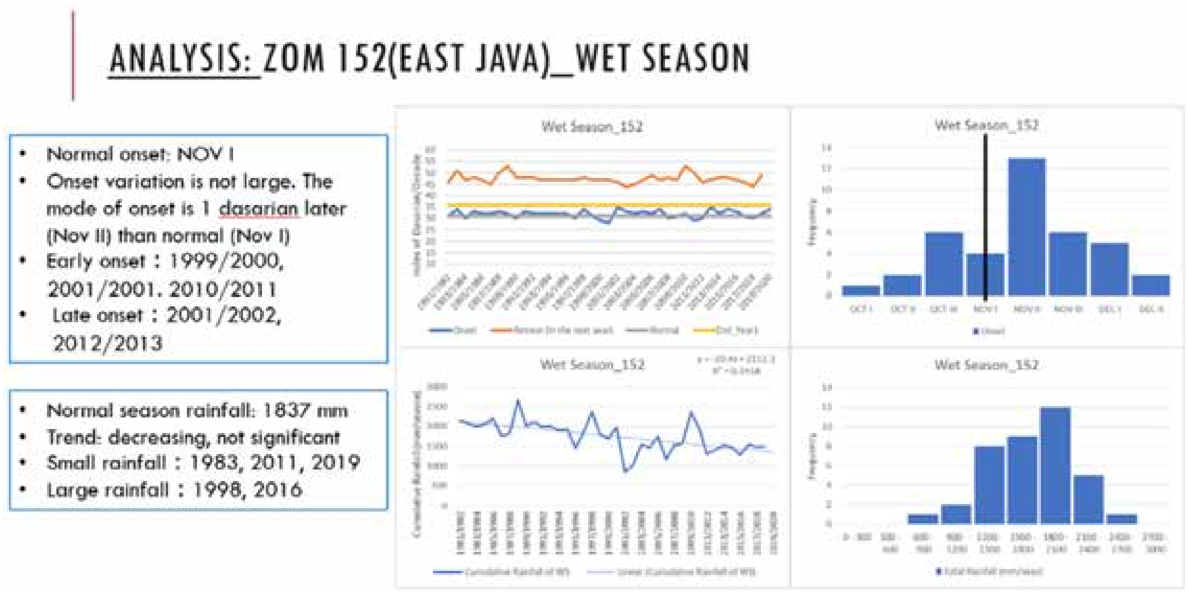

Gambar 3-2-11 Analisis variabilitas *onset/ retreat* musim hujan untuk ZOM152

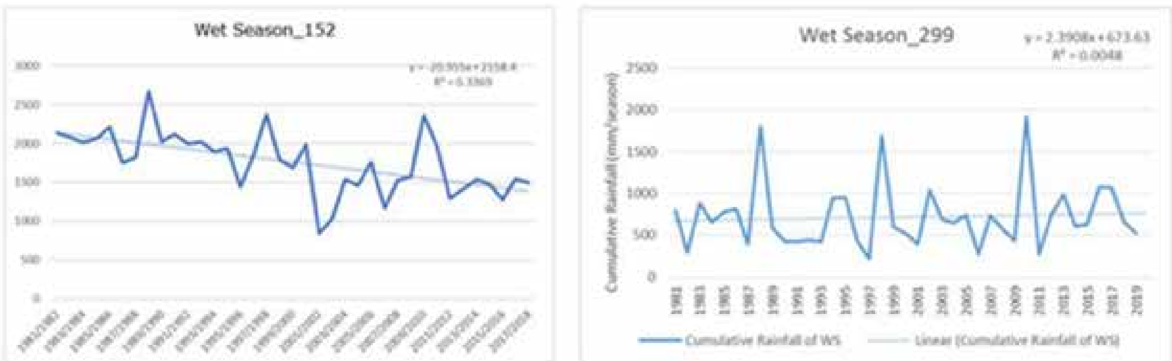

Gambar 3-2-12 Rangkaian Waktu Jumlah Curah Hujan Total Musim Hujan
(Kiri: ZOM152, Kanan: ZOM299)

2. ZONA 299 (SULAWESI SELATAN)

- Variasi Onset selama 1981-2019 baik untuk musim kemarau maupun musim hujan sangat besar (hingga - / + 3 bulan dari biasanya).
- Mode Onset Musim Kemarau selama 1981-2019 (Jul II) adalah 1 bulan lebih lama dari kondisi Normal (Jun III)
- Mode Onset Musim Monsun selama 1981-2019 (Jul II) seperti Normal (Mar II)
- Celah kecil dari fluktuasi curah hujan ke ambang batas menyulitkan penentuan onset.
- Tren tidak signifikan untuk penurunan curah hujan kumulatif musim kemarau serta untuk peningkatan pada musim hujan.
- ENSO memiliki pengaruh yang lebih jelas pada curah hujan kumulatif musim dibandingkan SST dan IOD Indonesia. El Niño menyebabkan curah hujan kecil di musim kemarau dan musim hujan sementara La Nina memimpin curah hujan besar di musim hujan.

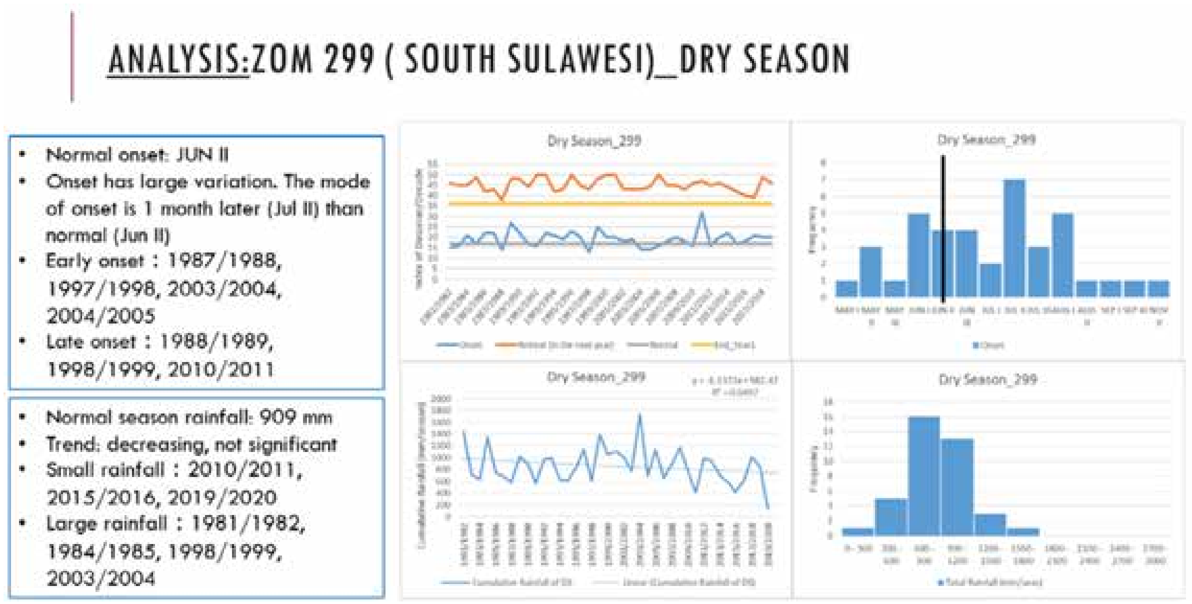

Gambar 3-2-13 Analisis Variabilitas *Onset / Retret* Musim Kemarau untuk ZOM299

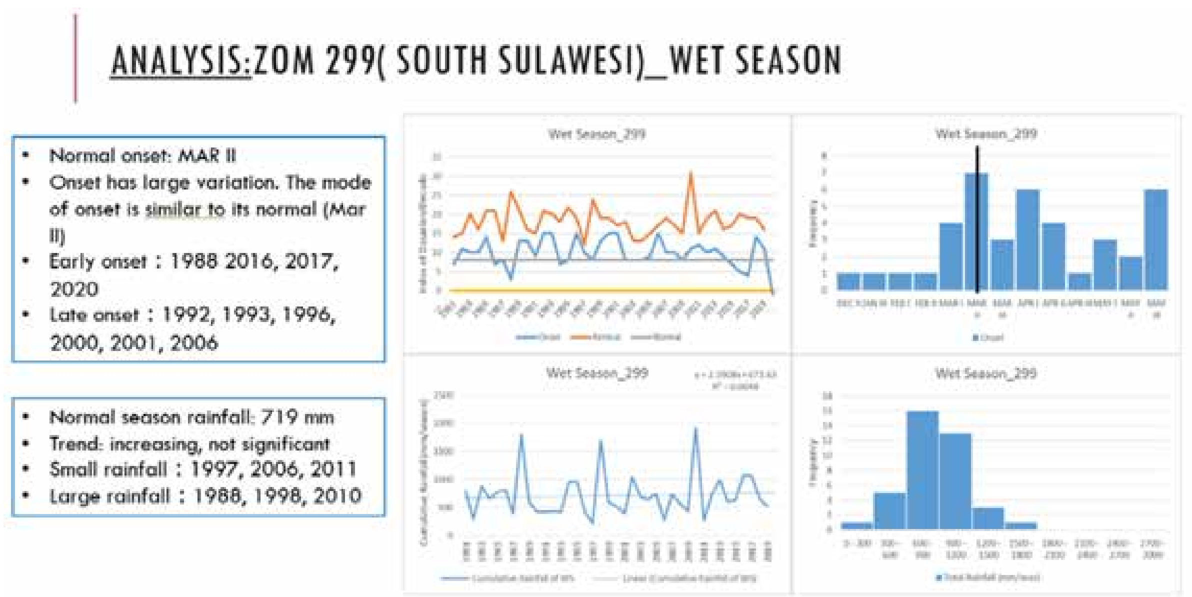

Gambar 3-2-14 Analisis variabilitas onset/ retreat musim hujan untuk ZOM299

c) Pencapaian

- Studi telah mengklarifikasi fitur variabilitas onset/retreat musim untuk wilayah percontohan. Perlu dicatat bahwa hasilnya sangat dihargai di pusat iklim BMKG. Hal ini dikarenakan BMKG yang saat ini sedang memproduksi kenormalan baru (rata-rata 30 tahun untuk periode 1991 hingga 2020) yang akan resmi digunakan mulai dari tahun 2021 selama 10 tahun. Fitur variabilitas *onset/retreat* tersebut dianggap sebagai salah satu informasi penting. Oleh karena itu, salah satu anggota pokja kegiatan utama 2 diundang untuk memberikan seminar mengenai topik ini pada pertemuan nasional peramalan musim monsun 2020/21, yang dihadiri pejabat yang mewakili pusat BMKG daerah. Studi-studi ini disarankan untuk dilakukan di daerah lain.

- Telah dikonfirmasi kembali bahwa ENSO dan faktor lain sangat terkait dengan variabilitas musim monsun di daerah percontohan. Selain itu, terbukti bahwa ENSO memiliki pengaruh yang lebih jelas dibandingkan faktor lainnya.

d) Tugas Masa Depan

- Studi kasus variabilitas monsun saat ini terbatas pada dua wilayah percontohan. Masih ada daerah dan pulau lain yang akan dipelajari. Diharapkan studi serupa dapat dilakukan di pulau dan wilayah besar lainnya di masa mendatang.
- Selain itu, faktor yang mempengaruhi pada variabilitas monsun harus juga dikaji lebih lanjut. Studi mengenai sejauh mana ENSO, IOD dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sirkulasi atmosfer dan variabilitas iklim di sekitar wilayah Indonesia wajib dikaji.
- Pada studi saat ini, parameter dinamika atmosfer-lautan yang kami gunakan dalam analisis adalah Anomali SST, ENSO, dan IOD. Terdapat berbagai parameter lain yang dapat dipelajari lebih lanjut, terutama pada musim di mana ketiga parameter tersebut tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap variabilitas musim. Oleh karena itu, kita harus mempelajari peran parameter lainnya yang dapat mempengaruhi variasi tersebut .

(3) Studi Kasus mengenai Prediksi Curah Hujan Lebat Hingga Satu Bulan Ke Depan

a) Tujuan

BMKG menggunakan produk ECMWF S2S secara operasional untuk peramalan dekadal (10 hari) dan Peringatan Dini Iklim (Climate Early Warning) untuk potensi musim kemarau dan curah hujan ekstrem. Namun untuk peramalan jangka menengah, penelitiannya / pengembangannya masih minim. Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena bencana alam akibat kondisi meteorologi sering terjadi seperti banjir, kekeringan, dan tanah longsor, dengan banyak korban yang menderita akibat banjir dan kekeringan. Data curah hujan *Satellite blending* (GSMaP) dan data pos hujan digunakan. Data tersebut merupakan data dekad curah hujan (10 hari). Keluaran model data reforecast S2S ECMWF dengan resolusi 1,50 x 1,50 berisi 11 anggota telah digunakan.

b) Hasil

- Model S2S ECMWF dapat menangkap potensi curah hujan tinggi di LT1 atau 1 dekad sebelum target dekad dan menunjukkan potensi curah hujan tinggi di LT2, terutama di Jawa Tengah. Namun LT3 tidak menunjukkan potensi curah hujan yang tinggi di wilayah Jawa.
- Berdasarkan rata-rata grid Jawa pada peristiwa ekstrem, ditemukan bahwa fluktuasi curah hujan dengan peramalan LT1 menunjukkan pola fluktuasi yang mirip dengan pola yang diobservasi.
- Korelasi menunjukkan bahwa semakin lama waktu tunggu prediksi, semakin kecil korelasinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat prediksi kondisi awal dengan target dekad, maka peramalan model ECMWF akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

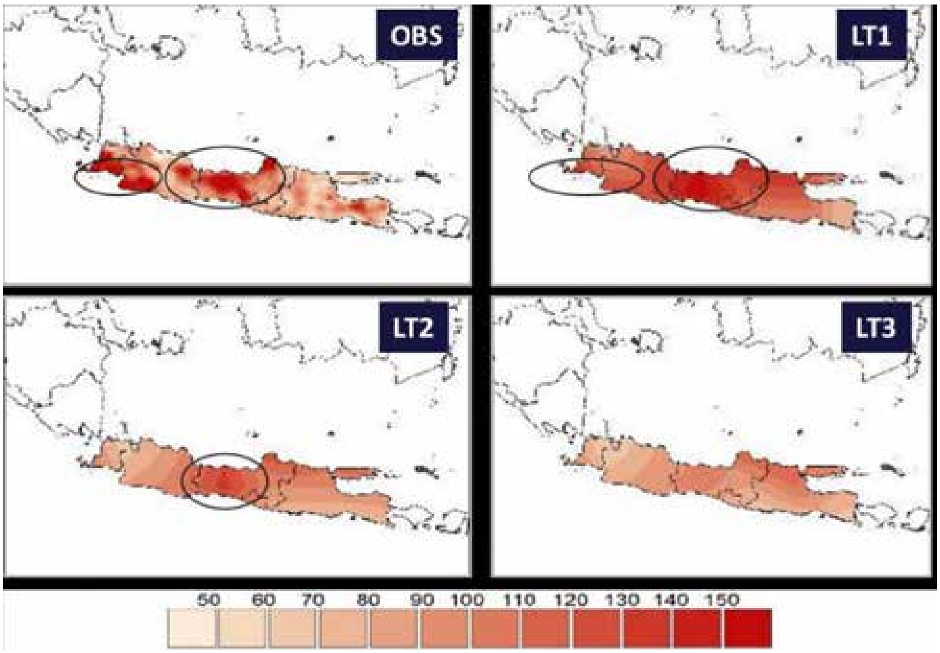

Gambar 3-2-15 Perbandingan Pengamatan Curah Hujan (OBS) dan Peramalan Curah Hujan dengan Waktu Pimpinan Berbeda (LT1, LT2, dan LT3)

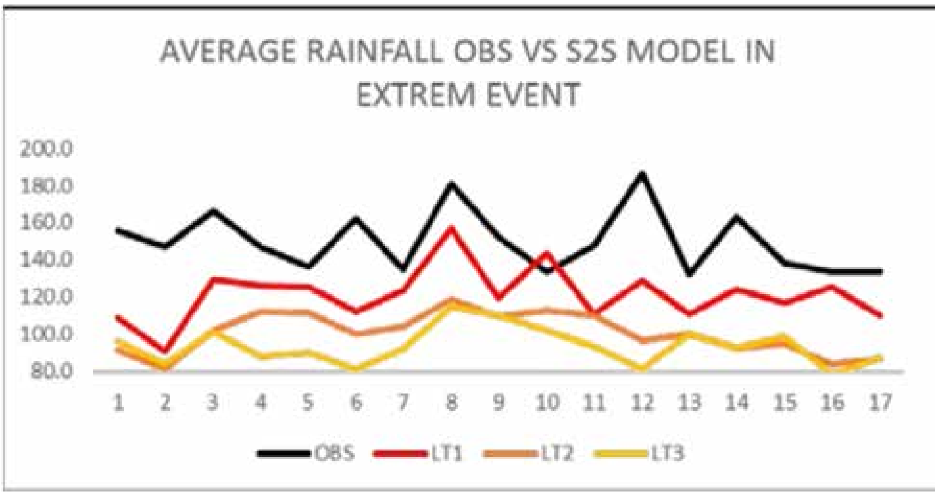

Gambar 3-2-16 Observas Curah Hujan Rata-rata dan Model S2S pada Peristiwa Ekstrem

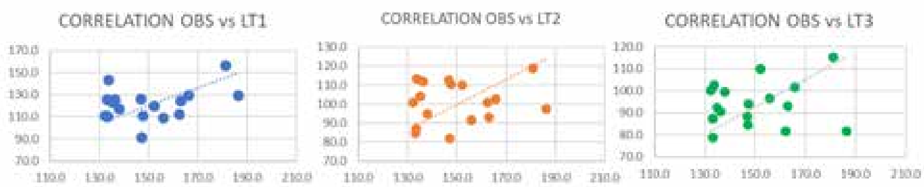

Gambar 3-2-17 Korelasi antara Curah Hujan Observasi (OBS) dan Peramalan Curah Hujan dengan *Leadtime* Berbeda (LT1, LT2, dan LT3)

c) Pencapaian

- Studi ini menyarankan bahwa kami dapat menerapkan informasi peramalan S2S untuk ramalan yang lebih baik tentang kemungkinan terjadinya cuaca buruk.

d) Tugas Masa Depan

- Meningkatkan peramalan kondisi cuaca buruk sangat dibutuhkan untuk pencegahan bencana saat ini karena berulangnya bahaya terkait cuaca buruk di Indonesia serta di seluruh dunia di bawah kondisi iklim global yang melalui perubahan. Studi peramalanS2S berdasarkan sistem prediksi numerik tingkat lanjut harus dilanjutkan untuk menyediakan informasi cuaca dan iklim yang lebih baik untuk pencegahan bencana.
- Studi ini diharapkan dapat mengevaluasi kondisi interaksi antara atmosfer dan laut serta proses fisik yang mendorong MJO. Pemahaman proses ini, terutama pada proses yang terlibat dalam penyebaran MJO di benua maritim, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan sistem peramalan. Oleh karena itu, melakukan studi prediksi keandalan pada skala waktu S2S pada saat peristiwa ekstrem terkait dengan MJO dibutuhkan.

(4) Evaluasi Peramalan ENSO untuk Peramalan Musiman

a) Tujuan

Karena iklim Indonesia sangat dipengaruhi oleh ENSO, informasi mengenai ENSO menjadi sangat penting. BMKG telah mengembangkan model statistik peramalan ENSO menggunakan Analisis Spektrum Singular (SSA). Model ini masih membutuhkan banyak perbaikan. Oleh karena itu, setiap BMKG mengeluarkan peramalan ENSO, BMKG akan menggabungkannya dengan peramalan ENSO lain yang dikeluarkan oleh beberapa pusat iklim internasional, seperti JMA, JAMSTC, NOAA dll. Namun, peramalan ENSO dari lembaga tersebut belum diverifikasi dikarenakan akses yang terbatas pada peramalan arsip.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keterampilan prediksi ENSO yang dikeluarkan oleh JMA dan NCEP sejak produk tersebut biasa digunakan oleh BMKG sebagai acuan untuk pemantauan / peramalan peristiwa ENSO. Seperti yang direkomendasikan oleh WMO, teknik Sistem Verifikasi Standar (SVS) untuk peramalan jangka jauh diterapkan untuk studi ini.

b) Hasil

- Secara umum, peramalan ENSO yang dikeluarkan oleh JMA dan NCEP CFSV2 memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan peramalan 1 sampai 3 bulan kedepan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi yang tinggi dan nilai skor MSSS yang positif.
- Namun, keterampilan produk JMA dan NCEP CFSV2 menurun untuk periode Mei-Agustus. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi yang cermat diperlukan untuk peramalan ENSO yang diterbitkan pada periode tersebut.

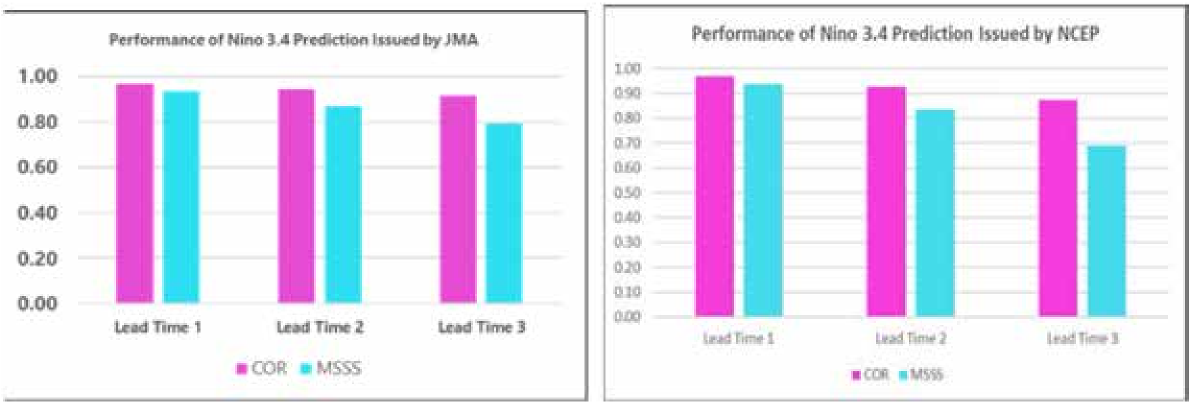

Gambar 3-2-18 Performa Metode Peramalan ENSO oleh JMA (Kiri) dan NCEP (Kanan)

Gambar 3-2-19 Performa Nino 3.4 Peramalan yang Dikeluarkan JMA menggunakan metode Korelasi

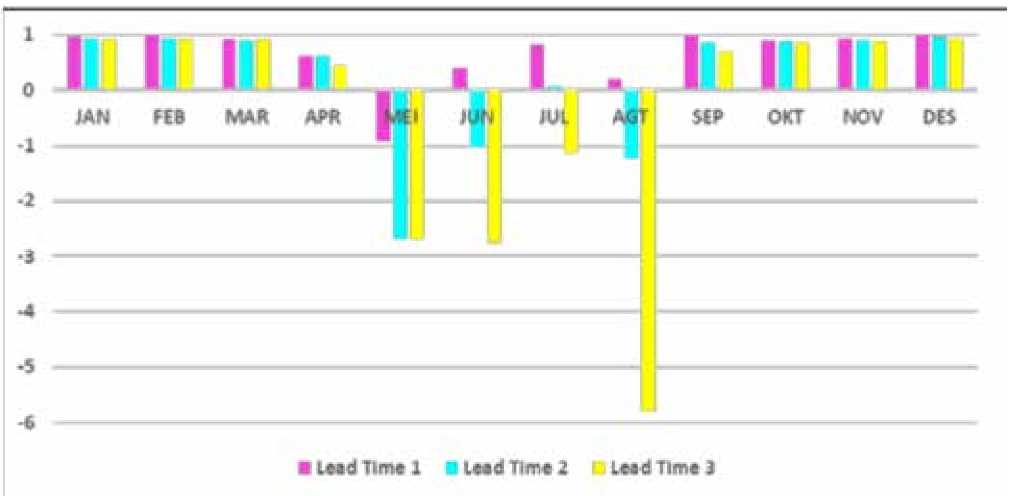

Gambar 3-2-20 Performa Peramalan Nino 3.4 yang Dikeluarkan JMA menggunakan metode MSSS

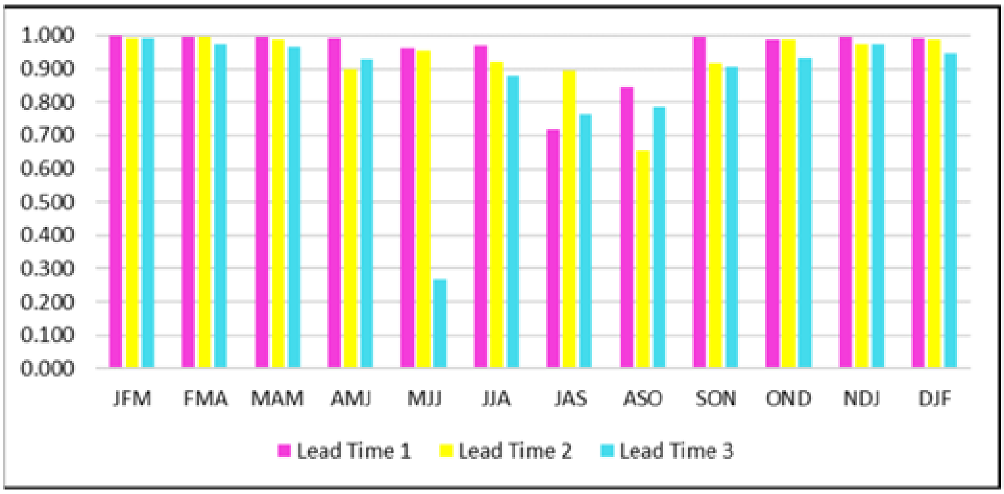

Gambar 3-2-21 Kinerja Peramalan Nino 3.4 yang Dikeluarkan oleh NCEP menggunakan metode Korelasi

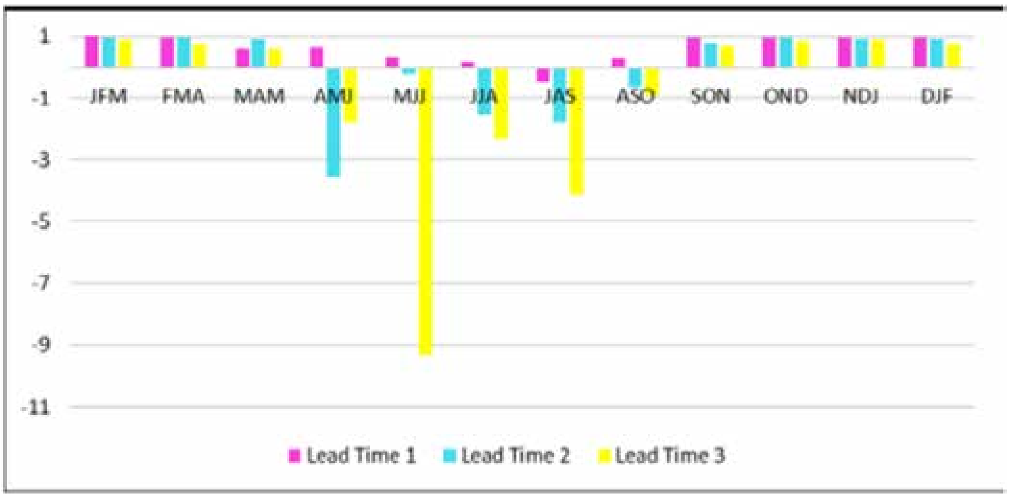

Gambar 3-2-22 Kinerja Peramalan Nino 3.4 yang Dikeluarkan oleh NCEP menggunakan metode MSSS

c) Pencapaian

- Evaluasi Peramalan ENSO oleh JMA dan NCEP telah dilakukan untuk pertama kalinya. Ditemukan bahwa peramalan ENSO yang dikeluarkan oleh JMA dan NCEP memiliki keterampilan yang baik pada peramalan 1 sampai 3 bulan kedepan .
- Di sisi lain , tercatat bahwa keterampilan produk-produk JMA dan NCEP menurun untuk periode Mei-Agustus, dan bahwa interpretasi yang cermat diperlukan untuk peramalan ENSO pada jangka waktu yang disebutkan di atas.

d) Tugas Masa Depan

- Peramalan dan informasi ENSO, yang diduga sebagai salah satu pendorong utama pada cuaca dan iklim di wilayah Indonesia, saat ini digunakan secara efektif untuk pengelolaan pertanian di Indonesia, namun peramalan yang lebih baik sangat diharapkan. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih baik dari pemantauan / peramalan ENSO.

- Selain kondisi ENSO, iklim Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh IOD (*Indian Ocean Dipole*). Informasi tentang status IOD selama beberapa bulan mendatang sangat penting bagi beberapa sektor pemerintah dan publik untuk merancang rencana kegiatan, dan informasi tepat status IOD akan membantu mereka untuk merancang kebijakan dan rencana yang sesuai. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang keterampilan ramalan IOD pada dasarnya diperlukan. Di proyek berikutnya, diharapkan bahwa keterampilan prediksi IOD yang dikeluarkan oleh JMA akan diperiksa, karena produk ini biasa digunakan oleh BMKG sebagai acuan pada pemantauan acara IOD.

(5) Pertukaran Informasi dengan Pengguna

a) Aktivitas dan Hasil

Rapat ahli dari JICA untuk kegiatan utama 2 dan salah satu sektor pertanian pemerintah (Balai Penelitian *Agro-climate* dan Hidrologi (Balitklimat)) telah diadakan di Bogor untuk bertukar informasi. Tujuan dari rapat tersebut adalah untuk mempelajari jenis informasi yang diterima, bagaimana informasi akan diterima, dan digunakan untuk operasi / pembinaan pertanian kepada petani serta untuk mendengarkan permintaan informasi dari petani. Meskipun tidak ada permintaan informasi cuaca sama sekali, ahli dari JICA merasa bahwa kerja sama antara BMKG dan agro-sektor saat ini sangat dekat dan efektif.

Adapun peramalan musiman seperti musim hujan/ kemarau, informasi dari BMKG diberikan kepada pihak agro secara tepat waktu karena informasi tersebut terutama penting dan berguna untuk manajemen budidaya beras dan tanaman lainnya. Salah satu contoh kolaborasi yang baik adalah ketika draf peramalan musiman dibagikan oleh sektor pertanian untuk mempersiapkan panduan pertanian kepada petani. Hal ini menunjukkan bahwa pihak agro dapat menggunakan banyak waktu untuk mempersiapkan informasi panduannya kepada petani. Contoh pentingnya informasi BMKG adalah saat BMKG membagikan informasi mengenai *onset* peristiwa ENSO, sektor pertanian mengubah pembinaan pertaniannya kepada petani sesuai dengan informasi peramalan yang terbaru.

Salah satu tujuan adanya produksi peramalan adalah untuk menghasilkan peramalan yang berorientasi pengguna, yaitu dengan memberikan mereka informasi yang berguna dengan tepat waktu. Untuk itu, BMKG sebagai produsen informasi perlu mempelajari informasi yang dibutuhkan untuk pertanian. Selain itu, BMKG harus memberikan informasi yang berkualitas kepada pengguna agar informasi dapat digunakan dengan benar. Perlu ditekankan bahwa informasi cuaca memiliki kesalahan tertentu dan penggunaan yang tepat sangat dianjurkan. Pengguna disarankan untuk memahami isi informasi cuaca termasuk kualitasnya dengan tepat.

Oleh karena itu, pertukaran pandangan mengenai ramalan cuaca dan informasi antara BMKG dan sektor pertanian telah direncanakan selama periode terakhir dari proyek ini. Namun, dikarenakan oleh masalah COVID-19 , rapat dengan pengguna tidak dapat diadakan.

b) Pencapaian

- Pemeriksaan oleh salah satu sektor pertanian pemerintah telah dilakukan dan ditemukan bahwa informasi cuaca seperti peramalan musim telah dimanfaatkan dengan baik. Kerjasama antara BMKG dan pengguna juga tetap terjaga dengan baik.
- Di sisi lain, pertemuan dengan beberapa pengguna lain tidak dapat dilakukan selama periode proyek.

c) Tugas Masa Depan

- Pemeriksaan oleh salah satu sektor pertanian pemerintah telah dilakukan dan ditemukan bahwa informasi cuaca seperti peramalan musim telah dimanfaatkan dengan baik. Kerjasama antara

BMKG dan pengguna juga tetap terjaga dengan baik. Di sisi lain, pertemuan dengan beberapa pengguna lain tidak dapat dilakukan selama periode proyek.

3.2.4 Pencapaian Keluaran

Evaluation of seasonal forecasts and ENSO forecasts and studies of dry/wet season variability and heavy rainfall productivity were conducted through Key Activity 2 activities. Achievements of these activities are summarized as follows:

- Seasonal forecasts have higher skills than climate forecasts. This indicates that the forecasts are useful for farmers who use agricultural insurance.
- Features of wet season onset and wet season rainfall amount variability in the pilot regions were clarified. These results are expected to lead to improve weather information for farmers.
- It was suggested that 1-month forecasts are applicable to predict heavy rainfall in a certain area. Further studies/developments are expected to produce weather information used for agricultural disaster prevention.
- It was found that ENSO forecasts issued by JMA and NCEP had good skills for 3 months ahead. This result is expected to lead to improve weather information for farmers. Meetings and seminars, and documents concerning Key Activity 2 are listed in Appendix-C.

3.2.5 Kontribusi untuk Output 2 dan Aktivitas 2-1

[Output 2: Memperkuat kapasitas untuk analisis, pengembangan dan peningkatan skema asuransi pertanian], [2-1. Melakukan penilaian observasi meteorologi dan data risiko iklim / bencana, mengkomunikasikan hasil dan rekomendasi untuk pengembangan kapasitas, serta mengadakan pelatihan terkait untuk peningkatan kapasitas agar data tersebut dapat digunakan untuk implementasi / pengembangan asuransi, termasuk asuransi berbasis indeks cuaca.] telah didukung melalui evaluasi melalui musiman dan peramalan ENSO serta studi variabilitas musim kemarau / hujan dan peramalan curah hujan tinggi yang dilakukan dalam Kegiatan Utama 2. Pencapaian indikator yang dapat diverifikasi tercantum pada Tabel 3-2-4.

Tabel 3-2-4 Pencapaian Kegiatan Utama 2

Verifiable Indicator		Achievement
2-1	BMKG staff trained.	8 staff in Climate change section 4 staff in Climate Variability section
2-2	Meteorological and climate database's quality improved.	Synoptic rain dataset for ZOM152 and ZOM299 produced Seasonal forecast skill found better than climatological forecast Monsoon variability clarified ENSO forecast skill found good for certain period

Kelompok kerja Kegiatan Utama 2 terlibat dalam 'Mengembangkan informasi cuaca dan meningkatkan kemampuan' dan memiliki pencapaian tertentu sebagaimana disebutkan pada bagian 3.2.3. dan 3.2.4. Untuk menghasilkan / memberikan informasi cuaca yang lebih baik berdasarkan capaiannya, berikut adalah kegiatan butuh dilakukan / dilanjutkan:

- Studi saat ini menunjukkan bahwa peramalan musiman seperti permalan awal musim hujan memiliki keterampilan yang lebih baik daripada peramalan iklim. Untuk meningkatkan keterampilan peramalan, evaluasi peramalan musiman dan studi variabilitas curah hujan pada musim hujan perlu dilanjutkan. Studi saat ini dilakukan di 2 wilayah percontohan, namun disarankan agar studi tersebut juga diperluas ke seluruh Indonesia.
- Studi prediksi hujan lebat hingga 1 bulan ke depan disarankan untuk diterapkan di wilayah tertentu. Permintaan informasi untuk peristiwa penting seperti curah hujan yang lebat untuk beberapa minggu ke depan menjadi lebih banyak dalam beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu studi ini harus dilanjutkan untuk memperoleh banyak hasil kasus terhadap produksi operasional informasi ini.
- Telah ditemukan bahwa peramalan ENSO berkontribusi dalam peramalan 3 bulan ke depan. Di sisi lain, peramalan IOD juga penting untuk peramalan musiman iklim di Indonesia. Oleh karena itu, sangat diharapkan terlaksananya evaluasi peramalan IOD.
- Terakhir, perlu ditekankan bahwa penyediaan informasi cuaca yang tepat waktu sesuai dengan permintaan / permintaan dari pengguna seperti sektor pertanian harus dilanjutkan. BMKG disarankan untuk terus bertukar informasi dengan pengguna agar dapat terus meningkatkan, memproduksi, dan menyediakan 'informasi cuaca yang berorientasi pada pengguna'.

3.3 Kegiatan Utama 3

3.3.1 Garis besar Kegiatan Utama 3

Untuk melanjutkan dan mengelola asuransi pertanian secara otomatis, risiko meteorologi jangka panjang perlu dievaluasi. Data perubahan iklim jangka panjang dikembangkan selama proyek yang dilaksanakan oleh JICA dari tahun 2010 hingga 2015 dan data prediksi iklim beresolusi 20 km dibagikan kepada kantor iklim regional BMKG.

3.3.2 Masalah yang Harus Diatasi di Kegiatan Utama 3

BMKG mengimplementasikan penurunan skala dinamis dari data GCM JICA Tahap 1 atau dalam proyek CORDEX; data penurunan skala tersebut tercantum pada Tabel 3-3-1. Resolusi data yang skalanya diturunkan ini adalah 20 hingga 25 km dan data resolusi lebih tinggi (misalnya 5 km) yang mencakup seluruh Indonesia yang diperlukan oleh lembaga lain untuk perencanaan di masa mendatang.

Tabel 3-3-1 Penerapan BMKG Penurunan Skala Dinamis

Area	Resolution	Model (GCM, downscaling, senario)	Period	Factor
Java	4km	GCM MIROC5, RCM WRF, RCP 4.5	2032-2040 and 2006-2014	Precipitation and temperature
Sulawesi	4km	GCM MIROC5, RCM WRF, RCP 4.5	2032-2040 and 2006-2014	Precipitation and temperature
Whole Indonesia	20km	GCM MIROC5, RCM WRF, RCP 4.5	2006-2040	Precipitation, temperature, relative humidity, wind
CORDECSEA	25km	6 GCM(s), RCM, RegCM (NCAR ver.4), RCP 4.5 & 8.5		Maximum, minimum and average temperature

Pusat penelitian JMBSC menerapkan 'Tema C: Model Perubahan Iklim Terpadu' dari 'Program Penelitian Terpadu untuk Model Iklim Maju (TOUGOU) dan mendukung penurunan skala hingga resolusi 5 km dari data AGM. Ahli BMKG dan JICA sepakat bahwa 2 peneliti akan melaksanakan penurunan skala menggunakan MRI-HPC selama 2,5 bulan dengan syarat MRI atau JMBSC dapat mengundang peneliti BMKG pada tahun 2019.

Untuk pemanfaatan data yang skalanya diturunkan, Pokja 3 menyepakati bahwa proyek akan melaksanakan kursus, termasuk perbandingan data prediksi GCM saat ini dan masa depan, visualisasi dan evaluasi data GCM di Jepang (MRI) dan setelah pelatihan, peserta pelatihan BMKG akan membawa materi dan pengetahuan tersebut. kembali dibagikan ke BMKG melalui seminar.

3.3.3 Kegiatan yang dilakukan dalam Kegiatan Utama 3

MRI mengundang 2 staf BMKG untuk melaksanakan penurunan skala dinamis MRI-GCM (Model Iklim Global atau Global Climate Model) untuk saat ini (1981 hingga 2000) dan masa depan (2081 hingga 2100). BMKG menominasikan 2 staf berikut,

- Ari Kurniadi (Bapak)
- Apriana Rizqi Fauziyah (Bu)

Mereka telah menerapkan penurunan skala dinamis dalam resolusi 5 km yang mencakup seluruh Indonesia dari akhir Agustus hingga November.

[Periode Sejarah]

- Proses selesai (dalam ES (Earth Simulator)): 1981 - 1992
- Ditransfer (dalam sistem MRI): 1981-1990
- Disalin (dalam HDD kami): 1981-1989

[Masa depan]

- Proses selesai (dalam ES): 2079-2089,
- Ditransfer (dalam MRI): 2079-2089
- Disalin (di HDD kami): 2079-2087
- Gagal menjalankan: 2086

Lalu, mereka membawa kembali 3 HDD (@ 12TB) dan 2 HDD (@ 5TB) ke Indonesia dengan hasil perhitungan dan HDD yang tersisa disimpan di MRI untuk kegiatan penurunan skala (downscaling) di tahun 2020.

Pada tahun 2020, Dr. Sasaki dari MRI berencana mengundang 3 peneliti lagi dari BMKG, 2 staf untuk mengerjakan periode 10 tahun yang tersisa untuk sejarah dan 10 tahun untuk masa depan dalam resolusi 5 km, dan 1 peneliti untuk melakukan penurunan skala pada resolusi yang lebih detail yaitu 2 km untuk pulau tertentu, tidak seluruh Indonesia.

Namun karena pandemi COVID19, proyek tersebut tidak dapat mengundang peneliti BMKG ke Jepang. Oleh karena itu, Pokja 3 membahas rencana alternatif untuk penurunan skala dinamis dan menyepakati para ahli JICA untuk melaksanakan penurunan skala yang tersisa atas nama peneliti BMKG sembari bertukar informasi dan hasilnya secara daring. Data yang diturunkan skalanya untuk tahun-tahun yang tersisa akan dibagikan dengan BMKG pada akhir FY2020.

Daftar pertemuan dan data mengenai Kegiatan Utama 3 terlampir pada Lampiran C.

[Hasil Penurunan Skala Dinamis]

Pokja 3 membandingkan suhu rata-rata dan curah hujan untuk saat ini (1981 hingga 2000) dan masa depan (2081 hingga 2100) pada titik grid terdekat ke Jakarta. Suhu bulanan meningkat 2 hingga 3 derajat Celcius terutama pada musim kemarau (Juni hingga Oktober) dan curah hujan bulanan menurun terutama pada musim hujan. Penurunan curah hujan sebesar 30% selama beberapa bulan pada musim hujan dianalisis dan hasilnya sama dengan proyeksi masa depan dalam proyek Tahap 1 (2010 hingga 2015).

Laporan kegiatan di MRI terlampir pada Lampiran D.

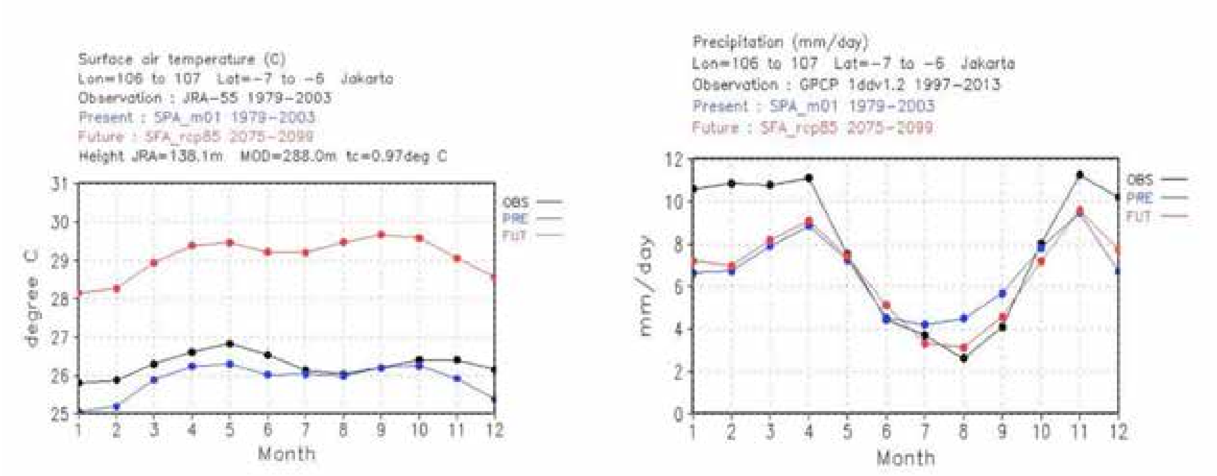

Gambar 3-3-1 Perbedaan antara suhu dan curah hujan (Jakarta)

[Perbandingan data yang diturunkan skala]

Sebagai bagian dari 'Pelatihan di Jepang', 6 peserta pelatihan mempelajari paket software MRI dan penggunaannya untuk data yang diturunkan skalanya secara dinamis, yang dikembangkan untuk organisasi atau laboratorium pemerintah lokal di Jepang. Peserta pelatihan menganalisis perbedaan (tren) suhu dan curah hujan antara saat ini dan masa depan untuk pulau-pulau utama Indonesia menggunakan data GCM resolusi 20 km. Hasil analisis di wilayah percontohan (pulau Jawa dan Sulawesi) terlampir pada Lampiran D.

3.3.4 Pencapaian Keluaran

Pada rencana awal penurunan skala dinamis untuk Indonesia yang dibahas pada Desember 2018 adalah resolusi 5 km dengan penurunan skala 20 tahun untuk periode [Sekarang: 1981-2000] dan penurunan skala 20 tahun lagi untuk [Masa Depan: 2081-2100] yang akan dihitung pada tahun 2019. Namun, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan membutuhkan waktu lebih lama dari yang diperkirakan dan hanya setengah dari penurunan skala mampu terselesaikan. MRI ingin melanjutkan penelitian bersama BMKG untuk penurunan skala dinamis yang meliputi Indonesia 10 tahun yang tersisa untuk [Sekarang] dan 10 tahun lagi untuk penurunan [Masa Depan] yang akan disiapkan pada tahun 2020 sebagai kerja sama penelitian oleh 3 peneliti BMKG dan MRI.

Namun karena pandemi COVID19, proyek tersebut tidak dapat mengundang peneliti BMKG ke Jepang. Pokja 3 membahas rencana alternatif untuk penurunan skala dinamis dan menyepakati para ahli JICA untuk melaksanakan penurunan skala yang tersisa atas nama peneliti BMKG sembari bertukar informasi dan hasilnya secara daring. Data yang diturunkan skalanya untuk tahun-tahun yang tersisa akan dibagikan dengan BMKG pada akhir FY2020.

3.3.5 Kontribusi untuk Output 2 dan Aktivitas 2-1

[Keluaran 2: Peningkatan kapasitas untuk menganalisis, mengembangkan dan meningkatkan skema asuransi pertanian] didukung melalui pengetahuan mengenai dampak penurunan skala dan evaluasi proyeksi perubahan iklim dan pengetahuan ini menganjurkan i) pemahaman mengenai tren curah hujan, durasi musim hujan itu sendiri dan permulaannya dan ii) memperkuat kemampuan menganalisis untuk proyeksi iklim dan peramalan jangka panjang.

Pencapaian indikator yang dapat diverifikasi tercantum pada Tabel 3-3-2.

Tabel 3-3-2 Pencapaian Kegiatan Utama 3

Verifiable Indicator		Achievement
2-1	BMKG staff trained.	2 BMKG researchers learned dynamical downscaling and results/knowledge were shared. 6 trainees learned basic usage of evaluation tool for climate model prediction data.
2-2	meteorological and climate database's quality improved.	5km resolution dynamically downscaled data for 20 years (10 years for [Present] and 10 years for [future]) were added. Evaluation charts for temperature, precipitation for each Indonesian island. (Appendix C)

3.4 Pelatihan di Jepang (Agustus 2019)

Pelatihan di Jepang merencanakan asuransi pertanian, analisis/peramalan penggunaan data JMA, penggunaan penurunan skala data GCM, pembahasan data GSMaP, peramalan SST jangka panjang JAMSTEC dan lain sebagainya yang telah dilaksanakan pada Agustus 2019. Laporan pelatihan telah dilaksanakan pada 19 Desember 2019 di BMKG dan laporan terlampir sebagai Lampiran B.

[Judul Pelatihan]

PROYEK PENGEMBANGAN KAPASITAS PELAKSANAAN ASURANSI PERTANIAN DI REPUBLIK INDONESIA

[PELATIHAN DI JEPANG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN DATA METEOROLOGI / KLIMATOROLOGI]

[Garis Besar Pelatihan]

a. Periode: 28 Juli (Minggu) hingga 17 Agustus (Sabtu) 2019

b. Jumlah peserta pelatihan: 6

c. Mitra Organisasi pihak Jepang: Pusat Pelayanan Bisnis Meteorologi Jepang (*Japan Meteorological Business Support Center* atau JMBSC)

d. Bahasa: Inggris

Tabel 3-4-1 Jadwal Latihan

No.	Date			training schedule BMKG trainees (6 persons)	institute	trainig site	lector	accommodation
1	28-Jul	sun		travel [Jakarta to Narita]				
2	29-Jul	mon		Arrive at Narita, JICA breefing	JICA	JICA		JICA Tokyo
			PM	Orientation	JMBSC	JICA	Tonouchi	
3	30-Jul	tue	AM	Courtesy call to JBNSC DG, review for homework.	JMA	JMA	Komatsu	
			PM	coutesy call, TCC (activityies of BMKG, el nino forecast, Climate system monitoring)			Mochizuki	JICA Tokyo
4	31-Jul	wed	AM	TCC (seasonal forecast, 1/3 months forecas)	JMA	JMA	Mochizuki	
			PM	TCC (Climate change information, products to users)			Mochizuki	JICA Tokyo
5	1-Aug	thu		Sonpo Japan and Nosai	Sonpo Japan Nippon Kowa (tokyo)	Sonpo Japan		
				Nosai Japan	Nosai			JICA Tokyo
6	2-Aug	fri		JAMSTEC	JAMSTEC	Yokohama		JICA Tokyo
7	3-Aug	sat		documentation				JICA Tokyo
8	4-Aug	sun		documantation				JICA Tokyo
9	5-Aug	mon		exercises: Climate Prediction Utilities 1	MRI	MRI	Kusunoki	JICA Tsukuba
10	6-Aug	tue		exercises: Climate Prediction Utilities 2	MRI	MRI	Kusunoki	JICA Tsukuba
11	7-Aug	wed		exercises: Climate Prediction Utilities 3	MRI	MRI	Kusunoki	JICA Tsukuba
12	8-Aug	thu		Weather index and adaptation for climate change	NIAES	NIAES	Nishimori	JICA Tsukuba
13	9-Aug	fri	AM	GSMaP, satellite based information	JAXA	JAXA Tsukuba	Ms Yamaji	
			PM	Climate prediction	Tsukuba Univ.	Tsukuba Univ.	Kusaka	JICA Tokyo
14	10-Aug	sat		documentation				JICA Tokyo
15	11-Aug	sun		documantation				JICA Tokyo
16	12-Aug	mon		travel [Tsukuba to Morioka]				Morioka
17	13-Aug	tue		travel [Morioka to Kurlyagawa]				
			PM	Weather information and agriculture	Tohoku noushi	Morioka		Morioka
18	14-Aug	wed	AM	Travel [Sendai to Tokyo]				
			PM	JMA DRR operation	JMBSC	JICA Tokyo	Kurihara	JICA Tokyo
19	15-Aug	thu		Adaptation for Climate Change or documentation		JICA Tokyo	not fixed	JICA Tokyo
20	16-Aug	fri	PM	final presentation and work plan	JICA	JICA Tokyo	Tonouchi	JICA Tokyo
21	17-Aug	sat		travel [Narita to Jakarta]				

(1) Sasaran Pelatihan

a) Tujuan dan Persiapan Pelatihan

Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan BMKG dalam mengadakan kegiatan asuransi pertanian dan perubahan iklim dengan mempelajari data dan paket software yang diperoleh melalui pelatihan. Peserta pelatihan mempelajari perancangan asuransi pertanian dan data yang diperlukan seperti data cuaca / ramalan untuk pertanian, meningkatkan metode / ide peramalan jangka panjang, dan penggunaan data perubahan iklim di Jepang. Pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan wajib dibagikan kepada seluruh anggota staf BMKG sesudah pelatihan selesai. Persyaratan berikut dipertimbangkan untuk mengadakan pelatihan secara efektif,

- Pada bulan Juni, peserta pelatihan dan tim ahli JICA menyiapkan instalasi software (contoh: GrADS, Linux) yang digunakan dalam pelatihan bahasa Jepang dan mempelajari garis besar isi halaman web JMA-TCC.
- Setelah kembali ke BMKG, peserta pelatihan wajib mengadakan seminar (melakukan laporan pelatihan dan berbagi ilmu yang diperoleh) dan berbagi materi / data.

b) Sasaran Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan adalah 6 orang staf BMKG yang bertanggung jawab atas informasi perubahan iklim dan pertanian. (Petugas yang menangani data Model Iklim Global (Global Climate Model atau GCM) dan bertanggung jawab atas peramalan jangka panjang.

c) Persoalan dan Sasaran Pencapaian Pelatihan

[Kemampuan Analisis Asuransi Pertanian]

BMKG melakukan penelitian dan analisis untuk asuransi pertanian khususnya asuransi jenis indeks dan menyiapkan data cuaca, namun penyediaan data operasional belum dimulai. Untuk pengoperasian, peserta pelatihan butuh mempelajari rancangan asuransi pertanian, data yang diperlukan, keakuratan, dan proses perizinan oleh lembaga pemerintah dari perusahaan asuransi. Selain itu, peserta pelatihan butuh mempelajari informasi cuaca dan indeks yang diperlukan dari petani melalui perkuliahan / latihan di lembaga penelitian pertanian dan mempersiapkan penelitian di masa mendatang.

[Perubahan Iklim]

BMKG telah mempelajari dan memperoleh teknik penurunan skala dinamis dan data GCM dengan model WRF (*meteorological dynamical* model atau model dinamika meteorologi yang disediakan oleh NCAR) melalui pelatihan di universitas Tsukuba dan berbagi penurunan skala data dengan paket software untuk menggambar grafik, membandingkan perubahan iklim di masa depan menggunakan GrADS di kantor cabang setempat dari BMKG. Lalu, melalui berbagai proyek, BMKG meneruskan kegiatan untuk perubahan iklim di Indonesia. Namun, Indonesia memiliki wilayah yang luas dan daya komputasi yang tidak mencukupi untuk penggunaan penurunan skala data GSM yang mencakup seluruh wilayah Indonesia. Dalam konteks ini, BMKG butuh memperoleh data resolusi 20 km yang diturunkan secara dinamis dan mempelajari paket *software* untuk menggambar grafik dan membandingkan perubahan iklim di masa depan yang dikembangkan oleh lembaga penelitian dan universitas Jepang.

[Peramalan Jangka Panjang]

BMKG mengimplementasikan peramalan jangka panjang terutama berdasarkan model *European Center for Medium-Range Weather Forecasts* (ECMWF) dan melalui pelatihan *Japan Meteorological Agency Tokyo Climate Center* (JMA-TCC), BMKG mempelajari penggunaan layanan data JMA-TCC dan analisis peramalan iklim. Di Indonesia, dalam persiapan menghadapi perubahan iklim, khususnya penundaan awal musim hujan dan penurunan curah hujan pada peristiwa alam El Niño, BMKG butuh meningkatkan kemampuan pengawasan iklim di zona tropis, meningkatkan akurasi ramalan jangka panjang, mempelajari hasil penelitian terbaru dan untuk terus menjalin kerja sama dengan JMA.

d) Sasaran pelatihan

Sasaran pelatihan masing-masing tema adalah sebagai berikut.

[Asuransi Pertanian]

- Memahami garis besar asuransi jenis indeks, prosedur perancangan dan penggunaan data cuaca untuk asuransi.
- Memahami informasi cuaca dan indeks cuaca untuk pertanian.

[Perubahan Iklim]

- Memperoleh data Pseudo-Global Warming atau Pemanasan Pseudo-Global resolusi 20 km dan mempelajari paket software untuk menggambar grafik dan menerapkan perbandingan dasar data proyeksi masa depan.
- Mempelajari penurunan skala dinamis dan statistik GCM, penandaan, dan batasan data.

[Peramalan Jangka Panjang]

- Memahami penggunaan basis data JMA-TCC dan sumber data untuk pengamatan ramalan iklim di zona tropis dan mempelajari garis besar dan keakuratan peramalan jangka panjang JMA.
- Memahami kegiatan JMA-TCC dan saling bertukar pengalaman untuk kerja sama berkelanjutan antara BMKG dan JMA.

(2) Pelatihan yang telah diimplementasikan

Table 3-4-2 Pelatihan yang telah dilaksanakan (2019)

Terms	Contents	Venue	Data and time
Outline of JMA activities	Through lectures and a tour, understand missions, activities of JMA. Study operation of AWS center (AMeDAS center), forecasting center, seismology/volcano center (2 hours)	JMA headquarters	7/30(Tue) AM
JMA seasonal forecast and ensemble forecast	Lectures on seasonal forecast and ensemble forecast JMA operating. Discussion of mutual experiences and researches for long range forecast/watch for continuous cooperation between BMKG and JMA. (3.5 hours)	JMA Tokyo Climate Center (JMA-TCC)	7/30(Tue) PM
iTacs and long-range forecast in tropical area	Exercise on climate watch system (iTacs) usage. Lectures for middle and long-term range forecast in the tropical area. (1day + 1 hour)	JMA- TCC	7/30(Tue) PM 7/31(Wed)
Index type insurance	Lectures on the design of index type agricultural insurance, required data and its accuracy. Study examples of agricultural insurances in Asian countries and introduction for insurance for natural disasters (weather/climate risk insurance). (2 hours)	Sompo Japan insurance	8/1(Thu) AM
NOSAI insurance	Lecture on NOSAI structure/outline of compensation insurance for agriculture and for risks for agriculture brought by climate change (2 hours)	NOSAI	8/1(Thu) PM
Marine forecast and long-range forecast in the tropical area	Lectures on marine forecast and longrange forecast JAMSTEC implementing. The outline of products and accuracy of these models. Latest researches in tropical marine area. (4 hours)	Meteorological Research Institute (MRI) of JMA	8/5(Mon), 6(Tue), 7(Wed)

Terms	Contents	Venue	Data and time
Weather information for agriculture	Lectures on researches/analysis of yield and weather parameters <rice, soybean, corn and cassava>, on usage of climate change data, on agricultural impact of climate change and on agricultural indexes in Japan. (1 day)	National Institute for Agro- Environmental Sciences, the National Agriculture and Food Research Organization)	8/8(Thu)
GSMaP data and JAXA	Lectures on GSMaP data (various products and their accuracy), and short tour in JAXA facility. (1 day)	JAXA	8/9(Fri)
Examples of weather information usage for agriculture	Introduction of weather information usage for rice and adaptation examples for climate change in agriculture. A short tout of local agricultural laboratory. (1 day)	Tohoku National Agricultural Experiment Station	8/13(Tue)
Reporting of work plan	Reporting of training in Japan, preparation for a forum to share knowledge to BMKG and work plan of future activities. (1.5 days)	JMBSC or JICA	8/14(Wed) PM 8/15(Thu)
Evaluation meeting	Presentation of work plan and evaluation meeting of the training. (1 day)	JICA	8/16(Fri) PM

4. Rekomendasi untuk pencapaian tujuan keseluruhan proyek

Hasil keluaran dan kegiatan proyek ini adalah " 2. Memperkuat kapasitas untuk menganalisis dan meningkatkan skema asuransi pertanian" dan " 2-1. Melakukan penilaian observasi meteorologi dan data risiko iklim/ bencana, mengkomunikasikan hasil dan rekomendasi untuk pengembangan kapasitas, serta pelatihan terkait peningkatan kapasitas agar data tersebut dapat digunakan untuk implementasi / pengembangan asuransi termasuk asuransi berbasis indeks cuaca."

BMKG, mitra proyek ini, adalah badan pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan observasi, peramalan dan peringatan untuk fenomena meteorologi, geo-hazardous dan kelautan. 'Divisi klimatologi' mengelola ramalan jangka menengah-panjang (peramalan dekad ke musiman) dan informasi perubahan iklim, dan BMKG adalah penyedia informasi penting untuk petani, dimana pertanian merupakan salah satu sektor dengan produktivitas utama di Indonesia.

Sasaran dari proyek ini adalah "1. mengembangkan data observasi meteorologi dan meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan 'dan "2. mengembangkan data risiko iklim / bencana serta peningkatan kemampuan." Untuk sasaran sebelumnya, Pokja kegiatan utama 1 melaksanakan pengumpulan dan evaluasi data di daerah percontohan dan meningkatkan kemampuan mereka. Tugas-tugas dasar dan sulit seperti mengumpulkan data dan pemeriksaan kualitas biasanya tidak menarik dibandingkan dengan penelitian terbaru di setiap negara. Namun, melalui kegiatan-kegiatan ini Pokja telah menemukan bahwa (i) resolusi observatorium itu penting di wilayah Indonesia , di mana curah hujan lokal dan konvektif mendominasi dibandingkan daerah ekstratropis seperti Jepang, (ii) resolusi horizontal 20km mungkin merupakan faktor penting untuk mewakili wilayah tersebut dan (iii) untuk meramalkan peta curah hujan yang dapat diandalkan dengan menggunakan data model satelit atau numerik, kami butuh mengalibrasikan dengan data observasi permukaan yang dapat diandalkan.

Untuk sasaran selanjutnya , Pokja Kegiatan Utama 2 melaksanakan evaluasi dan peningkatan peramalan jangka menengah-panjang. Lalu, Pokja menemukan bahwa (i) peramalan onset dan offset untuk musim monsun di daerah percontohan dapat diandalkan dibandingkan peramalan klimatologi, (ii) di Jawa Timur, terdapat kecenderungan penurunan curah hujan, (iii) melalui evaluasi peramalan S2S, potensi hujan lebat dapat diramal terlebih dahulu dengan 2 dasarian lead time dan (iv) melalui evaluasi ramalan ENSO, efek dan akurasi ramalan harus terus dievaluasi dengan mempertimbangkan osilasi di zona tropis, yaitu MJO, ENSO, IOD dan monsun Australia.

Selain itu, Pokja Kegiatan Utama 3 melakukan penurunan skala dinamis terhadap Model Iklim Global (JMA-MRI-GCM) dengan resolusi 5 km untuk saat ini (1981-1992), masa depan (2079-2089) serta menambahkan hampir 20 tahun data prediksi iklim ke database BMKG. Melalui pelatihan di Jepang, anggota Pokja telah mempelajari teknik evaluasi dasar dan penggunaan software untuk menganalisis perbedaan dan tren suhu dan curah hujan antara sekarang dan masa depan.

Secara keseluruhan sasaran dan tujuan proyek adalah sebagai berikut,

- Tujuan Keseluruhan:
- Asuransi Pertanian terus diimplementasikan di Indonesia
- Tujuan Proyek:
- Memperkuat kapasitas menteri/lembaga utama, pemerintah daerah terkait, dan organisasi terkait lainnya untuk meningkatkan implementasi asuransi pertanian.

Tujuan ini membutuhkan peningkatan kemampuan kementerian / lembaga Indonesia untuk asuransi pertanian.

BMKG sangat dipercaya oleh kementerian / lembaga Indonesia dan masyarakat. Untuk memenuhi sasaran, sebagai Dinas Pelayanan Cuaca Nasional, BMKG wajib "1. Menyusun database serta menyediakan data yang dapat diandalkan "dan" 2. Membagikan/ menerbitkan informasi yang berorientasi pada pengguna". Tiga kegiatan- dalam proyek tersebut diharapkan dapat berlanjut dan diperkuat dengan mempertimbangkan 2 sudut pandang di atas.

Umbrella Project "Proyek Pengembangan Kapasitas untuk Implementasi Asuransi Pertanian" akan berlanjut hingga 2022, serta (i) pengumpulan data yang dapat diandalkan dan evaluasinya, (ii) memperkaya database pengamatan yang andal, (iii) mengembangkan peta curah hujan yang dapat diandalkan dalam resolusi tinggi berdasarkan data peramalan curah hujan, misalnya GSMaP, dikalibrasi dengan SYNOP, AWS / ARG yang dapat diandalkan, Rain Post akan meningkatkan kemampuan analisis dan peningkatan asuransi pertanian.

Baik ramalan jangka panjang maupun informasi perubahan iklim tidak secara langsung berkaitan dengan asuransi pertanian, namun melalui manajemen risiko untuk budidaya pertanian, informasi ini mengurangi risiko kerusakan akibat bencana alam serta mendukung implementasi asuransi pertanian yang lancar dan berkelanjutan. Dari sudut pandang (iv) informasi yang berorientasi pada pengguna, kegiatan yang dilaksanakan dalam proyek harus dilanjutkan dan BMKG juga harus meningkatkan akurasi dan isinya untuk pencapaian tujuan keseluruhan.

5. Ringkasan periode pertama proyek

BMKG memiliki kemampuan untuk mengolah data meteorologi dan klimatologi serta menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan analisis dan himpunan data asuransi pertanian. Hal ini diperoleh melalui pengumpulan data observasi dasar secara teratur yang digunakan untuk analisis evaluasi fundamental secara terus-menerus. BMKG juga telah melakukan analisis validasi peramalan jangka panjang untuk periode onset dan offset di daerah percontohan, peramalan S2S dan peramalan ENSO sebagai kegiatan evaluasi risiko cuaca. Selain itu, BMKG mulai melakukan penurunan skala dinamis resolusi tinggi dari data Model Iklim Global. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan BMKG telah meningkat terus selama keberlanjutan proyek.

Untuk meningkatkan kemampuan analisis dan peningkatan asuransi pertanian, BMKG diharapkan dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan sulit secara teratur, yaitu (i) mengumpulkan data yang dapat diandalkan sebanyak-banyaknya, (ii) mengevaluasi kualitasnya dan (iii) membagikan / menyediakan data yang dapat diandalkan tersebut kepada pengguna.

BMKG telah memulai pengembangan analisis ulang peta curah hujan dalam resolusi tinggi menggunakan data satelit, SYNOP dan AWS / ARG. Sebagai contoh, 'Peta No. precipitation dengan data AWS / ARG' sudah disediakan di halaman web BMKG (Gambar. 3-1-18). BMKG juga diharapkan dapat menambahkan informasi cuaca berorientasi kepada pengguna berdasarkan komunikasi dengan pengguna data. Peta curah hujan resolusi tinggi juga berkontribusi pada penurunan skala statistik serta sebagai data referensi untuk "Proyek Pengembangan Kapasitas untuk Implementasi Strategi Perubahan Iklim di Indonesia Tahap 2 - Pengembangan Kapasitas untuk Proyeksi Perubahan Iklim" (proyek tahap 2).

Untuk meningkatkan peramalan jangka panjang, terdapat berbagai fenomena yang harus dipertimbangkan dalam zona tropis, yaitu IOD dan sebagainya. BMKG diharapkan dapat terus melakukan komunikasi dengan pengguna data, yang tidak dapat ditangani proyek ini dengan cukup karena pandemi COVID19.

BMKG telah mengembangkan produk mereka secara teratur dan terus meningkatkannya. Namun, dibutuhkan waktu yang lebih lama serta prosedur yang cukup rumit untuk menggunakan data dari luar atau kantor lokal. Terdapat beberapa kesulitan pada kegiatan di luar dan kantor. Masalah ini diharapkan dapat diatasi.

Terakhir, dalam "Proyek Tahap 2" oleh JICA, hasil dari penurunan skala dinamis resolusi 5 km untuk saat ini, masa depan, dan masa mendatang akan dibagikan pada tahun 2020, dengan kerja sama oleh JMA, (Meteorological Research Institute) dan lembaga penelitian / universitas lainnya. Untuk penggunaan data proyeksi iklim, komunikasi dan sudut pandang dari pengguna penting untuk analisis dan diseminasi produk. Kerja sama dan dukungan berkelanjutan untuk kementerian / lembaga Indonesia terkait dengan kementerian / lembaga Jepang sangat diperlukan tidak hanya untuk peningkatan kemampuan analisis dan pengembangan asuransi pertanian, namun juga untuk rencana adaptasi lindung nilai risiko yang komprehensif terhadap prediksi iklim untuk berbagai sektor.

Lampiran

A. Rencana Kerja

Style 4-2:

Work Plan (version 5)

as of August 2020

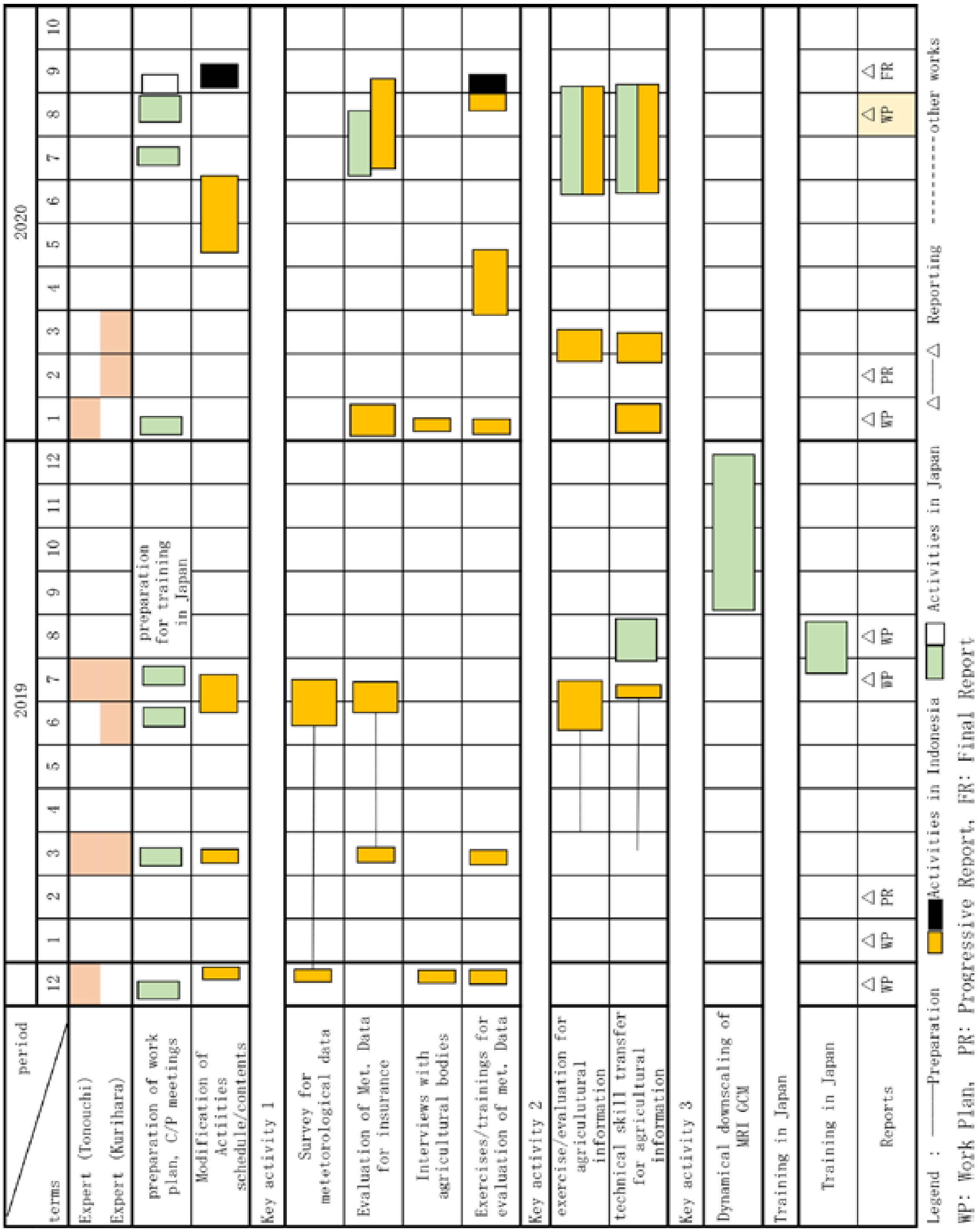

B. Jadwal Anggota untuk Proyek: Rencana/Hasil Penugasan Ahli

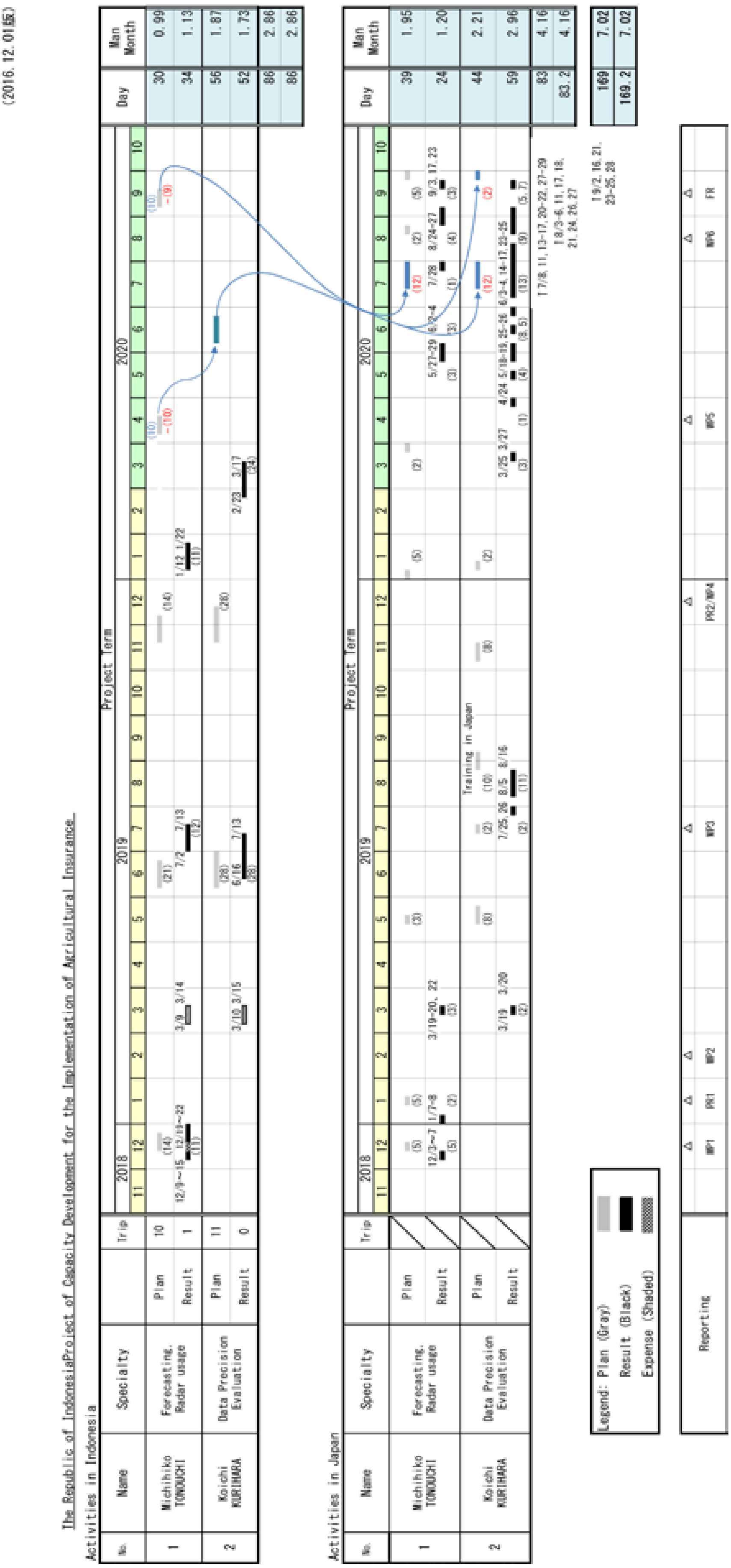

C. Seminar, Kuliah, Materi yang Dikumpulkan

Key Activity 1: Meeting, Lecture and Documents

Meeting, lecture/seminar, collected data/documents (e.g., operation manual) related to Key Activity 1 are shown in the following tables.

Table 1 Major Meeting Records

Date	Counterparts	Items
2018/12/11	Pak Dodo and Climate division	Kickoff meeting for Work Plan
2018/12/12	Ministry of Agriculture	Crop yield data and requests for weather information for agriculture
2018/12/19-20	Malang observatory	Activities for agriculture in Malang and rain post data includes metadata
2019/3/11	Climate change section	GSMaP data usage and possibility
2019/7/3,11	Climate change section	Rain post and GSMaP data evaluation for agricultural insurance
2019/7/9	Climate Variability section	JMA 1,3 months forecast evaluation
2020/1/16	Climate Variability section	JMA 6 months ensemble forecast usage
2020/1/20	Climate change section	Rain post and GSMaP data evaluation by Python
2020/5/25	Climate change section	Activity plan meeting under COVID-19
2020/7/10	Climate change section	Meeting for summarize rain post evaluation
2020/8/27,9/3,18,21	Climate change section	Discussion for results of research for rain post evaluation

Table 2 Lecture, Seminar and Training (Key Activity 1)

No	Date	Terms	Lecturer	Participants
1	2018/12/11	Required data for agriculture and weather information for Work Plan discussion	Michihiko Tonouchi	10
2	2019/7/4-5	Rain post evaluation with Excel	Michihiko Tonouchi	8
3	2019/7/8-9	Rain post evaluation with Excel	Michihiko Tonouchi	8
4	2019/7/9	Joint meeting with agricultural insurance consultants (Index-type insurance pricing)	Michihiko Tonouchi	20
5	2020/1/13-15	Rain post evaluation with python	Michihiko Tonouchi	8
6	2020/1/16-17	JMA 6months ensemble forecast usage	Michihiko Tonouchi	4
7	2020/4-5,2020/8-9	Rain post data evaluation	homework	4
8	2020/8/24-9/23	Rain post analysis and summarize results	Michihiko Tonouchi	8

Table 3 Collected Data/Documents (Key Activity 1)

Title	Contents	Place
Rain post data	Rain post data 47 rain post data in East Java and 24 rain post data in South Sulawesi from 2009 to 2018	East Java South Sulawesi
GSMaP MVK, rain-gauge reanalysis data	2009 to 2018, 1 hourly GSMaP MVK data	Global
JMA 1,3 months data	JMA 1,3 months forecast data	Global
JMA 6 months forecast	JMA 6 months forecast data (from December 2019, 5-day interval)	Global
Rain post data evaluation	Excel version and Python version	
GSMaP software	Pick up grid data from GSMaP	
Long range forecast software	Pick up 1,3,6 months JMA forecasts data and scripts for viewing them by Grads	

Key Activity 2: Meeting, Lecture and Documents

(1) Lecture on the Latest Information of Techniques for Monitoring/Analysis/Forecasts

Meeting, lecture/seminar were held with WG members. Lectures on the latest analysis methods and usage of internet analysis related to current tasks were conducted. Summary of the lectures are shown in the following tables.

Table 4 Lectures on the Seasonal Forecast Technics and Analysis Methods

Lectures on the seasonal forecast tecnics and analysis methods

No.	Date	Place	Participant	Title	Contents
1	2019.06.18	BMKG HQ	WG mebers	JMA Seasonal Forecasts_ Evaluation of the probability forecast	Introduction of JMA seasonal forecast and lecture on how to evaluate probability forecast
2	2019.07.05	BMKG HQ	WG mebers	How to use iTacs	Explanation of Atomophere/Ocean data analysis tool provided by JMA through internet. ID for this tool provided by JMA to each WG members.
3	2020.02.27	Yello Hotel (Dry Season Forecast Meeting 2020)	BMKG staff from HQ as well as from local offices	Improving Seasonal Forecast for Climate and Agriculture Insurance	Introduction to the current JICA-BMKG project, JMA seasonal forecast, and feature of climate variations in Japan.
4	2020.08.05	BMKG,ZOOM meeting (Wet Season Forecast Meeting 2020/21)	BMKG staff from HQ as well as from local offices through internet	Evaluation on Normal Season Onset By Koichi Kurihara (JICA) and Rosi Hanif Damayanti, S.Tr(BMKG)	Features of monsoon onset variavity are explained based on the current project study results, and future study plans introduced.

iTacs, one of climate analysis tools provided by TCC/CPD of JMA, is useful for the current study/development. ID and password of iTacs were provided to each WG member by courtesy of TCC/CPD/JMA.

(2) BMKG Operational Meeting

A JICA expert was invited to the following meetings and made speeches.

1. Dry season forecast national meeting for 2020
2. Wet season forecast national meeting for 2020/2021
3. NCOF (National Climate Outlook Forum) meetings for Dry season forecast 2020 and Wet season forecast 2020/2021

Other meetings are also held for Key Activity 2. Major meetings are listed in the following table.

Table 5 Major Meeting Records

Date	Place	Participant	Contents
2019.03.11	BMKG HQ	Key1 and Key2 team	General discussion on the JICA-BMKG project
2019.03.12	BMKG HQ	Key2 team	Kick off meeting for Key2: Work plan and WG (Working group)
2019.03.14	BMKG HQ	Key2 team	Work plan including homework for Key2 team and JICA expert for the next 2 months
2019.06.17	BMKG HQ	Key1 and Key2 team JICA secretariat	Introduction of JICA-BMKG project and role of BMKG within the project. Workplan during JICA expert's stay at BMKG
2019.06.18	BMKG HQ	Key2 team	Introduction of JMA seasonal forecast and how to evaluate probability forecast. Introduction of BMKG seasonal forecast evaluation.
2019.06.18	BMKG HQ	Key2 team	Introduction of JMA seasonal forecast guidance data provided by JMBSC
2019.06.18	BMKG HQ	Dr. Dodo, Director	Courtesy call. Explanation of the workplan for the project
2019.06.21	BMKG HQ	Key2 team staff	Consultation with each of Key2 team staff for their work activities
2019.06.24	BMKG HQ	Key2 team	Explanation of study method and data for monsoon variability
2019.06.25	BMKG HQ	Key2 team	Discussion for BMKG seasonal forecast including evaluation of probability forecast
2019.07.01	BMKG HQ	Key2 team	Report and review of Key activity 2
2019.07.04	BMKG HQ	Dr. Dodo, Director	Courtesy call. Explanation of the current situation of the project
2019.07.05	BMKG HQ	Trainees in Japan	Advice for training in Japan
2019.07.08	BMKG HQ	Key2 team	Review and planning for Key activity 2
2019.07.09	BMKG HQ	BMKG staff, local staff from East Japan and South Sulawesi JICA secretariat	BMKG workshop for meteorological data utilization for agriculture Lecture by Agro-insurance experts for the JICA-BMKG project
2019.07.09	BMKG HQ	BMKG staff for seasonal forecast	Inspection of the seasonal forecast operation

2019.07.10	BMKG HQ	BMKG staff for seasonal forecast and local staff	Inspection of the online meeting for the seasonal forecast operation
2019.07.11	BMKG HQ	Key1 and Key2 team	Plan and coordination meeting
2019.07.12	BMKG HQ	BMKG staff for seasonal forecast Experts for seasonal forecast	Inspection of the seasonal forecast operation including discussion and advice from Experts from universities and institutes
2020.02.25	BMKG HQ	Key2 team	Plan and coordination meeting
2020.02.26 to 27	Yellow hotel in Jakarta	BMKG staff from HQ and local offices	Dry Season Forecast Meeting 2020
2020.03.09	BMKG HQ	BMKG staff for seasonal forecast service and experts from universities and institutions	Climate Forum for Dry season 2020
2020.03.10	BMKG HQ	Key2 team	Plan and coordination meeting
2020.03.12	Bogor Agro-climate and Hydrology Research Institute (Balitklimat)	JICA secretariat Staff (Balitklimat)	Exchange of information on seasonal forecast and its utilization
2020.06.16	Online meeting	Key2 team	Report and coordination for the progress after the March meeting and work plan until August 2020
2020.07.14	Online meeting	Key2 team	Report and coordination for the progress, report format and work plan until August 2020
2020.07.21	Online meeting	Key2 team	Report and coordination for the progress of the studies and work plan until August 2020
2020.08.05	Online meeting	BMKG staff for seasonal forecast service	The National Meeting on the 2020/2021 Rainy Season Forecast
2020.08.11	Online meeting	BMKG staff for seasonal forecast service and experts from universities and institutions	National Climate Outlook Forum for Rainy Season Forecast 2020/2021
2020.08.24	Online meeting	BMKG, JICA and Indonesian government agencies	Technical Meeting via Zoom: Project of Capacity Development for the Implementation of Agriculture Insurance
2020.09.16	Online meeting	Key2 team	Preparation of the complete report Key2 and the project final report meeting
2020.09.21	Online meeting	Key2 team	Preparation of the complete report Key2 and the project final report meeting
2020.09.23	Online meeting	BMKG and JICA staff Invitees from agricultural sectors etc.	The JICA-BMKG project final report meeting

(3) Training in Japan for Seasonal Forecasts

Topics on seasonal forecast and related matters such as climate monitoring, ENSO forecasts, and disaster prevention activities including agricultural weather information were provided as a training by experts from JMA and other institutions in Japan as shown below:

- Seasonal forecast activity in JMA
- ENSO monitoring and outlook activity in JMA and JAMSTEC
- JMA agrometeorological information by JICA expert
- Agriculture under Changing Climate at Tohoku Agricultural Research Center, NARO
- Disaster Management in Japan and effective usage of meteorological information by JICA expert

Other lectures conducted by JICA expert were listed in the following table.

Table 6 Lecture, Seminar and Training (Key Activity 2)

No	Date	Terms	Lecturer	Participants
1	2019/6/18	JMA seasonal forecasts, evaluation of the probability forecast	Koichi Kurihara	10
2	2019/7/5	How to use iTacs	Koichi Kurihara	10
3	2020/2/27	Improving seasonal forecast for climate and agriculture insurance	Koichi Kurihara	100 (National forecast meeting)
4	2020/8/5	Evaluation on normal season onset	Koichi Kurihara Rosi Hanif Damayanti S. Tr	100 (National forecast meeting via zoom)

For evaluation of seasonal forecast by BMKG, it is particularly important to compare the evaluation result to the others. Moreover, for study/development topics such as case study on monsoon variability, S2S analysis and ENSO forecast evaluation data and information for seasonal forecasts and ENSO forecast from other international centers are necessary. Thus, forecast data and information in the following table were provided.

Table 7 Collected Data/Documents

1	Seasonal forecast by JMA (Japan Meteorological Agency) for forecast result evaluation and S2S (Sub-seasonal to Seasonal) analysis
2	JMA ENSO forecast data for the last 30 years for evaluation of ENSO forecast

Key Activity 3: Meeting, Lecture and Documents

Meeting, lecture/seminar, collected data/documents (e.g., operation manual) related to Key Activity 3 are shown in the following tables.

Table 8 Major Meeting Record

Date	Counterparts	Items
2019/12/11	1st JCC	Reporting of dynamical downscaling in MRI

Table 9 Lecture, Seminar and Training (Key Activity 3)

No	Date	Terms	Lecturer	Participants
1	September to December 2019	Dynamical downscaling of MRI-AGCM data	Dr. Sasaki (MRI)	Indonesia

Table 10 Collected Data/Documents

Title	Contents	Area
Downscaled data (MRI, RCP8.5)	5km resolution dynamical downscaled data with 3 HDD (@12TB) and 2 HDD (@5TB)	Indonesia

Syllabi for training in Japan which were conducted in 2019 are as the followings.

研修科目	東京気候センター（TCC）の活動概要	
Title	Introduction of the Tokyo Climate Center (TCC)	
研修日	7月30日（火）午後	(0.5時間
形式（講義/実習）	講義	
講師	望月 泰（気象庁 異常気象情報センター）	
Lecturer	Yasushi Mochizuki (JMA TCC)	
研修内容	TCC は WMO（世界気象機関）指定の RAII（アジア地域）「地域気候センター」として、RAII各国への気候データ・情報・解析ツールの提供を行い、また技術力向上の支援を行っていることを紹介する。	
Content	Introduction to TCC' s role as one of the RAII regional climate centers designated by WMO, including provision of climate data, information and tools, together with supporting capacity development	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	TCC のWMO地域気候センターとしての機能・役割を理解する。	
研修科目	気象庁アンサンブル季節予報の仕組みとプロダクト	
Title	JMA Ensemble Prediction System for Seasonal Prediction and its Products on TCC website	
研修日	7月30日（火）午後	（0.75時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	山田 崇（気象庁 異常気象情報センター）	
Lecturer	Takashi Yamada (JMA TCC)	
研修内容	気象庁のアンサンブル季節予報の仕組みと作成する気象情報について講義を行い、これら情報がTCCウェブサイトから入手できることを紹介する。	
Content	Introduction to JMA Ensemble Prediction System for Seasonal Prediction and its Products on TCC website.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	アンサンブル季節予報の仕組みを理解するとともに、作成された情報をTCCウェブサイトから入手して、BMKG季節予報の参考資料として活用できることを学ぶ。	

研修科目	気象庁の季節予報業務	
Title	Introduction to JMA Seasonal Forecasts	
研修日	7月30日（火）午後	（0.75時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	伊藤 明（気象庁 気候情報課）	
Lecturer	Akira Ito (JMA Climate Prediction Division (CPD))	
研修内容	気象庁の季節予報はアンサンブル数値予報とガイダンスにより作成していることや、農業・水産業やアパレルなど季節予報ユーザーと協力して季節予報の利用法を開発して、季節予報を利活用している実例を紹介する。	
Content	Introduction to JMA seasonal forecast, which is based on dynamical ensemble forecast method and guidance materials, and how to use forecast information by the users such as agriculture, fisheries and apparel sale industries.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	気象庁の季節予報はアンサンブル予報とガイダンス資料に基づいて作成されることや、情報の利活用のためにユーザーと協力して利用法を開発することが有効であることを学ぶ。	

研修科目	エルニーニョ・ラニーニャの監視と予測	
Title	Monitoring and prediction of El Niño and La Nina	
研修日	7月30日（火）午後	（1.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	吉川 郁夫（気象庁 気候情報課）	
Lecturer	Ikuo Yoshikawa (JMA Climate Prediction Division (CPD))	
研修内容	エルニーニョ・南方振動（ENSO）の監視・予測が気候変動の予測にとり重要であること、気象庁のENSO監視・予測システム、さらに現在の熱帯太平洋の状況と今後の見通しについて紹介する。	
Content	Introduction to monitoring and prediction of El Niño/southern oscillation (ENSO), its impact on global climate, JMA’s ENSO monitoring and prediction system, and explanation of current tropical ocean/atmosphere conditions and their outlook.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	エルニーニョ・南方振動の監視と予測が季節予報などの気候予測にとって重要であることを学ぶ	

研修科目	気候解析ツールiTacs(Interactive Tool for Analysis of the Climate System)の解説と利用	
Title	Introduction and operation of iTacs	
研修日	7月30日（火）午後 7月31日（水）午前・午後	（1.0時間） （4.5時間）
形式（講義/実習）	実習	
講師	若松 俊哉（気象庁 異常気象情報センター）	
Lecturer	Shunya Wakamatsu (JMA TCC)	
研修内容	TCCが開発してWEB上で運用する気候解析ツールiTacsを利用して気候変動の解析を行う方法を、ENSOやIOD、MJOの解析など様々な具体例の実習を通して講義する。	

Content	Introduction to iTacs and to learn how to use iTacs for analyzing atmospheric and tropical ocean conditions such as El Niño /southern oscillation, Indian ocean dipole, and so on.
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	気候変動の実例の解析実習を通して、iTacsを活用することにより大気・海洋の様々な現象について解析できることを学ぶ。

研修科目	BMKGの最近の気候情報業務の紹介	
Title	Latest status on BMKG climate services (an open session to JMA staff members)	
研修日	7月31日（水）午前	（1.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	望月 泰（気象庁 異常気象情報センター）	
Lecturer	Yasushi Mochizuki (JMA TCC)	
研修内容	研修員がBMKG気候情報業務を紹介し、気象庁スタッフからの質疑やアドバイスを受ける。	
Content	Introduction to BMKG climate-related activities by trainees, followed by discussions, comments and advices by the JMA session participants for enhancing its activities.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	BMKGの気候関連の活動について、コメントやアドバイスを受け、今後の活動推進に資する。	

研修科目	気象庁本庁見学（観測現業室及び予報現業室）	
Title	Inspection tour to the JMA operational observation and forecast room	
研修日	7月31日（水）午後	（0.5時間）
形式（講義/実習）	見学	
講師	大塩 健志 （気象庁 企画課国際室）	
Lecturer	Kenji Ohshio (JMA International office)	
研修内容	レーダー、アメダス、高層観測等の気象観測ネットワークの運用を一元的に管理している観測システム運用室の観測現業室を見学する。また、天気予報の全国予報中枢の現業作業室を見学する。	
Content	Through an inspection tour to the JMA operational observation room and forecast room, trainees learn observation networks and remote-control systems for radar, AWS, wind profiler and so on, and JMA forecast and warning system.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	気象庁の観測及び予報の現業室を見学して、観測情報の一元管理や先進的な予報センターのシステムを学ぶ。	

研修科目	インデックス型農業保険	
Title	An Introduction to Sompo’s Agricultural Insurance Activities	
研修日	8月1日（木）午前	（2.5時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	福渡 潔（SOMPOリスクマネジメント株式会社）	
Lecturer	Kiyoshi Fukuwatari (SOMPO Risk Management)	

研修内容	日本及び東南アジアにおける災害保険の現状、保険を活用することによる経済発展への寄与に関する講義、損保ジャパンが実施したタイにおける降水量をインデックスとした農業保険の取り組み、フィリピン及びミャンマーで実施した（実施予定）台風・サイクロンをインデックスとした農業保険の取り組みについての実例紹介。
Content	Through a lecture for index type agricultural insurances, study insurance structure and effectiveness, and a lecture for examples of index type agricultural insurances in south-east Asian countries, study agricultural insurance and required weather data. (2 hours)
研修のねらい （講師が期待する研修到達度）	インデックス型農業保険の概要について学習し、農業保険の概要・実情を使いする、また、インデックス型農業実例について講義を頂き、保険の設計、必要となるデータ、それらの効果について理解する。

研修科目	季節予報に関わる大気海洋変動とその予測	
Title	Atmospheric and Oceanic variability related to seasonal forecasting and its prediction	
研修日	8月1日（月）午後	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	前田 修平（気象庁 気象研究所）	
Lecturer	Syuhei Maeda (JMA MRI)	
研修内容	季節予報を行う上で必要となる、熱帯域における大気及び海洋の長期変動についての講義。MJO、ロスビー波、ケルビン波の変動と発生理由、ENSO、エルニーニョモドキ、IODとその指数、10年単位で変動するPDO、ENSO-モンスーンの変動についての講義。	
Content	Through a lecture for variability in tropical zones, study oscillation in tropical zones, MJO, Kelvin wave, Rossby wave, ENSO, El Niño modoki, IOD and learn these indexes.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	熱帯域で季節予報を行う上で必要となる、MJO、ENSO、エルニーニョモドキ、IODなどについて現象及びその発生過程の講義により、季節予報モデルを理解するための基礎的な変動を理解する。また、それらを把握するためのインデックスを理解する。	

研修科目	JAMSTEC長期予報プロダクトとその利用	
Title	JMA long range forecast product and its usage	
研修日	8月2日（金）午前	（2.0時間＋2.0時間）
形式（講義/実習）	講義、見学	
講師	土井 威志（国立研究法人 海洋研究開発機構）	
Lecturer	Takeshi Doi (JAMSTEC)	
研修内容	JAMSTECのENSOを中心とした長期予報の概要、プロダクト、情報提供サイトに係る講義、ENSO予報の精度評価、熱帯における海面水温の変動と日本を含むアジア域な気候への気候のインパクト JAMSTECの気候モデル、海洋探査、都市域モデルに関する研究の紹介、大型コンピューター「地球シミュレーター」の見学。	
Content	Lecture for JAMSTEC long range forecast, especially ENSO forecast and evaluation of forecasts and for impact on climate in Asian countries. Introduction of JAMTEC climate modeling, urban modelling and these research results. A short tour to 'Earth simulator' HPC system.	

研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	BMKGで利用している、JAMSTECのENSO予報についてその概要と精度を学習するとともにBMKGでの利用内容を紹介し、今後の相互交流のための人的ネットワークの構築。BMKGでの利用を進めるための過去データ、精度評価データの共有を受ける。

研修科目	気象研究所の最近の活動	
Title	Introduction to current activities of MRI (Meteorological Research Institute)	
研修日	8月5日（月）午後	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義と見学	
講師	楠 昌司（気象庁 気象研究所 客員研究員）	
Lecturer	Shoji Kusunoki (JMA MRI Visiting researcher)	
研修内容	気象研究所の地球科学全般の研究活動、特に国際協力による温暖化予測ダウンスケール研究の紹介と研究の基盤となるスーパーコンピューターの見学を行い、地球温暖化予測と地域気候への影響に関する最新の研究活動について講義する。	
Content	Through introduction to MRI activities, especially global warming down scale research activities based on international cooperation framework, and inspection tour to MRI supercomputer system, trainees learn the latest research activities associated with global warning and its impacts on regional climates Through a lecture for variability in tropical zones, study oscillation in tropical zones, MJO, Kelvin wave, Rossby wave, ENSO, El Niño modoki, IOD and learn these indexes.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	温暖化予測研究の最新の取り組みとその基盤となるスーパーコンピューターシステムについて学び、BMKGにおける今後の研究開発の参考に資する。	

研修科目	地球温暖化について	
Title	What is global warming?	
研修日	8月6日（火）午前	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	楠 昌司（気象庁 気象研究所 客員研究員）	
Lecturer	Shoji Kusunoki (JMA MRI Visiting researcher)	
研修内容	地球温暖化のメカニズムと過去から現在の全球の気候変動、GHC排出シナリオごとの地球温暖化予測、温暖化の影響評価について、IPCC第5次評価報告書等に基づいて講義する。	
Content	Mechanism of global warming, global climate change and variability from past to present, global climate warming projection for different GHC emission scenario and warming impact studies are lectured based on IPCC report V.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	地球温暖化の仕組みや温暖化の実況と予測、さらにその影響について、最新の知見を学び理解する。	

研修科目	GrADS（Grid Analysis and Display System）を用いた地球温暖化予測資料の解析	
Title	Analysis of global warming using GrADS and global warming projection data around Indonesian region.	
研修日	8月6日（火）午後	（2.0時間）
形式（講義/実習）	実習	
講師	楠 昌司（気象庁 気象研究所 客員研究員）	
Lecturer	Shoji Kusunoki (JMA MRI Visiting researcher)	
研修内容	あらかじめPCにインストールされた温暖化予測情報と解析ツール（GrADS）を用いて、主にインドネシア周辺の温暖化予測資料を解析・描画して、解析ツールの利用法を実習するとともにインドネシア地域の温暖化の状況を明らかにする。	
Content	Through analyzing and drawing global warming projection data using GrADS, trainees learn how to use GrADS as well as understand future climate change and variability around Indonesian region associated with global warming.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	汎用性の高い気候解析ツールであるGrADSの利用法を習得するとともに、インドネシア周辺における温暖化予測について理解する。	

研修科目	インドネシアの5地域における温暖化予測の解析	
Title	Analysis of the global warming projection in the Indonesian 5 regions	
研修日	8月7日（水）午前 午後	（2.5時間） （1.0時間）
形式（講義/実習）	実習	
講師	楠 昌司（気象庁 気象研究所 客員研究員）	
Lecturer	Shoji Kusunoki (JMA MRI Visiting researcher)	
研修内容	講義・実習で習得した地球温暖化の知見とGrADSを用いた解析手法を活用して、各研修員に割り当てられたインドネシアの5地域における温暖化予測資料（気温と降水量）を解析し、分布図や時系列図を作成して、その特徴を取りまとめる。	
Content	By using knowledge of global warning and GrADS analysis technics learned, trainees analyze temperature and precipitation features of global warning projections in the 5 Indonesian regions, and prepare short reports, individually.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	取得した知見と解析手法を用いることにより、自国の温暖化予測の特徴を解析できることを学ぶ.	

研修科目	インドネシア5地域における温暖化予測解析の報告	
Title	Evaluation of analysis on global warming projection in the Indonesian 5 regions	
研修日	8月7日（水）午後	（1.0時間）
形式（講義/実習）	実習	
講師	楠 昌司（気象庁 気象研究所 客員研究員 ）	
Lecturer	Shoji Kusunoki (JMA MRI Visiting researcher)	

研修内容	インドネシア各地域における温暖化予測（気温と降水量）の解析結果を各研修員が発表し、温暖化の地域特性や共通する特徴について検討する。
Content	Trainees report results of analysis on global warming projection in the Indonesian regions and consider regional characteristics and common features.
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	インドネシアにおける温暖化の一般的な特徴と温暖化の地域特性について、研修員各自の報告と検討を通して学ぶ。

研修科目	農業気象インデックスと農業における気候変動適応策	
Title	Index type agricultural insurance and relation between crop production and weather.	
研修日	8月8日（木）	（2.0時間＋2.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	西森　基貴（農研機構　農業環境変動研究センター　気候変動対　応研究領域ユニット長）	
Lecturer	Mototaka Nishimori (NARO)	
研修内容	BojonegoroにおけるBMKG・損保ジャパン・RESTECによるインデックス型農業保険について収集した気象データ、保険の対象期間・インデックスの設定、保険支払いのためのインデックスの設定についての講義。 インドネシアにおける主要作物を気象要素との研究結果の紹介、太平洋地域における研究からIPOインデックスがこの地域の気候インデックスとして有効であること、2014年の同プロジェクトで解析された極端気象がインドネシアの穀物生産に与える影響についての講義。	
Content	Collaboration Research on Climate Index Insurances for farmers in Indonesia with SOMPO, RESTEC and BMKG funded by JICA-BOP (Bojonegoro, East java). Relationships between the crop productivity in Indonesia and information of Interdecadal Pacific Oscillation (IPO) and Pacific region climate Hydrological and Extreme Effects on Serial Production Variabilities in Indonesia (referred to Dr. Lizumi’ s collaborated with T.Sakai (NIES) and JICA-BMKG Training Program 2014).	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	前回のJICAプロジェクトにおけるインデックス型保険の設計の概要を理解する。インドネシア及び太平洋地域における「気象と作物生産量」の研究の紹介を通して、生産に影響を与える気象要素とその期間を理解する。	

研修科目	衛星観測降水量データGSMaPの利用	
Title	GSMaP products and an example for GSMaP data and agricultural insurance	
研修日	8月9日（金）AM	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義、討議	
講師	山地　萌果（宇宙航空研究開発機構（JAXA）筑波宇宙センター）	
Lecturer	Moeka Yamaji (JAXA)	
研修内容	JAXAが運用・提供を行っている、衛星観測降水量データGSMaPのプロダクトの種類、その精度、アジアにおける利用者についての紹介。BMKGによるGSMaPデータとSYNOP/AWS観測値の精度評価結果の発表、精度評価結果（異常値の原因検討を含む）にかかる討議。ミャンマーにおけるローガンへのインデクス型農業保険の紹介。	

Content	Lectures on GSMaP data JAXA manages and opens (products and these accuracy usage in Asian countries). A report of GSMaP data and SYNOP/AWS data comparison by BMKG and discussion for these results and cause of abnormal data). Lecture on an experiment of index type insurance for Longan in Myanmar.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	降雨量観測データがない地域のインデックス型保険での利用可能性を検討しているGSMaPデータについて、その概要と精度を理解する。BMKGによる解析結果を発表し、GSMaPデータ提供者とその精度・課題について討議する。	

研修科目	東南アジアの大都市における都市化が気候変動に与える影響	
Title	Past and Future Urbanization of the Southeast Asian Mega-Cities and Its Impacts on the Local Climate	
研修日	8月9日（金）PM	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義、討議	
講師	日下 博幸（筑波大学 計算科学研究センター 地球環境研究部門 教授）	
Lecturer	Hiroyuki Kusaka (Tsukuba university)	
研修内容	東南アジアの大都市において、都市化が将来の気候変動に与える影響、都市化による降雨メカニズムの変化に関する講義。気候変動による寄与と都市化の寄与の分析	
Content	Lectures on climate change projection results considering future urbanization of each city. Climate change effect and urbanization effect are separately evaluated. Another lecture on urbanization effect to the precipitation mechanism.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	最新の気候変動モデルによる解析結果についての講義を通して、インドネンシアにおける気候変動の影響を理解する、特に都市化によりる人口が集中する大都市における影響を学習し、BMKGが行う気候変動影響評価のための知識を学習する。	

研修科目	気象庁の農業気象情報	
Title	Agro-meteorological information prepared by JMA	
研修日	8月13日（火）午前	（1.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	栗原 弘一（一般財団法人 気象業務支援センター）	
Lecturer	Koichi Kurihara (JMBSC)	
研修内容	水稲の冷害をもたらす大気循環の特徴を示し、日本では農業とりわけ稲作にどのような気象情報が必要とされ、気象庁が農業機関と協力して農業気象情報を提供しているか、講義する。	
Content	Showing features of atmospheric circulation around Japan which tend to cause cold damages on agricultural products, agro-meteorological information, especially that for paddy crop cultivation, prepared by JMA in cooperation with agriculture organizations are lectured.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	日本では農業関係者にさまざまな気象情報を提供し、水稲の冷害回避等に活用されていることを理解する。	

研修科目	気候変動と農業	
Title	Agriculture under Changing Climate	
研修日	8月13日（火）午後	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義と見学	
講師	長谷川 利拡（東北農業研究センター、農研機構）	
Lecturer	Toshihiro Hasegawa (Tohoku Agricultural Research Center, NARO)	
研修内容	地球温暖化の進行する中、水稲への影響評価の国際的な取り組みと東北地方における水稲栽培への気候変動の影響緩和のための早期警戒情報提供の取り組みについて講義する。さらに、農作物への気候変動影響評価のための実験施設を見学して、最新の実験研究について学ぶ。	
Content	International efforts to project the impacts on rice under global warming and early warning systems for current climate variability to reduce impacts on rice in Tohoku Region are lectured. In addition, through inspection tour to a laboratory, trainees learn how to evaluate impacts on agricultural products under changing climate.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	地球温暖化により農作物にどのような影響が予想されるか,及び農業のための早期警戒情報の仕組みを理解する。	

研修科目	日本における災害管理と気象情報の効果的な利用法	
Title	ADisaster Management in Japan and Effective usage of meteorological information	
研修日	8月14日（水）午後	（2.0時間）
形式（講義/実習）	講義	
講師	栗原 弘一（一般財団法人 気象業務支援センター）	
Lecturer	Koichi Kurihara (JMBSC)	
研修内容	日本では国及び地方の防災機関、さらに報道機関等が密接に連携して防災対応していること、また、気象防災情報を効果的に市民に伝え、適確な判断と行動をとるために必要な情報内容や提供の仕方について講義する	
Content	Introduction to disaster management including roles of central, prefectural, and municipal governments, and effective use of disaster prevention information, which is to be timely provided to end-users for their quick decisions and actions for protecting themselves.	
研修のねらい（講師が期待する研修到達度）	日本における防災対応の仕組みを理解するとともに、気象情報の効果的な作成・提供の方法を学ぶ。	

BADAN METEOROLOGI, KLIMATOLOGI, DAN GEOFISIKA
Jl. Angkasa I No. 2, Kemayoran, Jakarta 10610, Telp. : (021) 4246321 Fax. : (021) 4246703
P.O. Box 3540 Jkt, Website : http://www.bmkg.go.id

BMKG

Jakarta, 18 September 2020

Nomor : KL.02.01/003/KPP/IX/2020
Lampiran : 2 (dua) halaman
Perihal : *Launching* Laporan Akhir Kegiatan BMKG-JICA

Yth. Bapak/Ibu (Mohon Periksa Lampiran)
di
Tempat

Dalam rangka peluncuran laporan akhir kegiatan BMKG-JICA, dengan ini kami mohon kehadiran Bapak/Ibu dalam rapat yang akan diselenggarakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 23 September 2020
Waktu : 8.30 s.d 12.15
Tempat : Offline : CEWS Room BMKG Building B 2nd Floor
Online : video conference via Zoom Meeting
- Meeting ID : 856 6525 8628
- Password : 836702

Acara : Presentasi dan Diskusi Aktivitas 1, Aktivitas 2, dan Aktivitas 3
BMKG-JICA (JMBSC)

Demikian disampaikan. Atas kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

Kepala Pusat Informasi
Perubahan Iklim

Dodo Gunawan

Tembusan Yth.:
1. Kepala BMKG
2. Sekretaris Utama
3. Deputi Bidang Klimatologi

Lampiran I Undangan
Nomor : KL.02.01/003/KPP/IX/2020
Tanggal : September 2020

DAFTAR UNDANGAN

1. **Kementerian PPN/BAPPENAS**
   Direktur Pangan dan Pertanian

2. **Kementerian Pertanian**
   Direktur Pembiayaan Pertanian

3. **Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi**
   Kepala Seksi Jasa Penelitian

4. **Kementerian Keuangan**
   Direktur Pengelolaan Risiko Keuangan Negara

5. **Jasindo**
   Direktur Pengembangan Bisnis

6. **Yayasan Agri Sustineri Indonesia (YASI Foundation)**

7. **Japan International Cooperation Agency (JICA)**
   1. *Economic Development Department*
   2. JICA *Indonesia Office*
   3. JICA *Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance*
   4. JICA *Project of Capacity Development for the Implementation of Climate Change Strategies Phase 2*

8. **Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika**
   1. Kepala Pusat Meteorologi Publik
   2. Kepala Pusat Layanan Informasi Iklim Terapan
   3. Kepala Pusat Meteorologi Maritim
   4. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan
   5. Kepala Bidang Analisis Variabilitas Iklim
   6. Kepala Bidang Analisis Perubahan Iklim
   7. Kepala Bidang Manajemen Operasi Iklim dan Kualitas Udara
   8. Kepala Bidang Informasi Iklim Terapan
   9. Kepala Bidang Diseminasi Informasi Iklim dan Kualitas Udara
   10. Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Klimatologi
   11. Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Meteorologi
   12. Kepala Bidang Layanan Informasi Cuaca
   13. Kepala Bidang Prediksi dan Peringatan Dini Cuaca
   14. Kepala Bagian Hubungan Masyarakat

Tentative Agenda

Launching Final Report BMKG-JICA

September 23, 2020

08.30 - 08.45	Keynote and Instructional Speech from Deputy of Climatology	Drs. Herizal, M.Si
08.45 - 09.00	Keynote Speech from JICA	Ms. Mizoe
	Session I: *Assessment of Precipitation Data and Recommendation Towards Further Utilization by Other Institutions*	
09.00 - 09.15	**Collecting Rainpost Data from East Java and South Sulawesi for the Implementation of Agricultural Insurance** *By : M. Sudirman, Climate Change Projection and Analysis Sub Division BMKG*	
09.15 - 09.30	**Evaluation of Rain Post Data in Indonesia for Agricultural Insurance** *By : Noveta C, Climate Change Projection and Analysis Sub Division BMKG*	
09.30 - 09.45	**BMKG Observation Data for Agricultural Insurance** *By : Tonouchi, JMBSC*	
09.45 - 10.00	Discussions	**Moderator :** Dodo Gunawan
	Session II: *Status of Seasonal Forecasting and Recommendation Towards Further Utilization in Agriculture Sector*	
10.00 - 10.30	**Seasonal Forecast Evaluation and Monsoon Onset/Retreat Variability** *By : Rosi, Climate Analysis and Information Sub-Division BMKG*	
10.30 - 10.45	**Subseasonal-to-Seasonal Prediction for Extreme Events** *By : Novi, Climate Analysis and Information Sub-Division BMKG*	
10.45 - 11.00	**ENSO Forecast Evaluation** *By : Ridha, Climate Analysis and Information Sub-Division BMKG*	
11.00 - 11.15	**Future Plan for Key Activity 2** *By : Adi, Climate Analysis and Information Sub-Division BMKG*	
11.15 - 11.30	**For Enhancing Long-range Forecasting Ability** *By : Dr. Kurihara, JMBSC*	
11.30 - 11.45	Discussions	
11.45 – 12.15	Wrap-up and Closing Remarks	1. Dodo Gunawan 2. JICA

Key Activity 1:

3. Evaluation for Rain Post data in Indonesia

3.1 Climatology

In general, both the region of East Java and South Sulawesi have several types of rainfall patterns. BMKG categorizes the difference in rainfall patterns between regions into climate zones (ZOM) and non-climate zones (NON-ZOM) areas. Areas categorized into climate zones possess a distinct period of the wet and dry season, usually associated with the monsoonal-type of rainfall, while the non-climate zones areas have an unclear difference between wet and dry seasons (associated with other types of rainfall patterns such as equatorial, anti-monsoonal, or specific type of local wet/dry pattern). In East Java, all the ground observations are located within the areas that are categorized as ZOM, while South Sulawesi has a more diverse classification in which some ground observations are located in the NON-ZOM area. The location of the ground observations that are used in this activity is illustrated below:

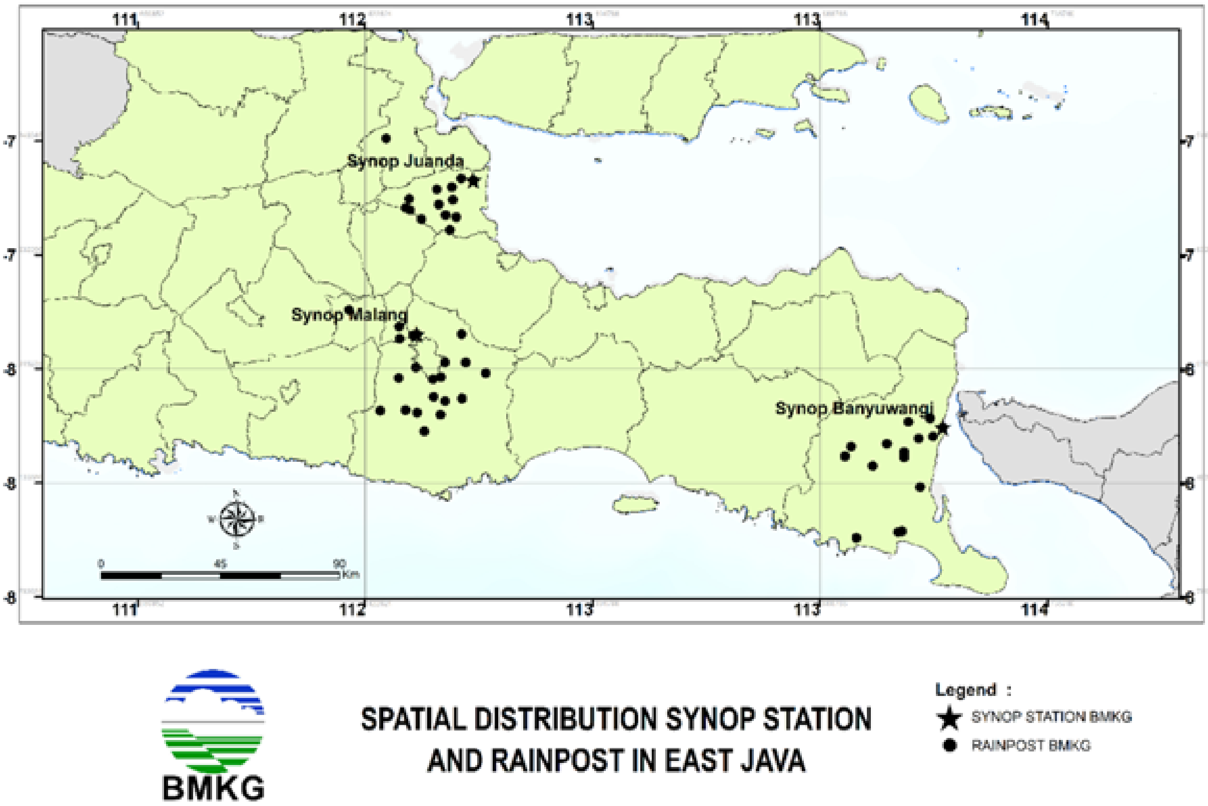

Figure 3-1-1. Location of ground-based observations (BMKG's main station and rain-posts) in East Java in which data were retrieved for the analysis

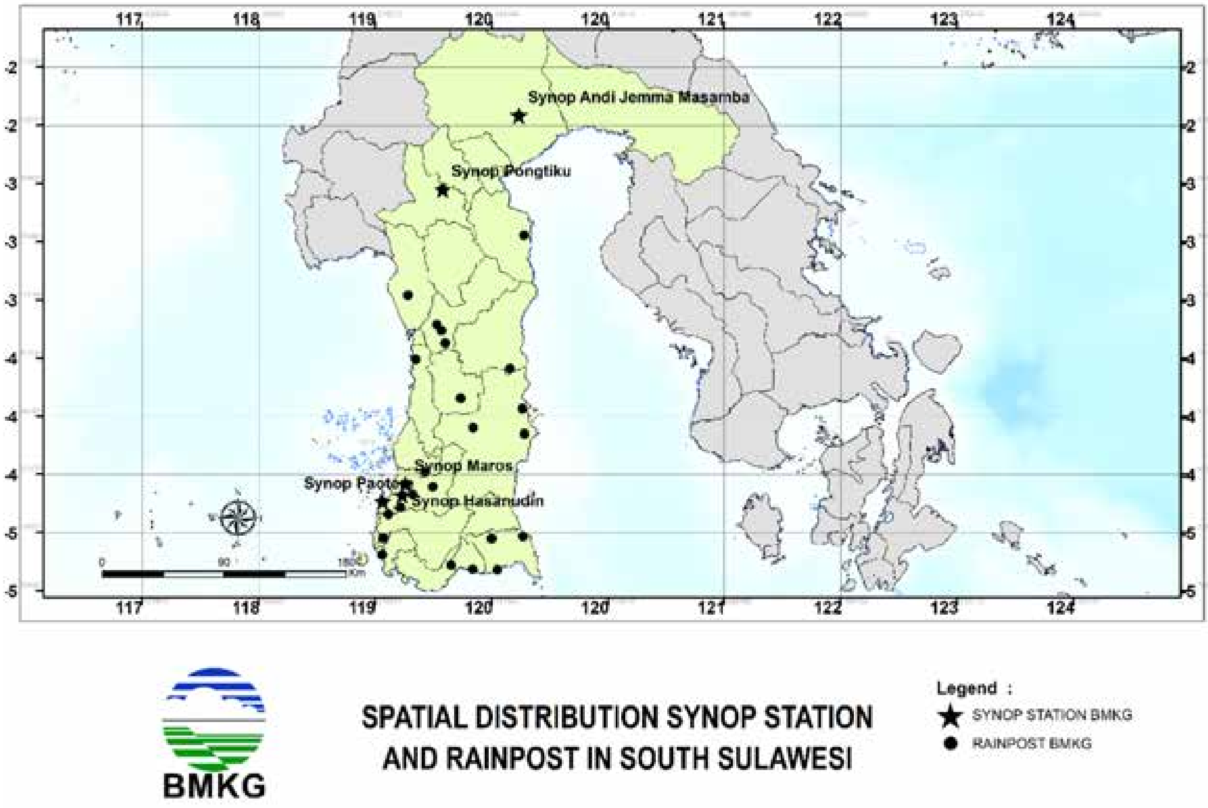

Figure 3-1-2. Location of ground-based observations (BMKG's main station and rain-posts) in South Sulawesi in which data were retrieved for the analysis

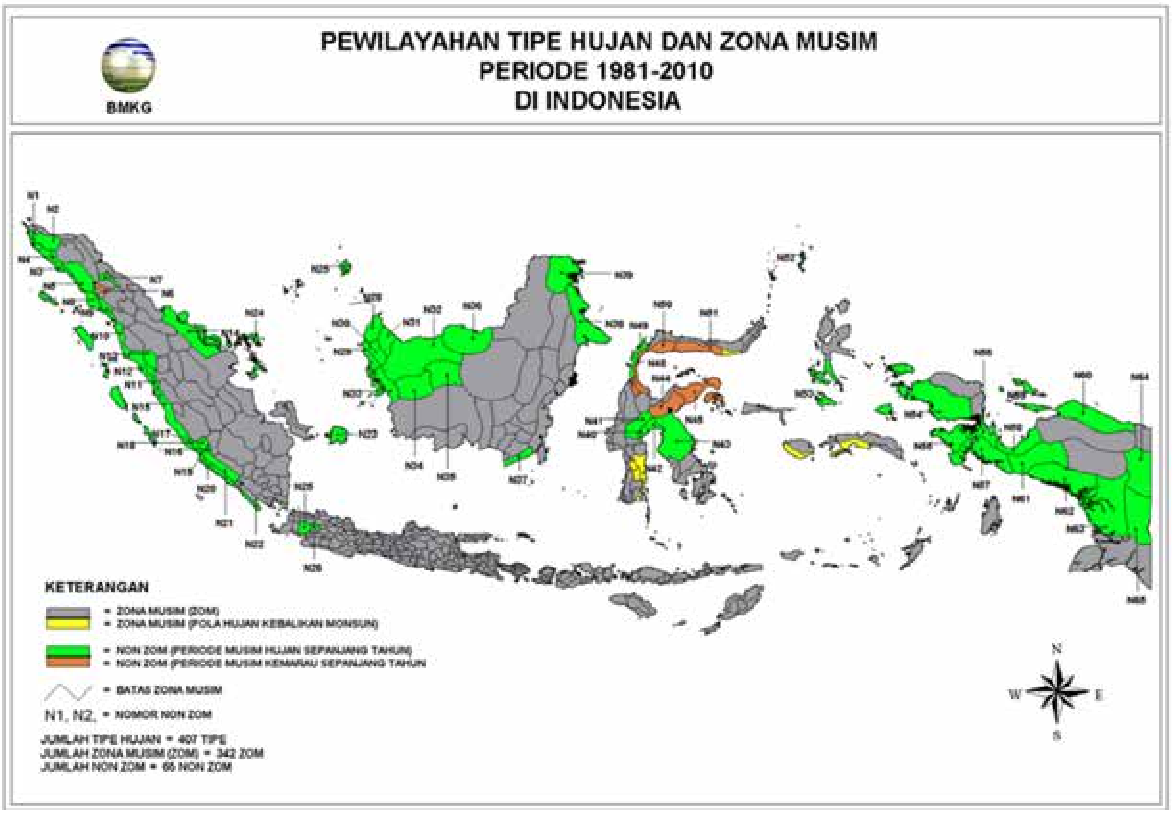

Figure 3-1-3. Classification of regions based on its rainfall pattern type as categorized by BMKG

3.2 Indexes for comparison of cumulative precipitation

The working group in BMKG's side has identified and collect several required data for the purpose of analysis over the area of East Java and South Sulawesi, which are considered as the pilot area of this project. Initially, the necessary climate data for this project are the rainfall data from BMKG's primary observation station registered in WMO database (hereupon referred as "SYNOP station data"), additional rain post data (independent observation in cooperation with BMKG, hereupon referred as "rain post data"), and rainfall data from automatic observation system (ARG/AWS/AAWS). Due to several factors, only two data (SYNOP data and rain post data) will be used. Automatic observation is not yet relevant due to short temporal coverage of the historical data.

The first step was to do some quality control of data over the stations and rain posts data in East Java and South Sulawesi. The quality control includes the checking of a minimum of 5-year continuous data, without any blank values. The required length for the following comparative analysis is the 10-year of daily rainfall data. After performing the quality control and selection and division of the relevant station relative to certain rain posts, the regions of analysis are divided based on the reference SYNOP stations:

1. East Java

3 SYNOP stations are used for the analysis within the East Java area as a reference. The rain post data would then later be classified into several reliability classes based on the comparison with these following reference SYNOP stations. Those three stations are:

a. Juanda SYNOP station, Surabaya, acting as a reference for 13 surrounding selected pilot rain posts

b. Karangploso SYNOP station, Malang, acting as a reference for 20 surrounding selected pilot rain posts

c. Banyuwangi SYNOP station, Banyuwangi, acting as a reference for 14 surrounding selected pilot rain posts

2. Sulawesi Selatan

5 SYNOP stations are used for the analysis within the South Sulawesi area as a reference. The rain post data would then later be classified into several reliability classes based on the comparison with these following reference SYNOP stations. Those five stations are:

a. Hasanuddin SYNOP station, Makassar, acting as a reference for 5 surrounding selected pilot rain posts

b. Maros SYNOP station, Makassar, acting as a reference for 8 surrounding selected pilot rain posts

c. Paotere SYNOP station, Makassar, acting as a reference for 9 surrounding selected pilot rain posts

d. Pongtiku SYNOP station, Tana Toraja, acting as a reference for 13 surrounding selected pilot rain posts

e. Andi Jemma Masamba SYNOP station, North Luwu, acting as a reference for 1 surrounding selected pilot rain post

There are three rain posts with two SYNOP stations as a reference, considering the close proximity of the locations.

In addition to the comparative analysis between SYNOP stations and rain posts, the BMKG working group has done the comparative analysis between both ground observation data (SYNOP and rain post) and the GSMaP satellite data. This assessment is done in order to identify the performance of GSMaP over the two provinces as the domain of analysis. The usage of GSMaP data is important considering the lack of homogenous spatial coverage in Indonesia. The application of climate index insurance would require alternative data in the case that there is no reliable ground observation in a certain area. The GSMaP data that is used is the GSMaP MVK, an hourly dataset which later processed to daily data for the purpose of the analysis.

The assessment of reliability was done by adopting the step-by-step instructions methodology as explained by the experts from JICA. Those methods including:

1. Correlation coefficient

Correlation is one of the statistical tests to determine whether or not a relationship exists between variables. The correlation coefficient itself indicates the magnitude or intensity of the relationship.

$$correlation\ coefficient \quad \frac{S_{xy}}{\sqrt{S_{xx}}\quad\sqrt{S_{yy}}}$$

Notes:

x = reliable (reference) data

y = to be tested data

Sxy = covariance (x,y)

Sxx = variance (x)

Syy = variance (y)

A bigger the coefficient correlation value shows higher reliability to the reference data. In this project, the correlation coefficient is calculated based on daily and cumulative rainfall. The cumulative rainfall correlation coefficient acted as the main parameter in the reliability test of rainfall data. The threshold for reliability class based on the correlation coefficient is less than 0.9.

2. Smoothness

Smoothness is the deviation relative to the regression line. Small smoothness value shows the data has low deviation, displayed by a relatively smooth comparison line. Smoothness is closely connected with the correlation coefficient, s it is calculated using variance dan covariance. Smaller smoothness values indicate a higher reliability of the tested data. The calculation of smoothness is also based on cumulative rainfall data, with the threshold of reliability class of less than 5%.

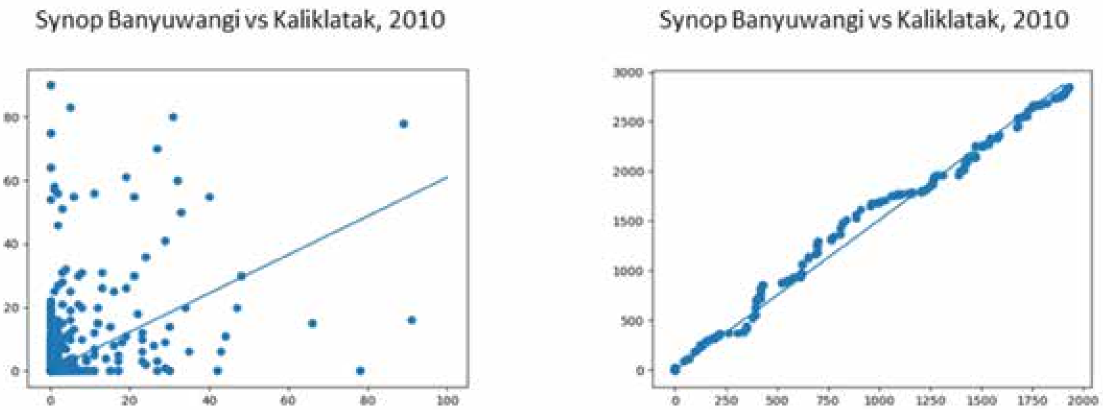

Figure 3-2-1. Scatter chart and double sum curve

3. Contingency table

The reliability of data in this method is determined by the higher hit-rate values. The hit-rate procedure was done for daily and dekadal (10-day cumulative) rainfall. The threshold is 20 mm/day for daily rainfall and 50 mm/day for decadal rainfall. The 20 mm/day threshold is the BMKG's standard for light rain while the 50mm/day threshold is one of the BMKG's criteria for determining the season onset. The threshold for reliability class based on the hit-rate is greater than 0.67.

contingency table				
Synop Banyuwangi vs Kaliklatak				
precipitation >=		20	mm/day	
		yes	no	Kaliklatak
Synop Banyuwangi	yes	13	20	
	no	33	299	
Synop Banyuwangi vs Kaliklatak				
precipitation >=		50	mm/dasariany	
		yes	no	Kaliklatak
Synop Banyuwangi	yes	15	1	
	no	7	13	

Figure 3-2-2. Contingency Table

4. Number of jumps

The number of jumps is determined based on the double sum curve, in which a jump in the comparison graph between two datasets occurred. This is usually present in the case of heavy rainfall. If heavy rainfall is only detected in one of the data, then a shape gap in the double sum curve is displayed. This index is not considered for the reliability class calculation.

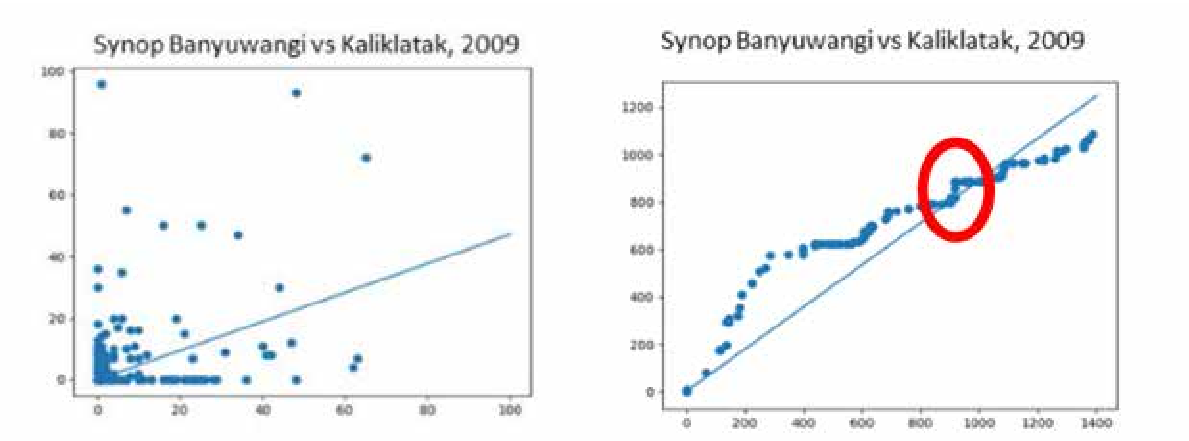

Figure 3-2-3. scatter chart and double sum curve with a shape gap

3.3 Summary and determination of alternative station

Previously mentioned factors/indexes are calculated with both Microsoft Excel and Python software, and the result is displayed in the following.

Table 1. An example of the summary of calculation and reliability class between Kaliklatak rain post and Banyuwangi SYNOP station

							>=0.9	<=5%	<=5%			>=0.67	>=0.67			
No	Rain Post	Lat	Lon	Year	Distance (km)	Correlation daily	Correlation sum	smoothness: smoothness 2 (average)	smoothness: smoothness 3 (SD)	Proportion daily	Proportion sum	Hit rate in contingency sheet: daily	Hit rate in contingency sheet: dasarian	Reliable Dasarian	TRUE	FALSE
	Stamet Banyuwangi	-8.2167	114.383													
1	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2009	6	0.403	0.967	6.42%	5.37%	0.471	0.891	0.75	0.918	FALSE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2010	6	0.343	0.996	2.42%	2.03%	0.609	1.51	0.855	0.778	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2011	6	0.262	0.982	4.49%	3.27%	0.461	1.186	0.923	0.722	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2012	6	0.385	0.983	5.63%	3.26%	0.792	1.443	0.902	0.806	FALSE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2013	6	0.063	0.988	2.89%	3.10%	0.234	1.589	0.841	0.833	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2014	6	0.173	0.991	3.24%	2.31%	0.251	1.227	0.923	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2015	6	0.246	0.99	2.75%	2.85%	0.305	1.015	0.91	0.917	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2016	6	0.133	0.99	2.95%	2.41%	0.287	1.099	0.877	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2017	6	0.202	0.977	4.76%	3.93%	0.315	0.924	0.874	0.75	TRUE		
	Kaliklatak	-8.1853	114.34	2018	6	0.227	0.98	3.40%	3.12%	0.335	1.003	0.901	0.806	TRUE	8	2
	Kaliklatak														80	20

Table 1 shows the result of the calculation for each year within the recent 10 years. The summary indicates that the reliability criteria of Kaliklatak rain post relative to Banyuwangi SYNOP station produce a value of 80%. This means that within the 10-years period, there are 8 reliable years and 2 unreliable years based on the employed threshold. As mentioned above, the threshold used is based on these following indexes:

1. Correlation coefficient of cumulative rainfall between two data
2. Smoothness
3. Hit rate contingency table of dasarian rainfall

The determination of the reliability class of a rain post in East Java and South Sulawesi, the BMKG working group use a slightly different approach with what has been done by the JICA experts. In this case, the year-by-year justification is used, which later summarized into the number of the analyzed year (10 years period). Only then, the reliability of the rain post relative to the reference station can be assessed.

Table 2. Reliability Criteria

Percentage Reliable	Criteria
91 – 100%	Reliable
81 – 90%	Reliable
71 – 80%	Reliable
61 – 70%	Reliable
<= 60%	Unreliable

The result of all the processed rain-posts data is presented in Figure XX. In general, the result shows a varying result of reliability criteria.

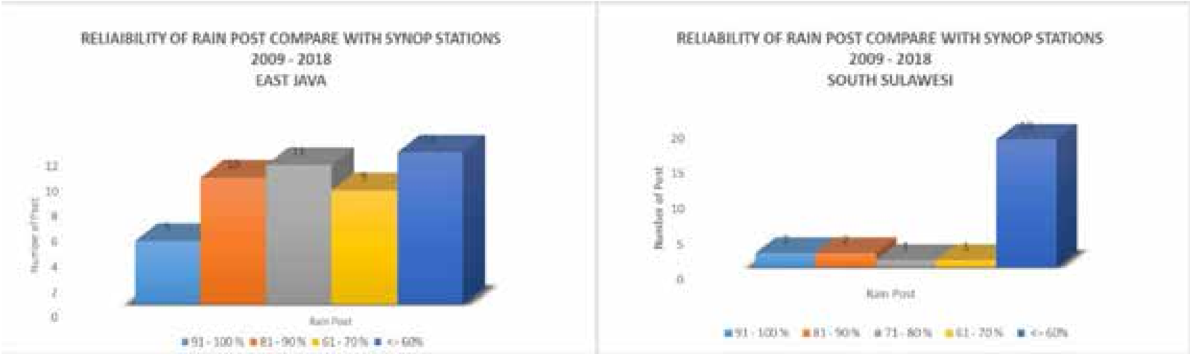

Figure 3-3-1. Diagram of reliability class of rain-posts (as compared with SYNOP station)

Figure XX shows that in East Java, there are 35 rain-posts with reliability values exceeding 60%. This means that, if the data from those 35 posts are decided to be used for further analysis purposes, the missing data can be replaced by the data from the reference SYNOP station. It can be inferred from the result that the reliability values in East Java are relatively better than those in South Sulawesi. The low reliability in South Sulawesi is suspected to be the result of the difference in the rainfall pattern among the rain-posts and the SYNOP station that is used as a reference. As explained earlier, all regions in East Java are categorized as a ZOM-type (having a monsoonal-type rainfall pattern). Meanwhile, South Sulawesi itself is a region with more than one type of rainfall pattern. This limitation offers another opportunity to use a different dataset as a supporting tool, in which one of them is the satellite-based data. The GSMaP is one of the satellite-based data that is used in this analysis.

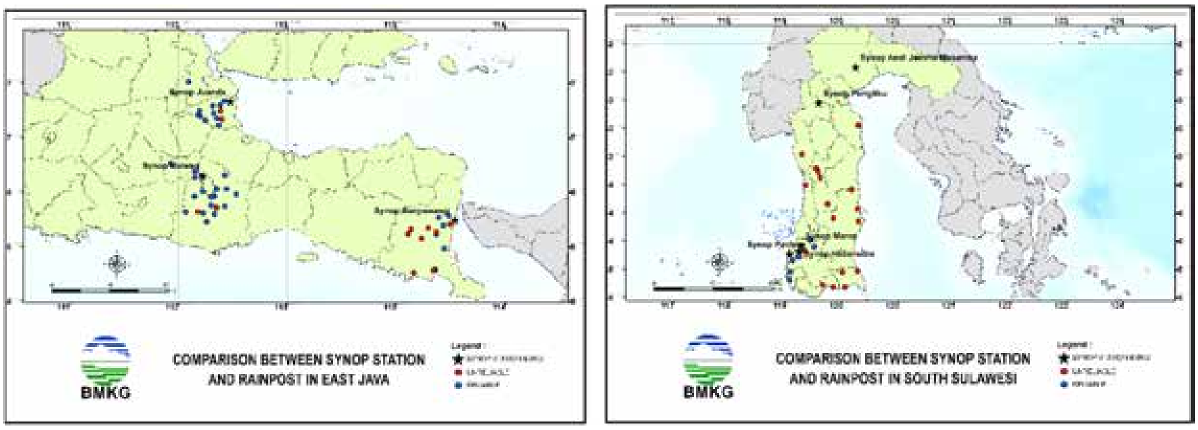

Figure 3-3-2. Comparation Between Synop Station and Rainpost

As with the rain-posts and SYNOP data, the reliability of GSMaP data (compared to the reference SYNOP data) is required to be assessed in the beginning. The reliability class of the comparison between GSMAP data and SYNOP data is displayed in Figure XX.

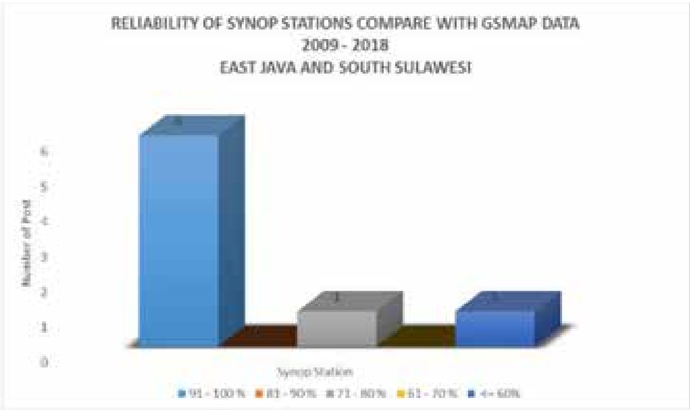

Figure 3-3-3. Diagram of reliability class of GSMaP data (as compared with SYNOP station)

Among 8 of the analyzed GSMaP data with the same location as the reference SYNOP station, 7 of them suggesting a high-reliability class greater than 70%, with the other one having a lower reliability class (less than 60 %). Two Synop station that have reliability less than 80% are the locations in high elevation. This implies that the GSMaP data has a higher performance in reconstructing the ground observation located in low elevation. The calculation result for the reliability of ground observations and the GSMaP data is shown in Figure XX.

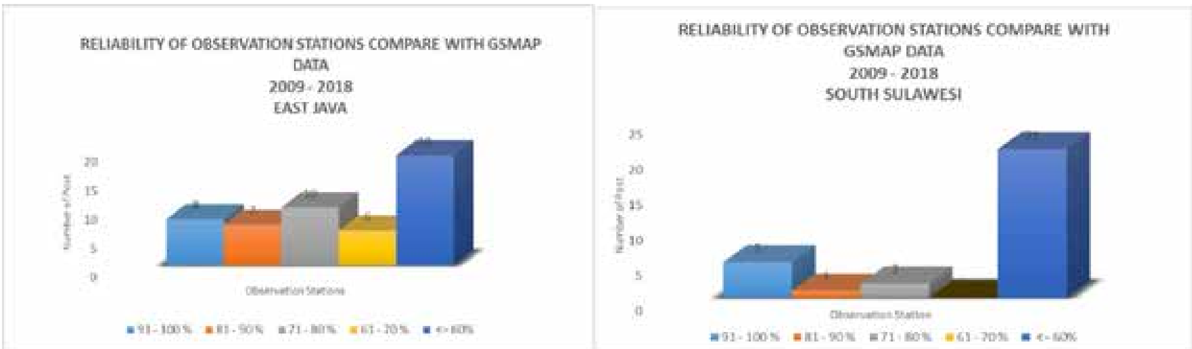

Figure 3-3-4. Reliability of GSMaP data compared to the ground observations

Figure XX shows that mostly, the reliability of GSMaP data over the rain-posts location is relatively low. While the reliability of GSMaP data is good in the location of SYNOP station, the comparison between the GSMaP over the rain-posts location suggests an opposite result.

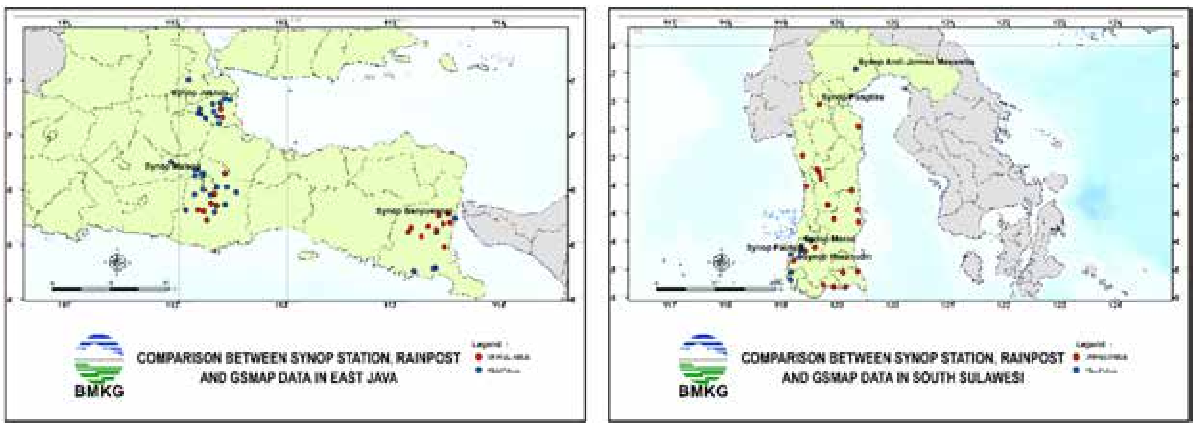

Figure 3-3-5. Comparation Synop Station and Rainpost with GSMaP Data

Based on those reliability calculation results, the BMKG working group recommends the following suggestions:

a. If a rain-post has a reliability class greater than 60%, the rain-post data is reliable to the reference station. If the data is to be used for an analysis purpose (particularly for climate-index insurance decision), then the missing data could be substituted with the data from the reference station. The substituted data must be calculated first with the equation retrieved from the reliability calculation.

b. If a rain-post has low reliability both towards the reference SYNOP station and GSMaP data in the area, while the GSMaP has high reliability in the SYNOP station area, then there are two possibilities. The first is to use another reference station and recalculate the reliability class, while the second is to use the GSMaP data as the substitute.

Summary:

a. The reliability of rain-posts data is determined based on the percentage of reliable years during the 10-year period, with a minimum threshold more than 60% or 0.6.

b. The justification of the reliable years is based on the three criteria, which are: correlation coefficient greater than 0.9, smoothness less than 5%, and hit-rate exceeding 0.67.

c. The reliability of rain-posts data in East Java is better than in South Sulawesi. In East Java, 35 out of 47 rain-posts is reliable, while only 6 out of 24 in South Sulawesi. Some suspected causes are, (a) The proximity of rain-posts concerning the reference station and, (b) Variation of rainfall pattern over the regions.

d. The performance of the GSMaP data in East Java is better (than in South Sulawesi), both in reconstructing SYNOP station ground observations and rain-post ground observations.

4. Conclusions

a. A further evaluation needs to be done in other regions. The results of the evaluation should be compared to the East Java and South Sulawesi results.

b. Considering the frequent event of convective rainfall over Indonesia, it might be good to add more criteria into the reliability justification (among them might be the number of jumps from the double sum curve).

c. Comparison between rain posts data with lower difference in distance and altitude could provide an alternative in the further effort of assessing reliability.

d. For the purpose of agricultural insurance, the top priority be the SYNOP ground observation data. In the case of the location is significantly far from the SYNOP data, the rain posts data can be used after applying the previously explained quality control method. Other options is to use satellite-based observations like GSMaP data.

e. Not only for agricultural insurance also for BMKG various activities, collection of rain post data and these evaluation is important. We should continue such activities.

f. BMKG now starting AWS/ARG network and these data is used for BMKG drought index, GSMaP precipitation re-calibrated with observation (AWS/ARG) data. For future usage of the product not only for drought index but for mesh precipitation data to watch heavy rain, BMKG needs to develop quality check for AWS/ARG data and the methods what we have done is applicable for AWS/ARG quality check.

Key Activity 2: Develop Weather Information and Strengthen Abilities for Producing Products for Agriculture.

Adi Ripaldi, Supari, Rosi Hanif D, Novi Fitrianti, Ridha Rahmat and Damiana Kurihara,

Centre For Climate Change Information, BMKG – Indonesia JICA

1 Improvement of Seasonal Forecast

1-1 Evaluation of Operational Forecast (BMKG Forecast and JMA guidance)

(1) Introduction

Background

The climate in Indonesia is influenced by several factors such as Monsoon wind, ENSO, IOD, MJO and Sea Surface Temperature in Indonesia. These factors are driving factors of climate variability in Indonesia on a daily, weekly, monthly to annual scale. Climate in the territory of Indonesia varies among regions. There are 3 main patterns of rainfall in Indonesia, namely the unimodal monsoon rainfall pattern, the equatorial rainfall pattern which has bimodal monthly rainfall distribution (two peaks of wet season) and the local rain pattern which has a monthly rainfall distribution in contrast to the monsoon rain pattern. Local patterns have unimodal but in opposite pattern with monsoon rainfall pattern.

To simplify the forecast of the season's onset in an area, BMKG classifies regions based on the types and characteristics of climate. At present, there are 342 Seasonal Zones (ZOM) in Indonesia and 65 Non Seasonal Zones (Non ZOM). The seasonal zone is a region that has a clear distinction between wet season and dry season. Whereas the non-seasonal zone has unclear distinction between wet season and dry season. Forecast of season's onset has been carried out since 2000 where at that time there were only 21 climate forecast areas. The mapping of the seasonal zone region is used by BMKG to predict the season's onset in each district which has a similar pattern of climate. This study aims to evaluate climate forecasts in Indonesia. The evaluation covers verification of the season's onset forecast that issued by BMKG, verification of season's onset forecast using 4 statistical methods ARIMA, ARIMA WAVELET, ANFIS and ANFIS WAVELET at 2 seasonal zones in East Java represented by ZOM 152 and South Sulawesi by ZOM 299, and verification of the probabilistic forecast for monthly rainfall in 2018 using ECMWF data. Those verifications are carried out as part of key activity 2 of the JICA project namely "Develop Weather Information and Strengths Abilities for Producing Products for Agriculture". It is hoped that through this activity we can obtain information about quality of the data and methods

that have been used so far in seasonal forecast so that in the future we can improve the forecast products by BMKG. Accurate forecasts can support even improve BMKG services to public, especially in agriculture sector.

Data and Method

In this activity, we compare wet season and dry season forecast data that have been officially issued by BMKG with observed data. The observation data were collected from the regional offices of BMKG throughout Indonesia who are in charge of climatology in their respective regions. Seasonal forecast conducted by BMKG Headquarter uses two main methods, they are statistical method and the dynamic method. The dynamic method uses the daily data of the global ECMWF and CSFv2 models while the statistical method uses 4 methods namely ARIMA, ARIMA WAVELET, ANFIS and ANFIS WAVELET. These statistical methods are very commonly used by forecasters in headquarter and regional offices of BMKG. But until now there is still lack of verification measurements related to those methods in each seasonal zone in Indonesia, so it is necessary to verify the methods. This activity carries out verification in two seasonal zones in East Java and South Sulawesi as case studies. Both regions were chosen based on the objective of JICA's activities to develop implementation of climate information for agricultural insurance using climate index that is planned to be carried out in both regions. Therefore, to carry out the statistical methods, we need series of data which have at least 30 years observation data from rainfall posts in both regions. The territory of Indonesia consists of 342 Seasonal Zones (ZOM) and 65 Non Seasonal Zones (Non ZOM). East Java and South Sulawesi are representative of center for rice in Indonesia. This pilot tries to assess the existing Seasonal Zones (ZOM) in both areas. The assessment for both provinces, takes 1 seasonal zone representative by selecting the ZOM based on the best data availability, more complete series or more than 30 years, then ZOM 152 (Monsoonal type) was chosen to represent the East Java and ZOM 299 (Local Type) representative South Sulawesi. ZOM 152, located at south of Bojonegoro, has 4 main rainfall posts while ZOM 299, located in southern Soppeng and Central Bone, has 6 main rainfall posts where two of them have complete data since 1981.

In carrying out the verification, several stages are done as following stages:

1. Season's onset forecast data that has been issued by BMKG and observed season's onset data for both wet and dry season are changed into categorical data where there are 3 categories, namely **Near Normal (NN)** where season's onset of forecast and observation only has +/- 1 dasarian/ dekad (10 day period) near normal, **Earlier than Normal (E)** where season's onset of forecast and observation has 2 or more dasarian (dekad) earlier than normal, and **Later than Normal (L)** where season's onset of forecast and observation has 2 or more dasarian (dekad) later than normal.

Table 1-1-1. 3 x 3 Contingency Table for Verification of Season's Onset Forecast

SCORE	Observed E	Observed NN	Observed L
Forecast E	1	0	0
Forecast NN	0	1	0
Forecast L	0	0	1

2. From those data that have become categorical data, we calculate the score and hit rate using the 3x3 contingency table. This method is performed for each large island in the Indonesia (Sumatra, Java, Bali-Nusa Tenggara, Kalimantan-Sulawesi and Maluku-Papua).

3. For verification of seasonal zone (ZOM) in East Java and South Sulawesi using 4 statistical methods, several steps were carried out. The basic data that used in this verification is started from 1981. We perform reforecast of each method for data series since 10 years before the reforecast year. If the reforecast year is called n then the series that we used for the prediction is **(n-10) until (n-1)**, and we repeat the same steps until **n + 19**. In this case, in order to reforecast 1991, we use data during 1981 - 1990, for 1992 we use data during 1982-1991, and so on for the next 20 years.

4. From this process, 20 years of reforecast rainfall data were obtained from each method in dasarian or dekad scale. These values are then used to determine the season's onset and the season's retreat for wet season and dry season. The determination of season's onset is determined based on the criteria set by BMKG. It is said that the wet season's onset is defined when the rainfall is more or equal to 50 mm/dasarian and followed by the following two dasarians while the dry season's onset is defined when the rainfall is below 50 mm/dasarian and followed by the following two dasarians. This can be explained by Figure 1-1-1 below.

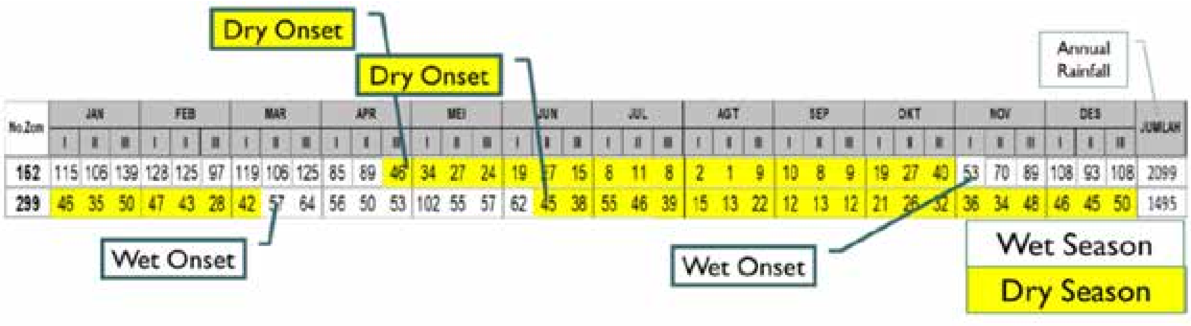

Figure 1-1-1. Determination of the start of the season based on BMKG criteria

5. After determining the onset of dry season and wet season, the data is converted into categorical data like the verification of issued season's onset forecast from BMKG (point 1) where the data is converted into data 3 categories then calculate the score and the hit rate for each statistical method.
6. The probabilistic forecast of monthly rainfall during 2018 is verified using a contingency table with observed data that is blended between observation stations and GSMaP satellite data. Probabilistic forecast data in each category (less than 20 mm / month, less than 50 mm / month, less than 100 mm / month, less than 150 mm / month, more than 50 mm / month, more than 100 mm / month, more than from 150 mm / month, more than 200 mm / month, more than 300 mm / month, more than 400 mm / month, more than 500 mm / month, and more than 600 mm / month) is converted into categorical data namely, **Yes and No Event** where the score is 1 (one) if the probability of rainfall forecast in category a is greater than 50% and the observed rainfall is also in category a too, or the probability of rainfall in category a is less than 50% and the observed rainfall is not in category a. The following is an example of a contingency table for verifying rainfall probabilistic forecast of August for category of *less than 20 mm / month.*

Table 1-1-2. 2 x 2 Contingency Table for Verification of Probabilistic Forecast

SCORE August Below 20 mm/month	Observation below 20 mm/ month **(Yes)**	Observation below 20 mm/ month **(NO)**
Forecast Probability >50% **(Yes)**	1	0
Forecast Probability >50% **(No)**	0	1

(2) Result and Discussion

As it is known that Indonesia has 342 ZOM regions. This verification of season's onset forecast was divided into 5 large islands in Indonesia including Sumatra, Java, Bali-Nusa Tenggara, Kalimantan-Sulawesi, and Maluku-Papua.

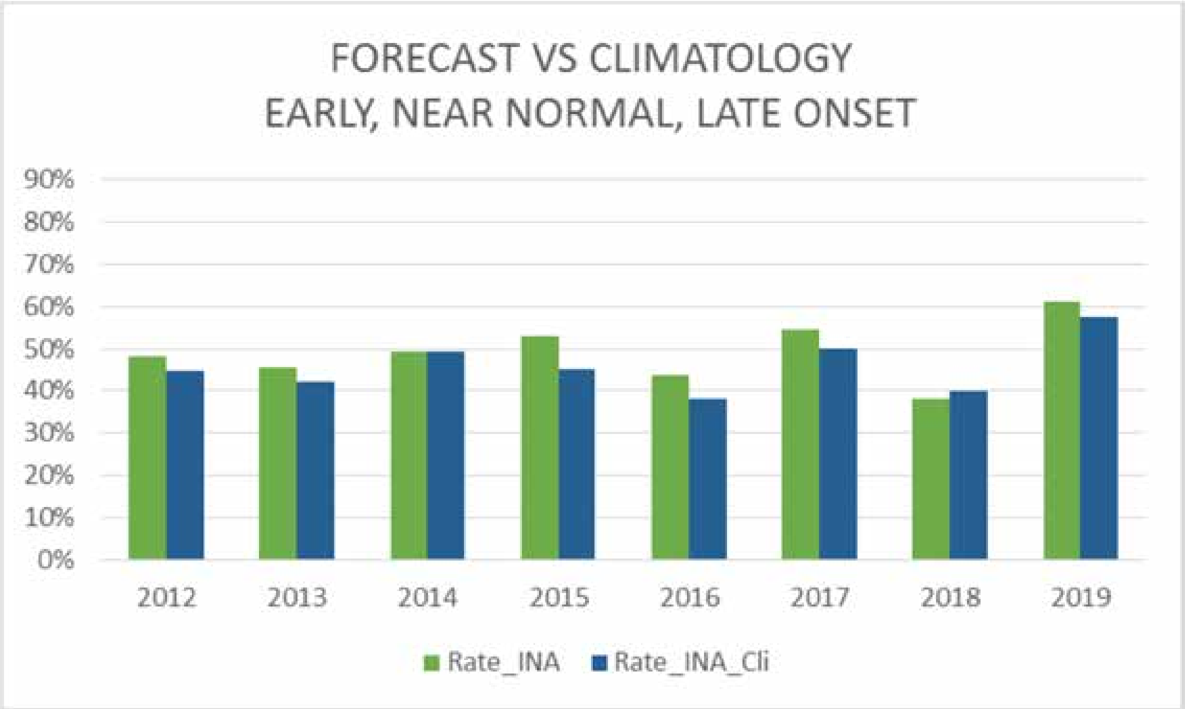

Figure1-1-2. Hit Rate Comparison between Dry Season's Onset Forecast issued by BMKG and Climatological Forecast in Indonesia

Figure 1-1-2 explains the hit rate of the dry season's onset forecast issued by BMKG to the observed dry season's onset compared with hit rate of dry season's onset forecast using climatological forecast to observed dry season's onset over 342 ZOMs in Indonesia during 2012 until 2019. As seen in the Figure above, it is found that the forecast hit rate of the issued dry season's onset in Indonesia ranges around 40 - 60%. This shows that the issued forecast of the dry season's onset in Indonesia has an accuracy level that is around 40% up to 60% compared to its observed dry season's onset. As for climatological forecast of dry season's onset, the hit rate is not much different from the issued forecast hit rate (+/- less than 10% difference) but still lower than the issued dry season's onset forecast. This also explains that dry season's onset in Indonesia tends not to be much different from its normal.

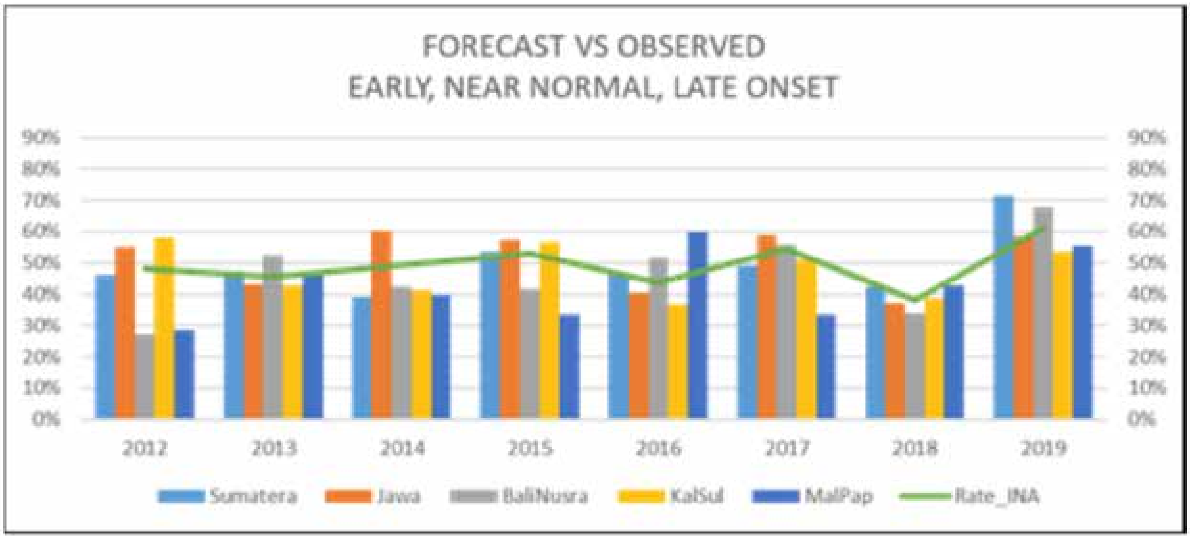

Figure 1-1-3. Hit Rate Comparison of Issued Dry Season's Onset among 5 Major Islands in Indonesia

Figure 1-1-3 explains the hit rate of dry season's onset forecast issued by BMKG for 5 major islands in Indonesia. It shows that the hit rate in Java generally has the highest hit rate among 5 major islands. Bali - Nusa Tenggara and Maluku Papua generally has lower hit rate than other islands. The hit rate in 5 major islands fluctuates each year. We can say that 2019 has best forecast since the hit rate for all 5 major islands is more than 50% where in previous years they have relatively lower hit rate especially Maluku-Papua was less than 40%.

Table1-1- 3. Skill Score of Issued Dry Season's Onset Forecast Over Indonesia

Skill	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Skill_INA	0.07	0.08	0.00	0.17	0.15	0.09	-0.05	0.95
Sumatera	0.32	-0.04	0.05	0.32	0.00	0.09	0.10	0.36
Jawa	0.03	-0.11	0.03	0.06	0.72	0.12	-0.15	0.00
BaliNusra	-0.45	0.29	-0.07	0.29	-0.19	0.00	0.11	0.03
KalSul	0.64	0.69	-0.13	0.30	0.05	0.15	-0.04	0.16
MalPap	1.00	0.40	0.50	0.25	0.13	-0.20	0.00	0.00

Table 1-1-3 explains the skill of dry season's onset forecast issued by BMKG on 5 major islands in Indonesia where the score is obtained from the difference between the score of the issued forecast with its climatological forecast score compared to the climatological forecast score. It is seen that generally issued forecast for dry season's onset in Indonesia is better than the climatological forecast. Several years for some major islands and 2018 for Indonesia have negative score which indicates that the issued forecast for the dry season's onset is worse than its climatological forecast. While 0.00 indicates that the issued forecast is as good as its climatological forecast. The skill score for Indonesia in 2019 reaches 0.95 as its highest score. When we looked in details on each major island, it generally varies where the Java region has the highest score in 2016 (0.72) and Bali-Nusa Tenggara has least score in 2012 (-0.45).

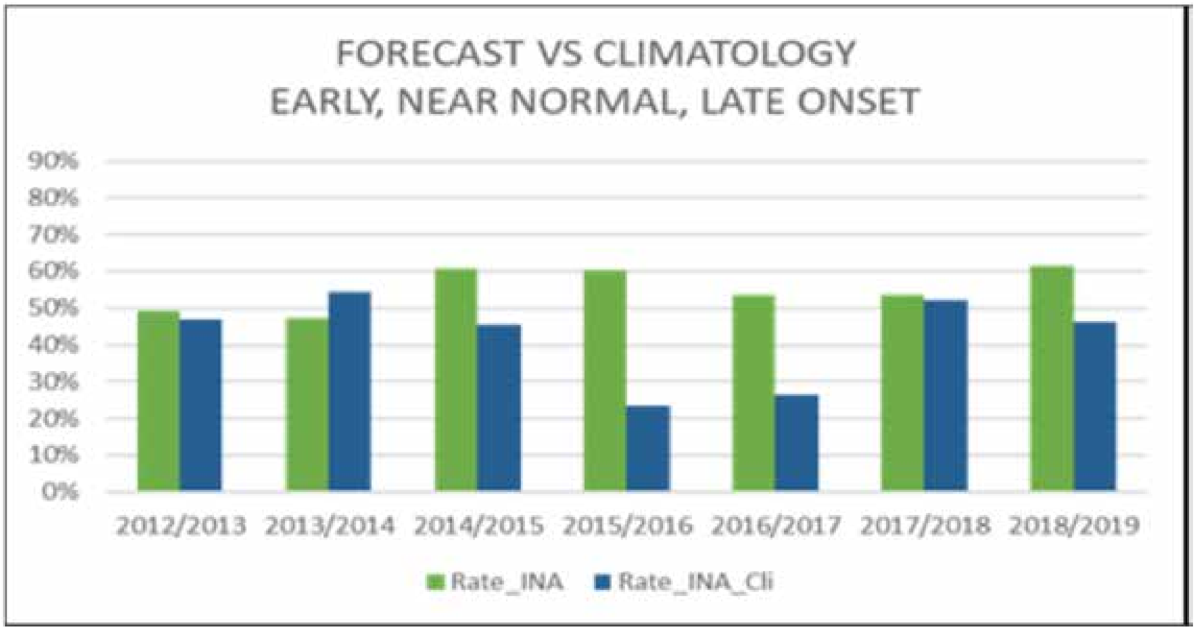

Figure 1-1-4. Hit Rate Comparison between Wet Season's Onset Forecast issued by BMKG and Climatological Forecast in Indonesia

Figure 1-1-4 explains the hit rate of the wet season's onset forecast issued by BMKG to the observed wet season's onset compared with hit rate of wet season's onset forecast using climatological forecast to observed wet season's onset over 342 ZOMs in Indonesia during 2012 until 2019. As seen in the Figure above, it is found that the forecast hit rate of the issued dry season's onset in Indonesia ranges around 50 - 60%. This shows that the issued forecast of the wet season's onset in Indonesia has an accuracy level that is around 50% up to 60% compared to its observed wet season's onset. As for climatological forecast of wet season's onset, the hit rate has relatively large gap (generally more than 10% gap) and lower than the issued wet season's onset forecast. This also explains wet season's onset in Indonesia tends to vary from its normal.

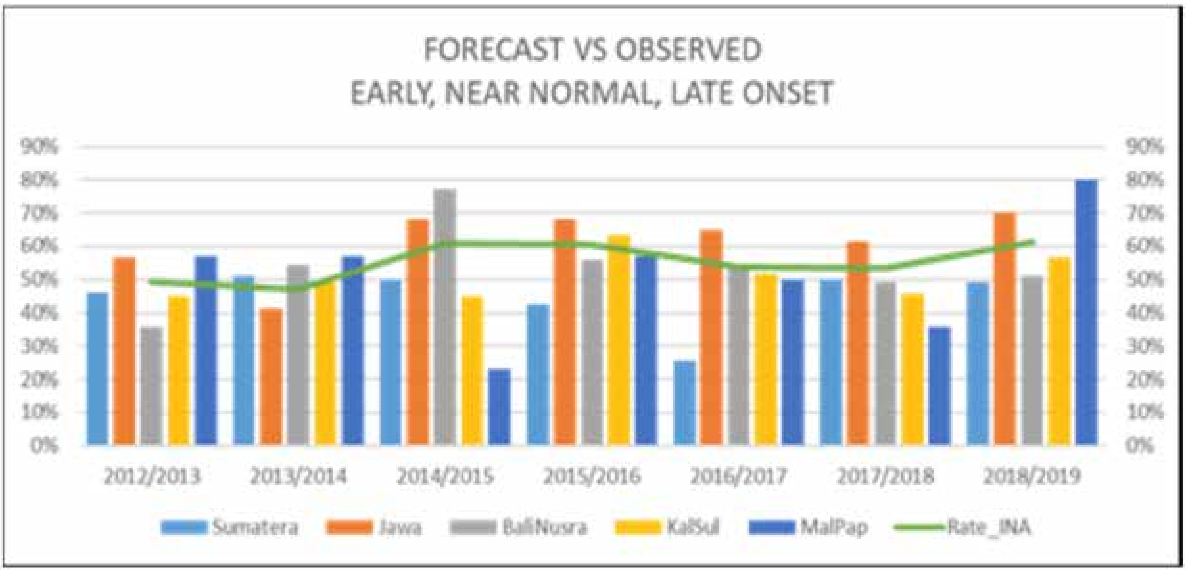

Figure 1-1-5 Hit Rate Comparison of Issued Wet Season's Onset among 5 Major Islands in Indonesia

Figure 1-1-5 explains the hit rate of wet season's onset forecast issued by BMKG for 5 major islands in Indonesia. It shows that the hit rate in Java generally has the highest hit rate among 5 major islands. The hit rate in 5 major islands fluctuates each year. We can say that 2015/2016 has best forecast since the hit rate for all almost 5 major islands are more than 50% (except Sumatra with 43%) while in other years they have relatively lower hit rate.

Table 1-1-4. Skill Score of Issued Wet Season's Onset Forecast Over Indonesia

Skill	2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	2017/2018	2018/2019
Skill_INA	**0.05**	**-0.13**	**0.34**	**1.58**	**1.02**	**0.03**	**1.03**
Sumatera	0.00	0.08	0.13	1.09	0.30	0.09	0.00
Jawa	0.02	-0.27	0.40	1.62	5.13	0.06	0.46
BaliNusra	0.00	-0.14	0.22	0.94	0.03	-0.15	0.20
KalSul	0.12	-0.03	0.93	3.22	0.33	0.12	0.40
MalPap	0.60	0.60	-0.40	1.67	0.00	0.00	0.33

Table 1-1-4 explains the skill of wet season's onset forecast issued by BMKG on 5 major islands in Indonesia where the score is obtained from the difference between the score of the issued forecast with its climatological forecast score compared to the climatological forecast score. It is seen that generally issued forecast for wet season's onset in Indonesia is better than the climatological forecast. Several years for some major islands and 2013/2014 for Indonesia have negative score which indicates that the issued forecast for the wet season's onset is worse than its climatological forecast. While 0.00 indicates that the issued forecast is as good as its climatological forecast. The skill score for Indonesia in 2015/2016 reaches 1.58 as its highest score. When we looked in details on each major island, it generally varies where Java region has the highest score in 2016/2017 (5.13) and Maluku-Papua has least score in 2014/2015 (-0.40).

In addition to verification of dry and wet season's onset forecast in 342 Indonesian Seasonal Zones (ZOMs), verification is also carried out on two Seasonal Zones in East Java (ZOM 152) and South Sulawesi (ZOM 299).

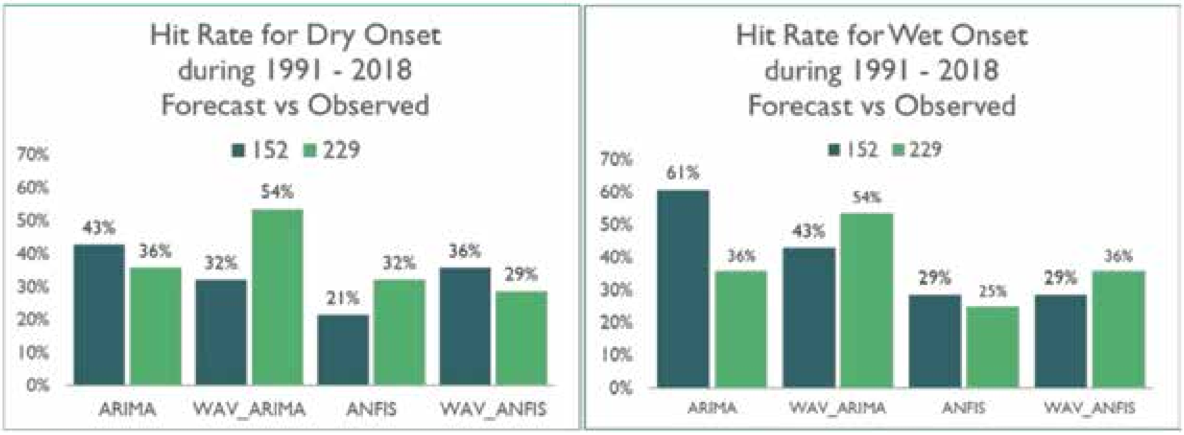

Figure 1-1-6. Comparison of Hit Rate Estimates for Early Dry and Wet Season in ZOM 152 and ZOM 299

Figure 1-1-6 explains the results of verification for dry and wet season's onset forecast using four statistical reforecast methods (ARIMA, WAVELET ARIMA, ANFIS, and WAVELET ANFIS) during the 1991-2018 period. It shows that ARIMA and WAVELET ARIMA methods have better verification results than other methods to predict the dry and wet season's onset in both Seasonal Zones (ZOM 152 and ZOM 299). The season's onset forecast in ZOM 152 is best using ARIMA method with 43% of hit rate for dry season's onset forecast and 61% for the wet season's onset forecast. Whereas the season's onset forecast in ZOM 299 is best to use the WAVELET ARIMA method with 54% of hit rate for both dry and wet season's onset forecast.

Aside from season's onset forecast, we also conduct verification for probabilistic forecast of monthly rainfall during 2018.

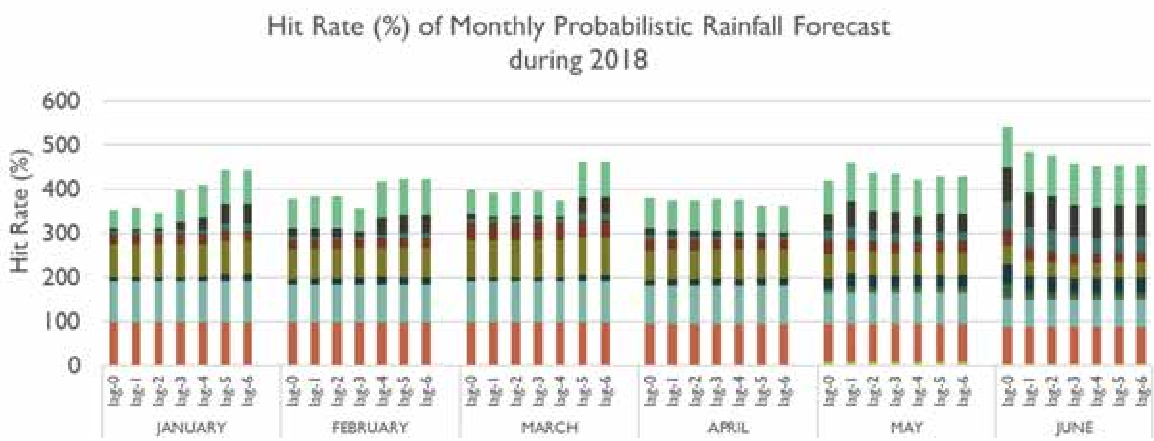

Figure 1-1-7. Hit Rate Probabilistic Forecast for Monthly Rainfall in 2018

Figure 1-1-7 shows that in general, monthly rainfall probabilistic forecasts during 2018 for categories less than 100 mm/month, less than 150 mm/month, and more than 200 mm/month tend to be good throughout the year with hit rate generally greater than 50%. The hit rate for the category less than 100 mm/month and less than 150 mm/month tends to decrease in June-August 2018 as the target month while the category of more than 200 mm / month has the best hit rate for June - August 2018 as the target month. The hit rate for the category 600 mm/month tends to be relatively good especially for May - October 2018 as the target month. Generally, there is no significant difference among the lag-6 until lag-0 forecasts.

(3) Results and Future Tasks

Results

From the result and discussion above, there are some points that can be taken as conclusion as follows:

» Generally dry and wet season's onset forecast for 342 Seasonal Zones in Indonesia issued by BMKG since 2012 is better than the climatological forecast, except 2018 for dry season and 2013/2014 for wet season. Generally wet season's onset forecast has higher hit rate and skill than dry season's onset forecast so we can say that wet season's onset forecast is better than dry season's onset forecast.

» Among 4 statistical methods (ARIMA, WAVELET ARIMA, ANFIS, and WAVELET ANFIS) that is used to forecast dry and wet season's onset durig 1991-2018 in ZOM 152 (East Java) and ZOM 299 (South Sulawesi) shows that dry and wet season's onset forecast in ZOM 152 is best using ARIMA while ZOM 299 is best using WAVELET ARIMA.

» Verification on probabilistic forecast for monthly rainfall during 2018 shows that generally there is no significant difference among the lag-6 until lag-0 forecasts. Probabilistic for categories less than 100mm/month, less than 150 mm/month, and more than 200 mm/month tend to be relatively good. Hit rate of the probabilistic forecast during 2018 for less than 100 mm/month and less than 150 mm/month tend to decrease a lot around June – August 2018 (the target month) while more than 200 mm/month is at its peak.

Future Task

From this study, we found that our season onset forecast's skill is better than the climatology but still need some improvement. So, in the future we are interested in studying the variability of season onset in East Java and South Sulawesi.

1-2 Case Study on Dry and Wet Season's Variability

(1) Introduction

Background

Indonesia has a strategic location which is located between two continents (Asia and Australia) and between two oceans (Indian Ocean and Pacific Ocean). The interaction between the atmosphere-ocean as well as the exchange of air masses between both continents and both oceans across Indonesia are very essential in determining the climate of Indonesia in general. Major climate drivers in Indonesia are El Nino Southern Oscillation (ENSO), Indian Ocean Dipole (IOD), Monsoon Wind, and Sea Surface Temperature in Indonesia and its surrounding areas.

In addition to those major climate drivers in Indonesia, the rainfall pattern in Indonesia is also influenced by local factors such as, topography and local Sea Surface Temperature. It makes the climate in each region of Indonesia vary one each other. In general, Indonesia has three main rainfall types, they are monsoonal, equatorial, and local. Then, from those three main types, the rainfall patterns in Indonesia is clustered more specifically into 342 Seasonal Zones (ZOM) and 65 Non-Seasonal Zones (NON ZOM).

The unique character of climate in each region of Indonesia is a challenge for BMKG to provide climate information that is accurate and easy for users to understand. BMKG holds an important role in improving welfare by providing climate information which is used as a consideration in policy making of various sectors. Therefore, the quality of climate information should be improved, for example by increasing the accuracy of climate forecast. Thus, we need to understand the climate characteristics. One of the ways is to perform analysis of the climate variability of the climate to understand the pattern of climate variation in our region as well as its causes from the atmosphere – ocean dynamics. This study will focus on analyzing the variability of dry season and wet season in ZOM 152 (southern part of Bojonegoro, East Java) which has monsoonal type and ZOM 299 (southern part of Soppeng and Central Bone, South Sulawesi) which has local type.

In the analysis of climate variability, information about climatology of a region is very necessary because it becomes a standard to understand the climate variation of a region. Climatological condition is regarded as normal condition of a region. WMO mentions several categories that can be used as a standard to determine the climatological conditions of an area, they are average, normal, and normal standards. In 2021, an updated normal standard (period 1991-2020) will be applied. Result of this study will be very useful as consideration in updating normal standard and rainfall clusters that will be applied in the near future.

Data and Method

In this study, we use some data as follows:

- rainfall data in dasarian from rainfall post of ZOM 152 (East Java) and ZOM 299 (South Sulawesi) during 1981-2019
- Normal precipitation (period of 1981-2010) in ZOM 152 and ZOM 299
- Dry and Wet Season's Normal Onset (period of 1981-2010) in ZOM 152 and ZOM 299
- Monthly data of Sea Surface Temperature Anomaly during January 1981 – December 2019 retrieved from iTacs (http : //extreme.kishou.go.jp/itacs5/)

Steps that are performed in this study include:

- Determining the value of observed rainfall in ZOM 152 and ZOM 299 using the average value of rainfall from main rainfall posts in each ZOM
- Determining observed Dry Season onset and retreat in ZOM 152 and 299
- Dry season onset by BMKG is defined when the rainfall is less than 50 mm/dasarian and followed by the following two dasarians. Dry season retreat is defined 1 dasarian right before the next wet season onset.
- Determining observed Wet Season onset and retreat in ZOM 152 and 299
- Wet season onset by BMKG is defined when the rainfall is more or equal to 50 mm/dasarian and followed by the following two dasarians. Wet season retreat is defined 1 dasarian right before the next dry season onset.
- Analyzing the variation of observed Dry and Wet Season onset and retreat to its normal in ZOM 152 and 299 using Standard Deviation as follows:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x-\mu)^2}{N}}$$

  Where :
  σ : standard deviation
  x : value of each data
  μ : mean
  N : number of data

- Analyzing Dry and Wet Season's cumulative rainfall in ZOM 152 and ZOM 299 using Standard Deviation and Coefficient of Variation as follows:

$$CV = \frac{\sigma}{\mu}$$

  Where :
  CV : coefficient of variation
  σ : standard deviation
  μ : mean

- Analyzing the trend of Dry and Wet Season's cumulative rainfall in ZOM 152 and ZOM 299 during 1981 – 2019 using linear regression as follows:

$$y = ax + b$$

  Where :
  y : dependent variable
  x : independent variable
  a : slope or gradient (increasing / decreasing rate)
  b : y-intercept (level of y when x is 0)

- Testing the trend of Dry and Wet Season's cumulative rainfall in ZOM 152 dan ZOM 299 during 1981 – 2019 using Mann-Kendall Trend Test with a significance level of 95%.
- Analyzing the atmosphere-ocean dynamics in the years which have earliest and latest onset during 1981 – 2019 using composite of SST Anomaly.

» Analyzing the atmosphere-ocean dynamics in the years which have smallest and largest season's cumulative rainfall during 1981 – 2019 using composite of SST Anomaly.

(2) Analysis Result and Discussion

Analysis of Season onset and Cumulative Rainfall

a. ZOM 152 (East Java)

i. Dry Season

Table 1-2-1 Dry Season onset variation in ZOM 152

Dry Season (39 data)		
Standard Deviation	1.94	
Onset (Dasarian)		
MAR III	2	
APR I	2	8
APR II	4	
APR III	15	Normal
MAY I	8	
MAY II	3	
MAY III	2	16
JUN I	1	
JUN II	2	

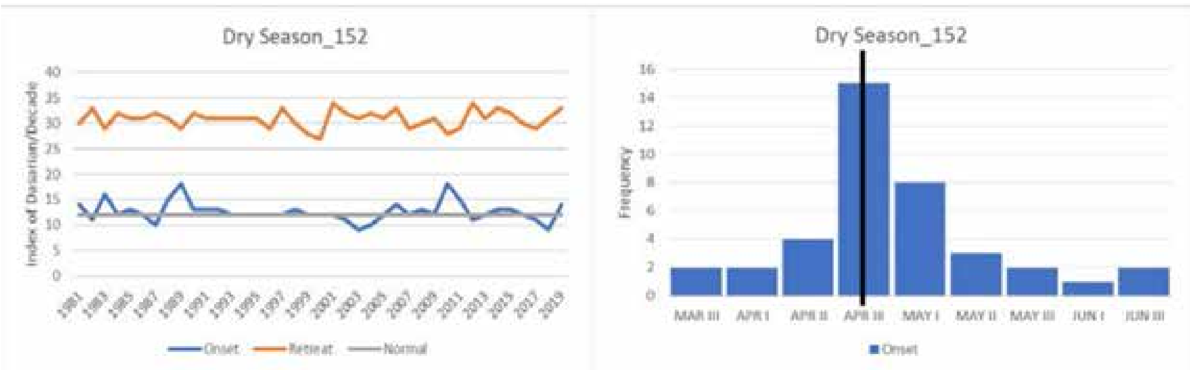

(a) (b)

Figure 1-2-1 Variation (a) and distribution (b) of dry Season onset in ZOM 152 to its normal

Based on the table and Figure above, dry season onset in ZOM 152 during 1981-2019 with a normal index of 12 (April III) has not large variation with a standard deviation of ~ 2 dasarians. The furthest variation from its normal (1981-2010) is 6 dasarian later and 3 dasarian earlier than its normal. Most of the dry season onset during 1981-2019 was later than normal, but the mode of dry season onset in ZOM 152 is the same as normal, April III. The earliest onset occurred in the dry season of 2003 and 2018, while the latest onset occurred in the dry season of 1983, 1989, and 2010.

Table 2. Dry Season's cumulative rainfall variation in ZOM 152

Dry Season (39 data)	
Normal (1981 – 2010)	263
Standard Deviation	155.23
Coefficient of Variation	0.59

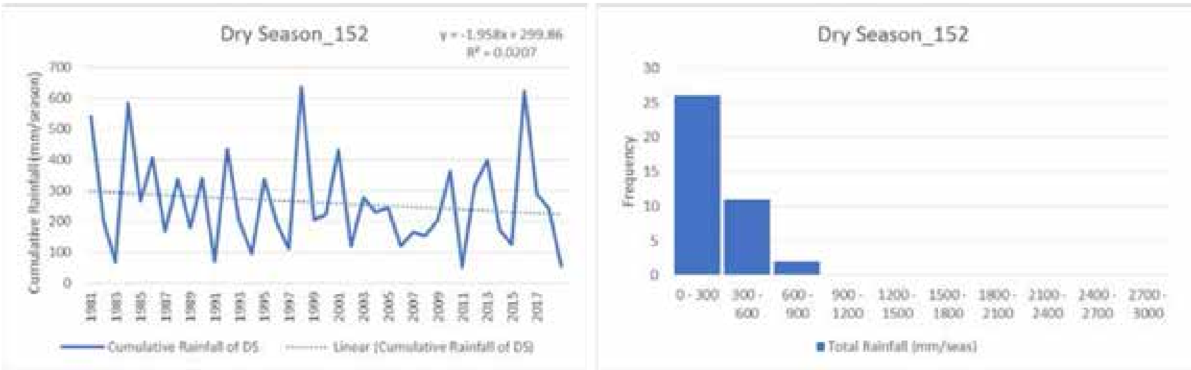

(a) (b)

Figure 2. Trend (a) and distribution (b) of dry season's cumulative rainfall in ZOM 152

Normal cumulative rainfall (1981-2010) during dry season in ZOM 152 is 263 mm. Based on the table and Figure above, the variation of cumulative rainfall during the dry season in ZOM 152 is quite large with a standard deviation of 155.23 and a coefficient of variation of 0.59. Dry Season's cumulative rainfall in ZOM 152 during 1981-2019 has a decreasing trend but it is not significant based on the Mann-Kendall trend test. Dry season's cumulative rainfall in ZOM 152 mostly ranges from 0 - 300 mm. Smallest cumulative rainfall occurred in the dry season of 1983, 2011 and 2019, while the largest cumulative rainfall occurred during the dry season of 1998 and 2016.

ii. Wet Season

Table 3. Wet Season onset variation in ZOM 152

Wet Season (38 data)		
Standard Deviation	1.67	
Onset (Dasarian)		
OCT I	1	9
OCT II	2	
OCT III	6	
NOV I	4	Normal
NOV II	13	26
NOV III	6	
DEC I	5	
DEC I	2	

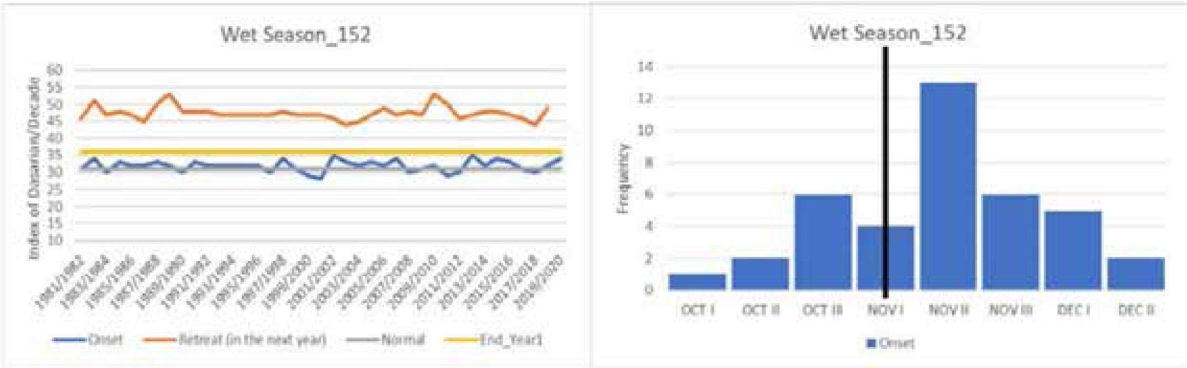

(a) (b)

Figure 3. Variation (a) and distribution (b) of wet season onset in ZOM 152 to its normal

Based on the table and Figure above, wet season onset in ZOM 152 during 1981-2019 with a normal index of 31 (November I) has not large variation with a standard deviation of ~ 2 dasarians. The furthest variation from its normal (1981-2010) is 5 dasarians later and 3 dasarians earlier than its normal. Most of the wet season onset during 1981-2019 was later than normal. The mode of wet season onset in ZOM 152 is on November II which is 1 dasarian later than normal. The earliest onset occurred in the wet season of 1999/2000, 2000/2001, and 2010/2011, while the latest onset occurred in the wet season of 2001/2002 and 2012/2013.

Table 4. Wet Season's cumulative rainfall variation in ZOM 152

Wet Season (38 data)	
Normal (1981 – 2010)	1837
Standard Deviation	387.77
Coefficient of Variation	0.22

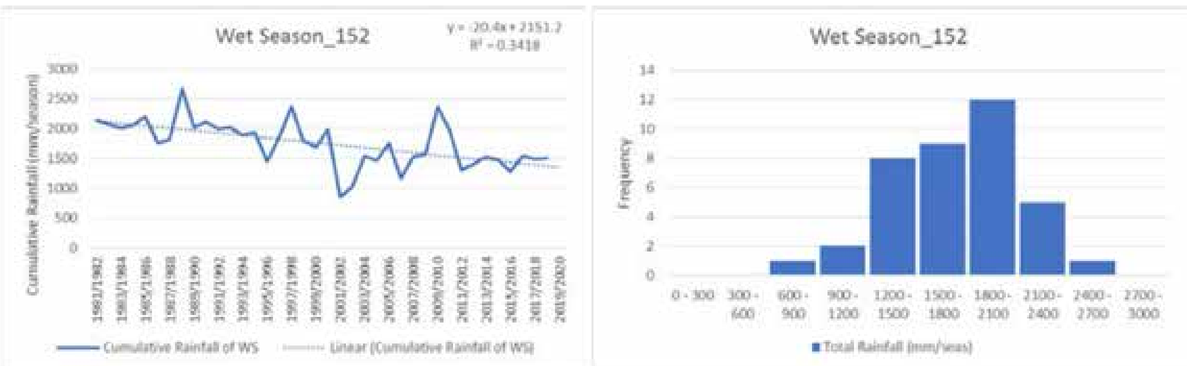

(a) (b)

Figure 4. Trend (a) and distribution (b) of wet season's cumulative rainfall in ZOM 152

Normal cumulative rainfall (1981-2010) during wet season in ZOM 152 is 1837 mm (much higher than dry season). Based on the table and Figure above, the variation of cumulative rainfall during the wet season in ZOM 152 is smaller than dry season with a standard deviation of 387.77 and a coefficient of variation of 0.22. Wet season's cumulative rainfall in ZOM 152 during 1981-2019 has a decreasing trend but it is not significant based on the Mann-Kendall trend test. Wet season's cumulative rainfall in

ZOM 152 mostly ranges from 1200 - 2100 mm. Smallest cumulative rainfall occurred in the wet season of 2001/2002, 2002/2003, 2006/2007, and 2015/2016, while the largest cumulative rainfall occurred during the wet season of 1985/1986, 1988/1989, 1997/1998, and 2009/2010.

b. ZOM 299 (South Sulawesi)

i. Dry Season

Table 5. Dry Season onset variation in ZOM 299

Dry Season (39 data)		
Standard Deviation	3.77	
Onset (Dasarian)		
MAY I	1	
MAY II	3	10
MAY III	1	
JUN I	5	
JUN II	4	Normal
JUN III	4	
JUL I	2	
JUL II	7	
JUL III	3	
AUG I	5	25
AUG II	1	
SEP I	1	
SEP II	1	
NOV II	1	

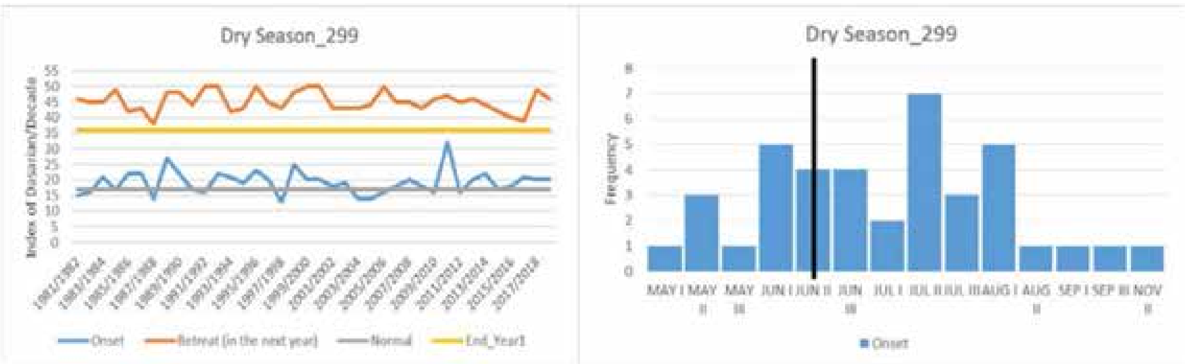

(a) (b)

Figure 5. Variation (a) and distribution (b) of dry season onset in ZOM 299 to its normal

Based on the table and Figure above, dry season onset in ZOM 299 during 1981-2019 with a normal index of 17 (June II) larger variation than ZOM 299 with a standard deviation of ~4 dasarians. The furthest variation from its normal (1981-2010) is 15 dasarian later and 4 dasarian earlier than its normal. Most of the dry season onset during 1981-2019 was later than normal. The mode of wet season onset in ZOM 299 is on July II which is 3 dasarian later than normal. The earliest onset occurred in the dry season of 1987/1988, 1997/1998, 2003/2004, and 2004/2005, while the latest onset occurred in the dry season of 1988/1989, 1998/1999, and 2010/2011.

Table 6. Dry Season's cumulative rainfall variation in ZOM 299

Dry Season (39 data)	
Normal (1981 – 2010)	909
Standard Deviation	313.91
Coefficient of Variation	0.36

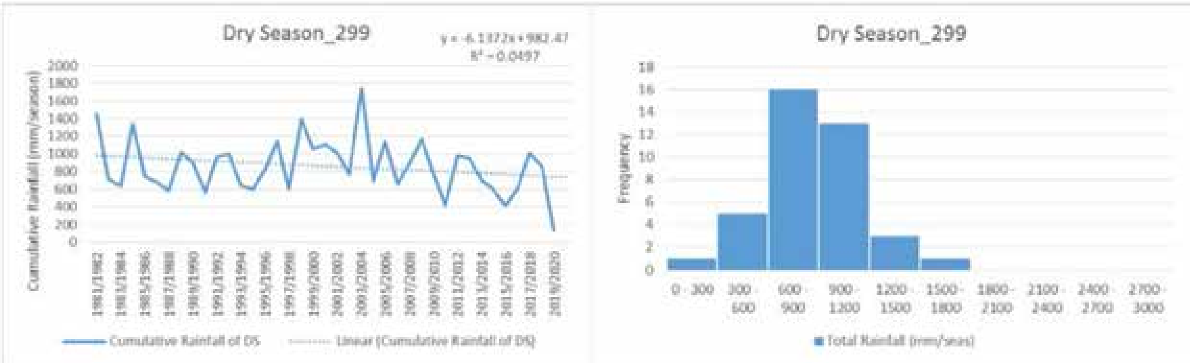

(a) (b)

Figure 6. Trend (a) and distribution (b) of dry season's cumulative rainfall in ZOM 299

Normal cumulative rainfall (1981-2010) during dry season in ZOM 152 is 263 mm. Based on the table and Figure above, the variation of cumulative rainfall during the dry season in ZOM 299 is not too large with a standard deviation of 313.91 and a coefficient of variation of 0.36. Dry Season's cumulative rainfall in ZOM 299 during 1981-2019 has a decreasing trend but it is not significant based on the Mann-Kendall trend test. Dry season's cumulative rainfall in ZOM 299 mostly ranges from 600 - 1200 mm. Smallest cumulative rainfall occurred in the dry season of 2010/2011, 2015/2016, and 2019/2020, while the largest cumulative rainfall occurred during the dry season of 1981/1982, 1984/1985, 1998/1999, and 2003/2004.

ii. Wet Season

Table 7. Wet Season onset variation in ZOM 299

<table>
<tr><td colspan="3">Wet Season (40 data)</td></tr>
<tr><td>Standard Deviation</td><td>3.63</td><td></td></tr>
<tr><td>Onset (Dasarian)</td><td></td><td rowspan="6">8</td></tr>
<tr><td>DEC II</td><td>1</td></tr>
<tr><td>JAN III</td><td>1</td></tr>
<tr><td>FEB I</td><td>1</td></tr>
<tr><td>FEB II</td><td>1</td></tr>
<tr><td>MAR I</td><td>4</td></tr>
<tr><td>MAR II</td><td>7</td><td>Normal</td></tr>
<tr><td>MAR III</td><td>3</td><td rowspan="7">25</td></tr>
<tr><td>APR I</td><td>6</td></tr>
<tr><td>APR II</td><td>4</td></tr>
<tr><td>APR III</td><td>1</td></tr>
<tr><td>MAY I</td><td>3</td></tr>
<tr><td>MAY II</td><td>2</td></tr>
<tr><td>MAY III</td><td>6</td></tr>
</table>

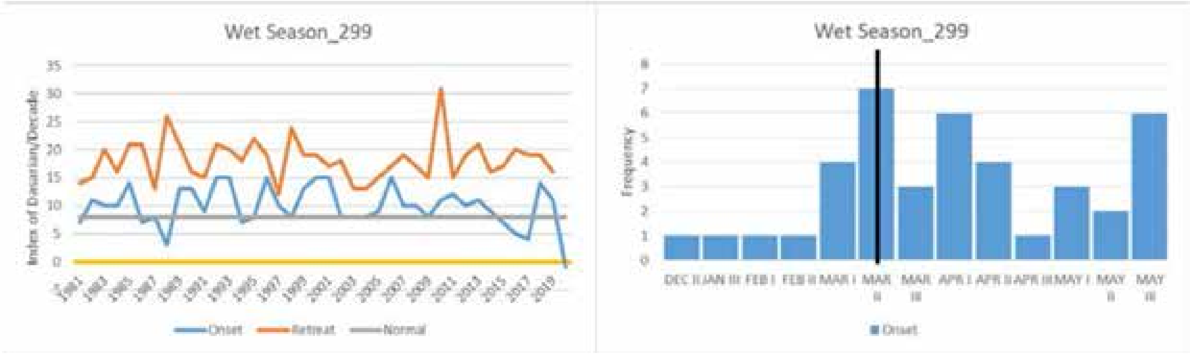

(a) (b)

Figure 7. Variation (a) and distribution (b) of wet season onset in ZOM 299 to its normal

Based on the table and Figure above, wet season onset in ZOM 299 during 1981-2019 with a normal index of 8 (March II) has large variation with a standard deviation of ~4 dasarians. The furthest variation from its normal (1981-2010) is 10 dasarians later and 10 dasarians earlier than its normal. Most of the wet season onset during 1981-2019 was later than normal. The mode of wet season onset in ZOM 299 is same as normal on March II. The earliest onset occurred in the wet season of 1988 2016, 2017, and 2020, while the latest onset occurred in the wet season of 1992, 1993, 1996, 2000, 2001, and 2006.

Table 8. Wet Season's cumulative rainfall variation in ZOM 299

Wet Season (40 data)	
Normal (1981 – 2010)	719
Standard Deviation	391.64
Coefficient of Variation	0.54

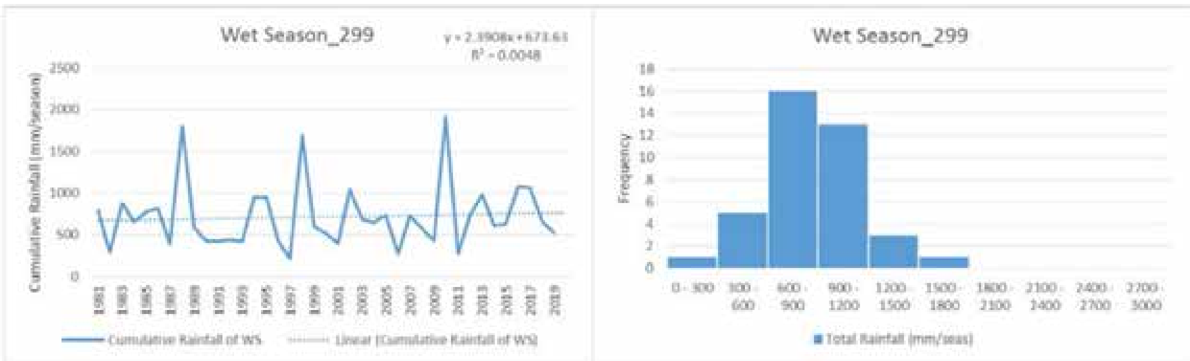

(a) (b)

Figure 8. Trend (a) and distribution (b) of wet season's cumulative rainfall in ZOM 299

Normal cumulative rainfall (1981-2010) during wet season in ZOM 299 is 719 mm which is lower than dry season due to much shorter period and small gap of rainfall between wet and dry season. Based on the table and Figure above, the variation of cumulative rainfall during the wet season in ZOM 299 is larger than dry season with a standard deviation of 391.64 and a coefficient of variation of 0.54. Wet season's cumulative rainfall in ZOM 299 during 1981-2019 has a increasing trend but it is not significant based on the Mann-Kendall trend test. Wet season's cumulative rainfall in ZOM 299 mostly ranges from 600 - 1200 mm. Smallest cumulative rainfall occurred in the wet season of 1997, 2006, ad 2011, while the largest cumulative rainfall occurred during the wet season of 1988, 1998, and 2010.

a. ZOM 152 (East Java)

Dry Season : Early – Late Onset

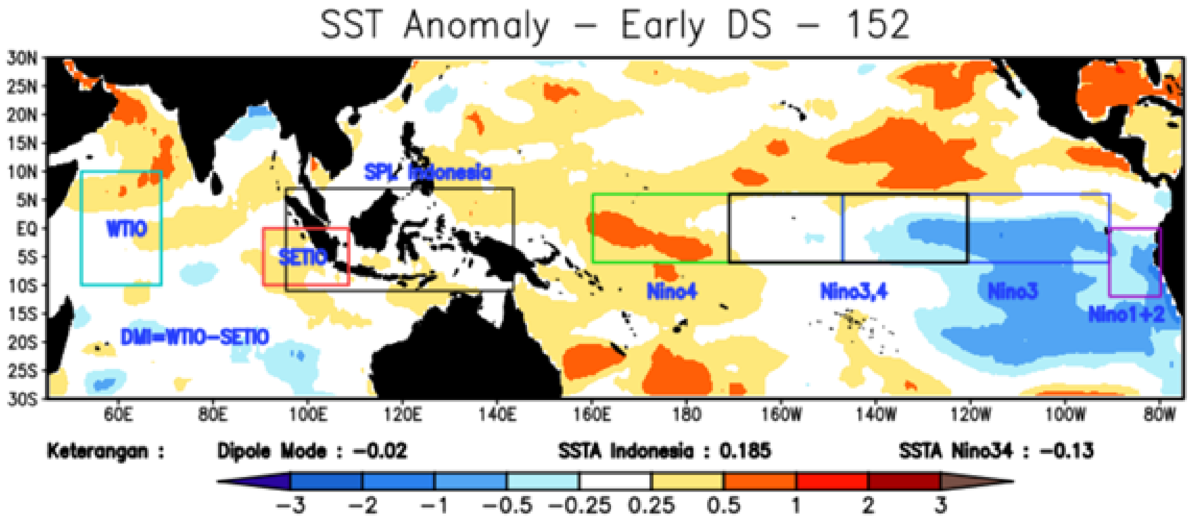

Figure 9. Monthly SST Anomaly of Earliest Dry Season Onset in ZOM 152

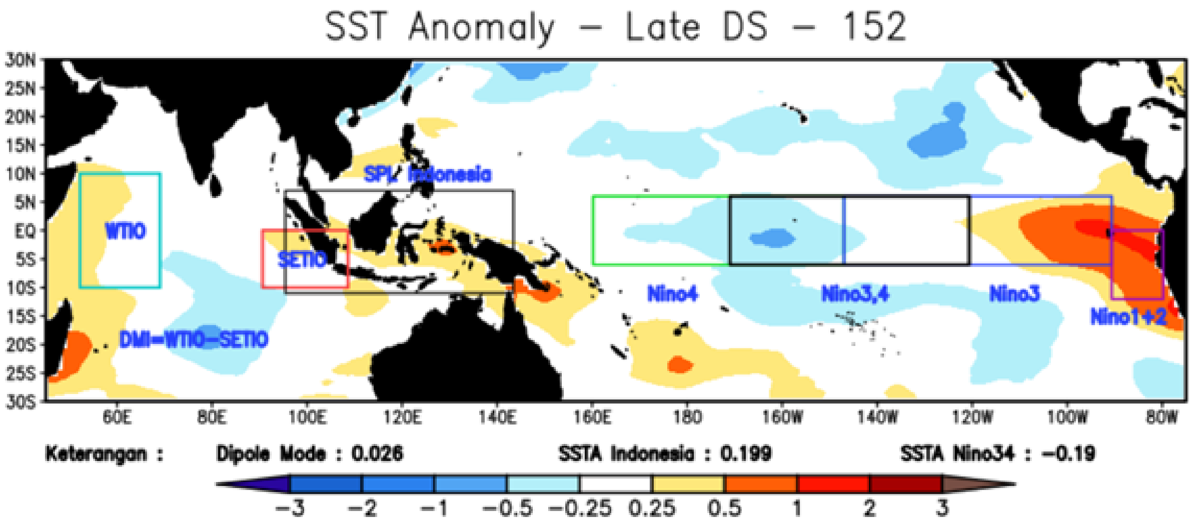

Figure 10. SST Anomaly of Latest Dry Season Onset in ZOM 152

ZOM 152 has normal dry season onset at April III. The earliest dry season onset occurred 3 dasarians earlier at March III in 2003 and 2018. The latest dry season onset occurred around 3 months later at June I (1983) and June III (1989 and 2010). Both composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly of the earliest onset and latest onset shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. Local SST anomaly around East Java also shows similar condition on both composites. It indicates that ENSO, IOD, and Indonesian SST don't influence dry season onset in ZOM 152.

Dry Season : Small – Large Rainfall.

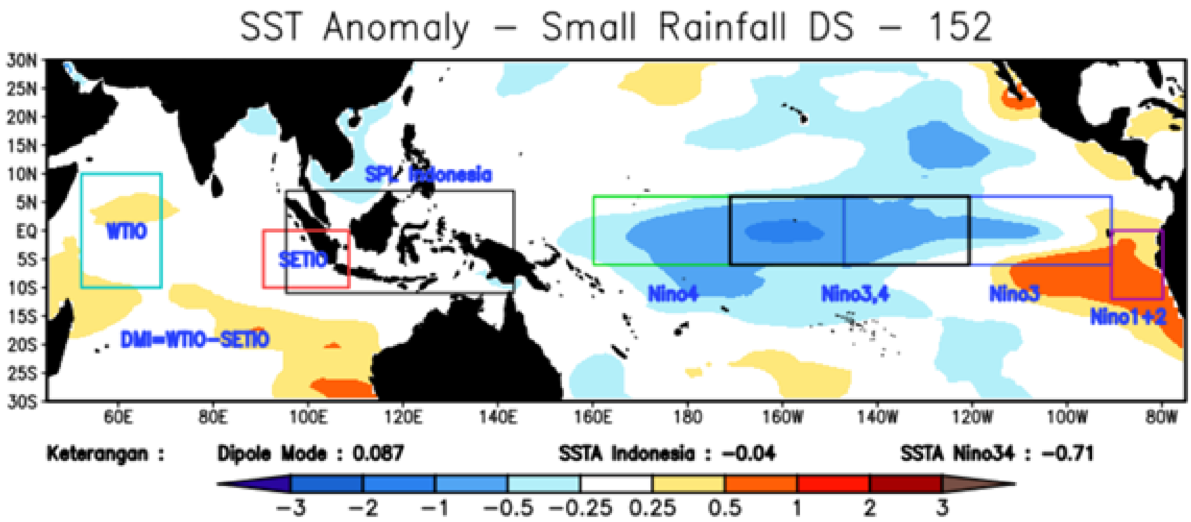

Figure 11. SST Anomaly of Smallest Dry Season's Cumulative Rainfall in ZOM 152

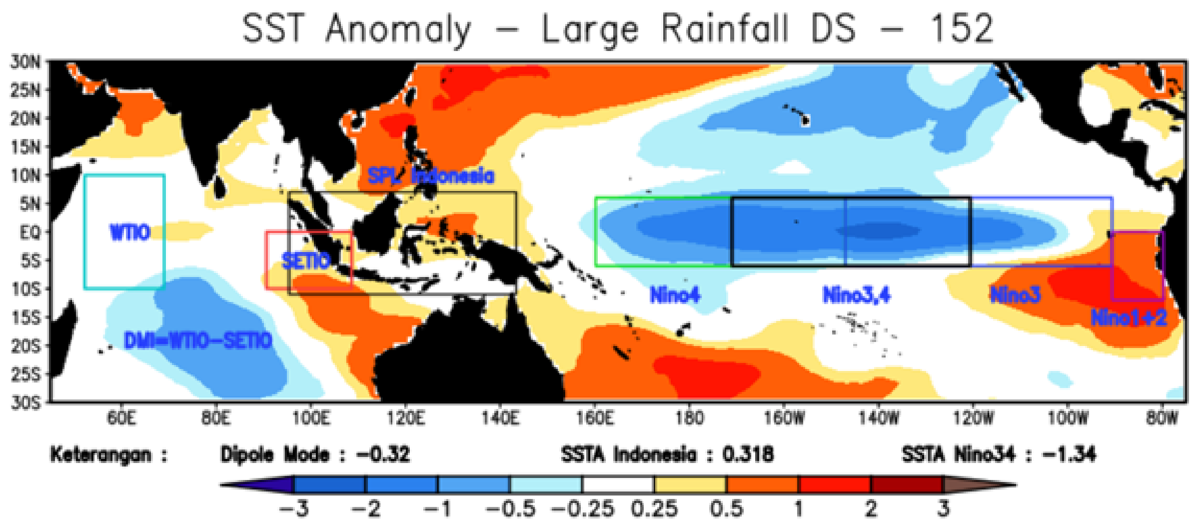

Figure 12. SST Anomaly of Largest Dry Season's Cumulative Rainfall in ZOM 152

Dry season of ZOM 152 has a normal cumulative rainfall of 263 mm. The smallest cumulative rainfall occurred in 1983 (69 mm), 2011 (53 mm), and 2019 (56 mm). The largest cumulative rainfall occurred in 1998 (636 mm) and 2016 (621 mm).

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly during the dry season with smallest rainfall shows La Nina condition. Indonesian SST and IOD show neutral condition. Local SST anomaly around East Java also shows normal condition. It indicates that La Nina has influence on decreasing rainfall during Dry Season in ZOM 152.

Composites of monthly SST Anomaly during the dry season with largest rainfall shows La Nina condition and neutral IOD. Indonesian SST is warmer than normal especially in southern Indonesia which is near from East Java. It indicates that La Nina and warm local SST simultaneously has influence on increasing rainfall during dry season in ZOM 152 since both of them tend to influence more cloud formation and precipitation in Indonesia.

Wet Season : Early – Late Onset

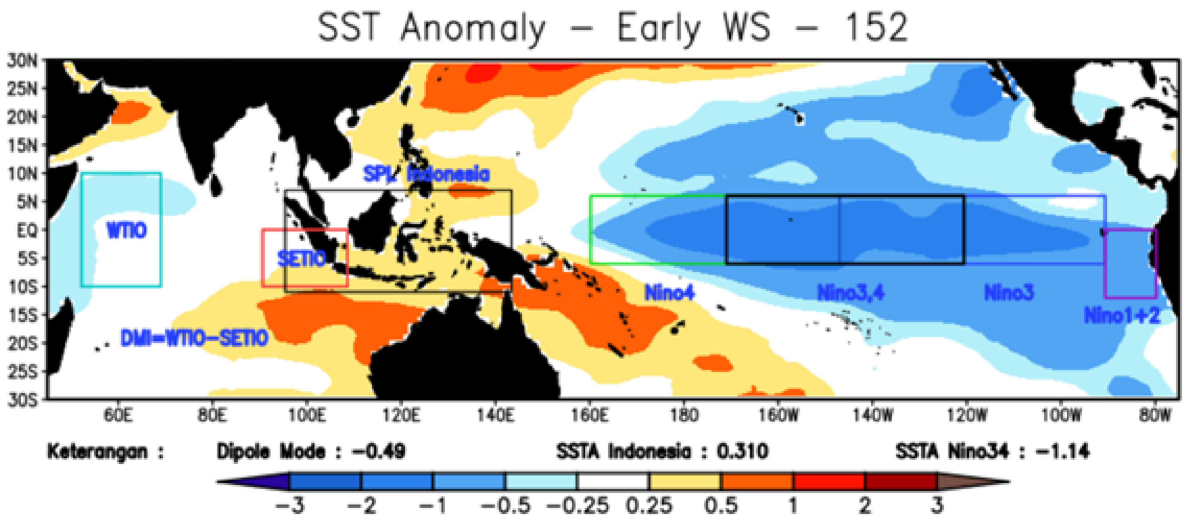

13. Monthly SST Anomaly of Earliest Wet Season Onset in ZOM 152

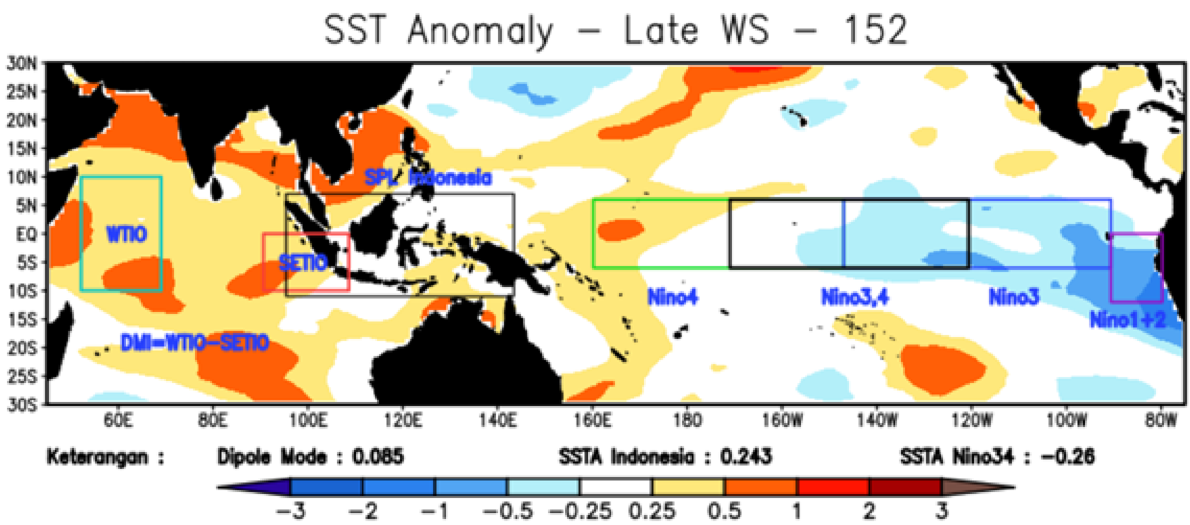

Figure 14. SST Anomaly of Latest Wet Season Onset in ZOM 152

ZOM 152 has normal wet season onset at November I. The earliest wet season onset occurred 3 dasarians earlier at October I (2000/2001) and October II (1999/2000 and 2010/2011). The latest wet season onset occurred around 3 dasarians later at December II in 2001/2002 and 2012/2013.

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly of the earliest onset shows La Nina condition and DM (-). Indonesian SST especially SST around East Java shows normal condition. It indicates that La Nina and DM (-) influence wet season onset comes earlier in ZOM 152 since both of them tend to increase cloud formation and precipitation in Indonesia.

Composites of monthly SST Anomaly of the latest onset shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. Local SST anomaly around East Java also shows normal condition. Indonesian SST is slightly warmer than normal yet SST around East Java shows normal condition. It indicates that ENSO, IOD, and Indonesian SST don't influence wet season onset comes late in ZOM 152.

Wet Season : Small – Large Rainfall

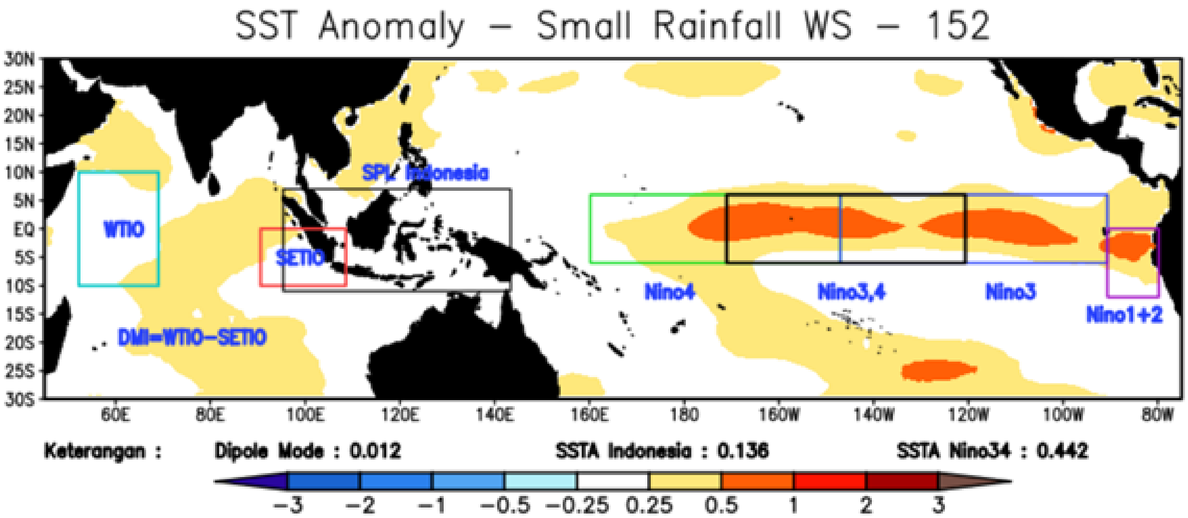

Figure 15. SST Anomaly of Smallest Wet Season's Cumulative Rainfall in ZOM 152

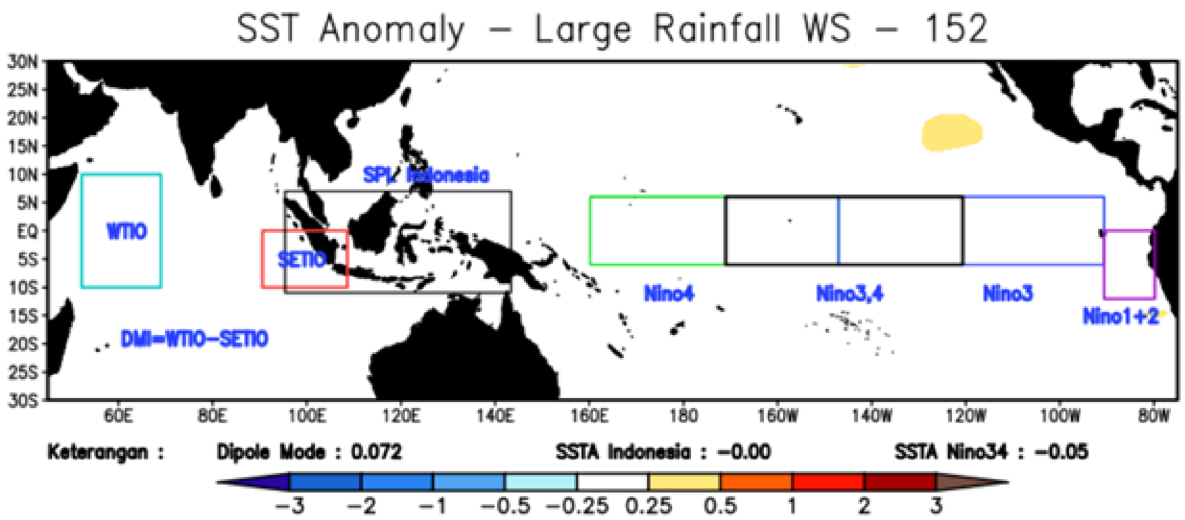

Figure 16. SST Anomaly of Largest Wet Season's Cumulative Rainfall in ZOM 152

Wet season of ZOM 152 has a normal cumulative rainfall of 1837 mm. The smallest cumulative rainfall occurred in 2001/2002 (847 mm), 2002/2003 (1032 mm), 2006/2007 (1169 mm), and 2015/2016 (1275 mm). The largest cumulative rainfall occurred in 1985/1986 (2213 mm), 1988/1989 (2671 mm), 1997/1998 (2367 mm), and 2009/2010 (2361 mm).

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly during the wet season with smallest rainfall shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. But SST Anomaly in Nino 3.4 is warmer than normal at 0.442oC (nearly El Nino threshold). It indicates that warm SST in Nino3.4 have influence on decreasing wet season's rainfall in ZOM 152.

Composites of monthly SST Anomaly during the wet season with largest rainfall shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. It indicates that ENSO, IOD, and Indonesian SST don't influence on increasing wet season's cumulative rainfall in ZOM 152.

b. ZOM 299 (South Sulawesi)

Dry Season: Early – Late Onset

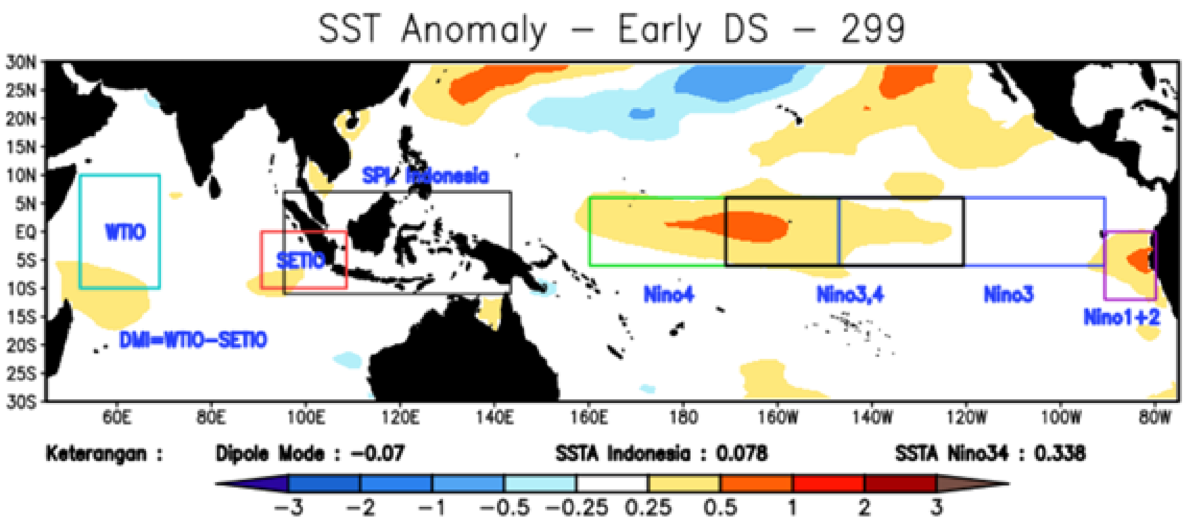

Figure 17. Monthly SST Anomaly of Earliest Dry Season Onset in ZOM 152

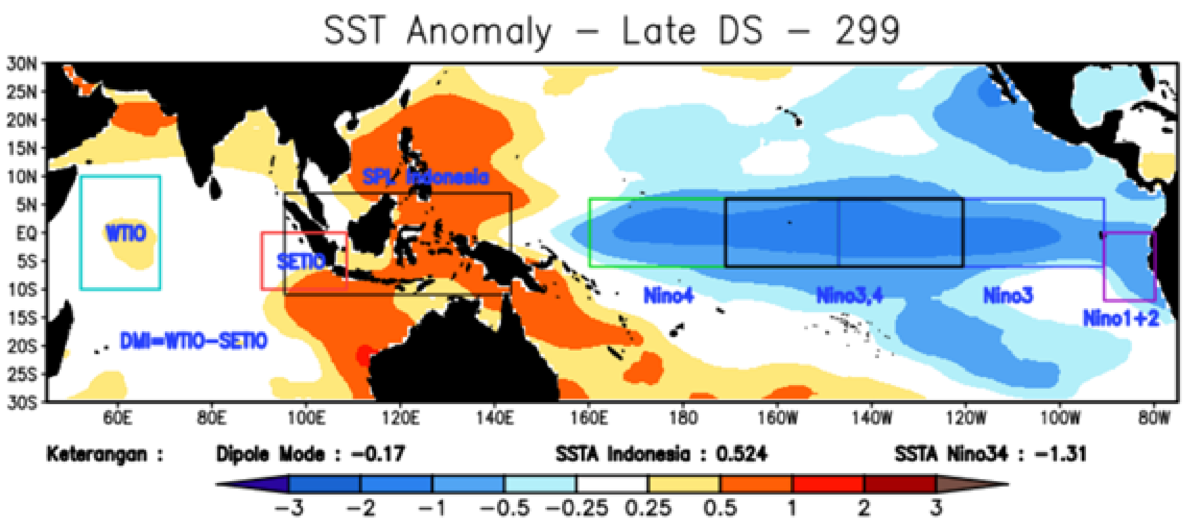

Figure 18. SST Anomaly of Latest Dry Season Onset in ZOM 299

ZOM 299 has normal dry season onset at June II. The earliest dry season onset occurred around 1 month earlier in May I in 1997/1998 and May II in 1987/1988, 2003/2004, and 2004/2005. The latest dry season onset occurred up to 5 months later at November II (2010/2011), September III (1988/1989), and September I (1998/1999).

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly of the earliest onset shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. SST in Nino 3.4 shows warmer condition than its normal. It indicates that warm SST in Nino 3.4 influence dry season onset comes earlier in ZOM 299.

Composites of monthly SST Anomaly of the latest onset shows La Nina condition, warm Indonesian SST, and neutral IOD. Local SST around South Sulawesi also shows warmer condition than its normal. It indicates that La Nina (Moderate La Nina) and warm SST in Indonesia influence dry season onset comes later in ZOM 299.

Dry Season: Small – Large Rainfall

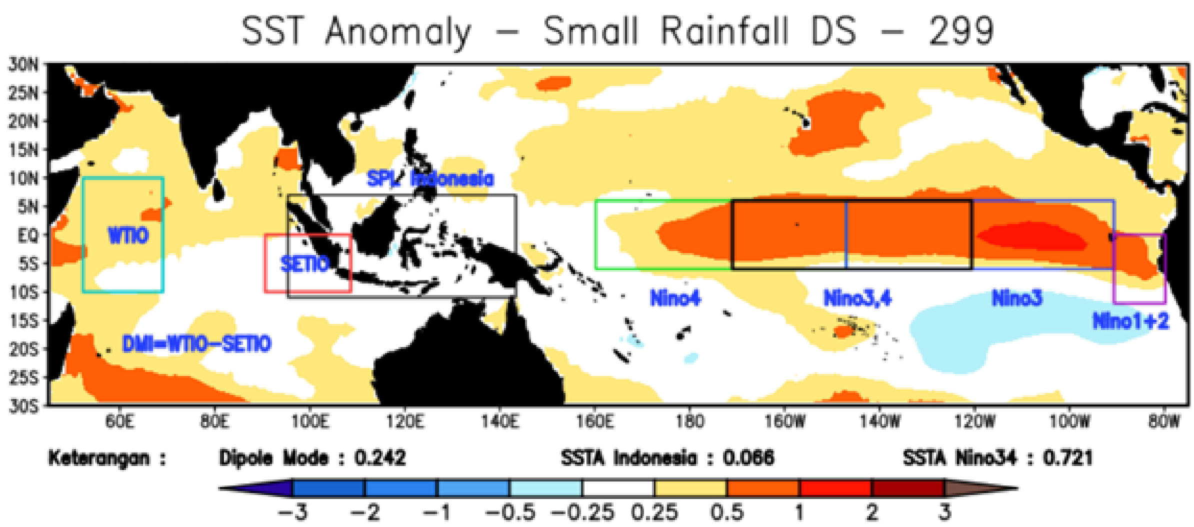

Figure 19. SST Anomaly of Smallest Dry Season's Cumulative Rainfall in ZOM 299

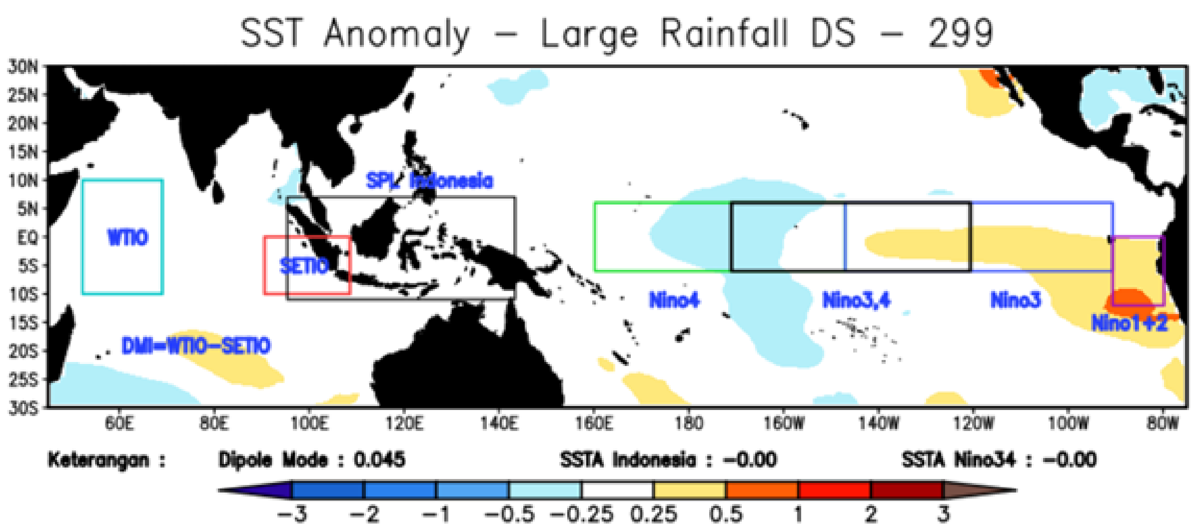

Figure 20. SST Anomaly of Largest Dry Season's Cumulative Rainfall in ZOM 299

Dry season of ZOM 299 has a normal cumulative rainfall of 909 mm. The smallest cumulative rainfall occurred in 2010/2011 (414 mm), 2015/2016 (418 mm), and 2019/2020 (140 mm). The largest cumulative rainfall occurred in 1981/1982 (1447 mm), 1984/1985 (1343 mm), 1998/1999 (1393 mm), and 2003/2004 (1745 mm).

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly during the dry season with smallest rainfall shows El Nino condition. Indonesian SST and IOD show neutral condition. It indicates that El Nino has influence on decreasing rainfall during dry season in ZOM 299.

Composites of monthly SST Anomaly during the dry season with largest rainfall shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. It indicates that ENSO, SST in Indonesia, and IOD do not have influence on increasing rainfall during dry season in ZOM 299.

Wet Season: Early – Late Onset

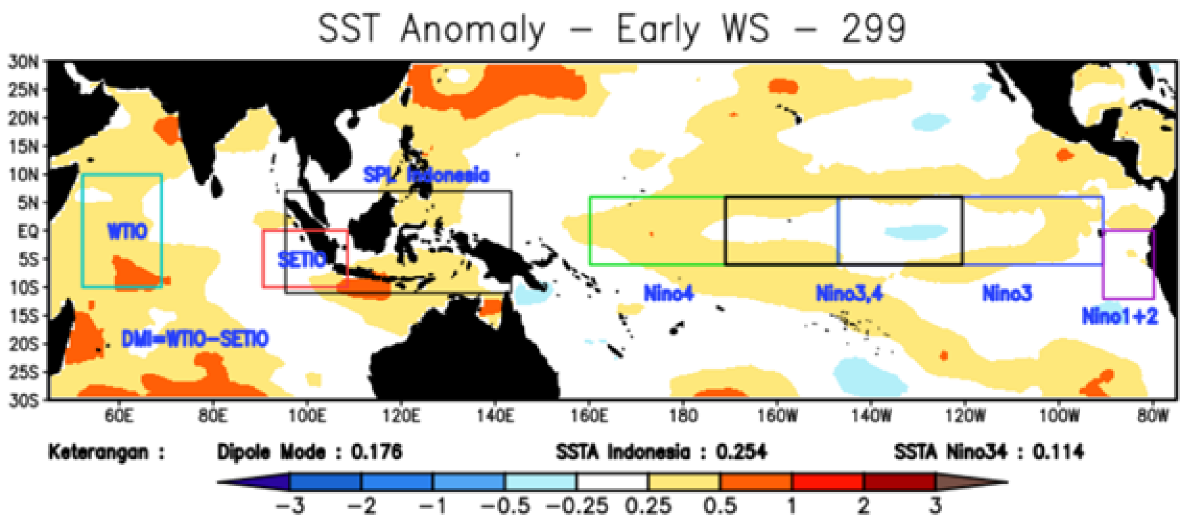

Figure 21. Monthly SST Anomaly of Earliest Wet Season Onset in ZOM 299

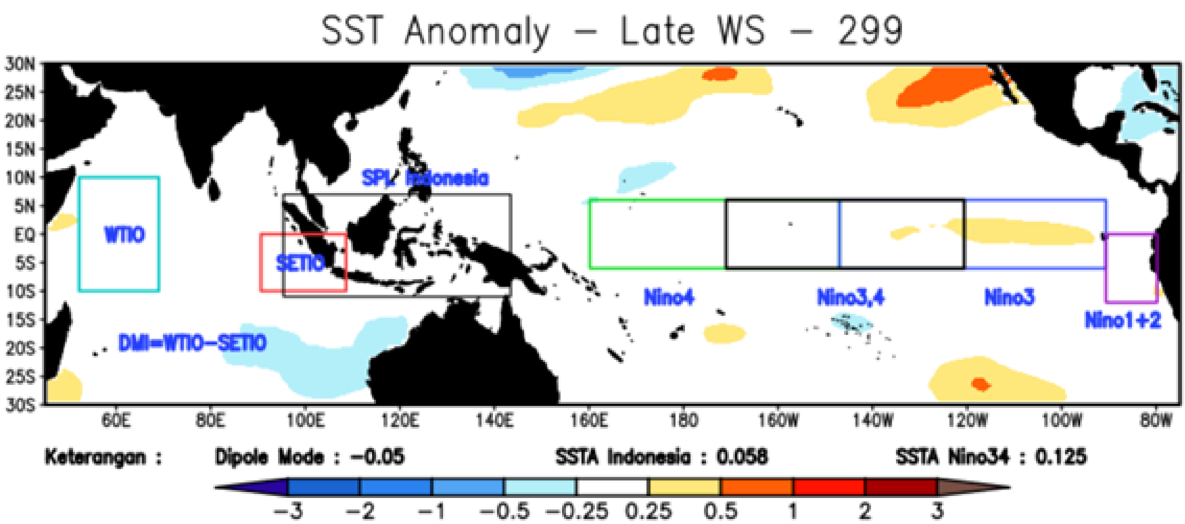

Figure 22. SST Anomaly of Latest Wet Season Onset in ZOM 299

ZOM 299 has normal wet season onset at March II. The earliest wet season onset occurred up to 3 months earlier in December II 2019 (2020), January III (1988), February I (2017), and February II (2017). The latest wet season onset occurred around 2 months later at May III in 1992, 1993, 1996, 2000, 2001, and 2006.

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly of the earliest onset shows neutral condition of ENSO and IOD. Indonesian SST and local SST around South Sulawesi shows warmer condition than normal. It indicates that warm local SST influence wet season onset comes earlier in ZOM 299.

Composites of monthly SST Anomaly of the latest onset shows neutral condition of ENSO, Indonesian SST, and IOD. Local SST anomaly around South Sulawesi also shows normal condition. It indicates that ENSO, IOD, and Indonesian SST do not influence wet season onset comes late in ZOM 152.

Wet Season: Small – Large Rainfall

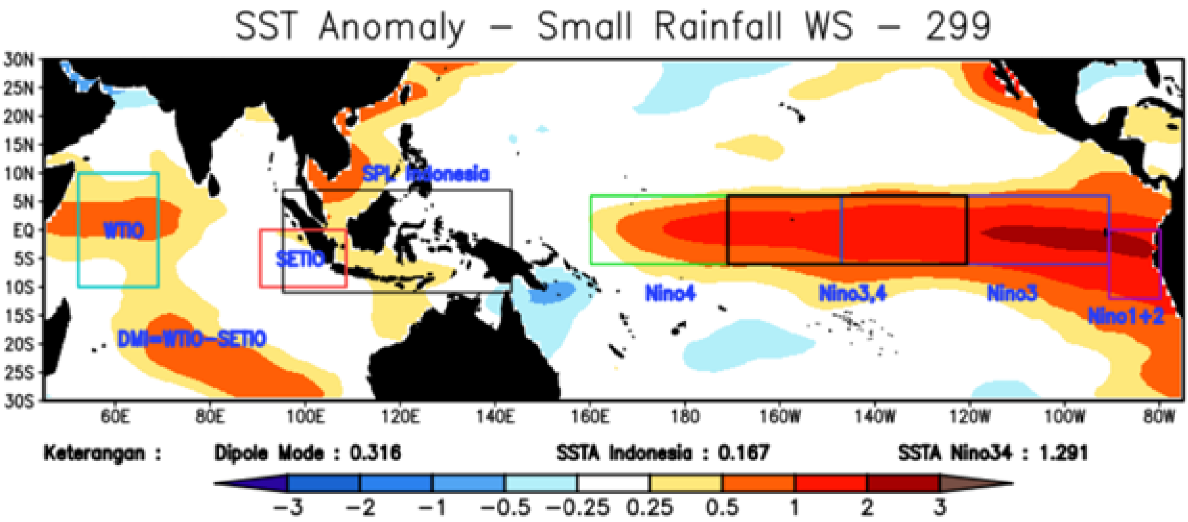

Figure 23. SST Anomaly of Smallest Wet Season's Cumulative Rainfall in ZOM 299

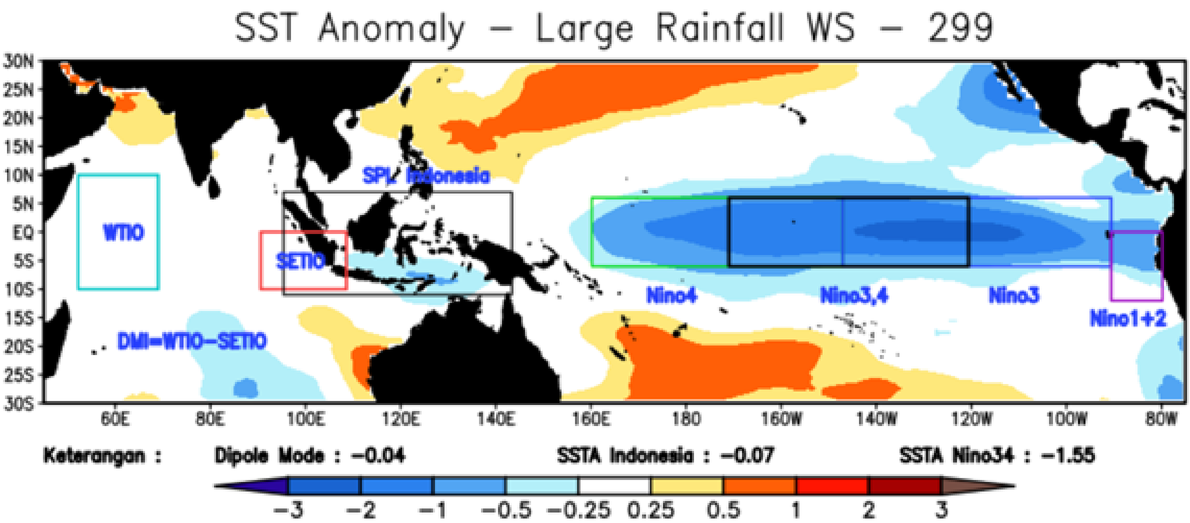

Figure 24. SST Anomaly of Largest Wet Season's Cumulative Rainfall in ZOM 299

Wet season of ZOM 299 has a normal cumulative rainfall of 719 mm. The smallest cumulative rainfall occurred in 1997 (216 mm), 2006 (276 mm, and 2011 (271 mm). The largest cumulative rainfall occurred in 1988 (1798 mm), 1998 (1684 mm), and 2010 (1924 mm).

Composites of monthly SST (Sea Surface Temperature) Anomaly during the wet season with smallest rainfall shows neutral condition of Indonesian SST and IOD. SST in Nino 3.4 shows warmer condition and it shows El Nino condition. It indicates that El Nino have influence on decreasing wet season's rainfall in ZOM 299.

Composites of monthly SST Anomaly during the wet season with largest rainfall shows neutral condition of Indonesian SST and IOD. SST in Nino 3.4 shows cooler condition and it shows La Nina condition. It indicates that La Nina have influence on increasing wet season's rainfall in ZOM 299.

(3) Result and Future Task

From the result and discussion above, there are some points that can be taken as conclusion as follows:

- Variation of Dry and Wet Season onset during 1981 - 2019 in ZOM 152 is not too large with its furthest is up to 2 months (Dry Season) and 1 month (Wet Season) from its normal. While ZOM 299 has large variation with its furthest is up to 6 months (Dry Season) and 3 months (Wet Season) from its normal.
- Mode of season onset during 1981 - 2019 in ZOM 152 is similar to its normal dry season onset and 1 dasarian later than its normal wet season onset. While mode of season onset during 1981 - 2019 in ZOM 299 is 1 month later to its normal dry season onset and similar to its normal wet season onset.
- Dry and Wet Season's cumulative rainfall in ZOM 152 has insignificant declining trend and ZOM 299 has insignificant declining trend (Dry Season) and inclining trend (Wet Season).
- Mostly significant years of season onset in both ZOM 152 and ZOM 299 is associated with ENSO years. For specifically, ZOM 152 La Nina and DM (-) simultaneously lead wet season onset comes earlier than its normal of ZOM 152. In ZOM 299, warm Nino 3.4 SST leads early dry season onset, La Nina and warm Indonesian SST simultaneously lead late dry season onset, and warm Indonesian SST lead early wet season onset.
- Mostly significant years of season cumulative rainfall in both ZOM 152 and ZOM 299 is associated with ENSO years. ENSO has more clear influence on season cumulative rainfall than Indonesian SST and IOD. For specifically, ZOM 152 La Nina leads small rainfall in dry season, La Nina and warm Indonesian SST simultaneously lead large rainfall in wet season, and warm Nino 3.4 SST leads small rainfall in wet season. In ZOM 299, El Nino leads small rainfall in both dry and wet season while La Nina leads large rainfall in wet season.

Future Task

From this study, we found some interesting information, so we are interested in studying more on the relationship and variability of the onset, period, and cumulative rainfall of the season. Based on the results of study that we have carried out, the dynamics of atmosphere-ocean parameters that we used in the analysis are SST Anomaly, ENSO, and IOD. There are other various parameters that can be studied further, especially in the season where those three parameters do not have clear influence on season variability based on this study. Therefore, we also want to study other parameters of atmosphere-ocean dynamics that influence such variations (For example, 850 mb wind, OLR, or other parameters).

1-3 Evaluation of S2S for Extreme Event in Java

(1) Introduction

Background

Extreme rain is one of the natural phenomena that can cause negative impacts from various factors. Extreme rainfall will increase river flow and can be triggered by regional and global atmospheric circulation. One of the negative impacts generated in the form of flooding in the river due to increased runoff. At present the frequency and intensity of extreme rainfall is thought to have increased in Indonesia.

There is increasing interest in extreme weather and climate events, both in order to develop early warning systems to improve societal preparedness, as well as to gain a better understanding of the impacts of climate change. Traditionally weather forecasts cover the time range out to 2 weeks, while climate forecasts start at the seasonal timescale and extend out. There is effectively a weather–climate prediction gap at the subseasonal to seasonal (S2S) range (from two weeks to a season; Fig. 1) Sub-seasonal to seasonal forecasting (defined here as the time range between 2 weeks and 2 months) bridges the gap between the more-mature weather and seasonal climate prediction.

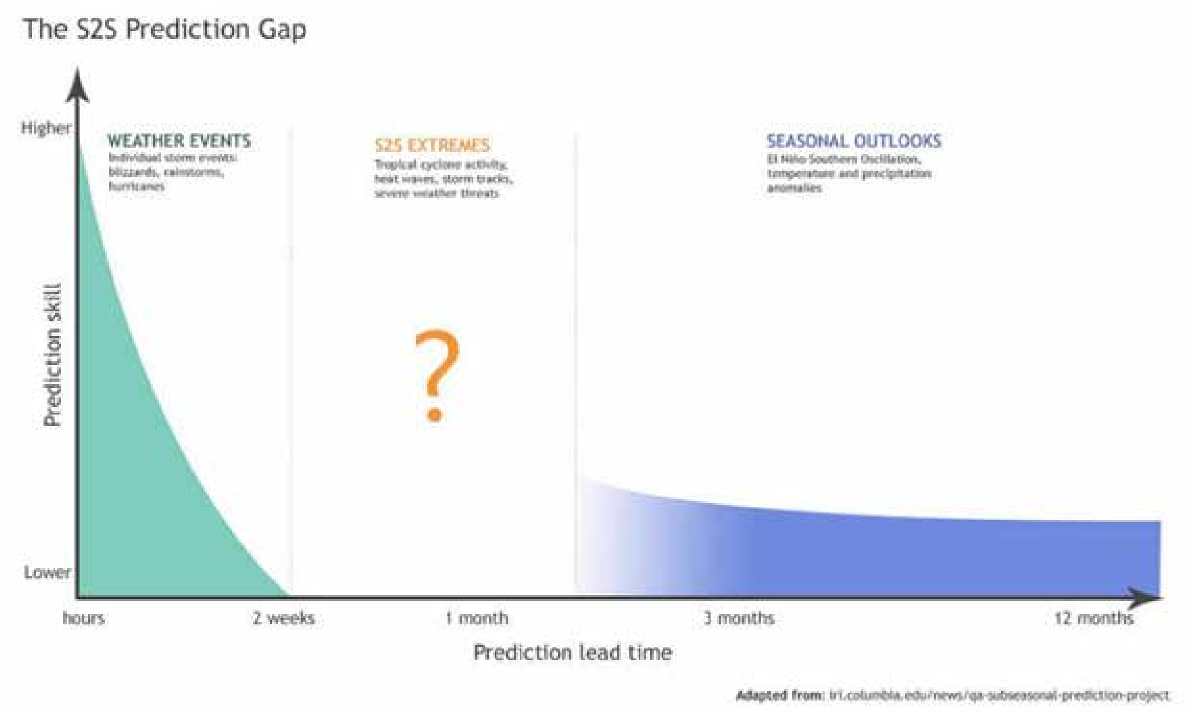

Figure 1. The S2S Prediction Gap
(Source : https://iri.columbia.edu/news/qa-subseasonal-prediction-project)

Users need reliable prediction information in decision making. In the time range of weather prediction actions that can be taken by users of information are limited to early warning and evacuation. Whereas the long-term climate prediction that can be done is the contingency of strategic plans to deal with possible risks of extreme events. But in the prediction time range S2S can provide an opportunity for users to do mitigation, preparedness, early warning, and evacuation to reduce the risk of damage or loss from an extreme event.

Java is one of the islands in Indonesia which has the most ideal conditions as an agrarian area, in terms of its geomorphology, climate and culture. Java accounts for almost half the national harvest area of the total national harvest area (Ministry of Agriculture). Indonesia is an agricultural country where agriculture plays an important role in the overall national economy. This can be shown from the large number of residents or workers who live or work in the agricultural sector and national products derived from agriculture (Mubyarto, 1989).

Based on data from the National Disaster Management Agency (Fig.2), Java has a higher frequency of natural disasters compared to other islands in Indonesia. Based on data from the last 10 years, natural disasters that most often occur in Java are caused by meteorological (weather and climate) factors such as floods, droughts, landslides, and tornadoes, where many victims suffer from floods and droughts. These extreme weather and climate events can also damage critical infrastructure, such as roads, railways or power and telecommunication grids. Therefore, this case study was conducted to test the S2S prediction capability for extreme climates in the Java so that national services can make appropriate mitigation actions and contingency plans for public safety.

In addition, this case study is part of JICA's key-activity II project, Improving Seasonal Forecast, it is hoped that through this project it can increase the credibility of BMKG in providing reliable and useful climate information services to the community.

(a) (b)

Figure 2. The Number of Disaster (a) Event (b) Suffering

Normal cumulative rainfall (1981-2010) during dry season in ZOM 152 is 263 mm. Based on the table and Figure above, the variation of cumulative rainfall during the dry season in ZOM 299 is not too large with a standard deviation of 313.91 and a coefficient of variation of 0.36. Dry Season's cumulative rainfall in ZOM 299 during 1981-2019 has a decreasing trend but it is not significant based on the Mann-Kendall trend test. Dry season's cumulative rainfall in ZOM 299 mostly ranges from 600 - 1200 mm. Smallest cumulative rainfall occurred in the dry season of 2010/2011, 2015/2016, and 2019/2020, while the largest cumulative rainfall occurred during the dry season of 1981/1982, 1984/1985, 1998/1999, and 2003/2004.

Data and Method

Currently there are 11 institutions (Table 2) in the world that provide S2S predictions and there are three institutions that archive S2S databases (Table 1). The S2S project database is currently open to the public with 10 models available. This database is an important tool for advancing understanding of the S2S time-scale. In particular, it can be used to assess the model representation and predictions of MJO which is one of the main sources of sub-seasonal predictability.

Table 1. The three institutions responsible as archiving centers

Institution	Start	Website
ECMWF	May 2015	https://apps.ecmwf.int/datasets/data/S2S
CMA (China Meteorological Administration)	Nov 2016	https://S2S.ecmwf.int
RI (International Research Institute Data Library)	Nov 2016	https://iridl/ldeo.columbia.edu/SOURCES/.ECMWF/.S2S

Table 2. 11 institutions provide S2S predictions

Institution	Country
The Australian Bureau of Meteorology (BoM)	Australia
The China Meteorological Administration (CMA)	China
The European Centre for Medium Range Weather Forecasts (ECMWF)	UK
Environment and Climate Change Canada (ECCC)	Canada
The Institute of Atmospheric Sciences and Climate of the National Research Council (CNR-ISAC)	Italy
The Hydrometeorological Centre of Russia (HMCR)	Russia
The Japan Meteorological Agency (JMA)	Japan
The Korea Meteorological Administration (KMA)	Korea
Meteo - France / Centre National de Recherche Meteorologiques (CNRM)	France
The National Centers for Environmental Prediction (NCEP)	USA
The Met Office (UKMO)	UK

The latest ECMWF predictions are made 2 times a week on Mondays and Thursdays with 51 ensemble members, with the length of the available reforecast data for the past 20 years. However, only 11 ensemble members are available for the reforecast. The reforecast data is intended to calibrate any recent predictions generated to reduce model errors.

In this study, the 2015 ECMWF model output S2S reforecast data was used with a resolution of 1.5^0X 1.5^0 containing 11 members obtained at https://iridl.ldeo.columbia.edu/ SOURCES/ .ECMWF/.S2S/. The ECMWF data model has a data length of 32 days on every issue with a delayed three weeks, which indicates that the forecast data includes real-time ensemble forecasts (three weeks before near real time) and reforecast data up to 47 days. As for the observation data, the total rainfall data for 10 days is the result of blending of rain post data and CHIRP. This observation data has a spatial resolution of 0.05^0X 0.05^0.

The determination of the analysis period is based on the large amount of high rainfall that occurs in the study area. In this case study the evaluation was carried out in December for 20 years (1999 - 2018) because that month has a high average rainfall so that the potential for extreme rainfall in that month is assumed to occur frequently. This case study uses the 90th percentile of the data period to determine the extreme threshold values for the Java region.

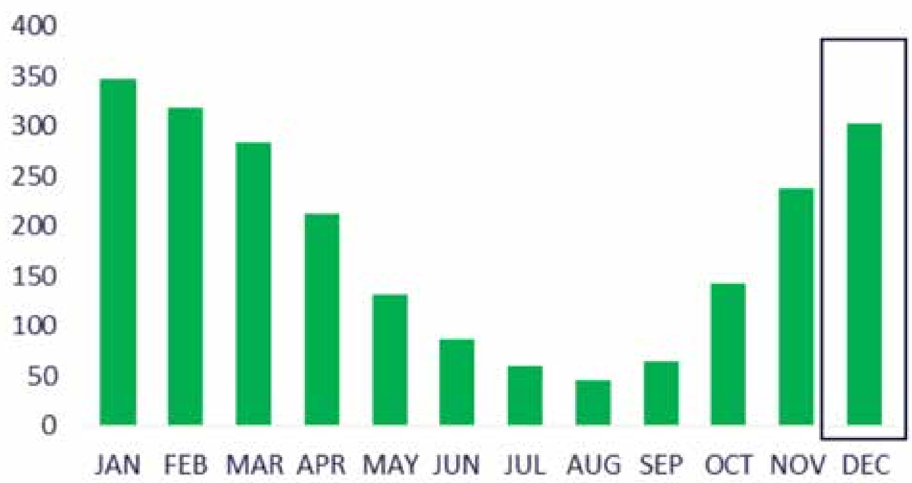

Figure 1. Average rainfall in Java (1999 – 2018)

The latest ECMWF predictions are made 2 times a week on Monday and Thursday with the length of the available reforecast data for the past 20 years. In addition, for the reforecast data, only 11 members were available and for this study, 11 members were used. The S2S period used is 10 days (Dasarian scale) and is divided into 3 forecast date issued. If the forecast period is d + 10, then the forecast issued date d is called Lead Time 1 (LT1), in this study is the forecast issued on Monday and Thursday, the forecast issued date d-10 is called Lead Time 2 (LT2) and the forecast issued date d -20 is called Lead Time 3 (LT3).

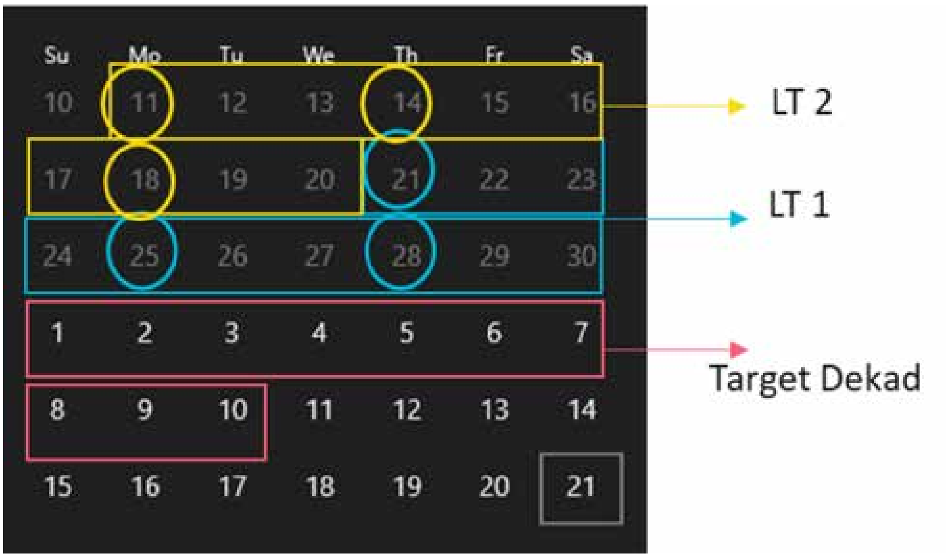

Figure 3. Forecast Issued Data in Every Lead Time

This analysis is carried out by comparing the rainfall during the extreme event period between the observation data with the forecast data of LT1, LT2, and LT4 then the analysis is carried out in a composite and verifying the forecast. The difference in resolution between the observational data and ECMWF is resolved by repacking the resolution, which is changing the resolution of the ECMWF data to the resolution of the observation data (1.50 x1.50 to 0.050 x 0.050). The verification method used is the correlation anomaly method with the formulation presented in equation 1.

$$r = \frac{\sum_i^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_i^n (x_i - \bar{x})^2}\sqrt{\sum_i^n (y_i - \bar{y})^2}}$$

(2) Analysis Results and Discussion

Based on the results of a composite analysis of extreme events in Java, it is found that ECMWF S2S model can capture the potential for high rainfall in LT1 or 1 dekad before the target dekad and shows the potential for high rainfall in LT2 especially in the Central Java. However LT3 does not indicate the potential for high rainfall in the Java region (Figure 4).

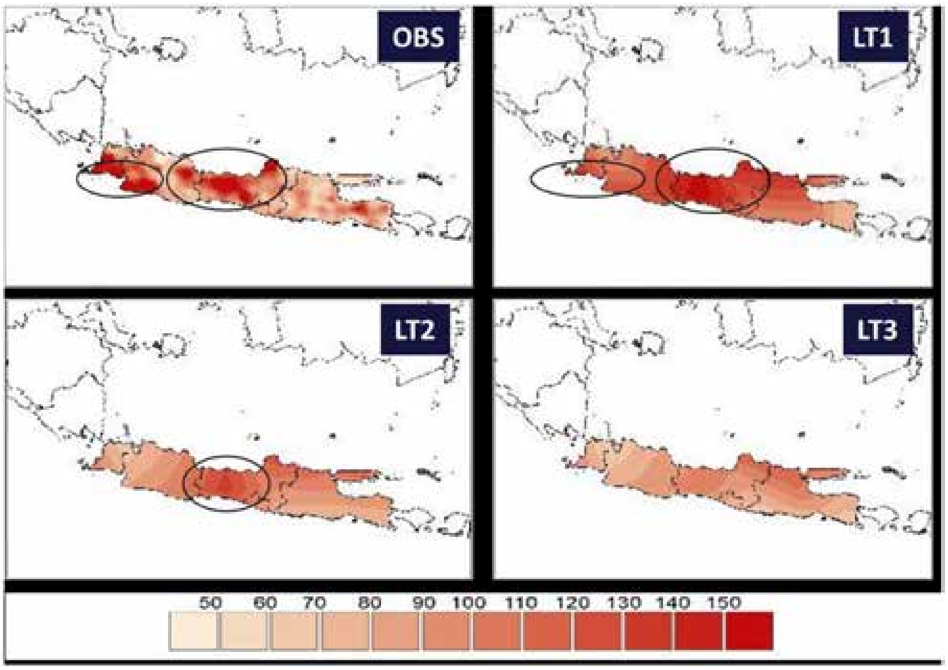

Figure 4. Composite analysis of extreme rainfall between Observation and Forecast at LT1, LT2 and LT3

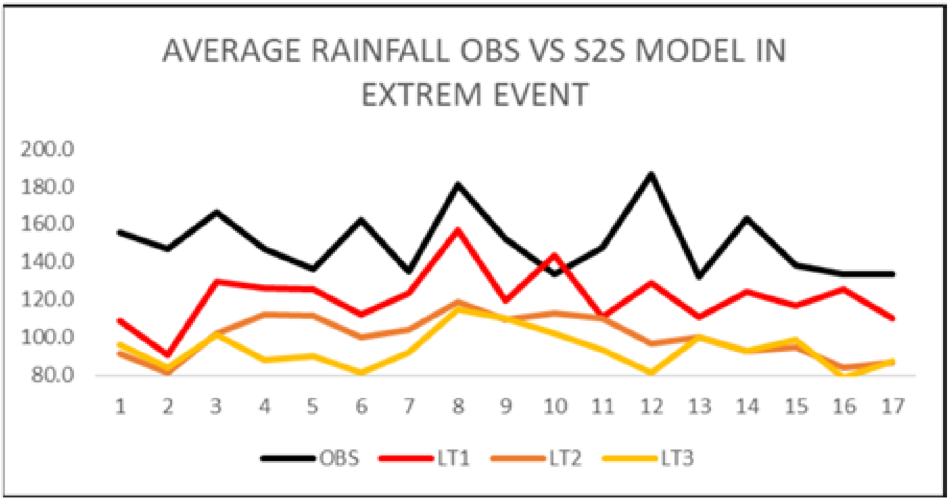

Figure 2. Average Rainfall Observation VS S2S Model In Extreme Event

Figure 2 explains the comparison of the observed rainfall values with the ECMWF S2S forecast model. The LT1 forecast shows the results by following the observed rainfall pattern with an error distance that is not too large, while the forecast on LT2 shows a pattern that is quite similar to the observation but has a large enough error distance, while the forecast on LT3 shows a pattern that is not similar and the error is large.

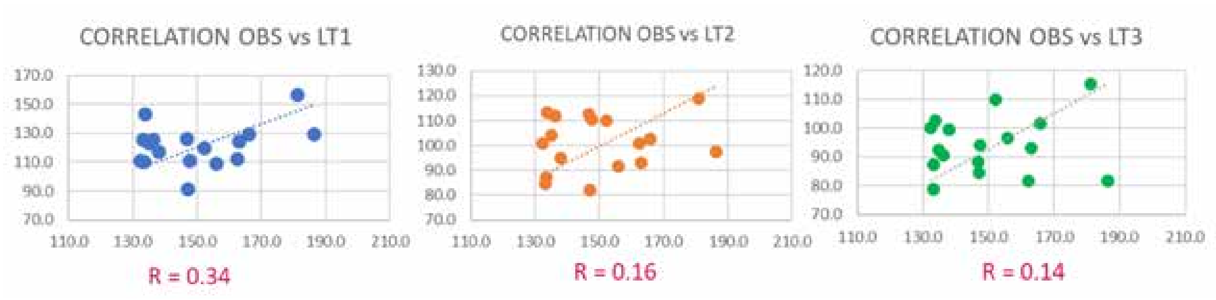

Figure 3. Correlation Observation VS prediction in LT1,LT2 and LT3

The correlation value shows that the LT1 has a fairly good correlation when compared to LT2 and LT3. This shows that the closer the initial conditions are to the target of the decade, the better the forecast of rainfall, especially for extreme events in Java.

(3) Results and Future Tasks

Results

From the National Disaster Management Agency, BNPB data, frequency of flood events in Java is higher than in other regions in Indonesia, especially in Central Java which has the most flood events, this shows that extreme rainfall in these areas often occurs and Based on the results of this study the ECMWF S2S model data is able to provide a warning to LT1 and even LT2 before the event especially in Central Java.

The S2S ECMWF data for this study has lower resolution compare to data for operational in BMKG , so the results of this evaluation could be better if using S2S ECMWF operational data which has a resolution 0.25x0.25.

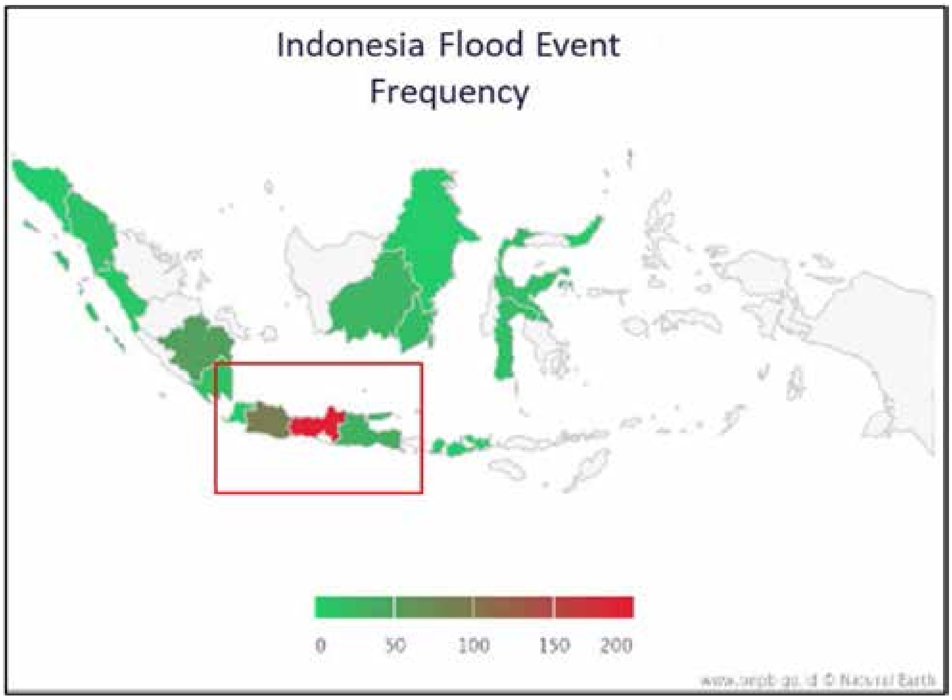

Figure 5. Indonesia Flood Event Frequency (Source : Indonesia National Disaster Management Agency)

Future Task

- Advanced Analysis for S2S Evaluation during MJO. In addition, this study is expected to examine the conditions of the interaction between the atmosphere and the sea as well as the physical processes that drive MJO, understanding the process behind this relationship can provide the key to improving the prediction system, especially the processes involved in the propagation of MJO on the maritime continent. Therefore, it is necessary to have a study related to evaluation and test the reliability of predictions on the S2S time scale at the time of extreme events such as MJO.
- Evaluation of S2S for Equatorial, Monsoonal and Local climate types needs to be conducted.

1-4 Verification on JMA Forecast

(1) Introduction

Background

To improve seasonal prediction is to conduct an evaluation to some climate prediction models. Therefore, in addition to verifying the products used for the operation (ECMWF) is also carried out verification of its other global models that JMA one-month forecast for the parameters of rainfall.

Data and Method

In this study case the data used is data from the JMA (Japan Meteorology Agency) one-month forecast. The prediction data is daily rainfall data with a spatial resolution of 2.50 x 2.50. JMA one-month forecast is issued every 2 times a week with a length of forecast date of 34 days calculated after the initial conditions. Verification is carried out for every month in 2018. Therefore, the initial conditions used are the closest date to the target month. The data is not available for target months June, July, and August 2018. In addition, the available grid data is only for the western part of Indonesia, which covers the regions of Sumatra, Kalimantan, Java, Bali, West Nusa Tenggara, Half of East Nusa Tenggara and some part of Sulawesi.

Verification is done using a contingency table. As it is well known that BMKG issues deterministic PCH products with rainfall categories which are divided into nine QUANTITATIVE categories (0-20, 21-50, 51-100, 101-150, 151-200, 201-300, 301-400,> 500). Therefore, this verification is divided into 9 categories of rainfall and if observation rainfall categories has difference maximum 1 category with the forecast (difference value -1, +1, 0 defined as Match).

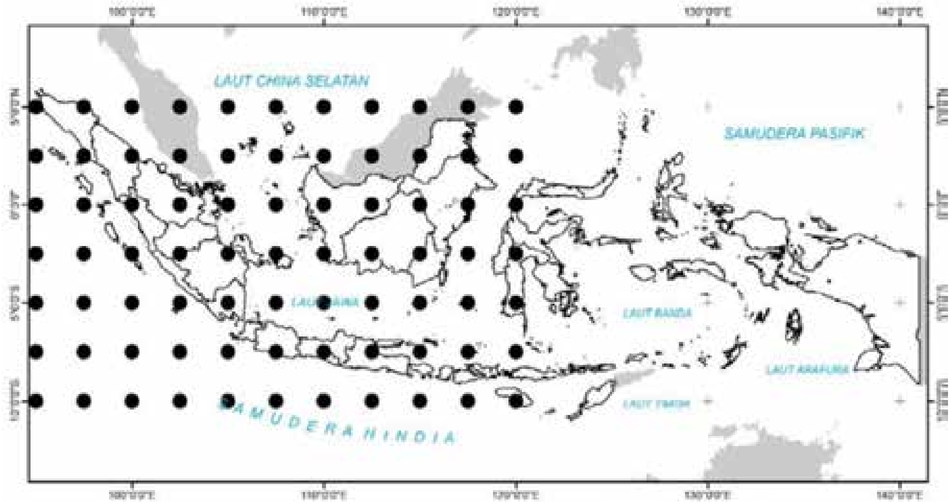

Figure 1. Grid Plot 1 Month Forecast of JMA model.

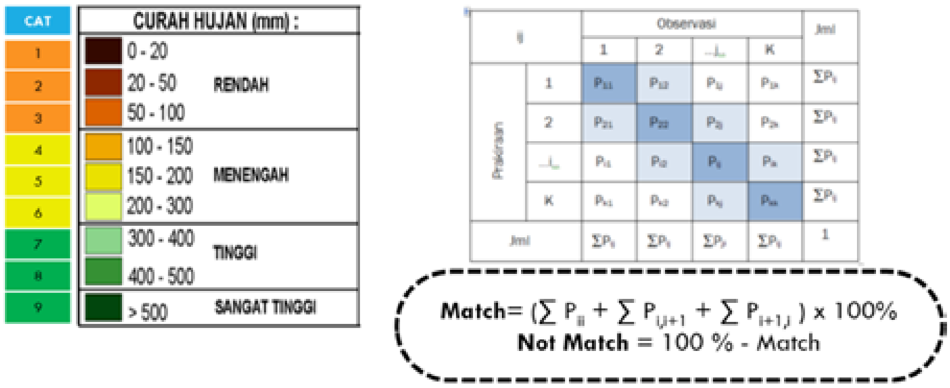

Figure 2. Category rainfall in operational BMKG(Left) and Contigency Table (Right)

(2) Analysis Results and Discussion

The verification results for the JMA model in 2018 show varied results for each month. Spatially, parts of Sumatra have a good Match in Mar - Apr 2018 and Dec 2018 - Jan 2019. For the Java in February 2018 and Apr 2018 which all Java regions have match in that month. Most of Kalimantan match in April - May 2018, Oct 2018, and Jan 2019 and for Bali and West Nusa Tenggara only good in Jan 2019.

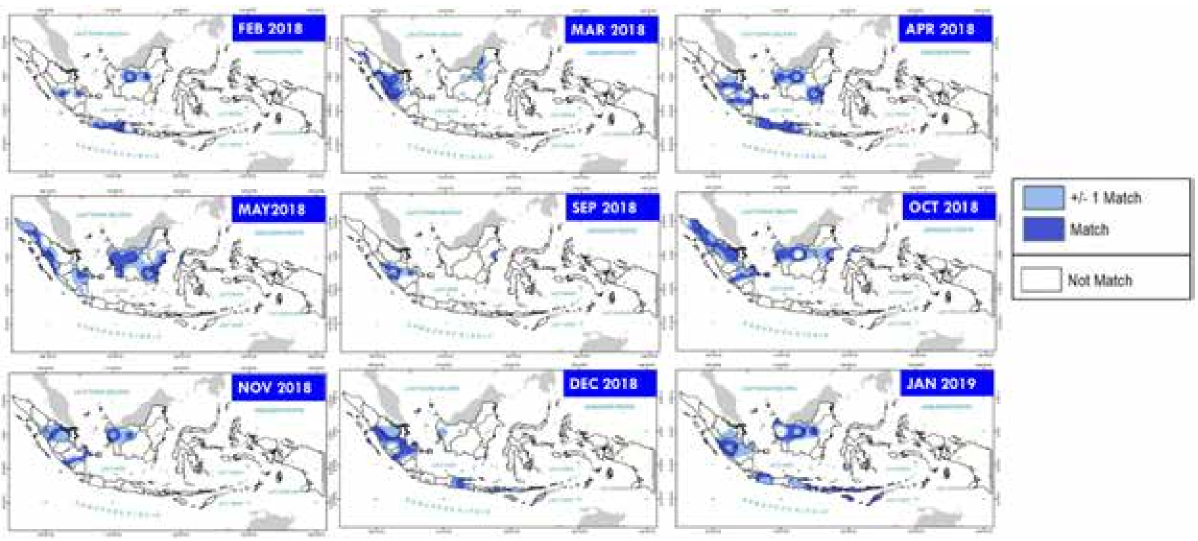

Figure 3. Verification of JMA one month forecast in 2018

Table. Verification of JMA one month Forecast

VERIF	COUNT SCORE										
	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	JAN
Match	30	43	37	48				24	38	32	52	33
Not Match	62	49	55	44				68	54	60	40	59
Total	92	92	92	92				92	92	92	92	92

VERIF	PERCENTAGE											
	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AUG	SEP	OCT	NOV	DEC	JAN
Match	32.6%	46.7%	40.2%	52.2%				26.1%	41.3%	34.8%	56.5%	35.9%
Not Match	67.4%	53.3%	59.8%	47.8%				73.9%	58.7%	65.2%	43.5%	64.1%
Total	100%	100%	100%	100%				100%	100%	100%	100%	100%

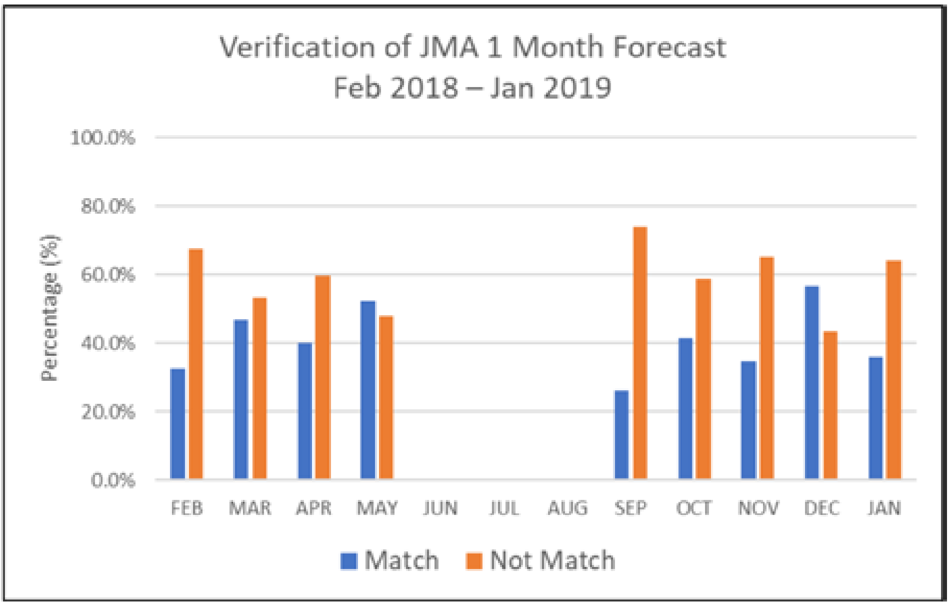

Figure 1. Verification of JMA one month forecast in average for west part Indonesia

From the average spatial, verification of model predictions is generally below 60%. In addition, the verification value is quite variable between months, the highest verification occurred in December 2018 with a value of 56.5%, while the lowest was in September at 26.1%.

(3) Results and Future Tasks

Results

During forecast for Feb 2018 until Jan 2019, generally match forecast occur in middle part of Sumatra and west part of Kalimantan while other regions only for particular months.Verification values are generally below 60%. This verification value will be better if the data used has a higher resolution and this verification only represents western Indonesia.

Future Task

As it is well known that the JMA one month forecast is the S2S product from JMA. Therefore, it would be better to compare S2S JMA products with ECMWF in a certain period

2 Improvement of ENSO Monitoring and Forecast

2-1 The Assessment of skill of ENSO forecast issued by JMA and NCEP

(1) Introduction

Background

In the recent decade, the national climate state has always been considered by Indonesian government in the policy making process particularly for the sector which is sensitive to the climate, such as agriculture, energy, etc. Since Indonesian climate is strongly driven by ENSO, information on the ENSO status during the upcoming months or year is crucial for government to design the next step policy. To support this government strategy, we regularly release the status and ENSO forecast collected from many climate centers which are available freely such as product by JMA (Japan), JAMSTEC (Japan), NOAA (USA), BoM (Australia) etc. However, skill of these products is not clearly known. During this JICA program, we expect to get an access to archive of ENSO forecast of JMA to enable us to conduct a simple analysis on the skill of JMA ENSO forecasts.

It has been reported in many literatures that the impact of ENSO is not spatially coherent over Indonesia, depending on intensity, duration, timing, and local setting of geography. The precise information on the upcoming ENSO will enable government to design a suitable policy related to impact mitigation strategy. In this context, knowledge on the skill of ENSO forecast is essential requirement.

Data and Method

The ENSO forecast data released by JMA is obtained from the ENSO JMA forecast archive file, (data can be accessed via https://ds.data.jma.go.jp/tcc/tcc/gpv/model/CPS2/3-mon/MGPV/YYYYMM/surf_Pss_mb.YYYYMM). The data is available from June 2015 to December 2019. This forecast data consists of three lead times. There are, first lead time; forecasts for the next 1 month, 2nd lead time; forecasts for the next 2 months, and 3rd lead time; forecasts for the next 3 months. For more details see the following illustration

Table 1. Illustration of Lead Time JMA ENSO forecast

		Forecast Period			
		Jan	Feb	….	Dec
Issued Period	**Dec**	Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time ...	Lead Time 12
	Jan		Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time 11
	...			Lead Time 1	Lead Time ...
	Dec				

The ENSO forecast data released by NCEP is obtained from the ENSO NCEP forecast archive file, (data can be accessed via https://iri.columbia.edu/~forecast/ensofcst/Data/ensofcst_ALLto0520). It is available from JJA 2015 to OND 2019. The product is issued at three-monthly scale and consists of three lead times. For more details see the following illustration. For the observation, we select the JRA-55 data which is accessible via iTacs tool.

Table 2. Illustration of Lead Time for NCEP ENSO forecast

		Forecast Period			
		JFM	FMA	….	DJF
Issued	**DJF**	Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time ...	Lead Time 12
	JFM		Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time 11
	...			Lead Time 1	Lead Time ...
	DJF				

As recommended by WMO, the technique of Standardized Verification System (SVS) for Long-Range Forecast will be applied for this study. That is **Mean Square Skill Score (MSSS)** method and **Pearson Correlation method.**

Mean Square Skill Score (MSSS)

MSSS value is required and will provide a comparison of forecast performance relative to "forecasts" of climatology. The three terms of the MSSS decomposition provide valuable information on phase errors (through forecast/observation correlation), amplitude errors (through the ratio of the forecast to observed variances) and overall bias. MSSS can be calculated using equations:

$$MSSS_j = 1 - \frac{MSE_j}{MSE_{cj}}$$

With :

MSE_j : MSE of the forecasts

MSE_{cj}: MSE of the climatology forecast

If MSSS values closed to +1, this indicates forecast model better than climatology, if MSSS values is negative, Climatology model better than forecast model.

Pearson Correlation

The Pearson correlation coefficient r is a measure to determine the relationship (instead of difference) between two quantitative variables (interval/ratio) and the degree to which the two variables coincide with one another. In this study Pearson correlation is used to measure the relationship between ENSO forecast data and ENSO observation data. Pearson correlation coefficient for two sets of values, x and y, is given by the formula:

$$r = \frac{\sum(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum(x-\bar{x})^2(y-\bar{y})^2}}$$

Where x and y are the sample means of the two arrays of values. If the resultant value – r is close to +1, this indicates a strong positive correlation, its means forecast values similar with observed values. If the resultant value – r is close to -1, this indicates a strong negative correlation, its means forecast values not similar with observed value

(2) Analysis Results and Discussion

Performance of ENSO Predictions Issued By JMA

By using the Pearson and MSSS Correlation method, the results of ENSO verification for the June 2015 - December 2019 period issued by JMA are as follows:

Table 3. Performance of ENSO predictions Issued by JMA

Lead Time	Correlation	MSSS
Lead Time 1	0.97	0.93
Lead Time 2	0.94	0.87
Lead Time 3	0.91	0.80

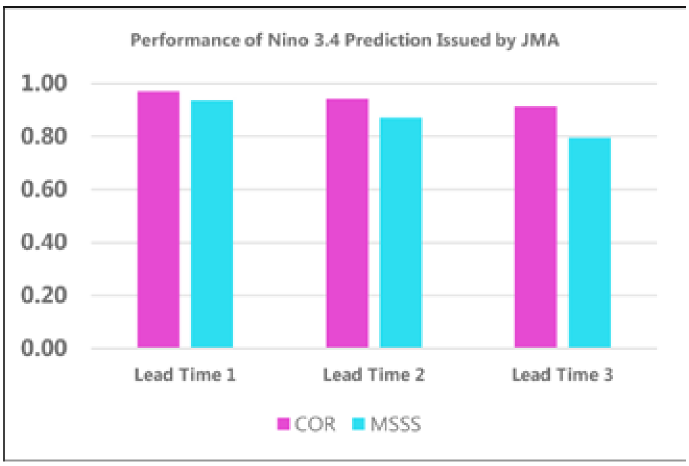

Figure 2-1-1. Performance of ENSO predictions Issued by JMA

Table 3 and Figure 2-1-1 show the results of verification for ENSO index issued by JMA. The correlation test shows high correlation of ENSO forecast for 1 to 3 months ahead. This means ENSO forecast issued by JMA has a high phase similarity with its observational value.

Verification using MSSS method also show similar results with correlation method, where positive MSSS is dominant result. It means ENSO Prediction model issued by NCEP CFS2 is better than climatology (in term of magnitude of bias) for 1 to 3 months ahead.

By using the Pearson Correlation and MSSS methods, the results of ENSO verification for the June 2015 - December 2019 period issued by JMA for each month are as follows:

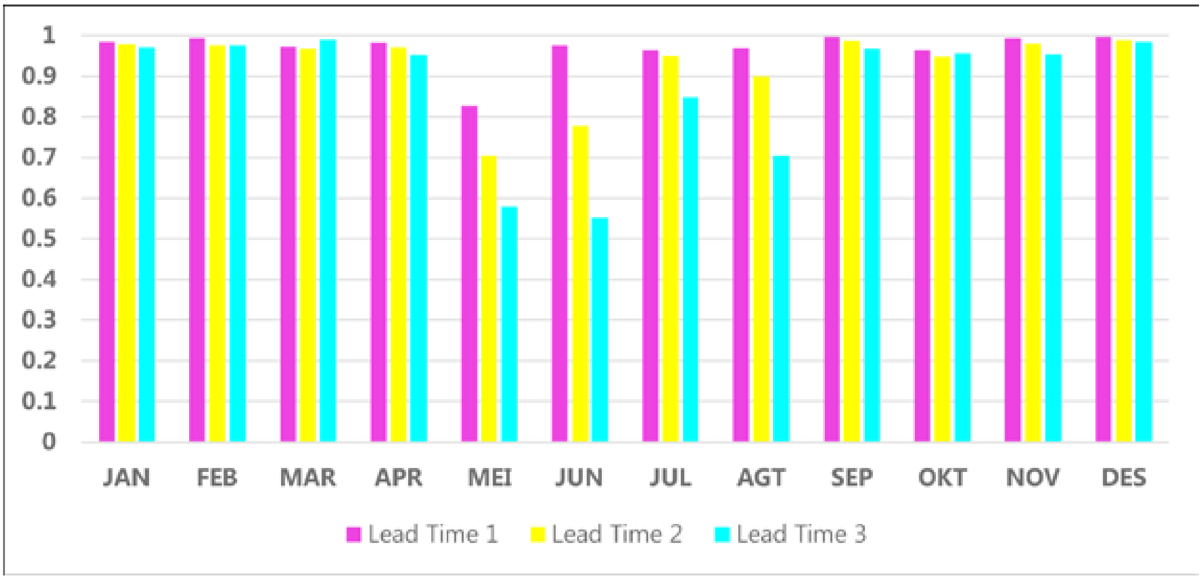

Figure 2-1-2. Performance of Nino 3.4 Prediction Issued by JMA using Correlation method

Figure 2-1-3. Performance of Nino 3.4 Prediction Issued by JMA using MSSS method

We also conducted skill assessment at monthly scale as shown in Figure 2-1-2 and Figure2- 1-3. In general, the JMA ENSO forecast has good skill except those issued in May – August. For May-August period, the correlation decrease particularly for lead time of 2 and 3 months and the MSSS scores are negative (mostly for lead time of 2 and 3 months) indicating that the forecast has no added value compared to its climatology.

Performance of ENSO Predictions Method Issued by NCEP (CFSv2 Model)

By using the Pearson and MSSS Correlation method, the results of ENSO verification for the June 2015 - December 2019 period issued by NCEP are as follows:

Table 5. Performance of ENSO predictions Issued by NCEP

Lead Time	Correlation	MSSS
Lead Time 1	0.97	0.94
Lead Time 2	0.93	0.84
Lead Time 3	0.87	0.69

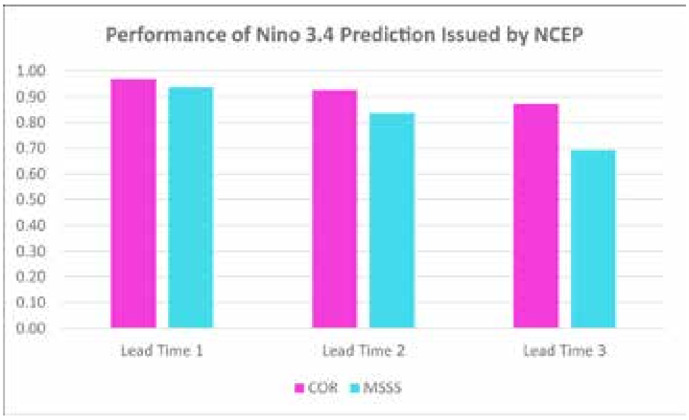

Figure 2-1- 4. Performance of ENSO predictions Issued by NCEP

Table 5 and Figure 2-1- 4 shows the results of verification for ENSO index issued by NCEP. The correlation test shows that the ENSO forecast is highly correlated with observation with coefficient of correlation around 0,8-1. Based on MSSS method, it is found that positive score is dominant result. The detailed result for correlation test at three-monthly scale is shown in the figure 2-1-5 while that for assessment using MSSS method is presented in figure 2-1-6.

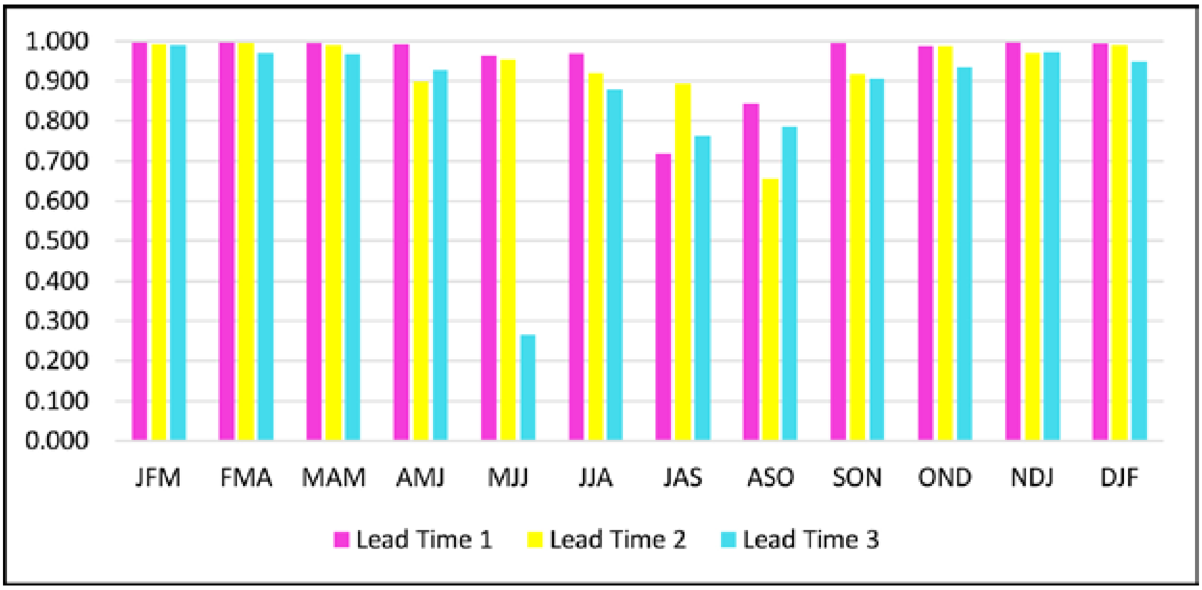

Figure 2-1-5. Performance of Nino 3.4 Prediction Issued by NCEP using Correlation method

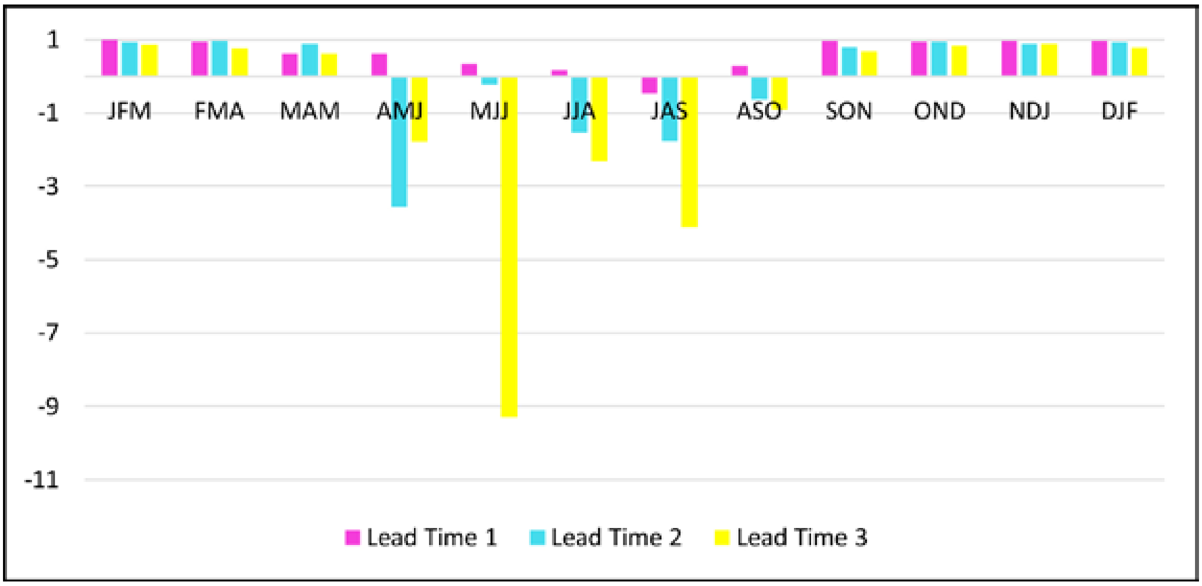

Figure2- 1-6. Performance of Nino 3.4 Prediction Issued by NCEP using MSSS method

(3) Results and Future Tasks

Results

Generally, ENSO Prediction issued by JMA and NCEP CFSV2 have a good skill on forecasting 1 to 3 months ahead indicated by high correlation coefficient and positive value of MSSS score. However, the skill of both JMA and NCEP CFSV2 products reduce for May- August period suggesting that careful interpretation is needed for ENSO forecast issued on the mentioned period.

Future Task

Apart from ENSO conditions, Indonesian climate also strongly driven by IOD (Indian Ocean Dipole). Information on the IOD status during the upcoming months or year is also crucial for government to design the next step policy, therefore the precise information on the upcoming IOD will enable government to design a suitable policy related to impact mitigation strategy. In this context, knowledge on the skill of IOD forecast is essential requirement. In the next project, I hope that we can also examine the skill of IOD predictions issued by JMA since this product are used regularly by BMKG as a reference on monitoring IOD event.

(4) Reference

Aldrian, E., & Djamil, Y.S. (2008). Spatio-temporal climatic change of rainfall in East Java Indonesia. *International Journal of Climatology, 28,* 435-448.doi:10.1002/joc.1543.

https://ds.data.jma.go.jp/tcc/tcc/products/model/map/1mE/index.html

Supari et al. (2017). Observed changes in extreme temperature and precipitation over Indonesia. *International Journal of Climatology, 37,* 1979-1997

Mubyarto. 1989. Introduction to Agricultural Economics. Jakarta. LP3ES

Vitart, F., C. Ardilouze, A. Bonet, A. Brookshaw, M. Chen, C. Codorean, M. Déqué, L. Ferranti, E. Fucile, M. Fuentes, H. Hendon, J. Hodgson, H.-S. Kang, A. Kumar, H. Lin, G. Liu, X. Liu, P. Malguzzi, I. Mallas, M. Manoussakis, D. Mastrangelo, C. MacLachlan, P. McLean, A. Minami, R. Mladek, T. Nakazawa, S. Najmjm, Y. Nie, M. Rixen, A. W. Robertson, P. Ruti, C. Sun, Y. Takaya, M. Tolstykh, F. Venuti, D. Waliser, S. Woolnough, T. Wu, D.-J. Won, H. Xiao, R. Zaripov, and L. Zhang. 2017. The Sub-seasonal to Seasonal (S2S) Prediction Project Database. *Bulletin of the American Meteorological Society*. 98. 10.1175/BAMS-D-16-0017.1.

Vitart, F. and A. Robertson., 2018. The Sub-Seasonal To Seasonal Prediction Project (S2S) And The Prediction Of Extreme Events. *npj Climate and Atmospheric Science*. 1. 10.1038/s41612-018-0013-0.

White, C.J., Henrik Carlsen, Andrew W. Robertson, Richard J.T. Klein, Jeffrey K. Lazo, Arun Kumar, Frederic Vitart, Erin Coughlan de Perez, Andrea J. Ray, Virginia Murray, Sukaina Bharwani, Dave MacLeod, Rachel James, Lora Fleming, Andrew P. Morse, Bernd Eggen, Richard Graham, Erik Kjellström, Emily Becker, Kathleen V. Pegion, Neil J. Holbrook, Darryn McEvoy, Michael Depledge, Sarah Perkins-Kirkpatrick,w Timothy J. Brown, Roger Street, Lindsey Jones, Tomas A. Remenyi, Indi Hodgson-Johnston, Carlo Buontempo, Rob Lamb, Holger Meinke, Berit Arheimers and Stephen E. Zebiak. 2017. Potential Applications Of Subseasonal-To-Seasonal (S2S) Predictions. *Royal Meteorological Society*. 24: 315–325.

International Research Institute for Climate and Society. (2020, March 20). International Research Institute for Climate and Society. Retrieved from *International Research Institute for Climate and Society*: ttps://iri.columbia.edu/~forecast/ensofcst/Data/ensofcst_ALLto0720

Japan Meteorological Agency. (2020, February 10). *Japan Meteorological Agency*. Retrieved from Japan Meteorological Agency : https://ds.data.jma.go.jp/tcc/tcc/gpv/model/CPS2/3-mon/MGPV/YYYYMM/surf_Pss_mb.YYYYMM

World Meteorological Organization. (2012). *Manual on the Global Data-processing and Forecasting System*. Geneva: World Meteorological Organization.

Collecting Rainpost Data from East Java and South Sulawesi for Agricultural Insurance

Jakarta, 23 September 2020

When this project started ?,

- This project started in December 2018 and focused on two locations in Indonesia, especially in East Java and South Sulawesi.

- Because Agricultural Insurance in this project based on Climate Index, BMKG need provide/prepare reliable meteorological data especially rainfall data to support this project.

Visit Malang Climatology Station in East Java

- 19th December 2018

What’s the Purpose ?,

1. To introduce the Project of Capacity Development for Implementation of Agricultural Insurance to BMKG Malang Climatology Station
2. Discussion about how reliable the BMKG observation data in East Java. Such as How long the data, how many missing data, and how about metadata (latitude, longitude, elevation, etc)
3. To see the location of rain post and the process of collecting observational data from rain post in East Java.
4. To see BMKG instrumentations work and how to observe it, record it, input it to the computer, and sent it.

Visit Malang Climatology Station in East Java

- 19th – 21st June 2019

What is the Rain Post?,

- Rain post is a place that has a rain gauge to measure rainfall for 24 hours at that location.
- This rain gauge is observed everyday by local observer (**Non Staff BMKG**) and reported every 10 days by email or SMS to Coordinator Synoptic Station.

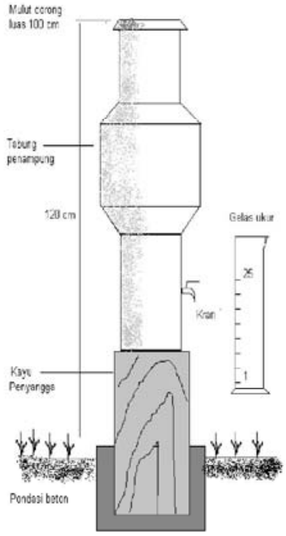

Why we need Rain Post data?,

- We assume BMKG Synoptic Stations in the regions already has reliable data. But, the number of synoptic stations is not enough to cover entire regions. So, we need daily precipitation data from the rainpost to cover precipitation data if there are no synoptic stations.

Spatial distribution of rain post in East Java

- The number of rain posts in East Java Province is around 975 posts. but, for sample only 47 rain posts and 3 Synoptic Stations in this project were used.
- Rain posts are selected based on their location in the paddy fields, the nearest to the synoptic stations, and have data length about ten years.

Metadata Rain Post in East Java

1	No	Nama Pos	Conditions	Owner Instruments	Observer Address	Active/Non Active	Ketersediaan Data	Data Tidak Ada/Rusak
2	40	Stamet Banyuwangi	Baik	BMKG	Jl. Jaksa Agung Suprapto No.152 Banyuwangi	Aktif		
3	53	Kalisepanjang	Baik	-	Jl. Pasar No.2 Glenmore Banyuwangi	Aktif	1995-2018	
4	55	Kalirejo	Baik	-	Jl. Pasar No.2 Glenmore Banyuwangi	Aktif	1995-2018	1995
5	57	Macan Putih	Baik	-	JL. Jember 175 Dadapan Banyuwangi	Aktif	1984-2018	
6	63	Kalibaru	Baik	BMKG	Jl. Pasar No.2 Glenmore Banyuwangi	Aktif	1993-2018	
7	71	Kaliklatak	Baik	-	Jl Ahmad Yani No.85 Banyuwangi	Aktif	1989-2018	
8	79	Licin	Baik	BMKG	JL. Jember 175 Dadapan Banyuwangi	Aktif	1984-2018	
9	80	Blambangan	Baik	-	Srono, Banyuwangi	Aktif	1996-2018	2004, 2010, 2011
10	85	Purwoharjo	Baik	-	Bangorejo, Banyuwangi	Tidak Aktif	1995-2018	1998
11	92	Alas Malang	Baik	-	JL. Bolodewo 3 Rogojampi Banyuwangi	Aktif	1989-2018	2000
12	97	Grajagan	Baik	-	Jl Kalipait No.31 Banyuwangi Telp.0333-592754	Tidak Aktif	1996-2018	1998, 2002
13	141	Kaliputih	Baik	-	Jl. S. Supriadi No. 86 Pos Box 24 Telp. (0342) 808897 Kode Pos 66132 – Blitar	Aktif	1990-2018	
14	340	Tumpang	Rusak (kran patah, pakai botol aqua)	NON BMG	Jl. Panglima Sudirman No.102 Pare Kediri	Aktif	1990 - 2018	2001, 2002, 2006
15	381	Temas	baik	-	-	Tidak Aktif	1985-2018	
16	386	Tlekung	baik	-	-	Aktif	1979-2018	
17	523	Kedungrejo	Rusak Kran Lepas	Bmkg	Jl. Jend. Panjaitan No.9 Madiun	Aktif	1988-2018	1991, 1995-1997
18	562	Bululawang	Baik	Balai BBWS	Jl. Kawi No 1 kepanjen	Aktif	1981-2018	1984
19	566	Blambangan	Baik	-	Jl. Kawi No 1 kepanjen	Tidak Aktif	1981-2018	1981, 1995, 1996

Visit Maros Climatology Station in South Sulawesi

- 26th – 28th June 2019

26th- 28th June 2020 Visit Maros Climatology Station

1. To introduce the Project of Capacity Development for Implementation of Agricultural Insurance to BMKG Maros Climatology Station
2. To visit local rain post and obtain information on the data format and data collecting mechanism
3. To obtain the information on the daily activity of BMKG Maros Station.

Spatial distribution of rain post in South Sulawesi

- The number of rain posts in South Sulawesi Province is around 264 posts. but, for sample only 24 rain posts and 5 Synoptic Stations in this project were used.
- Rain posts are selected based on their location in the paddy fields, the nearest to the synoptic stations, and have data length about ten years.

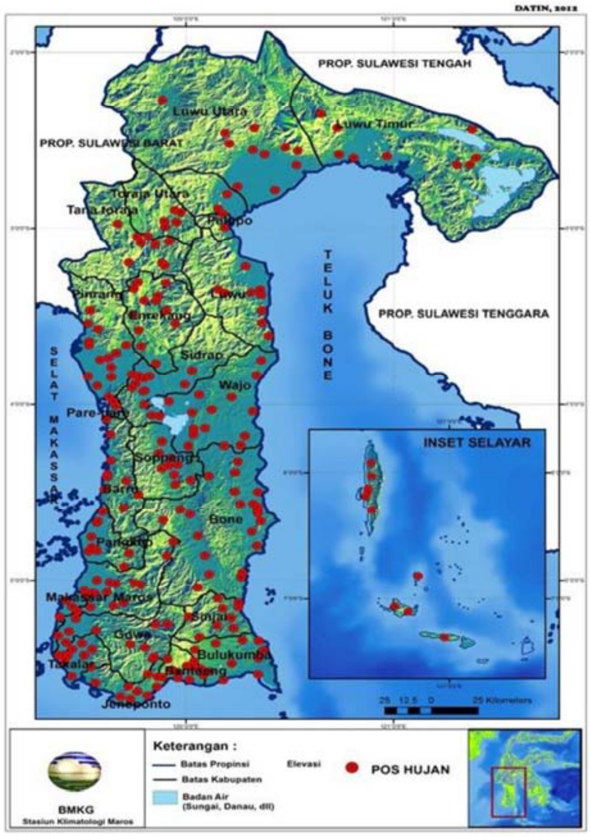

NO	Rain Post Name	Number	Location			Installation/calibrated Year		Observer	
			City/District	Village	Sub district	Installed	Calibrated	Name	Phone Number
1	2	3	9	7	8	11	12	15	16
1	Bonto Bahari	73020301a	Bulukumba	Tanah Lemo	Bonto Bahari	2012	2012	Suardi, SP	081 342 991 775
2	Bontotanga	73020401a	Bulukumba	Bontotanga	Bontotiro	2010	2010	Samliah, SP	085 299 335 008
3	Bonto Macina	73020101a	Bulukumba	Bontomacinna	Gantarang Kindang/ Gangking	2010	2010	Baharuddin	0812 4191 937
4	Herlang	73020501a	Bulukumba	Singa	Herlang	2012	2012	H. Akhmad Basri, SP.	081 241 494 601 / 081 342 363 115
5	Tanajaya / Kajang	73020601a	Bulukumba	Tanah Jaya	Kajang	2010	2010	Sappewali, SP	085 255 502 129
6	Bulo-bulo / Tanete	73020801a	Bulukumba	Bulo-Bulo	Kindang	2010	2010	Muhlis/H Nurdin	081 343 947 088
7	Borong Rapoa	73020802a	Bulukumba	Borong Rappoa	Kindang	2010	2010	Akhmad	081 354 954 493
8	BPP Tanahkongkong	73020201a	Bulukumba	Tanah Kongkong	Ujung Bulu	2012	2012	Arnas, SE.	0812 4210 5068
9	BPP. Paruku/Ujung Loe	73020901a	Bulukumba	Dannuang	Ujung Loe	2010	2010	H Abd.Rahman, SP	081 342 429 321
10	Belajen/ Alle	73160501a	Enrekang	Kel. Kambiolangi	Alla	2010	2010	Bahrun Depa	
11	BPP Anggareja	73160402a	Enrekang	Bubun Lamba	Anggeraja	2013	2013	Syamsul Sompa	085 341 018 519
12	Baraka	73160301a	Enrekang	Kel. Tomegawa	Baraka	2009	2009	Junriati, SP	0853 4286 8620
13	Baroko	73160302a	Enrekang	Desa Tongko	Baraka	2010	2010	Darmiati, SP	081 342 991 775
14	Bungin	73160601a	Enrekang	Desa Bungin	Bungin	2010	2010	Abd. Mail	0821 9725 4115
15	Buntu Batu	73161001a	Enrekang	Desa Eran Batu	Buntu batu	2009	2009	Suriami	0813 4171 6024
16	Kabere / Cendana	73160701a	Enrekang	Desa Taulan	Cendana	2010	2010	Abd. Rahman	0852 5599 0887
17	Curio	73160801a	Enrekang	Desa Curio	Curio	2010	2010	Wahyuddin	0853 4252 2193
18	Enrekang	73160201a	Enrekang	Desa leoran	Enrekang	2012	2012	Arsyad, SP	0852 8969 6118
19	Garutu	73160202a	Enrekang	Buttu Batu	Enrekang	2013	2013	Arsyad.	081 241 040 622
20	Maiwa / Maroangin	73160101a	Enrekang	Kel. Bangkala	Maiwa	2010	2010	Syamsial	0813 4257 0862
21	Malua	73160901a	Enrekang	Desa Malua	Malua	2010	2010	Andi Khaidir	0813 5545 5219
22	Masalle	73161101a	Enrekang	Desa Masalle	Masalle	2009	2009	Latif Qaeda	0852 5670 6116
23	BPP. Angkona	73240501a	Luwu Timur	Ds. Lamaeto	Angkona	2012	2012	Sahirman	0813 4352 4014
24	Bonepute/Wotu/Burau	73240701a	Luwu Timur	Ds. Bone Pute	Burau	2010	2010	I. Wayan Suar SP.	0852 8573 6062
25	Desa Malili	73240401a	Luwu Timur	Ds. Manurung	Malili	2012	2012	Jasmaniar SP.	0813 5566 1509
26	Maleku/ Wonorejo/Mangkutana	73240101a	Luwu Timur	Ds. Balai Kembang	Mangkutana	2010	2010	Ni Made Dian A.	0823 0420 3555
27	Tomoni	73240801a	Luwu Timur	Ds. Beringin Jaya	Tomoni	2010	2010	Milka	0823 4725 0975
28	Towuti	73240301a	Luwu Timur	Ds. Langkea Raya	Towuti	2012	2012	Rusmiaty Rasyid	0852 5565 2146
29	Wasuponda / Nuha	73241101a	Luwu Timur	Ds. Ledu-Ledu	Wasuponda	2012	2012	Imanuel Rampu	0812 3301 7216
30	Wotu	73240601a	Luwu Timur	Ds. Cendana Hijau	Wotu	2010	2010	Suhaema SP.	0821 8727 5499
31	Tampinna	73240501a	Luwu Utara	Tampinna	Angkona	2015		Hasaruddin	

Metadata Rain Post in South Sulawesi

Mini Workshop BMKG and JICA in Jakarta

• 09th July 2019

- ➢ Invite people from BMKG Maros and Malang to participate and see the progress of this Project.
- ➢ When Climate Index Insurances will be apply, MoU should be involved BMKG Maros and Malang
- ➢ Sharing the result of the quality control data to BMKG Maros and Malang.

Conclusion

BMKG has to identified and collect several required data for the purpose of analysis over the area of East Java and South Sulawesi, which are considered as the pilot area of this project. The necessary climate data for this project is the rainfall data from BMKG Synoptic Stations and additional rain post data.

Note : Rain post data was observed by local observer (Non staff BMKG). Before we use the rain post data, we also check if we find outlier data, missing data, error data and do some statistical method to know reliability of the rain post data. (It will be next presented by Noveta-San)

Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance

Jakarta, 23rd September 2020

Evaluation of Rain Post Data in Indonesia for Agricultural Insurance

Center for Climate Change Information, BMKG

Outline

- Introduction
- Activities
- Conclusions

Introduction

- A better spatial coverage (higher density of precipitation data) is necessary for the practice of climate-based agricultural insurance
- Data from major BMKG synoptic station (hereupon referred as SYNOP data) is assumed to be the ideal and is used as the reference, considering that the WMO standard is adopted and the data is always checked and QC-ed
- The coverage of SYNOP station over Indonesia is sparse
- In addition to SYNOP data, BMKG also store additional climate data from rain post and automatic station network all over Indonesia
- Using rain post data for agricultural insurance is an alternative in providing precipitation data in the area where there are no SYNOP station
- The quality of rain post data should be gauged and assessed before it can be used as a consideration for agricultural insurance purpose

Introduction

- An alternative data that can be used for agricultural insurance purpose is the satellite-based observation datasets, among them is the GSMaP data

- The GSMaP data can be used if there is no SYNOP or rain post data in the area

- The GSMaP performance in Indonesia should be assessed and analyzed, in this case, for the pilot area of East Java and South Sulawesi

Activities

- Data retrieval and identification
  >> Synop and rain post
  >> GSMaP daily data

- Data comparison and analysis
  >> rainpost with synop
  >> observation data (synop and rainpost) with GSMaP

- Evaluation
  >> Result
  >> Summary

Data retrieval and identification

Indonesia : 5426 rain post
944 ARG/AWS/AAWS
>> short period

Pilot Project:
East Java : 975 rain post
>> 3 synop and 47 rain post
South Sulawesi : 264 rain post
>> 5 synop and 24 rain post

Pilot Project:
The location of rain posts that is used, is selected only those located within the paddy field area

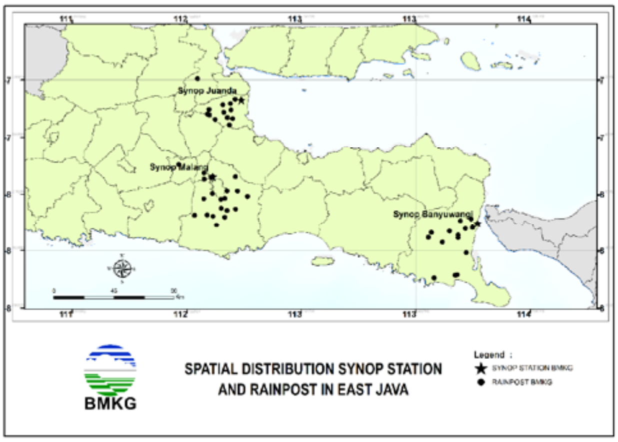

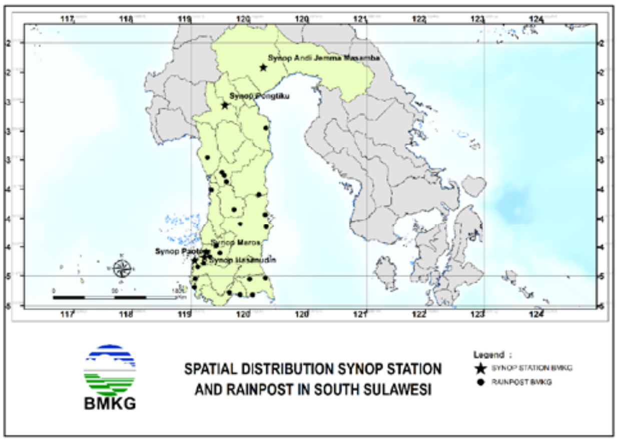

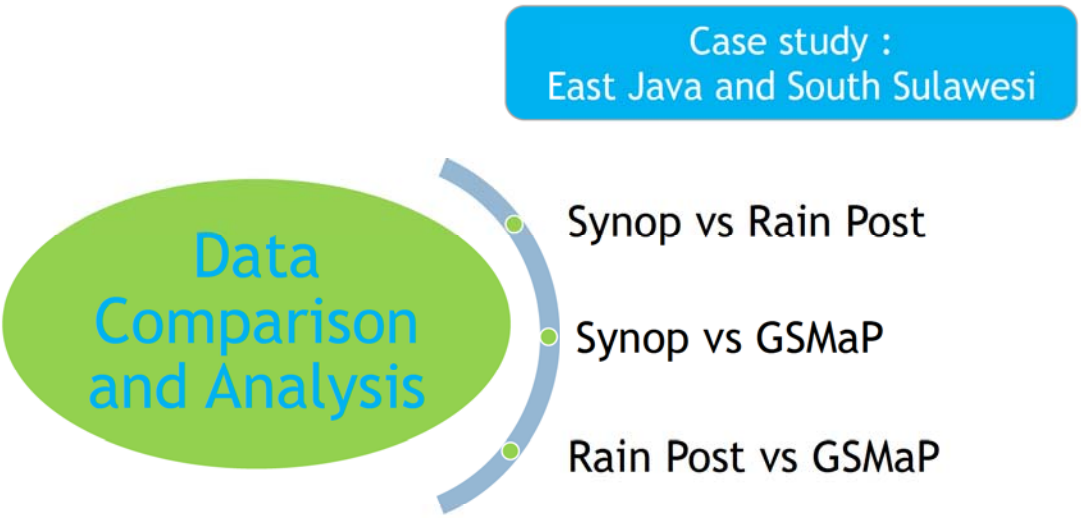

correlation	Smoothness	Hit rate in contingency sheet	
sum	sum	dasarian	daily
>=0.9 OK	Good (smooth) <= 2.5%	>= 0.6667	
	Fair (mostly smooth) 2.5 - 5 %		
<0.9 NG	NG (Not smooth) >5.0	< 0.667	

Calculate in each year for 10 years periode

Summary Table

						>=0.9	<=5%	<=5%	>=0.67	>=0.67			
No	Rain Post	Lat	Lon	Year	Distance (km)	Correlation daily	Correlation sum	smoothness: smoothness 2 (average)	smoothness: smoothness 3 (SD)	Hit rate in contingency sheet: daily	Hit rate in contingency sheet: dasarian	Reliable Dasarian	TRUE	FALSE
	Stamet Banyuwangi	-8.21667	114.3833											
1	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2009	6	0.403	0.967	6.42%	5.37%	0.75	0.918	FALSE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2010	6	0.343	0.996	2.42%	2.03%	0.855	0.778	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2011	6	0.262	0.982	4.49%	3.27%	0.923	0.722	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2012	6	0.385	0.983	5.63%	3.26%	0.902	0.806	FALSE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2013	6	0.063	0.988	2.89%	3.10%	0.841	0.833	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2014	6	0.173	0.991	3.24%	2.31%	0.923	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2015	6	0.246	0.99	2.75%	2.85%	0.91	0.917	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2016	6	0.133	0.99	2.95%	2.41%	0.877	0.806	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2017	6	0.202	0.977	4.76%	3.93%	0.874	0.75	TRUE		
	Kaliklatak	-8.18533	114.3402	2018	6	0.227	0.98	3.40%	3.12%	0.901	0.806	TRUE	8	2
	Kaliklatak												80	20

scatter chart and double sum curve for unreliable year

Synop Banyuwangi vs Kaliklatak, 2009

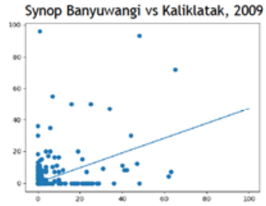

Synop Banyuwangi vs Kaliklatak, 2009

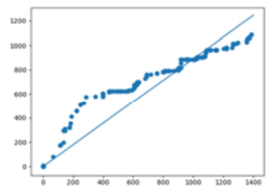

Threshold for reliabilty is greater than 60%

scatter chart and double sum curve
for reliable year

Synop Banyuwangi vs Kaliklatak, 2010

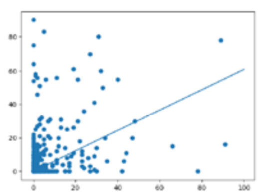

Synop Banyuwangi vs Kaliklatak, 2010

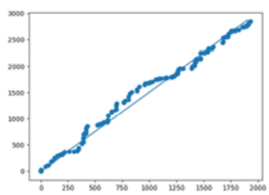

Evaluations

❖ Result

❑ Synop vs rain post (East Java)

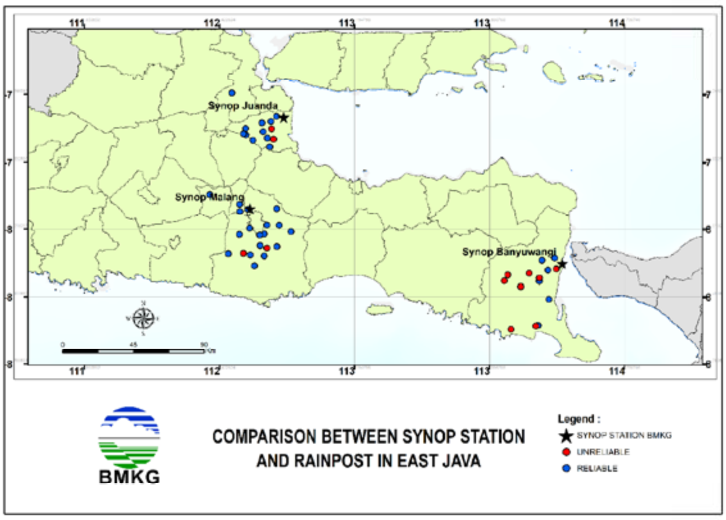

- 35 out of 47 rain posts shown greater than 60% reliability (10-years period)
- Rain posts located in Banyuwangi area have low reliability value (only 6 out of 14)
- The suspected cause of the low reliability are the distance, as well as the difference in altitude of the rain post with respect to the SYNOP station

Evaluations

❖ Result (additional analysis)

❑ Rain post vs rain post (East Java)

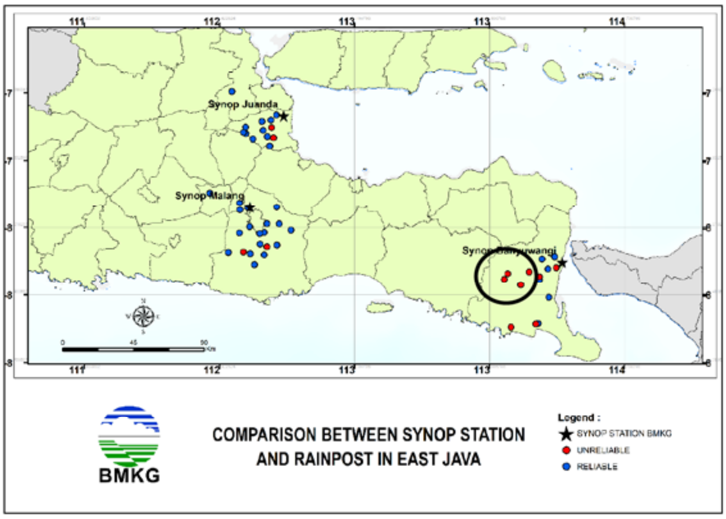

Rain post	kaliputih	sumberbaru	kalisepanjang	sepanjang
kaliputih		90	90	80
sumberbaru	90		70	70
kalisepanjang	90	70		90
sepanjang	80	70	90	

- ➢ 4 rain post show good reliability with the other
- ➢ The distance between the rain posts relatively close, less than 20 km and the difference of altitude is relatively small, around 100 m.

Evaluations

❖ Result

❑ Synop vs rain post (South Sulawesi)

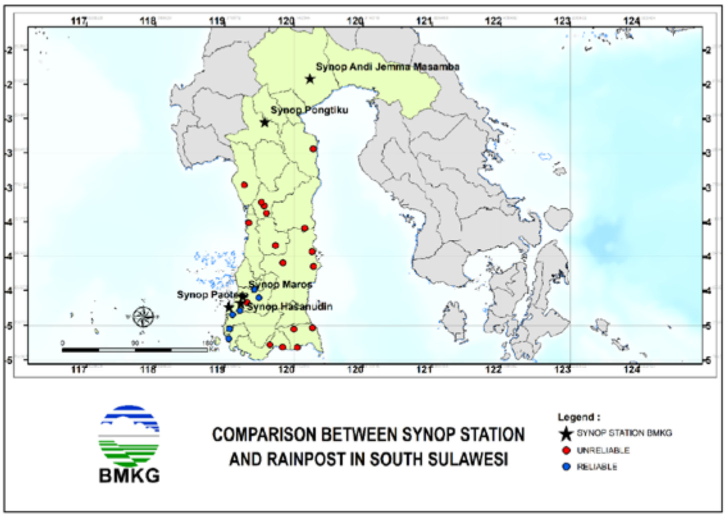

- ➢ 6 out of 24 rain posts shown greater than 60% reliability (10-years period)
- ➢ Most of the rain posts have a significant distance from the reference SYNOP station
- ➢ Additional analysis has been done for the central and northern part of South Sulawesi to clarify and further justify the impact of the distance towards the reliability value

Evaluations

❖ Result

❑ Rain post vs rain post (South Sulawesi)

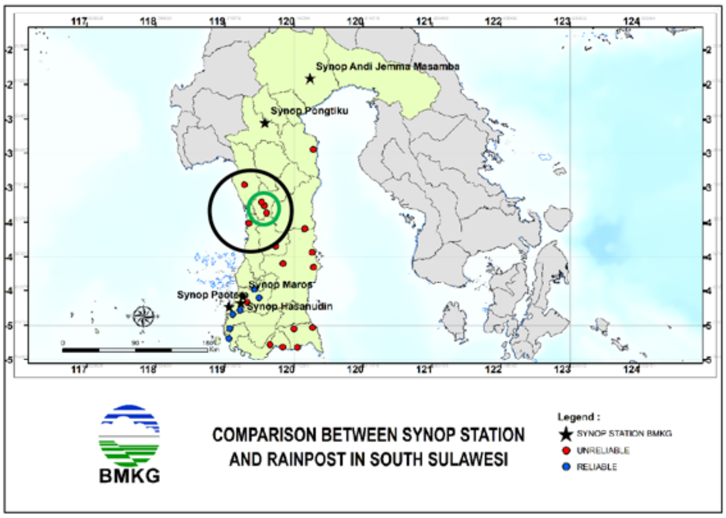

Rain post	Amparita	Bilokka	Sereang	Mallawa	Cempa
Amparita		80	70	30	20
Bilokka	80		70	30	20
Sereang	70	70		40	30
Mallawa	30	30	40		20
Cempa	20	20	30	20	

- 3 out of 5 rain post shown greater than 60% reliability (10-years periode)
- The distance between 3 rain post relatively close less than 20 km

Evaluations

❖ Result

❑ Additional analysis for five years periode in South Sulawesi

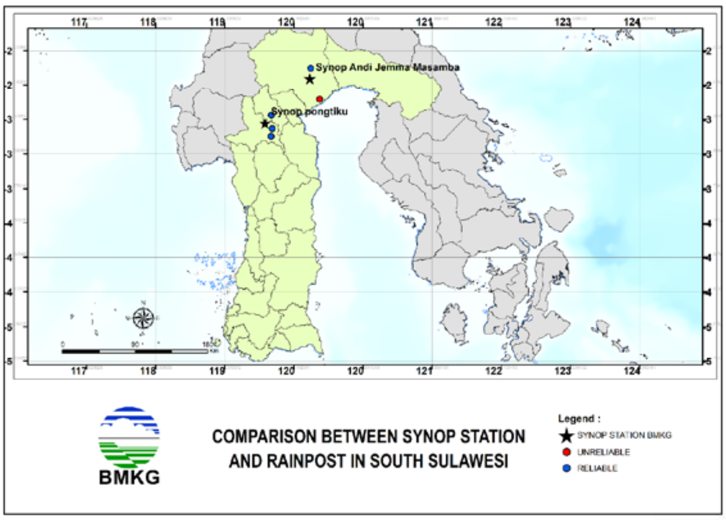

- 4 out of 5 rain posts shown greater than 60% reliability (5-years period)
- This additional analysis suggests that the distance play a bigger role in affecting reliability

Evaluations

❖ Result

❑ Observations vs GSMaP (East Java)

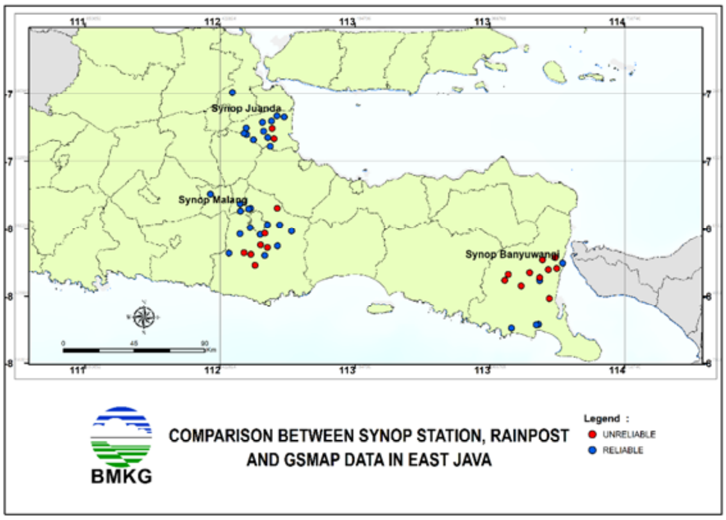

- GSMaP data is reliable in 36 out of 50 analyzed observation points (in 10-years period)
- GSMaP data is already validated by SYNOP data (according to Ms. Yamaji of JAXA)
- GSMaP data has a good reliablity in 3 Synop Station

Evaluations

❖ Result

❑ Observations vs GSMaP (South Sulawesi)

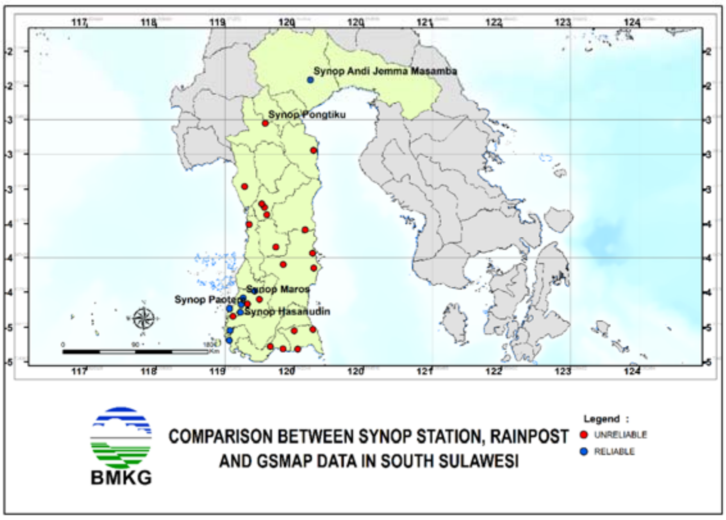

- GSMaP data is reliable only in 8 out of 29 analyzed observation points (in 10-years period)
- GSMaP data has a good reliablity in 4 Synoptic Station

Evaluations

❖ Result

❑ Additional analysis for five years periode in South Sulawesi

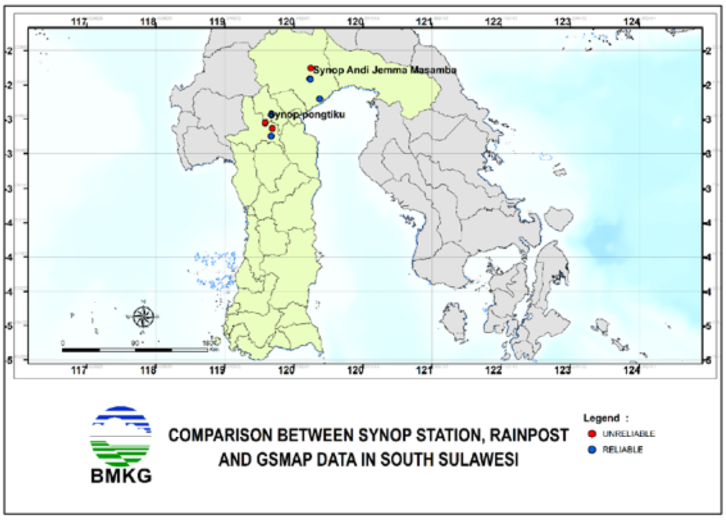

- GSMaP data is reliable in 4 out of 7 analyzed observation points (in 5-years period)
- The SYNOP station of Pongtiku Tana Toraja shows low reliability
- One of the causes could be that SYNOP Pongtiku station is not a part of GSMaP calculation and algorithm

Evaluations

❖ Result

❑ Observations vs GSMap

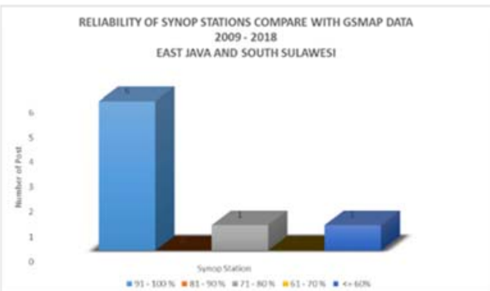

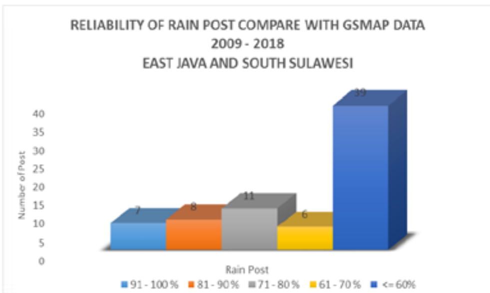

- SYNOP
  >> 7 of 8 Synop station have **greater than** 60% reliability for 10 years
  >> GSMaP have a good relation with Synop Station
- RAIN POST
  >> 39 of 71 rain posts have **less than 60%** reliability for 10 years
  >> The reliability of GSMaP data over the rainposts location is relatively low

Evaluations

❖ Summary

❑ Synop vs rainpost

- In East Java (in 3 area as pilot project), the cumulative and dasarian precipitation from rain posts data provides **good reliability**, with respect to the SYNOP data as the reference observation

- Meanwhile, in South Sulawesi, the cumulative and dasarian precipitation from rain posts data provides **low reliability**, with respect to the SYNOP data as the reference observation

- The distance and altitude difference might be the biggest affecting factors

❑ GSMaP Data Performance

- GSMaP data have a good relation with Synop Station

- The reliability of GSMaP data over the rain-posts location is relatively low

Conclusions

a. A further evaluation needs to be done in other regions. The results of the evaluation should be compared to the East Java and South Sulawesi results.

b. Considering the frequent event of convective rainfall over Indonesia, it might be good to add more criteria into the reliability justification (among them might be the number of jumps from the double sum curve).

c. Comparison between rain posts data with lower difference in distance and altitude could provide an alternative in the further effort of assessing reliability.

d. For the purpose of agricultural insurance, the top priority reference data should be the SYNOP ground observation data. In the case of the location is significantly far from the SYNOP data, the rain posts data can be used after applying the previously explained quality control method. Other options is to use satellite-based observations like GSMaP data.

e. In addition to the agricultural insurance project, the collection, analysis, and evaluation that are performed might as well be very important for other BMKG activities, hence, should be continued in the future.

Launching Final Report JICA Summary and Future Plans

Agus Sabana Hadi

Summary of Key Activities 1 and 3

- Key activities 1 : Provide/prepare reliable meteorological data for agricultural insurance
- Key activities 3 : Enhance analysis abilities of risk analysis for climate change data-set

- Meeting with JICA experts to discuss the preparation, activity plans and methods of rainfall data processing for the provinces of East Java and South Sulawesi
- Made an official trip to Japan which was accommodated by JICA to conduct a comparative study related to agricultural insurance activities
- Made an official trip to MRI Japan to conduct the study to improve the performance of the MRI-Non hydrostatic Regional Climate Model as a collaborated research and it was accommodated by JICA, MRI and Ministry of Land, Infrastructure, Transport and Tourism (MLIT)
- Made an official trip to East Java and Makassar with JICA experts to see the routine activities at the BMKG observation station, and see the nearest rain post.
- Processing data to see the reliability of rainfall data by comparing rainfall data from synop stations, rain posts and GSMap.

Future Plans

- future plans for key activities are
  - Increase the number of rainfall data source for comparison with synop and rain post data, for example by adding AWS data or other satellite data
  - make comparisons between synop station data, rain posts and GSMap for other regions besides East Java and South Sulawesi
  - adding other criteria or parameters in comparing rainfall data between observation locations to determine reliability
  - continue to study and training in downscale climate projection data to high resolution and try to downscale independently assisted by experts from Japan
  - utilizing high-resolution climate projection data to be useful information for national planning and related sectors

Thank You
ありがとう ございます

Final reporting

BMKG Observation Data for Agricultural Insurance

Project of Capacity Development
for the Implementation of Agricultural Insurance
in the Republic of Indonesia

Jakarta, 23rd September 2020

Michihiko Tonouchi (JICA expert)

1. Outline of the Project

Goal	Agricultural insurance is continuously implemented in Indonesia
Project Purpose	Capacity of the key ministries/institutions, the concerned local governments, and other relevant organizations to enhance the implementation of agricultural insurance is strengthened.
Outputs	1.Capacity to implement the current scheme of agricultural insurance for paddy is strengthened.
	2.Capacity to analyze and improve agricultural insurance scheme is strengthened.
Activity	2-1. Conduct assessment of meteorological observation and climate/disaster risk data, communicate the results and recommendations for capacity development, as well as relevant training for capacity building in order for such data to be utilized for insurance implementation/development incl. weather-index based insurance.
(only for output2)	2-2. Prioritize and conduct desk-top/field studies concerning yield based insurance, other commodities to be insured, use of remote sensing, etc., and relevant training as necessary.
	2-3. Prioritize and conduct policy studies concerning financial and fiscal issues relating to agricultural insurance.
	2-4. Develop and communicate recommendations, based on the results of the activities 2-1, 2-2 and 2-3.

2. Data for agricultural insurance

Insurance companies require data BMKG guaranteed (daily precipitation al least 10 years hopefully for 30 years). The most reliable data set in Indonesia is the BMKG manual observation data (SYNOP data),which quality checked monthly basis in BMKG Database center. Required data set is,

(a) Raw and cleaned (missing data alternated or estimated) data
(b) Its average, standard deviation for dasarian, monthly data at the station
(c) Meta data (latitude, longitude, elevation, equipment and so on)

BMKG rain data

179 SYNOP (quality checked)

944 ARG/AWS/AAWS (several years history)

5426 Rain post

Pilot area

Collect precipitation data (SYNOP, rain-post)

Evaluate and quality check data

-> (a) Increase reliable data

Re-analysis (assimilation technique) with map data and station data.

-> (b) reliable re-analysis precipitation (map) data

3. Develop software (python) and evaluate data

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
1	1: aveX=	5.282	aveY=	7.797	sdX=	12.03	sdY=	15.511	cov=	7.999						
2	2: cor=	0.343	cor^2=	0.118	r2a=	0.118	r2c=	0.291	r2d=	0.752	coa=	0.442	cob=	5.462	coc=	0.609
3	3: aveX=	1115.15	aveY=	1707.56	sdX=	554.112	sdY=	792.418	cov=	661.165						
4	4: cor=	0.996	cor^2=	0.991	r2a=	0.991	r2c=	0.995	r2d=	0.802	coa=	1.424	cob=	119.899	coc=	1.51
5	5:smoothness1=	14.78%	N=	204												
6	6:smoothness2=	0.82%	smoothn	3.05%	N=	363										
7	7:ctg(day).table: a=	13	b=	20	c=	33	d=	299	Rprop:	0	R>3&F	10				
8	8:N=	365	hit rate=	0.855	threat	0.197										
9	9:ctg(day).table: a=	15	b=	1	c=	7	d=	13	Rprop:	1	R>3&F	0				
10	10:N=	36	hit rate=	0.778	threat	0.652										

Important parameters,
Correlation factor should be bigger than 0.9
Smoothness2 (average) and smoothness3 (standard deviation) should be smaller than 5%.

	yes	no
Yes	a	b
no	c	d

Parameters should be checked,
Rprop : both stations observed rain and the proportion was bigger than 3.0
R>3&..: one station observed stronger than 20mm/day but the other station did not observed rain.

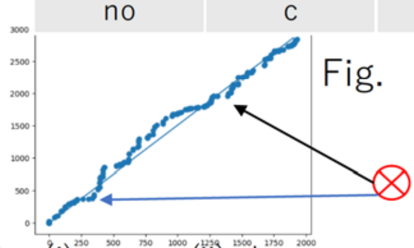

Fig.

Please check thee parameters watching fig. (smoothness and gap) = (i) no gap, (ii) along regression line is better.

No	Rain Post	Lat	Lon	Year	Distance (km)	Correlation daily	Correlation sum	smoothness 2 (average)	smoothness 3 (SD)	Proportion daily	Proportion sum	Hit rate in contingency sheet daily	Hit rate in contingency sheet dasarian	Reliable
	Stamet Hasanudin	-5.07	119.55											
1	Balleangin	-4.92056	119.702	2017	23	0.672	0.99	2.07%	1.60%	0.485	0.877	0.838	0.75	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2010	23	0.234	0.994	2.19%	1.44%	0.565	1.274	0.715	0.833	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2011	23	0.291	0.987	2.72%	1.74%	0.537	1.349	0.767	0.917	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2012	23	0.193	0.989	4.26%	4.36%	0.407	1.13	0.814	0.778	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2013	23	0.517	0.989	3.87%	2.59%	0.691	1.139	0.805	0.806	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2014	23	0.685	0.994	1.37%	1.57%	0.922	1.447	0.893	0.833	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2015	23	0.71	0.99	2.32%	2.45%	0.838	1.244	[illegible]	[illegible]	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2016	23	0.369	0.989	3.34%	1.98%	0.586	1.447	Indonesian data		E
	Balleangin	-4.92056	119.702	2017	23	0.672	0.989	2.38%	1.95%	1.049	1.709	0.866	0.833	TRUE
	Balleangin	-4.92056	119.702	2018	23	0.49	0.995	1.45%	2.06%	0.572	0.936	0.849	0.861	TRUE

4. Results

(1)
Sharing Japanese analysis sample and tried evaluation of rain-post data in pilot area.

(2)
Nearby rain-post in 20km shows reliability.
Most of rain post data has reliability.

(3)
Collect rain data, Evaluate them and then
Add to data-set

GSMaP MVK (standard)

* 3-day latency
* past duration available since March 2000

GSMaP data in HD.
2005.01 to 2014.02 is gsmap_gauge_RNL
2014.03 to 2019.02 is gsmap_gauge

5. GSMaP data usage

JAXA's GSMaP products

Version	Product Name: only Satellite	Product Name: Gauge adjusted	domain	Resolution	Update Interval	Latency
Standard	MVK	Gauge	Global	0.1 deg. lat/lon hourly rainfall	hourly	3-day
	RNL	Gauge_RNL				
Near Real Time	NRT	Gauge_NRT	Global		hourly	4-hour
Real Time	NOW	Gauge_NOW			30min	a few min
Nowcast	RNC	-	Global		hourly	several hour in advance

Accuracy

Calibrated with 'NOAA CPC Global Daily Gauge'

Good relationship with SYNOP data exchanged through GTS.
Rainpost nearby SYNOP shows good relationship

We found through the project.

At first, we collect observation data as many as possible
Evaluate them and exclude unreliable data.

In future

Re-analyze GSMaP MVK by reliable SYNOP, AWS/ARG, rain post data, provides reliable precipitation map for agricultural insurance.

6. Achievement of Outputs (key activity 1)

Verifiable Indicator		Achievement
2-1	BMKG staff trained.	8 in Climate change section 4 in Climate Variability section 4 each in Malang and South Sulawesi observatory
2-2	Meteorological and climate database's quality improved.	47 Rain-post data in East Java and 24 Rain-post data in South Sulawesi were collected and evaluated from 2009 to 2018. GSMaP MVK data was collected (2005-2018). Data evaluation process for agricultural insurance was developed.

- The requirement from insurance companies to BMKG is to share reliable weather information guaranteed by BMKG as the national meteorological service. BMKG already established quality check system and steadily implements monthly basis authorized data for SYNOP stations.
- In recent several years, AWS (Automatic Weather Station) and ARG (Automatic Rain Gauge) network have been developed and as for a Map 'Days Without Rain' operationally provided on BMKG web site. AWS and ARG observation data is also used for precipitation re-analysis data using GSMaP data calibrating with AWS/ARG data.
- As mentioned in previous analysis, if BMKG collect reliable data also for Rain-post and properly evaluate them, these data contributes as indexes for agricultural insurance and also for more reliable re-analysis precipitation data (map). => reliable data contributes for climate change evaluation and statistical downscaling.

Terima kasih untuk jenis anda mendukung untuk proyek.

Evaluation of Season Onset Forecast & Case Study on Dry and Wet Season's Variability

-KEY ACTIVITY 2-

Presented by:
Rosi Hanif Damayanti, S.Tr

FINAL REPORT LAUNCH | Wednesday
September 23, 2020

OUTLINE

- ✓ **Introduction**
- ✓ **Evaluation of Season Onset Forecast**
- ✓ **Case Study on Dry and Wet Season's Variability**

INTRODUCTION

MAJOR CLIMATE DRIVERS IN INDONESIA

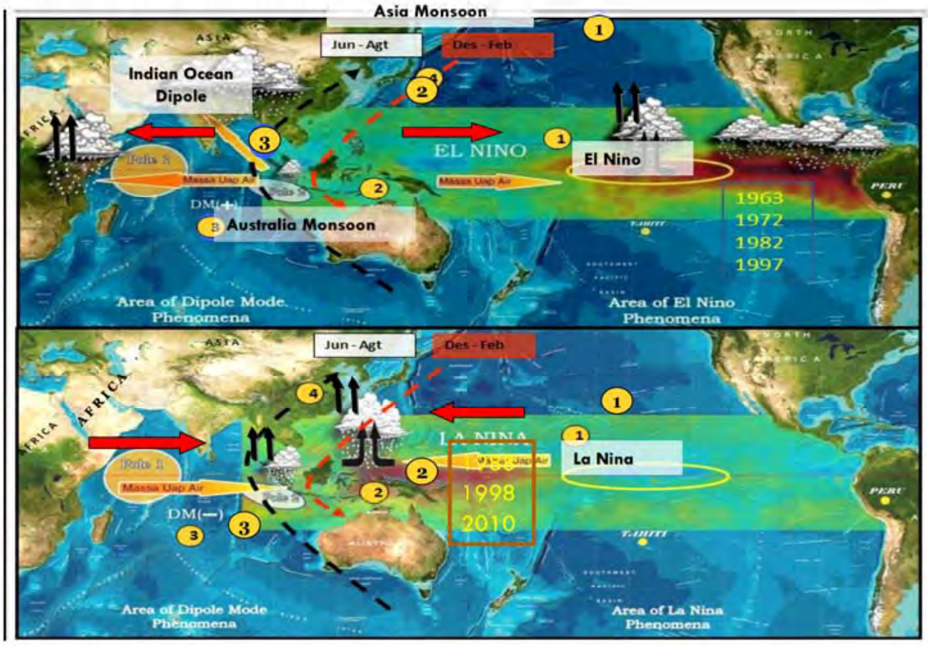

INTRODUCTION

RAINFALL TYPES IN INDONESIA

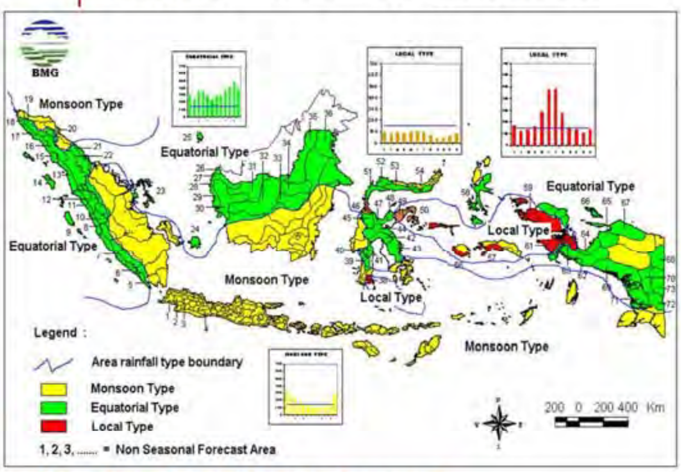

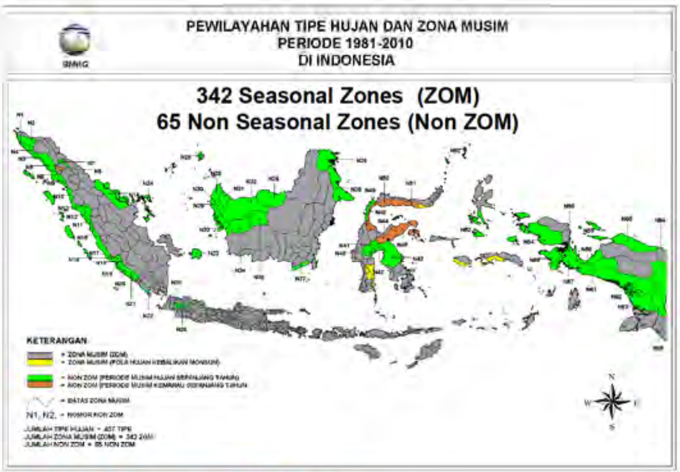

Three Major Rainfall Type in Indonesia

❖ **Monsoonal :**
- Dry : Apr – Sep
- Wet : Oct – Mar

❖ **Local/Anti-Monsoon**
- Dry : Sep – Apr
- Wet : May - Aug

❖ **Equatorial**
- Dry: Jan-Feb/Jun-Jul
- Wet: Mar-May/Aug-Dec

Clustered more specifically into :

342 Seasonal Zones (ZOM)

65 Non Seasonal Zones (Non ZOM

INTRODUCTION

How To Determine Season Onset

Dry Onset

Dry Retreat

Annual Rainfall

No.Zona	JAN			FEB			MAR			APR			MEI			JUN			JUL			AGT			SEP			OKT			NOV			DES			JUMLAH
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	
152	115	106	139	28	125	97	119	106	125	85	89	46	34	27	24	19	27	15	8	11	8	2	1	9	10	8	9	19	27	40	53	70	89	108	93	108	2099

1 month is divided into 3 decade/dasarian:
Dasarian I: date 1st up to 10th
Dasarian II: date 11th up to 20th
Dasarian III: date 21st up to end of the month

Wet Retreat in the next year

Wet Onset

Wet Season

Dry Season

Dry Season Onset is determined based on cumulative rainfall less than 50 mm in one decade/dasarian and followed by next 2 or more decade/dasarian.

- **Wet Season Onset** is determined based on cumulative rainfall equal or more than 50 mm in one decade/dasarian and followed by next 2 or more decade/dasarian.

- **Dry & Wet Season Retreat** forecast is not issued by BMKG. But observed Dry and Wet Season Retreat is defined as 1 decade/dasarian before the following season.

INTRODUCTION

SITES' PROFILE

ZONE 152

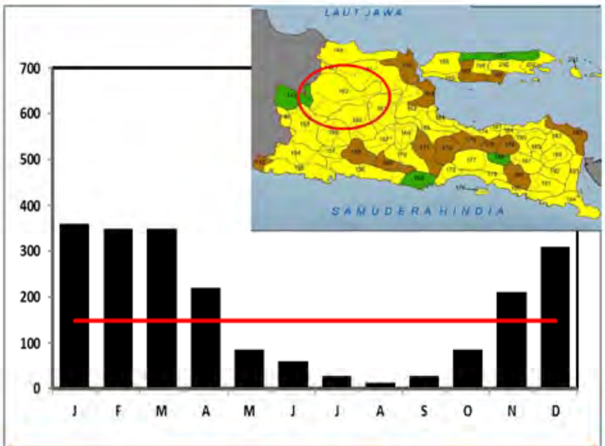

Normal Rainfall 1981-2010

Monsoonal Type

ZONE 299

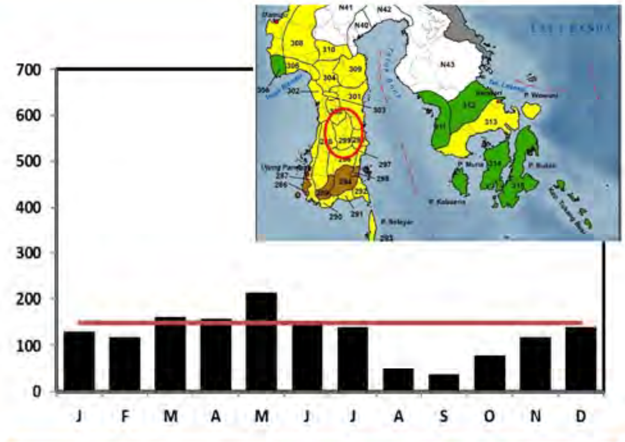

Normal Rainfall 1981-2010

Anti-Monsoonal Type

Evaluation on Season Onset Forecast

HIT RATE – DRY SEASON

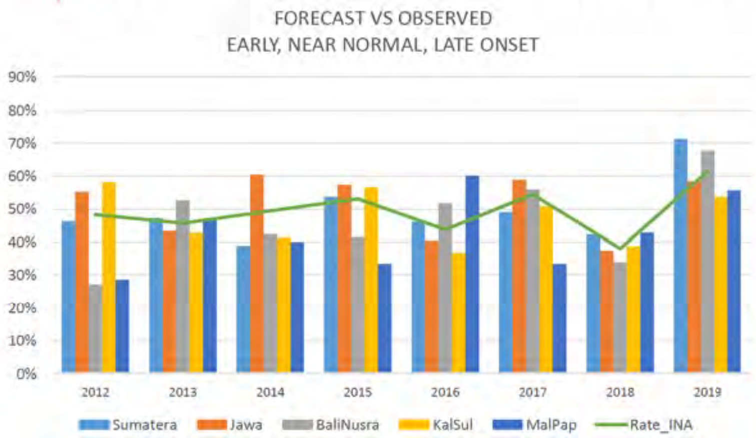

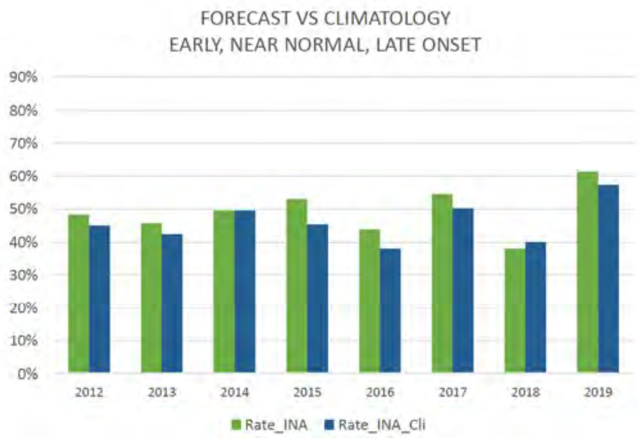

- Hit Rate for Dry Season's Onset forecast in Indonesia is about ~ 40-60%, as for hit rate in each major island is more diversed.
- Overall, Dry Season's Onset forecast during 2012-2018 is better than climatological forecast, except 2018.

HIT RATE - WET SEASON

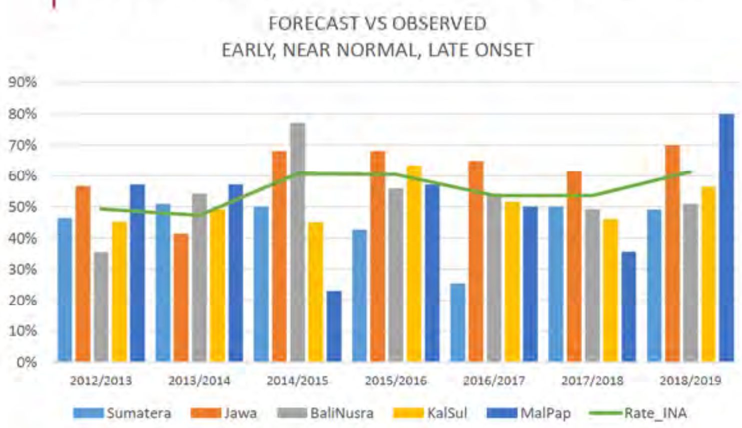

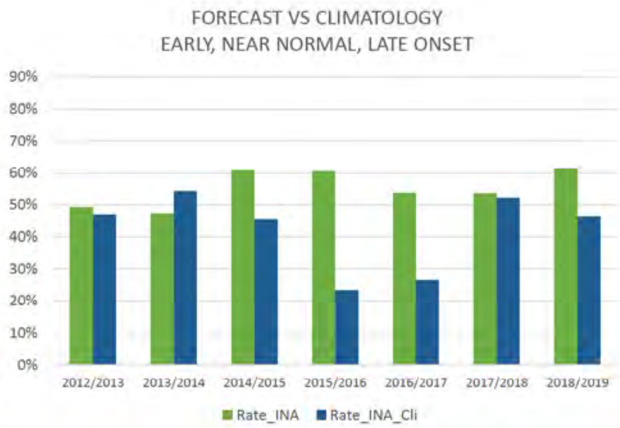

- Hit Rate for Wet Season's Onset forecast in Indonesia is about ~ 50 -60%, as for hit rate in each major island is more diversed.
- Overall, Wet Season's Onset forecast during 2012-2018 is better than climatological forecast, except 2013/2014.

RE-FORECAST SEASON ONSET IN ZOM 152 AND 299

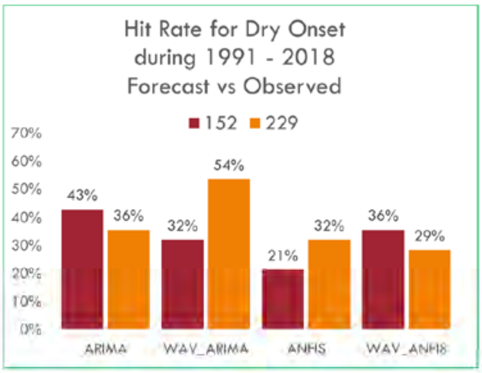

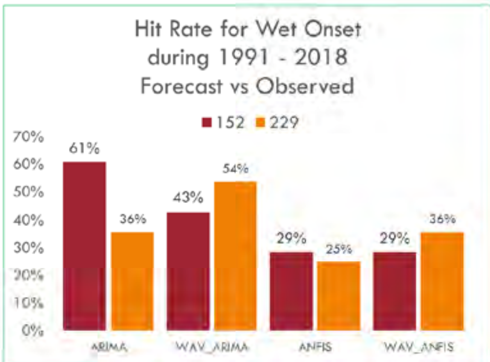

- Data: observed rainfall data form rainfall post
- Re-forecast using 4 statististical methods:
  - ARIMA
    ANFIS
  - WAVELET ARIMA
  - WAVELET ANFIS

- Overall, for both Dry and Wet Season's Onset forecast in Zone 152 and 299 using ARIMA and WAV_ARIMA has higher hit rate than ANFIS and WAV_ANFIS.
- Best Hit Rate for both Dry and Wet Season's Onset forecast in Zone 152 is using ARIMA.
- Best Hit Rate for both Dry and Wet Season's Onset forecast in Zone 299 is using WAV_ARIMA.

Case Study on Dry and Wet Season's Variability

ANALYSIS
ZOM 152 – EAST JAVA
DRY SEASON

- Normal onset: APR III
- Onset variation is not too large and the mode of onset is same as its normal.
- Early onset : 2003, 2018
- Late onset : 1983, 1989, 2010

- Normal season rainfall: 263 mm
- Trend: decreasing, not significant
- Small rainfall : 1983, 2011, 2019
- Large rainfall : 1998, 2016

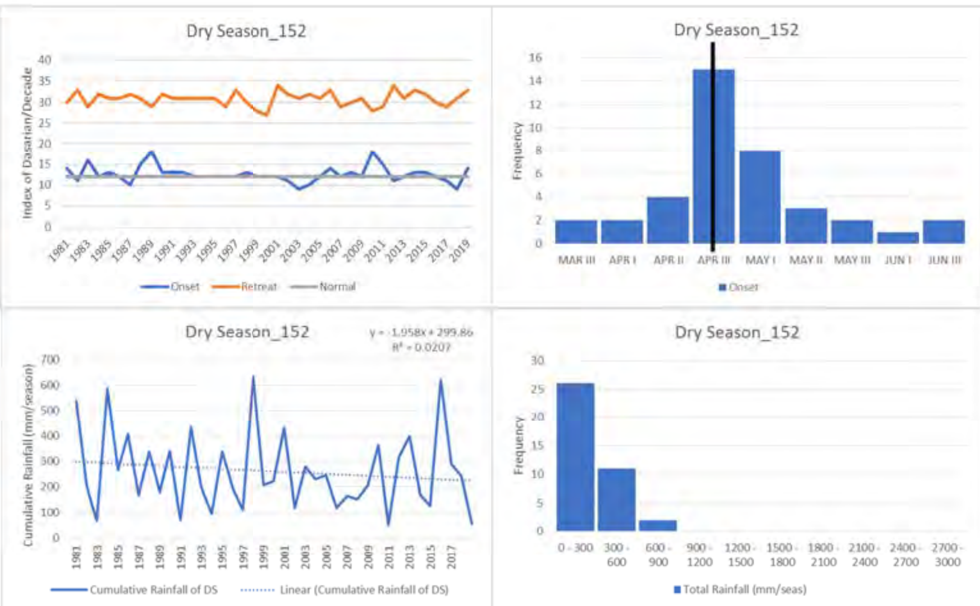

ANALYSIS
ZOM 152 – EAST JAVA
WET SEASON

- Normal onset: NOV I
- Onset variation is not large. The mode of onset is 1 dasarian later (Nov II) than normal (Nov I)
- Early onset : 1999/2000, 2001/2001. 2010/2011
- Late onset : 2001/2002, 2012/2013

- Normal season rainfall: 1837 mm
- Trend: decreasing, not significant
- Small rainfall : 1983, 2011, 2019
- Large rainfall : 1998, 2016

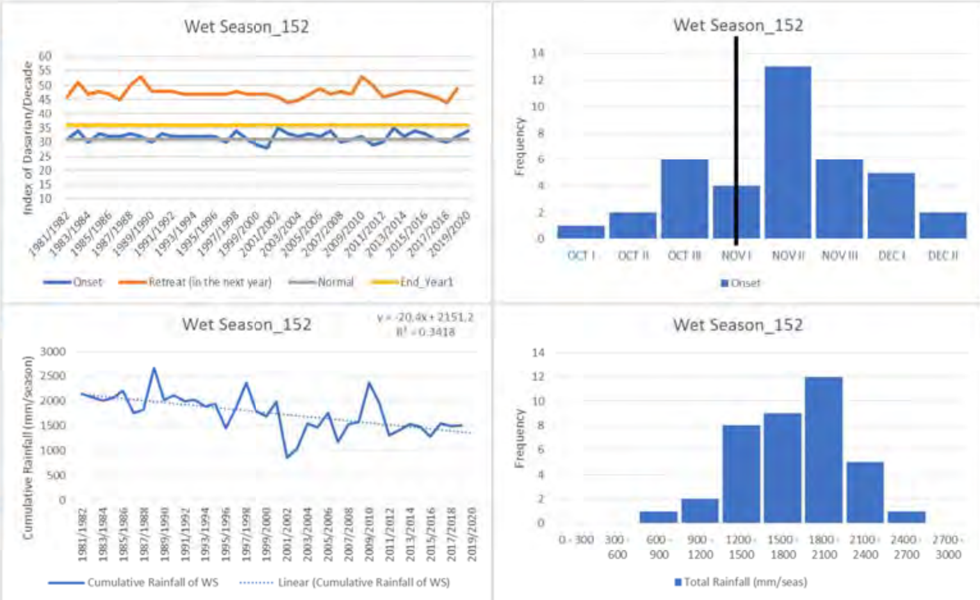

ANALYSIS
ZOM 299 – SOUTH SULAWESI
DRY SEASON

- Normal onset: JUN II
- Onset has large variation. The mode of onset is 1 month later (Jul II) than normal (Jun II)
- Early onset : 1987/1988, 1997/1998, 2003/2004, 2004/2005
- Late onset : 1988/1989, 1998/1999, 2010/2011

- Normal season rainfall: 909 mm
- Trend: decreasing, not significant
- Small rainfall : 2010/2011, 2015/2016, 2019/2020
- Large rainfall : 1981/1982, 1984/1985, 1998/1999, 2003/2004

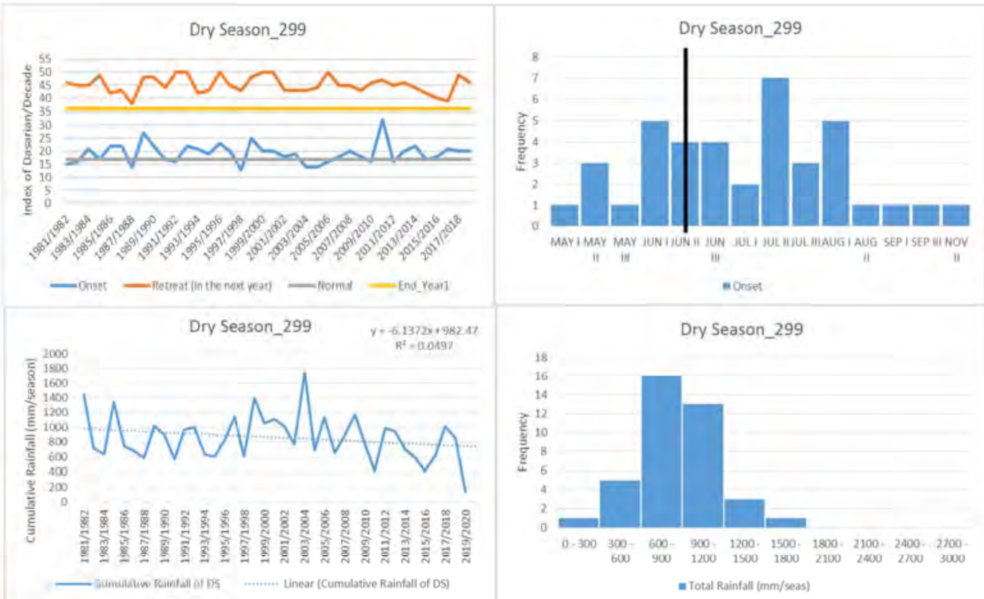

ANALYSIS
ZOM 299 – SOUTH SULAWESI
WET SEASON

- Normal onset: MAR II
- Onset has large variation. The mode of onset is similar to its normal (Mar II)
- Early onset : 1988 2016, 2017, 2020
- Late onset : 1992, 1993, 1996, 2000, 2001, 2006

- Normal season rainfall: 719 mm
- Trend: increasing, not significant
- Small rainfall : 1997, 2006, 2011
- Large rainfall : 1988, 1998, 2010

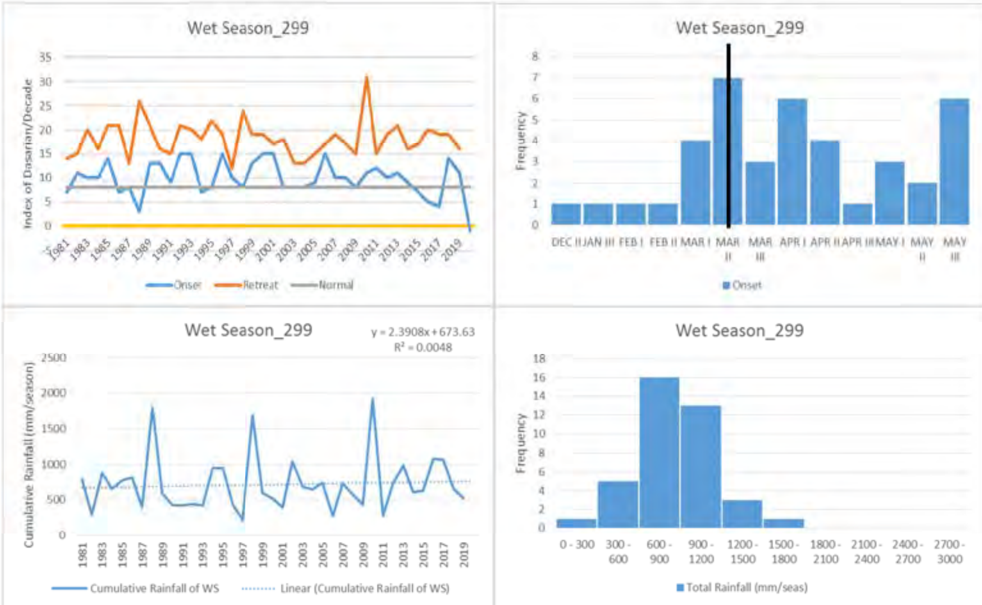

SUMMARY

ZONE 152 (EAST JAVA)

- Onset Variation during 1981-2019 for both dry and wet season is not too large (-/+ around 1 month from its normal)
- Mode of Dry Season Onset during 1981-2019 is similar to its Normal (Apr III)
- Mode of Wet Season Onset 1981-2019 is 1 dasarian later (Nov II) than its Normal (Nov I)
- Large gap of the rainfall fluctuation to the threshold makes it easier to determine the onset
- There is insignificant decreasing trend in both season's cumulative rainfall
- ENSO has more clear influence on season cumulative rainfall than Indonesian SST and IOD. La Nina leads small rainfall in dry season, La Nina and warm Indonesian SST simultaneously lead large rainfall in wet season, and warm Nino 3.4 SST leads small rainfall in wet season.

ZONE 299 (SOUTH SULAWESI)

- Onset Variation during 1981-2019 for both dry and wet season is very large (up to -/+3 month from its normal).
- Mode of Dry Season Onset during 1981-2019 (Jul II) is 1 month later to its Normal (Jun III)
- Mode of Wet Season Onset during 1981-2019 (Jul II) is similar to its Normal (Mar II)
- Small gap of the rainfall fluctuation to the threshold makes it difficult to determine the onset
- There is insignificant decreasing trend for dry season's cumulative rainfall and increasing for wet season.
- ENSO has more clear influence on season cumulative rainfall than Indonesian SST and IOD. El Nino leads small rainfall in both dry and wet season while La Nina leads large rainfall in wet season.

EVALUATION OF SUBSEASONAL TO SEASONAL PREDICTION (S2S) FOR EXTREME EVENT IN JAVA

Climate Information Analysis Sub Division

OUTLINE

01 Background

02 Data and Method

03. RESULT

04. Conclusion

1 BACKGROUND

BACKGROUND

Climate Early Warning for Meteorological Drought

Climate Early Warning for Extreme Rainfall

ECMWF S2S product in operational BMKG not only use to predict dekad rainfall but also it use for Climate Early Warning. Both Drought and Extreme rainfall potential.

The utilization of this product actually for medium range forecast but there was still lack of research related to this product. Therefore, it is necessary to evaluate the product.

BACKGROUND

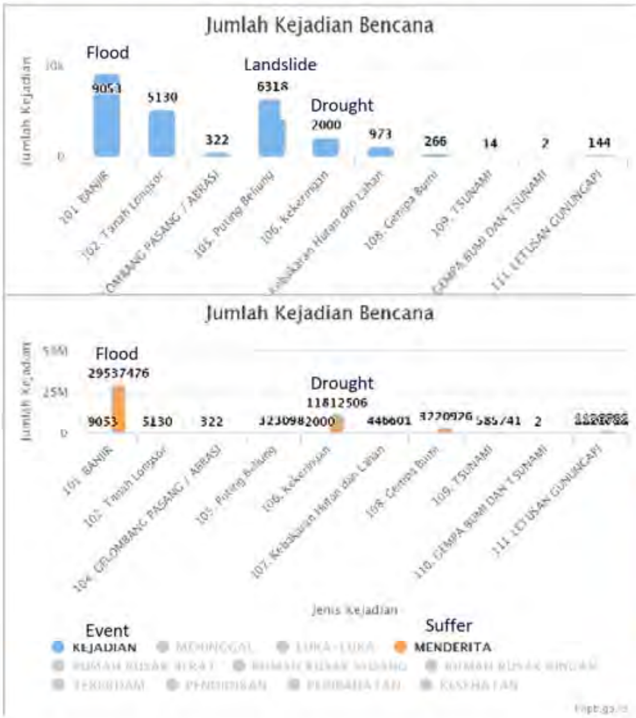

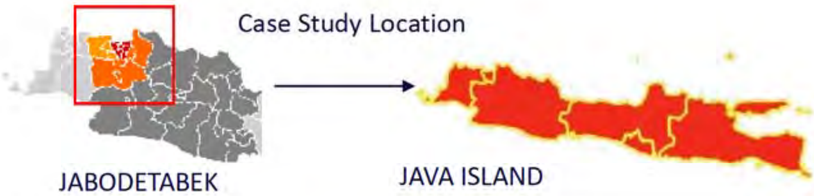

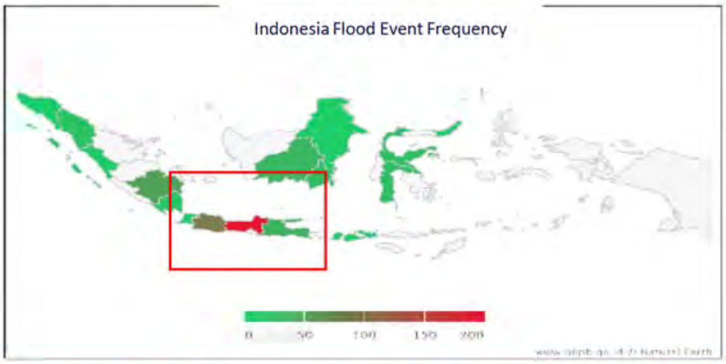

Java Island was chosen as location of this study because natural disasters caused by meteorological conditions are very common in the Java islands such as flood, drought, landslides with many victims suffering from flooding and drought.

Source: https://bnpb.cloud/dibi/

2 DATA AND METHOD

DATA

Extrem Rainfall + 1998-2014 + December

OBS DATA

Satellite blending rainfall data (GSMaP) and rain post. The data is dekad rainfall data (10days).

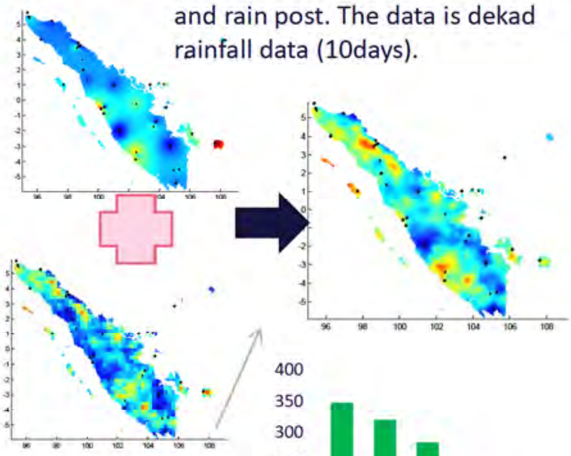

MODEL DATA

S2S ECMWF reforecast data model output with a resolution of 1.5oX 1.5o contains 11 members obtained at : https://iridl.ldeo.columbia.edu/SOURCES/.ECMWF/.S2S/

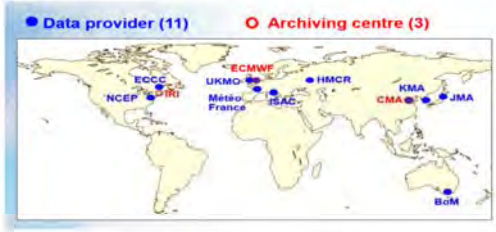

It is operationalized by 11 international prediction institutions with three of them as archiving data centers.

Reforecast is needed in the S2S database to calculate the bias or error in the model

The evaluation carried out for December in period time 1999-2018. Normally the rainfall in December had high rainfall. so that the potential for extreme rainfall was also higher.

DATA PROCESSING

To determine the extreme value by utilizing the 90th percentile of the data series as the extreme threshold.

Monday + Thursday = ECMWF S2S Model Prediction

Date of issued → **47 Days** (3-4 dekad)

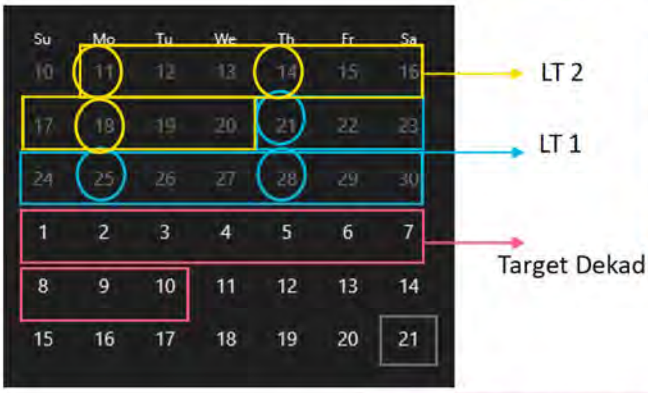

The evaluation is divided into 3 lead times

Lead time 1 = Predictions from the initial conditions at 1 dekad before the target decade.
Lead time 2 = Predictions from the initial conditions at 2 dekad before the target decade.
Lead time 3 = Predictions from the initial conditions at 3 dekad before the target decade.

Re-Grid ECMWF data from resolution 1.5 to 0.05 according to the observation data grid

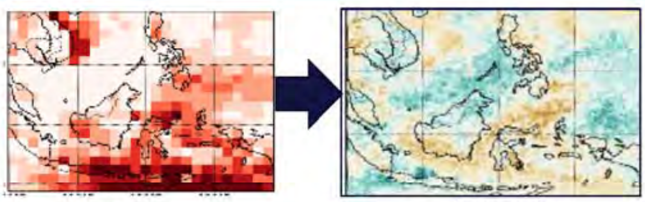

1.5x1.5 0.05x0.05

DATA PROCESSING

ECMWF Data Structure

The data is 6 dimensional data which are lon, lat, initial conditions, hdate, member and leadtime

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
10 days
11 members
Latitudes
Longitudes

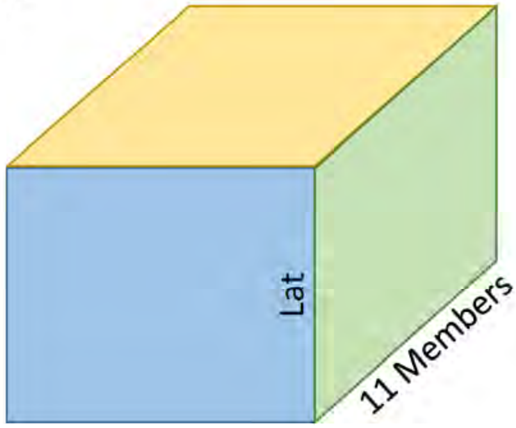

DATA PROCESSING

ECMWF Data Structure

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
10 days
11 members
Latitudes
Longitudes

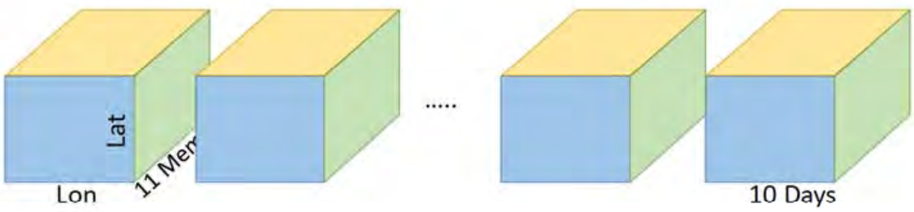

DATA PROCESSING

ECMWF Data Structure

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
10 days
11 members
Latitudes
Longitudes

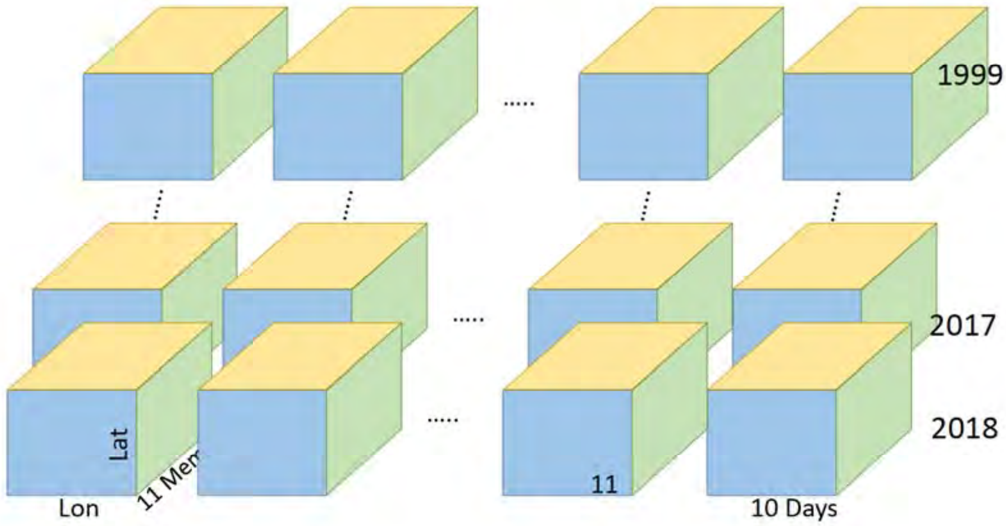

DATA PROCESS

ECMWF Data

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
10 days
11 members
Latitudes
Longitudes

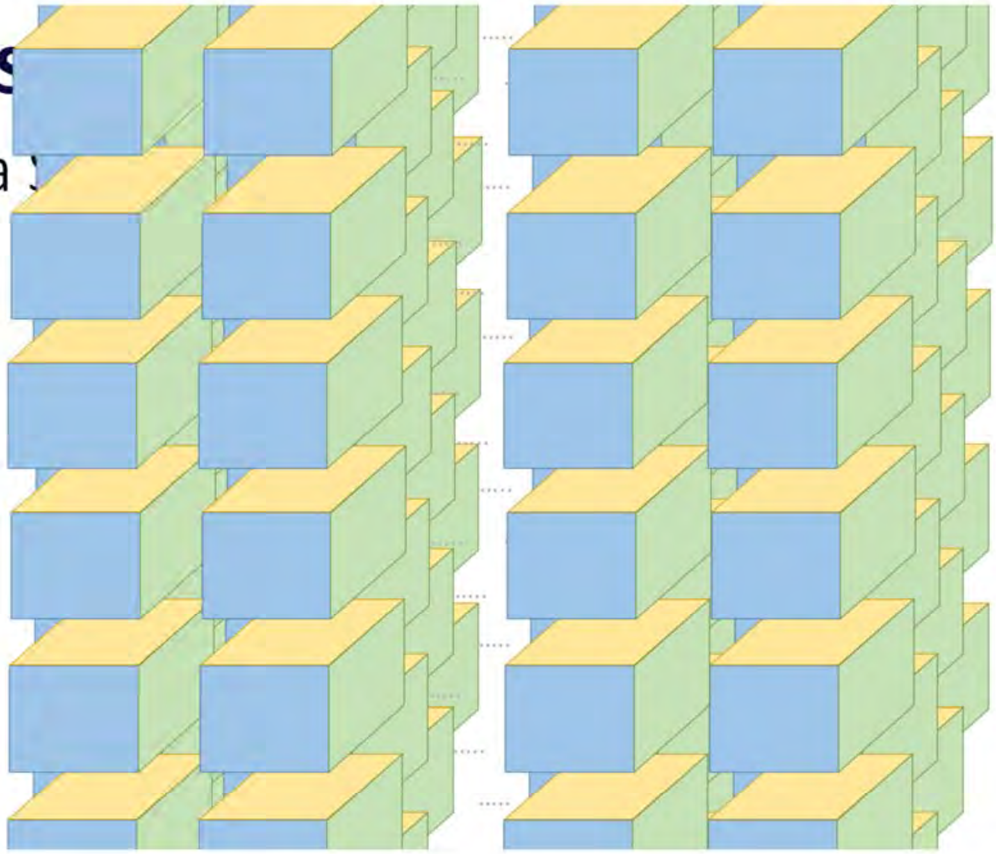

DATA PROCESSING

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
10 days → Summation daily rainfall in to Dekad (10days)
11 members → Average
Latitudes
Longitudes

ECMWF Data:
3 LT
3 Dekad
20 years
~~10 days~~
~~11 members~~
Latitudes
Longitudes

Collected extreme data based on 90th percentile data from observational data. And do a **Composite** analysis to do a comparison.

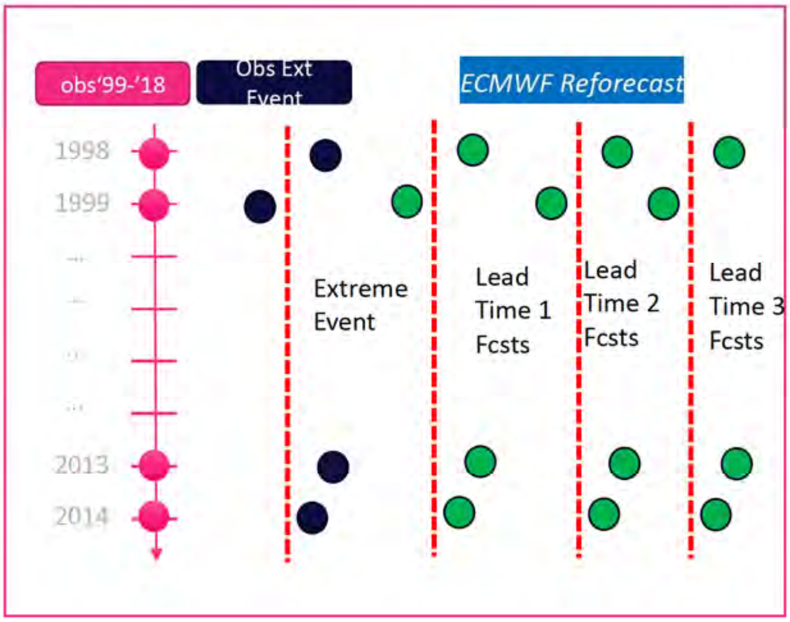

3 RESULT

RESULT

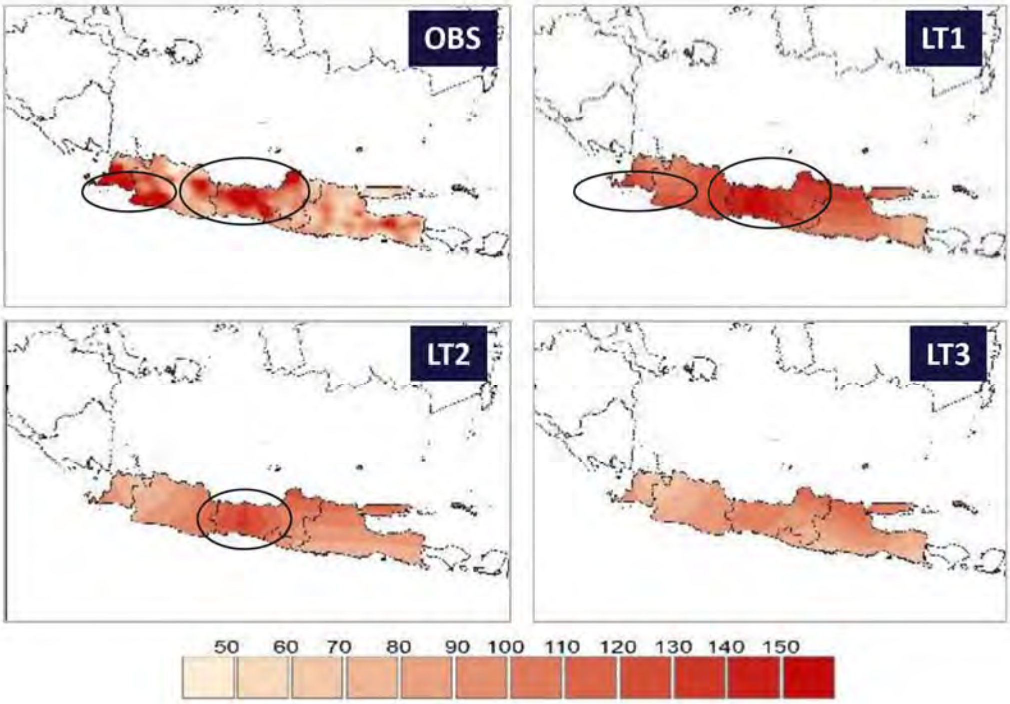

ECMWF S2S model can capture the potential for high rainfall in LT1 or **1 dekad before the target dekad** and shows the potential for high rainfall in LT2 especially in the Central Java. However LT3 does not indicate the potential for high rainfall in the Java region

RESULT

Based on the average of Java grid in extreme events it was found that LT1 has a pattern that is quite following the observation data pattern.

Correlation shows that the longer the lead time of prediction, the smaller the correlation. This shows that the closer the initial conditions predictions with the target Dekad, the better the prediction ECMWF model and vice versa.

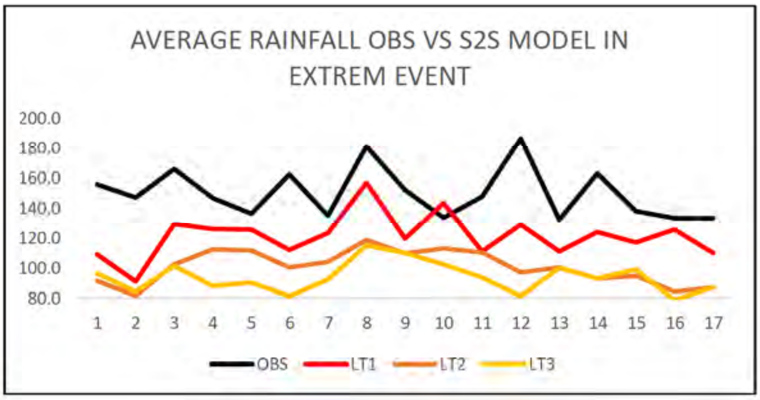

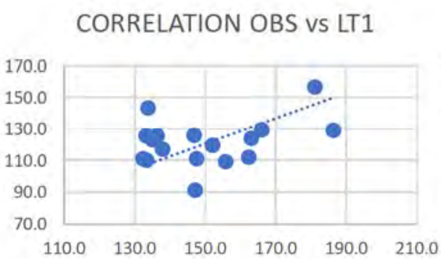

R = 0.34

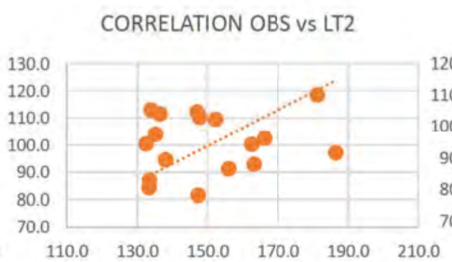

R = 0.16

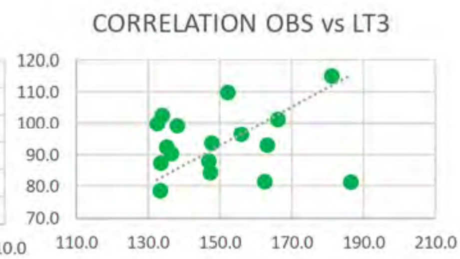

R = 0.14

4 CONCLUSION

CONCLUSION

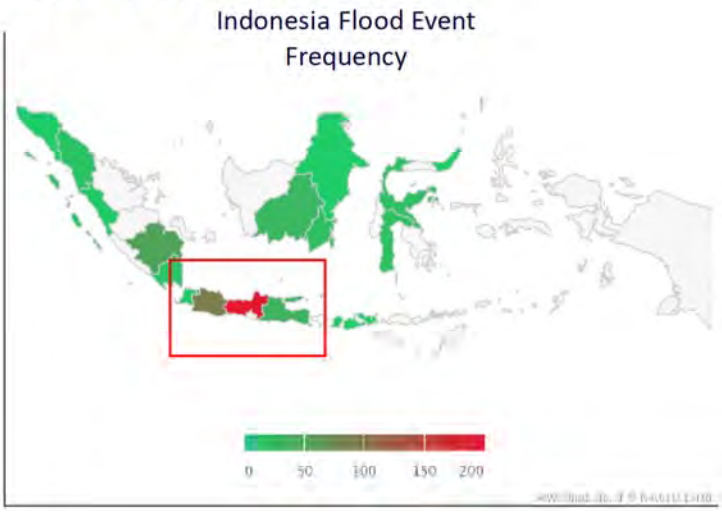

From the National Disaster Management Agency, BNPB data, frequency of flood events in Java is higher than in other regions in Indonesia, especially in Central Java which has the most flood events, this shows that extreme rainfall in these areas often occurs and Based on the results of this study the ECMWF S2S model data is able to provide a warning to LT1 and even LT2 before the event especially in Central Java.

The S2S ECMWF data for this study has lower resolution compared to data for operational in BMKG , so the results of this evaluation could be better if using S2S ECMWF operational data which has a resolution 0.25x0.25.

The Assessment of Skill of ENSO Forecast Issued by JMA And NCEP

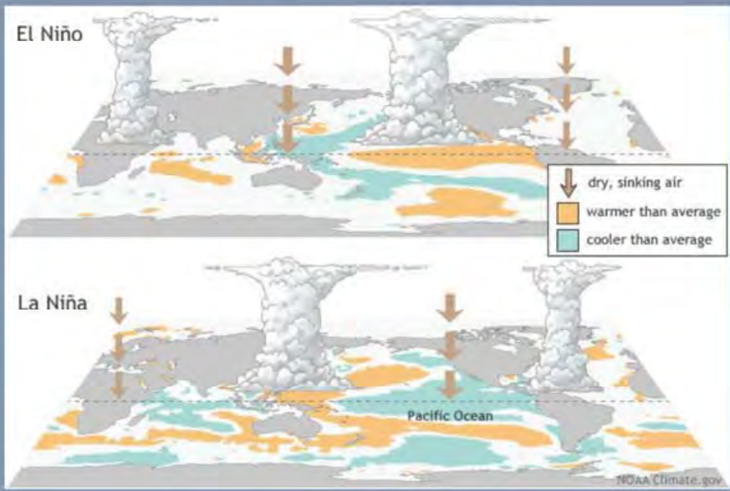

Ridha Rahmat, Supari, Amsari Muzakir S.

Agency for Meteorology, Climatology, and Geophysics (BMKG)

Introduction

- The national climate state has always been considered by Indonesian government in the policy making process particularly for the sector which is sensitive to the climate, such as agriculture, energy
- Information on the ENSO status during the upcoming year is crucial for government to design the next step policy
- BMKG develop ENSO forecast model using Singular Spectrum Analysis (SSA)
- BMKG release the status and ENSO forecast collected from many climate centers such as product by JMA (Japan) and NCEP (USA)
- Skill of those products is not clearly known

Objective and Method

Objective

To examine the skill of ENSO predictions issued by JMA and NCEP since those two products are used regularly by BMKG as a reference on monitoring ENSO event

Method

As recommended by WMO, the technique of Standardized Verification System (SVS) for Long-Range Forecast will be applied for this study.

Data

The ENSO forecast data released by JMA :

ENSO forecast data : https://ds.data.jma.go.jp/tcc/tcc/gpv/model/CPS2/3-mon/MGPV/YYYYMM/surf_Pss_mb.YYYYMM)

Observed Data : *iTacs*

The ENSO forecast data released by NCEP :

ENSO forecast data : https://iri.columbia.edu/~forecast/ensofcst/Data/ensofcst_ALLto0520).

Observed Data : *iTacs*

Table 1. Illustration of Lead Time JMA ENSO forecast

		Forecast Period			
		Jan	**Feb**	**....**	**Dec**
Issued Period	**Dec**	Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time ...	Lead Time 12
	Jan		Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time 11
	⋮			Lead Time 1	Lead Time ...
	Dec				

Table 2. Illustration of Lead Time for NCEP ENSO forecast

		Forecast			
		JFM	**FMA**	**....**	**DJF**
Issued	**DJF**	Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time ...	Lead Time 12
	JFM		Lead Time 1	Lead Time 2	Lead Time 11
	⋮			Lead Time 1	Lead Time ...
	DJF				

Method

Mean Square Skill Score (MSSS)

MSSS value is required and will provide a comparison of forecast performance relative to "forecasts" of climatology.

$$MSSS_j = 1 - \frac{MSE_j}{MSE_{cj}}$$

With:
MSE_j : MSE of the forecasts
MSE_{cj}: MSE of the climatology forecast

Pearson Correlation

The Pearson correlation coefficient r is a measure to determine the relationship (instead of difference) between two quantitative variables (interval/ratio).

$$r = \frac{\Sigma(x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\Sigma(x-\bar{x})^2(y-\bar{y})^2}}$$

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY BMKG

- **Data** : 2013-2018 (Reforecast Data)
- **Observation Data** : NCEP Nino3.4 Data

	RMSS	COR	MSSS
lag 1	0.52864385	0.8841499	0.77782338
lag 2	0.26742463	0.7288515	0.46333332
lag 3	0.11645849	0.6082248	0.21935440
lag 4	0.01723417	0.5025265	0.03417133
lag 5	-0.06780200	0.3828811	-0.14020112
lag 6	-0.09707285	0.2990808	-0.20356884
lag 7	-0.08186499	0.2744851	-0.17043185

- Positive MSSS is dominant result
- It means SSA model is better than climatology (in term of magnitude of bias) on forcasting 1 to 4 months ahead

- The model is generally highly correlated with observations on forecasting 1 to 3 months ahead
- It is weakly correlated with observations on forecasting 4 to 7 months ahead

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY JMA

- **Reforecast Data** : June 2015 – January 2020
- **Reforecast Data Source** : https://ds.data.jma.go.jp/tcc/tcc/gpv/model/CPS2/3-mon/MGPV/YYYYMM/surf_Pss_mb.YYYYMM
- **Observation Data Source** : ***iTacs***

Lead Time	COR	MSSS
Lead Time 1	0.97	0.93
Lead Time 2	0.94	0.87
Lead Time 3	0.91	0.80

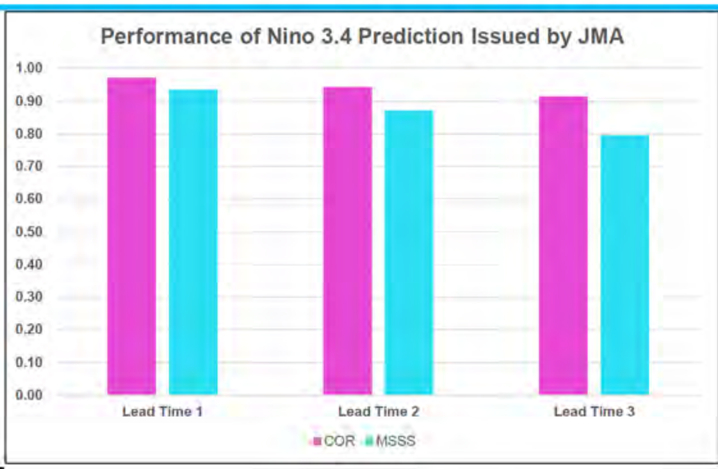

- The model is generally highly correlated with observations on forecasting 1 to 3 months ahead

- Positive MSSS is dominant result
- It means ENSO Prediction model issued by JMA is better than climatology (in term of magnitude of bias) on forcasting 1 to 3 months ahead

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY JMA

- Verification of Nino 3.4 using ***Person Correlation*** method
- Model ***is generally strongly correlated*** with observation
- Model is ***weakly correlated*** during ***May*** and ***June***

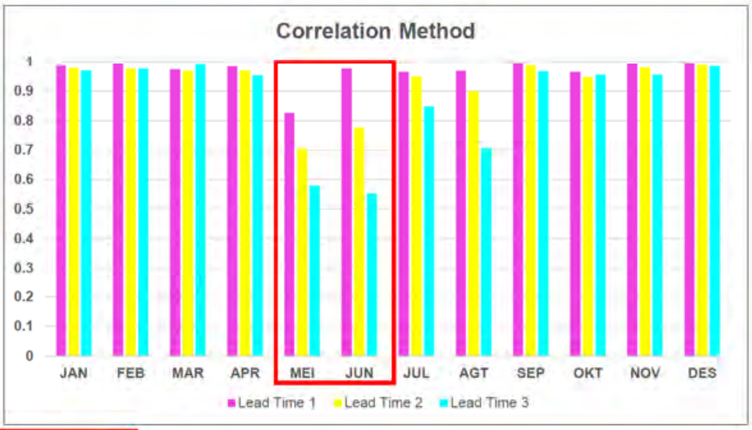

Lead Time	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES
Lead Time 1	0.986	0.994	0.973	0.984	0.827	0.976	0.964	0.969	0.997	0.964	0.993	0.996
Lead Time 2	0.979	0.976	0.968	0.97	0.704	0.777	0.949	0.899	0.987	0.948	0.98	0.989
Lead Time 3	0.97	0.976	0.99	0.953	0.579	0.551	0.848	0.705	0.967	0.956	0.955	0.985

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY JMA

- Verification of Nino 3.4 using ***MSSS*** method
- ***Positive MSSS*** is dominant result
- It means model is ***better than climatology*** (in term of magnitude of bias) on forcasting 1 to 3 months ahead
- Model has ***negative MSSS*** in **May, June, July and August.**
- It means ***climatology is better than model*** (in term of magnitude of bias)

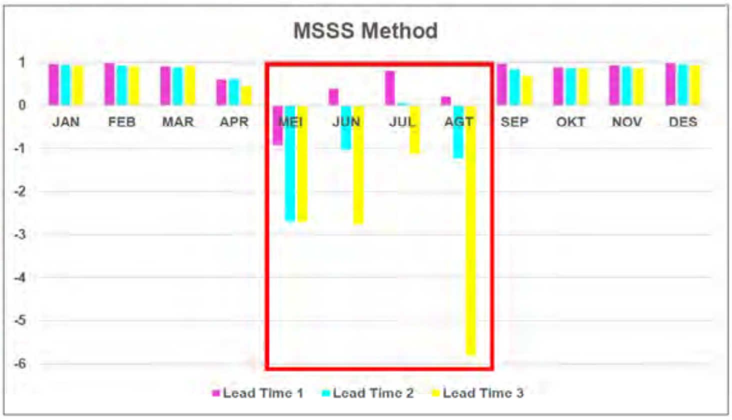

Lead Time	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES
Lead Time 1	0.964	0.984	0.914	0.611	-0.926	0.387	0.807	0.205	0.971	0.891	0.943	0.979
Lead Time 2	0.944	0.934	0.888	0.614	-2.687	-1.036	0.055	-1.227	0.847	0.873	0.903	0.955
Lead Time 3	0.918	0.908	0.92	0.449	-2.687	-2.751	-1.126	-5.796	0.698	0.865	0.871	0.937

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY NCEP

- **Reforecast Data** : SON 2015 – NDJ 2020
- **Forecast Data Source** : https://iri.columbia.edu/~forecast/ensofcst/Data/ensofcst_ALLto0520
- **Observation Data Source** : ***iTacs***

Lead Time	COR	MSSS
Lead Time 1	0.97	0.94
Lead Time 2	0.93	0.84
Lead Time 3	0.87	0.69

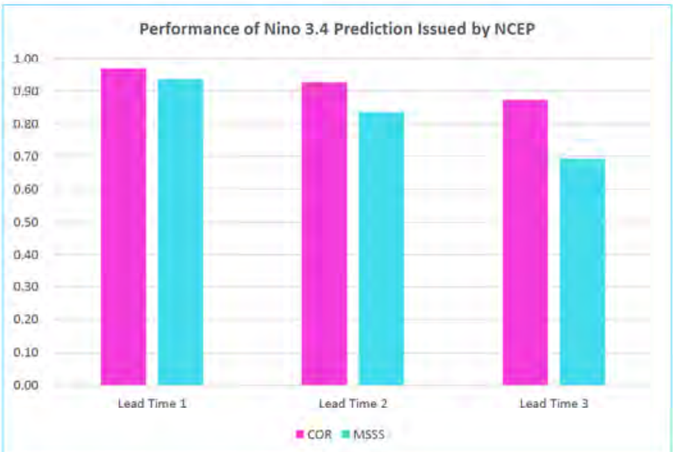

- The model is generally highly correlated with observations on forecasting 1 to 3 months ahead

- Positive MSSS is dominant result
- It means ENSO Prediction model issued by NCEP CFS2 is better than climatology (in term of magnitude of bias) on forcasting 1 to 3 months ahead

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY NCEP

- Verification of Nino 3.4 using ***Person Correlation*** method
- Model ***is generally strongly correlated*** with observation
- Model is ***weakly correlated*** during ***MJJ*** and ***ASO***

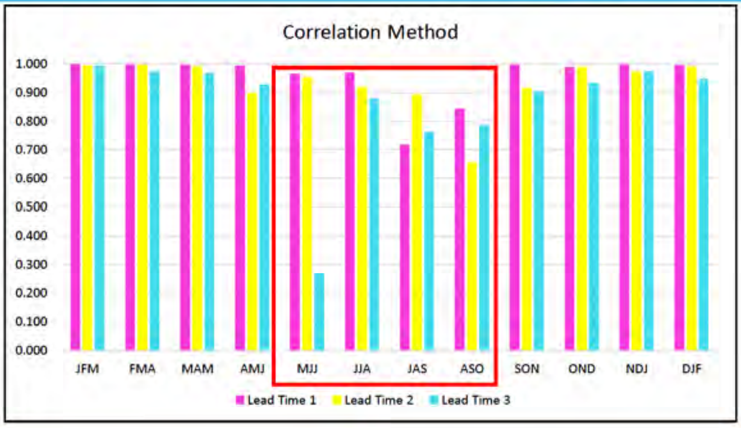

Lead Time	JFM	FMA	MAM	AMJ	MJJ	JJA	JAS	ASO	SON	OND	NDJ	DJF
Lead Time 1	0.998	0.997	0.995	0.993	0.964	0.969	0.718	0.844	0.996	0.988	0.997	0.994
Lead Time 2	0.992	0.996	0.990	0.899	0.954	0.921	0.894	0.656	0.918	0.989	0.972	0.990
Lead Time 3	0.991	0.972	0.967	0.929	0.267	0.880	0.763	0.786	0.905	0.934	0.973	0.949

PERFORMANCE OF ENSO PREDICTIONS METHOD ISSUED BY NCEP

- Verification of Nino 3.4 using ***MSSS*** method
- ***Positive MSSS*** is dominant result
- It means model is ***better than climatology*** (in term of magnitude of bias) on forcasting 1 to 3 months ahead
- Model has ***negative MSSS*** in **AMJ, MJJ, JJA and ASO.**
- It means ***climatology is better than model*** (in term of magnitude of bias)

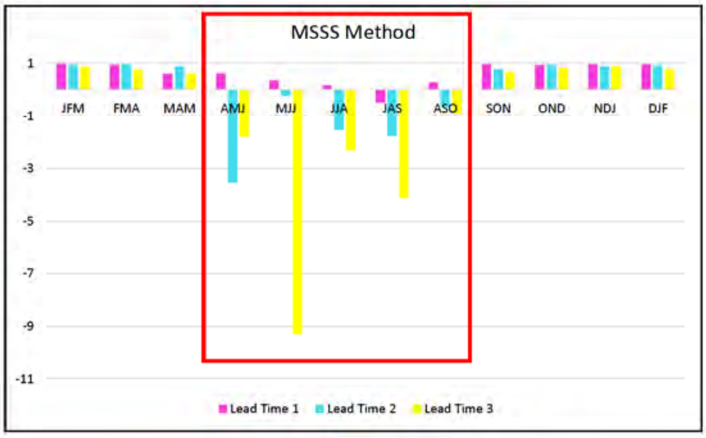

Lead Time	JFM	FMA	MAM	AMJ	MJJ	JJA	JAS	ASO	SON	OND	NDJ	DJF
Lead Time 1	0.993	0.949	0.618	0.626	0.352	0.166	-0.479	0.286	0.966	0.949	0.976	0.974
Lead Time 2	0.939	0.964	0.901	-3.553	-0.215	-1.531	-1.76	-0.627	0.786	0.955	0.9	0.93
Lead Time 3	0.882	0.75	0.614	-1.792	-9.303	-2.318	-4.104	-0.899	0.684	0.826	0.899	0.778

RESULTS

Generally, ENSO Prediction Issued by JMA and NCEP CFSV2 has a good skills on forecasting 1 to 3 months ahead

- Model has strong correlation
- Model has Positive MSSS (Relatively low bias)

Model needs improvement on forecasting ENSO during May, June, July and August Period.

THANK YOU

Ridha Rahmat, Supari, Amsari Muzakir S.

Agency for Meteorology, Climatology, and Geophysics (BMKG)

Overview, Future Task and Expectation

Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance in the Republic of Indonesia

-KEY ACTIVITY 2-

Develop weather/climate information and strengthen abilities for producing products for agriculture.

Adi Ripaldi

Team of Climate Variability Divison
Center for Climate Change Information - BMKG

Presented at JICA Final Report Launch
Jakarta, September 23rd 2020

1

The Difference of Rainfall Pattern/Type and Seasonal Zone?

Clustered more specifically into :
342 Seasonal Zones (ZOM)
65 Non Seasonal Zones (Non ZOM

Rainfall Pattern / Type: The average monthly rainfall pattern (January - December) which describes when period of high rainfall and low rainfall happen.

Seasonal Zone (ZOM) is the result of grouping / clustering of areas that have similar rainfall pattern and have clear boundaries between the rainy season and dry season.

Non-ZOM is an area where the rainfall is always high or always low throughout the year

POTENTIAL AGRICULTURE IN INDONESIA

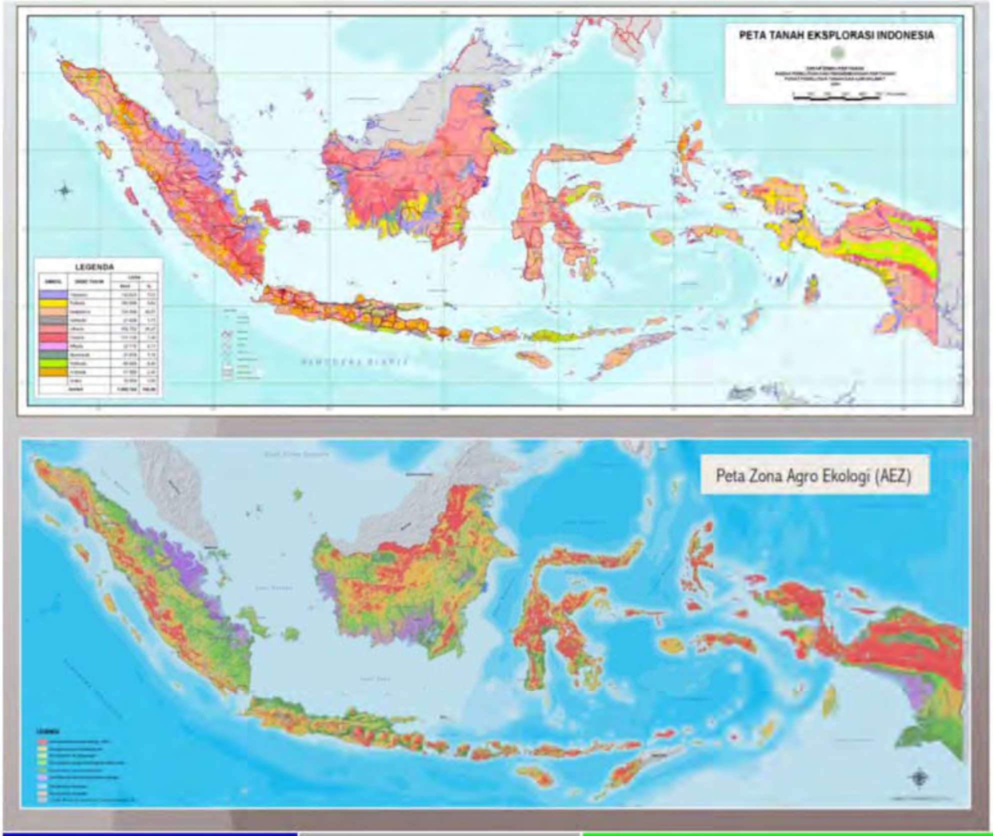

From 191,09 juta ha land of Indonesia, about 95,90 juta ha (50,19%) potential for agriculture (Ritung et al, 2015)

26.5% of rice field all over Indonesia is rainfed rice field, while 20% is simple irrigated rice field. [*Wahyunto, Agriculture Journal , 2009*]

The rainfed rice field is very sensitive to the climate anomaly or event.

Rainfall tends to be higher (may lead to flood) during La nina years and lower (may lead to drought) during El nino years.

3

OBSERVATION – PROCESSING – ANALYZE - DISSEMINATION

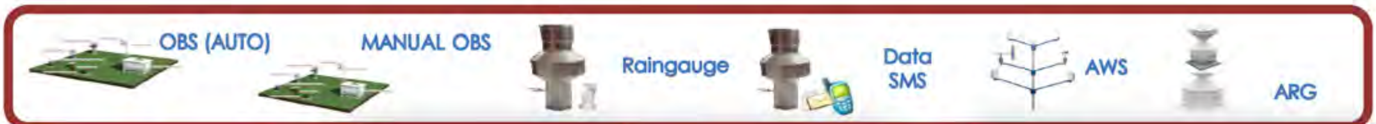

Integration
- Observation Data
- Integration of Information
- Stability of Server and Networking

STEP BY STEP HOW BMKG PROVIDE SEASONAL CLIMATE FORECAST

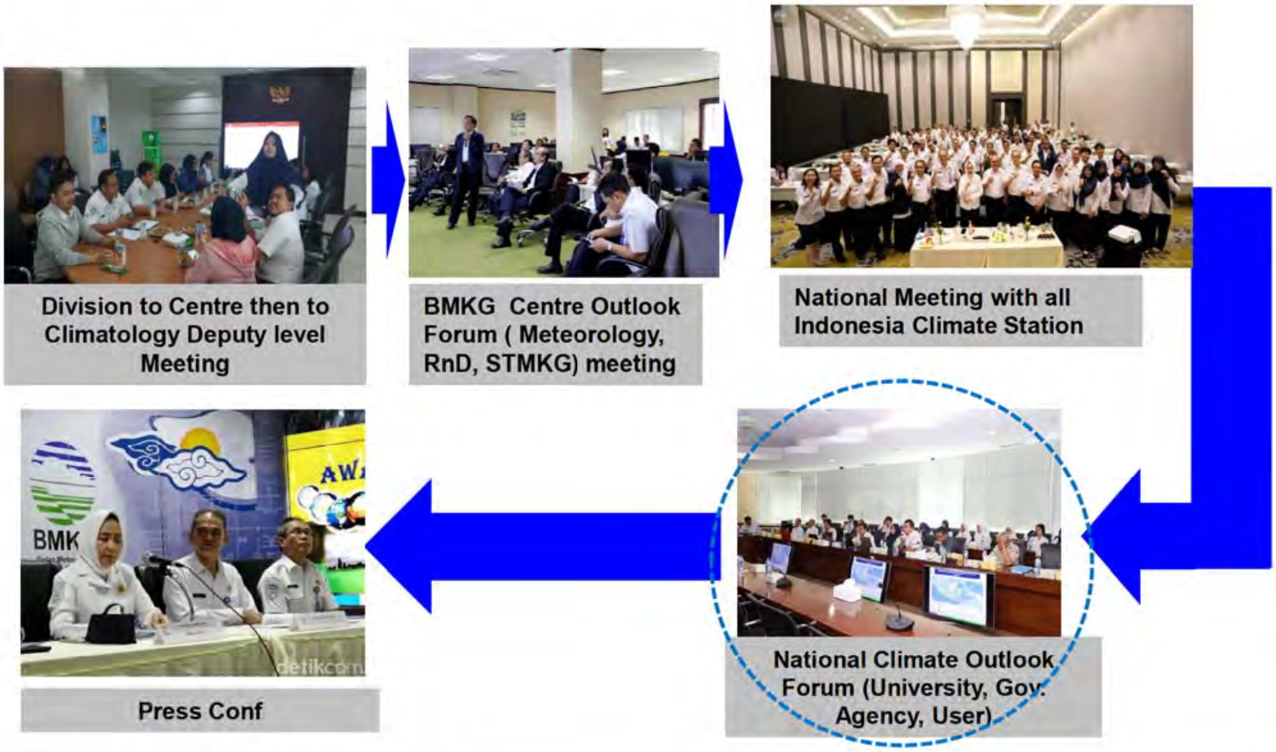

5

SCHEME OF PROCESSING BMKG SEASONAL CLIMATE FORECAST

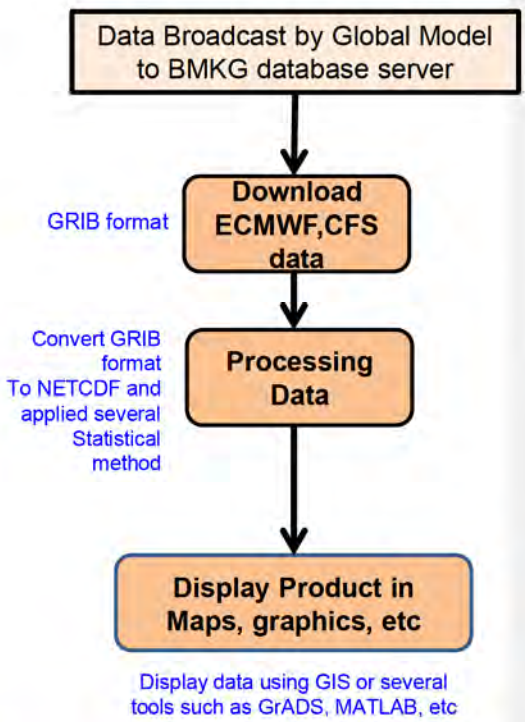

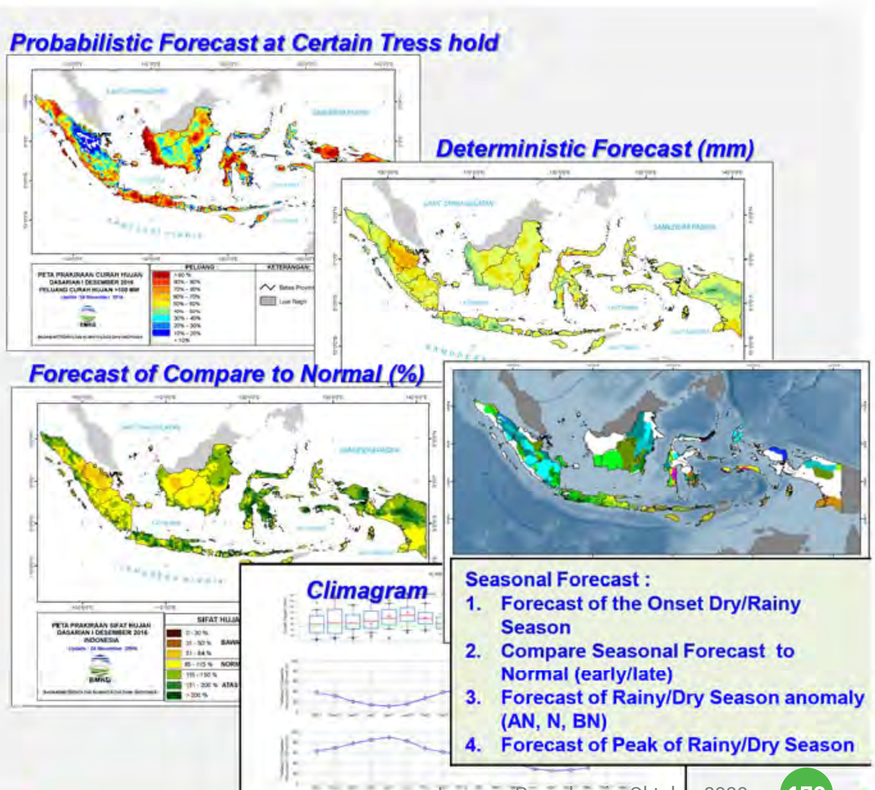

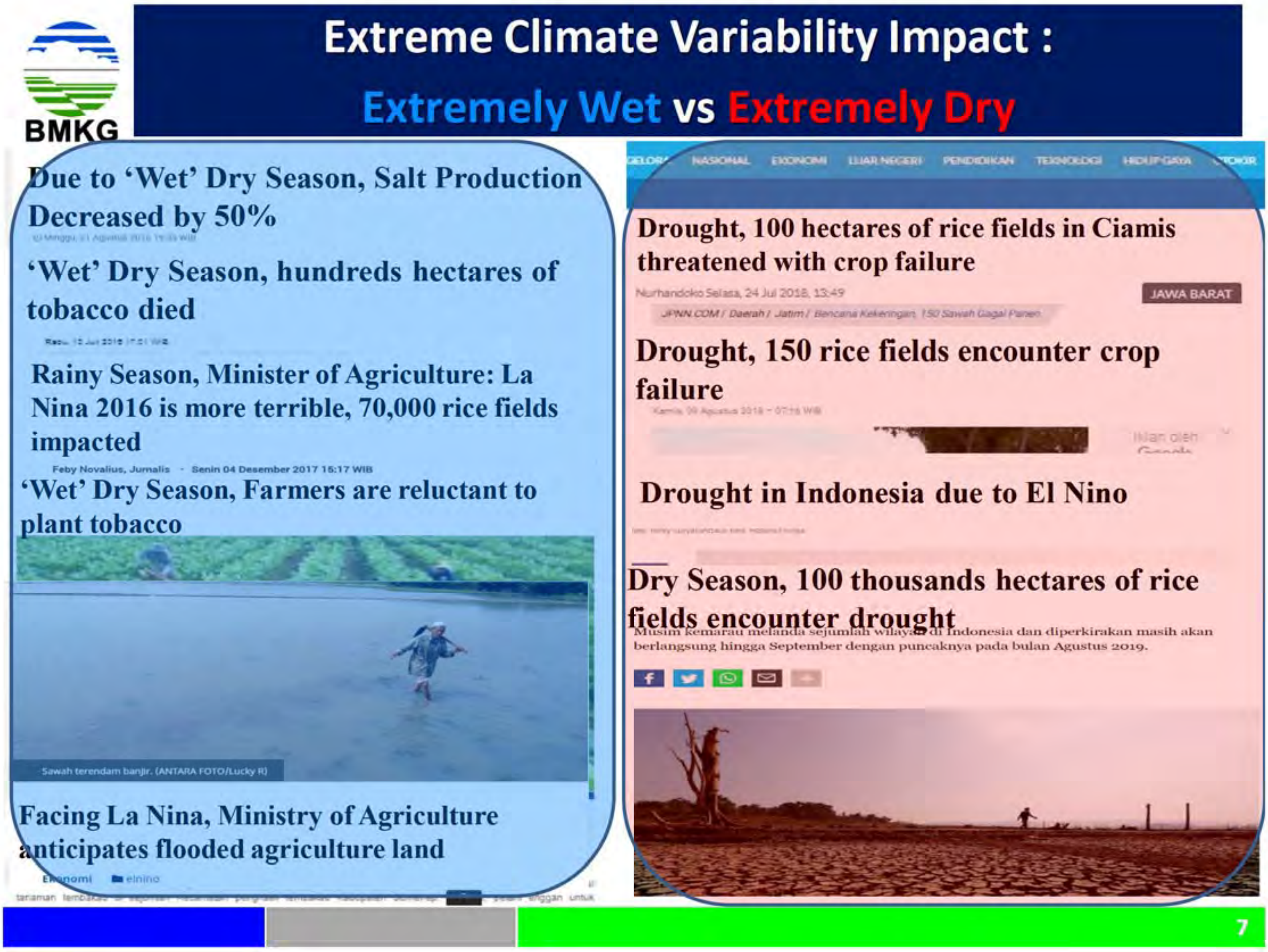
BMKG
Extreme Climate Variability Impact :
Extremely Wet vs Extremely Dry
Due to 'Wet' Dry Season, Salt Production Decreased by 50%
'Wet' Dry Season, hundreds hectares of tobacco died
Rainy Season, Minister of Agriculture: La Nina 2016 is more terrible, 70,000 rice fields impacted
Feby Novalius, Jurnalis · Senin 04 Desember 2017 15:17 WIB
'Wet' Dry Season, Farmers are reluctant to plant tobacco
Sawah terendam banjir. (ANTARA FOTO/Lucky R)
Facing La Nina, Ministry of Agriculture anticipates flooded agriculture land
Ekonomi
elnino
NASIONAL
EKONOMI
LUAR NEGERI
PENDIDIKAN
TEKNOLOGI
HIDUP GAYA
Drought, 100 hectares of rice fields in Ciamis threatened with crop failure
Nurhandoko Selasa, 24 Jul 2018, 13:49
JAWA BARAT
Drought, 150 rice fields encounter crop failure
Drought in Indonesia due to El Nino
Dry Season, 100 thousands hectares of rice fields encounter drought
Musim kemarau melanda sejumlah wilayah di Indonesia dan diperkirakan masih akan berlangsung hingga September dengan puncaknya pada bulan Agustus 2019.
7

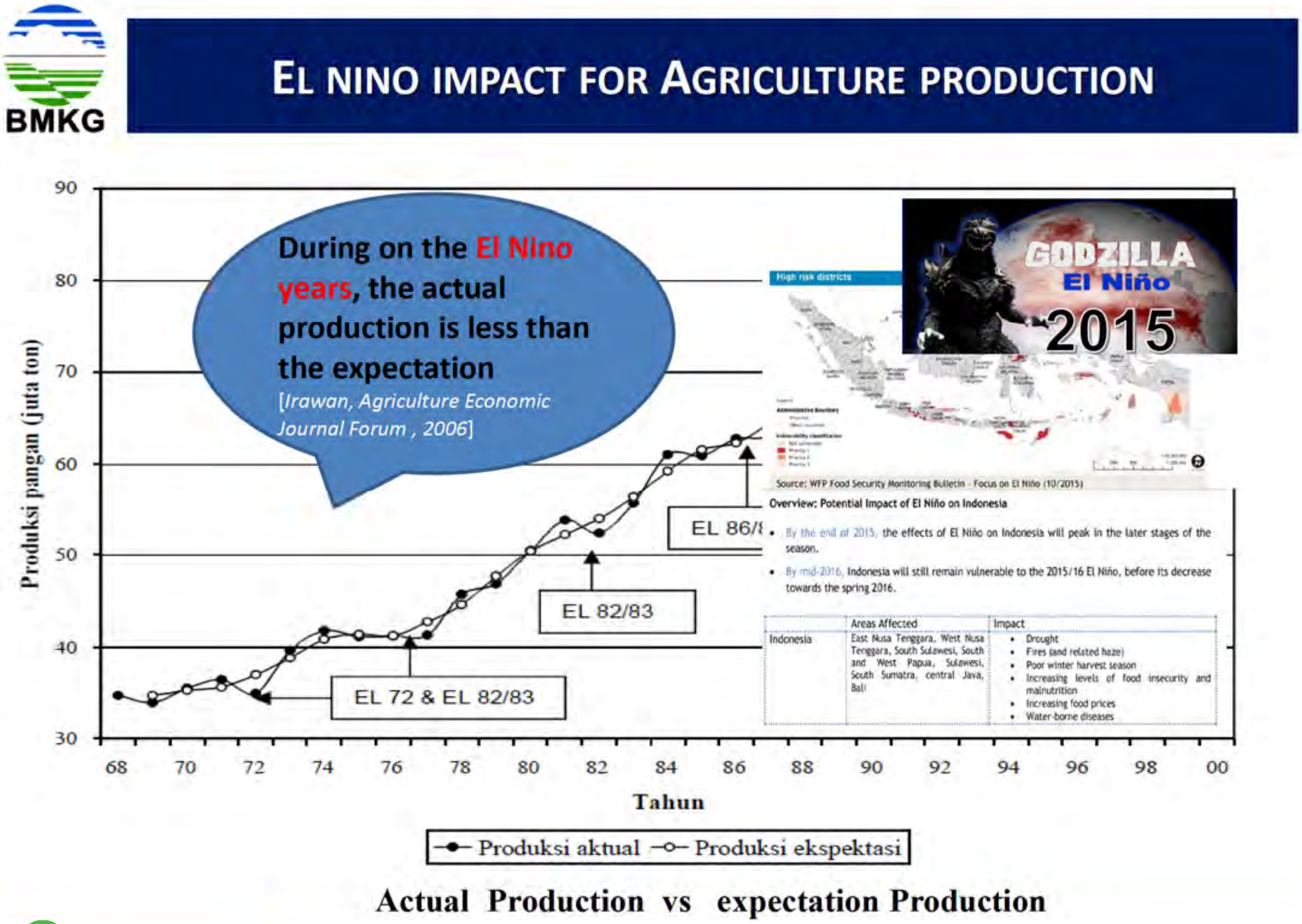
BMKG
EL NINO IMPACT FOR AGRICULTURE PRODUCTION
During on the El Nino years, the actual production is less than the expectation
[Irawan, Agriculture Economic Journal Forum , 2006]
GODZILLA
El Niño
2015
High risk districts
Source: WFP Food Security Monitoring Bulletin - Focus on El Niño (10/2015)
Overview: Potential Impact of El Niño on Indonesia
By the end of 2015, the effects of El Niño on Indonesia will peak in the later stages of the season.
By mid-2016, Indonesia will still remain vulnerable to the 2015/16 El Niño, before its decrease towards the spring 2016.
Areas Affected
Impact
Indonesia
East Nusa Tenggara, West Nusa Tenggara, South Sulawesi, South and West Papua, Sulawesi, South Sumatra, central Java, Bali
Drought
Fires (and related haze)
Poor winter harvest season
Increasing levels of food insecurity and malnutrition
Increasing food prices
Water-borne diseases
EL 86/8
EL 82/83
EL 72 & EL 82/83
Produksi pangan (juta ton)
Tahun
Produksi aktual
Produksi ekspektasi
Actual Production vs expectation Production

BMKG – JICA COLLABORATION PROJECT ACTIVITY

BMKG and JICA collaborate in the Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance in Indonesia

Key Activities

1. Provide/prepare reliable meteorological data for agricultural insurance.
2. Develop weather information and strengthen abilities for producing products for agriculture.
3. Enhance analysis abilities of risk analysis for climate change data-set.

Key Person :
JICA : Koichi Kurihara, Michihiko Tonouchi, Akiko Aikawa , Cometta Guritno, Diah Putri Utami
BMKG : Dr. Indra Gustari Head of Climate Variability Division
Mr. Adi Ripaldi and Team Climate Analysis Information Sub Division
Dr. Supari and Team Climate Early Warning Sub Division

Activities done by September 2020

Lead By Dr Kurihara and Dr. Tonouchi

Improvement of Seasonal Forecast
(Adi Ripaldi, Damiana Fitria K, Novi Fitrianti, Rosi Hanif D,)

- Evaluation of Operational Seasonal Forecast
- Case Study on Dry and Wet Season's Variability
- Evaluation of Subseasonal to Seasonal prediction for Extreme Event in Java
- Verification on JMA forecast

Improvement of ENSO Monitoring and Forecast
(Dr. Supari; Dr. Amsari Mudzakir Setiawan; Ridha Rahmat)

- The Assessment of of Skill of ENSO Forecast

Training and Capacity Building For BMKG Team at JICA

Technical meeting and training For BMKG Team at BMKG

FUTURE TASK

Improvement of Seasonal Forecast
(Adi Ripaldi, Damiana Fitria K,Novi Fitrianti, Rosi Hanif D)

- Enhanced analysis on seasonal variability (SST Anomaly, ENSO and IOD) and other factors, especially when those three factors don't have clear influence.
- Improving analysis for Subseasonal to Seasonal (S2S) Evaluation during MJO and others Equatorial Atmosphere Wave (Kelvin,Rosbi) for prevention agricultural and hidrological disaster.
- Continued Evaluation of Seasonal forecast in three main rainfall types (Equatorial, Monsoonal, and Local type)
- Evaluation on JMA Subseasonal to Seasonal forecast Product (1-6 month forecast)

Improvement of ENSO Monitoring and Forecast
(Dr. Supari, Dr. Amsari Mudzakir Setiawan; Ridha Rahmat)

- Analysis on Skill of IOD Forecast Issued by JMA

THE EXPECTATION FOR THE NEXT PROJECT

Supporting the Agriculture and the National Food Estate program, BMKG should improve Seasonal Climate Forecast Information and Services :

Here we proposed and expect some program which possible to be collaborate between BMKG and JICA for the Project :

1. **Evaluation of seasonal forecast skill for All Seasonal Zone are to be continued.**
2. **Continuining and Improving S2S prediction for Agriculture and hidrological disaster prevention**
3. **Preparing the New Normal Map (period of 1991-2020) that could be change the number/cluster of existing seasonal zone (ZOM)**
4. **Developing Multi Model Ensemble for Monthly and Seasonal Forecast (involving ECMWF, CFSv2, JMA)**
5. **Improving monitoring and forecast for ENSO, IOD, monsoon variability and other factor for better seasonal forecast.**
6. **More frequent requests from Government (National Development Planning Agency) /stake holder/ Public needed to prepare the long range forecast (1 years forecast)**
7. **Application of seasonal forecast information for climate insurance**

11

BMKG

@infoBMKG

Jl. Angkasa 1 No.2 Kemayoran Jakarta Pusat, Indonesia

www.bmkg.go.id

Thank You

Info Iklim : 021 4246321 ext. 1707
Info Cuaca : 021 6546315/18
Info Gempabumi : 021 6546316

2020/9/23

08:30～12:15(Jakarta local time)

Launching Final Report BMKG-JICA

Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance in the Republic of Indonesia

Session II: ***Status of Seasonal Forecasting and Recommendation Towards Further Utilization in Agriculture Sector***

For Enhancing Long-range Forecasting Ability

Koichi Kurihara (JICA expert)

Contents

- Introduction: Key activity 2
- Summary of Output and Future tasks of the Key activity 2
- Concluding remarks

Introduction_ Key activities for the Project

1. Provide/prepare reliable meteorological data for agricultural insurance.
2. Develop weather information and strengthen abilities for producing products for agriculture.
3. Enhance analysis abilities of risk analysis for climate change data-set.

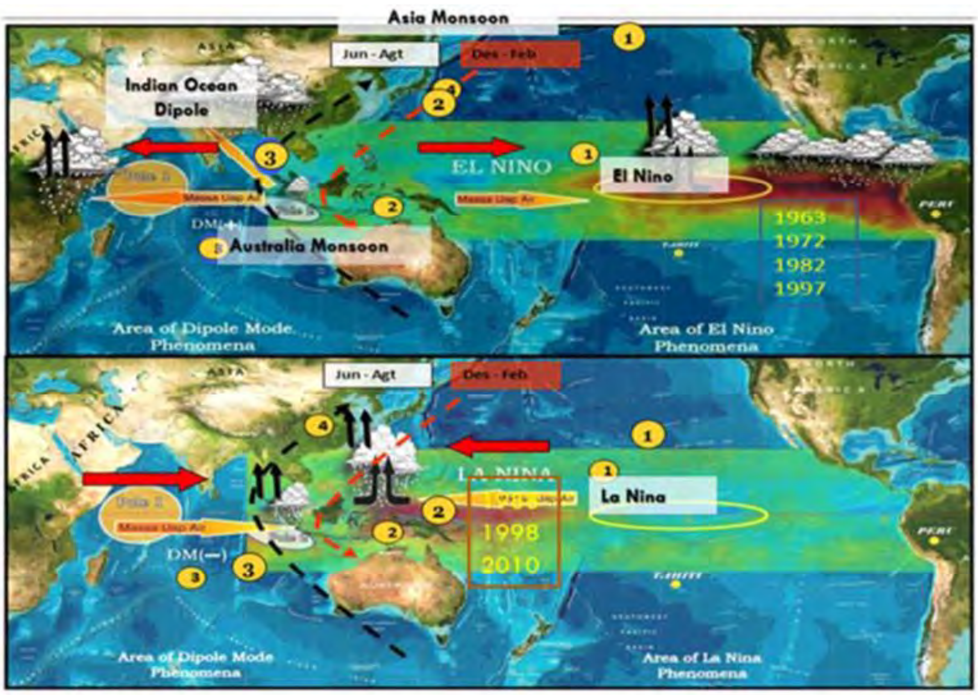

Driving forces:

- ENSO
- IOD
- SST local
- Asia-Australia monsoon
- MJO
- Others?!

Schematic chart for major climate drivers in Indonesia (from BMKG)

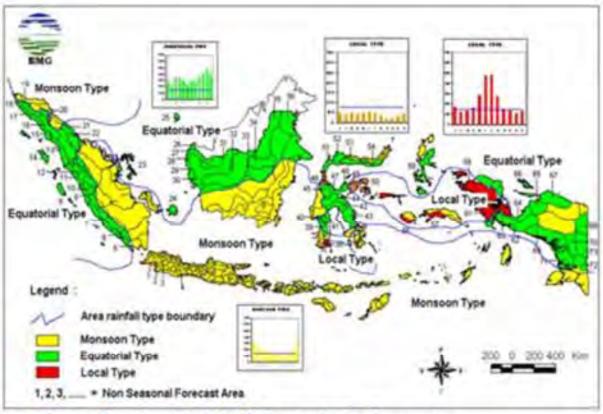

Three Major Rainfall Type in Indonesia

- **Monsoonal :**
  Dry : Apr – Sep
  Wet : Oct – Mar
- **Equatorial**
  Dry: Jan-Feb/Jun-Jul
  Wet: Mar-May/Aug-Dec
- **Local/Anti-Monsoon**
  Dry : Sep – Apr
  Wet : May - Aug

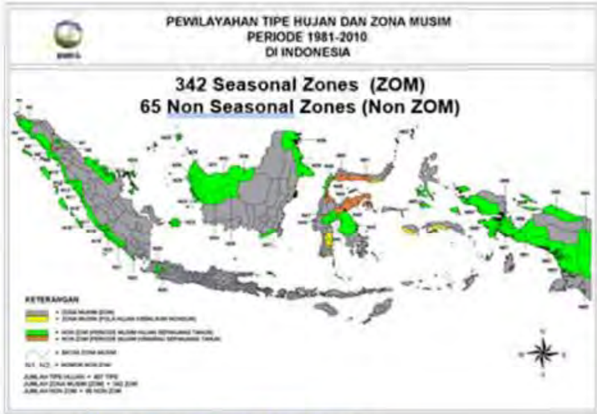

Clustered more specifically into :
342 Seasonal Zones (ZOM)
65 Non Seasonal Zones (Non ZOM

Major rainfall types and seasonal forecast regions (from BMKG)

Key activity 2: Develop weather information and strengthen abilities for producing products for agriculture.

Main tasks and working group members

Tasks	Staff
I. Enhancement of Seasonal forecast I-1 Evaluation of operational forecasts I-2 Case study on monsoon variability I-3 Evaluation of Subseasonal- to-seasonal(S2S) prediction for extreme events	Adi* Novi Rosi Dmiana
II. Enhancement of ENSO monitoring and forecast	Supari** Amsari Ridha

* PIC of Key activity 2 and Team leader, ** Leader for Task II.

Results (Achievement of the project)

➢Evaluation of LRF

- Generally dry and wet season's onset forecast for 342 Seasonal Zones in Indonesia issued by BMKG since 2012 is better than the climatological forecast, except 2018 for dry season and 2013/2014 for wet season. Generally wet season's onset forecast has higher hit rate and skill than dry season's onset forecast. We can say that wet season's onset forecast is better than dry season's onset forecast.
- Among 4 statistical methods (ARIMA, WAVELET ARIMA, ANFIS, and WAVELET ANFIS) dry and wet season's onset forecast in ZOM 152 is best using ARIMA while ZOM 299 is best using WAVELET ARIMA.
- Verification on probabilistic forecast for monthly rainfall during 2018 shows that generally there is no significant difference among the lag-6 until lag-0 forecasts. Probabilistic forecast for categories less than 100mm/month, less than 150 mm/month, and more than 200 mm/month tend to be relatively good. Hit rate of the probabilistic forecast during 2018 for less than 100 mm/month and less than 150 mm/month tend to decrease a lot around June – August 2018 (the target month) while more than 200 mm/month is at its peak.

Results (Achievement of the project)

➢ Case study on monsoon onset/retreat variability

- Variation of Dry and Wet Season onset during 1981 - 2019 in ZOM 152 is not too large as its furthest is up to 2 months (Dry Season) and 1 month (Wet Season) from its normal. While ZOM 299 has large variation as its furthest is up to 6 months (Dry Season) and 3 months (Wet Season) from its normal.
- Mode of season onset during 1981 - 2019 in ZOM 152 is similar to its normal dry season onset and 1 dasarian later than its normal wet season onset. While mode of season onset during 1981 - 2019 in ZOM 299 is 1 month later to its normal dry season onset and similar to its normal wet season onset.
- Dry and Wet Season's cumulative rainfall in ZOM 152 has insignificant declining trend and ZOM 299 has insignificant declining trend (Dry Season) and inclining trend (Wet Season).
- Mostly significant years of season onset in both ZOM 152 and ZOM 299 is associated with ENSO years. For ZOM 152, La Nina and negative IOD simultaneously lead that wet season onset comes earlier than its normal of ZOM 152. In ZOM 299, warm Nino 3.4 SST leads to early dry season onset. La Nina and warm Indonesian SST simultaneously lead to late dry season onset, and warm Indonesian SST lead to early wet season onset.
- Mostly significant years of season cumulative rainfall in both ZOM 152 and ZOM 299 is associated with ENSO years. ENSO has more clear influence on season cumulative rainfall than Indonesian SST and IOD. For ZOM 152, La Nina leads to small rainfall in dry season, La Nina and warm Indonesian SST simultaneously lead to large rainfall in wet season, and warm Nino 3.4 SST leads to small rainfall in wet season. In ZOM 299, El Nino leads to small rainfall in both dry and wet season while La Nina leads to large rainfall in wet season.

Results (Achievement of the project)

➢ Subseasonal-to-Seasonal(S2S) Prediction for Extreme Events

- Numerical forecast utilization was started for disaster prevention purpose. The present study suggests that we may apply S2S prediction information for better forecast of possible occurrence of severe weather.
- Frequency of flood events in Java is higher than in other regions in Indonesia, especially in Central Java and extreme rainfall in these areas often occurs. From the results of this study, the ECMWF S2S model data is able to provide a warning to LT1(lead time of 1 dasarian) and even LT2 before the event especially in Central Java.
- The S2S ECMWF data for this study has lower resolution compare to data for operational in BMKG , so the results of this evaluation could be better if using S2S ECMWF operational data which has a resolution 0.25x0.25.

Results (Achievement of the project)

➢ Evaluation of the ENSO forecast by JMA and NCEP

- Evaluation of the ENSO forecast by JMA and NCEP was done for the first time. Generally, ENSO Prediction issued by JMA and NCEP have good skills on forecasting 1 to 3 months ahead indicated by high correlation coefficient and positive value of MSSS score.
- However, the skills of both JMA and NCEP products are to decrease for May-August period suggesting that careful interpretation is needed for ENSO forecast issued on the mentioned period.
- It is noted that these results will lead to improvement of ENSO monitoring/forecast technics presently used.

Future tasks
(for the achievement of overall goals after the project completion)

➢ Evaluation of seasonal forecast

- To enhance seasonal forecast ability and continue improving seasonal forecasts, it is important to monitor forecasts skills continuously. Thus, it is necessary to continue evaluation of operational forecast, which will provide useful information for improving operational forecast.
- From this study, it was found that season onset forecast's skill is better than the climatology but still need some improvement. In the future we are interested in studying the variability of season onset in East Java (ZOM 152) and South Sulawesi (ZOM 299) and their relation to driving factors that influence it.

Future tasks
(for the achievement of overall goals after the project completion)

➢ Case study of monsoon variability

- As for case studies of monsoon variability, present study was limited to two pilot areas. There remain other areas and islands to be studied. It is expected that the same kind of studies should be conducted in other major islands and regions in the future project.
- Moreover, it is also advised that factors affecting on the monsoon variability be studied further. Studies of to what extent ENSO, IOD and other factors influence on atmospheric circulation and climate variability around Indonesian region are to be studied.
- We are interested in studying more on the relationship and variability of the onset, period, and cumulative rainfall of the season. In the present study, the dynamics of atmosphere-ocean parameters that we used in the analysis are SST Anomaly, ENSO, and IOD. There are other various parameters that can be studied further, especially in the season where those three parameters don't have clear influence on season variability. Therefore, we also want to study other parameters of atmosphere-ocean dynamics that influence on such variations (For example, 850 mb wind, OLR, or other parameters).

Future tasks
(for the achievement of overall goals after the project completion)

➢S2S Prediction for Extreme Events

- To better forecast severe weather conditions is highly requested for disaster prevention presently because of recurrence of severe weather-related hazard in Indonesia as well as all over the world under the changing global climate conditions. Studies of S2S prediction based on advanced numerical prediction systems should be continued for providing better weather and climate information for disaster prevention.
- Advanced Analysis for S2S Evaluation during MJO: In addition, this study is expected to examine the conditions of the interaction between the atmosphere and the sea as well as the physical processes that drive MJO. Understanding the process behind this relationship can provide the key to improving the prediction system, especially the processes involved in the propagation of MJO on the maritime continent. Therefore it is necessary to study reliability of predictions on the S2S time scale at the time of extreme events such as MJO.

Future tasks
(for the achievement of overall goals after the project completion)

➢ENSO forecast evaluation

- Forecast and information of ENSO, which is believed to be one of the main driving forces on the weather and climate in the Indonesian regions, are presently effectively used for agricultural management in Indonesia while better forecast is much expected. There are some other important factors affecting on the weather and climate in Indonesia. Further studies are needed for better information of ENSO monitoring/forecast and other factors.
- Apart from ENSO conditions, Indonesian climate is also strongly driven by IOD (Indian Ocean Dipole). Information on the IOD status during the upcoming months is crucial for some government sectors and the public to design activity plans, and the precise information on the IOD status will enable them to design a suitable policy and plans. In this context, knowledge on the skill of IOD forecast is essentially required. In the next project, it is hoped that we can also examine the skill of IOD predictions issued by JMA since this product is used regularly by BMKG as a reference on monitoring IOD event.

Concluding remarks For Enhancing Long-range Forecasting Ability

To enhance ability of seasonal forecast, there remain lots to be tackled:

- Evaluation of the BMKG seasonal forecast is to be continued.
- Case study of monsoon variability should be conducted for other parts of Indonesia.
- S2S prediction experiments should be encouraged further. It is expected to provide useful information to the government sectors and the public for disaster prevention and so on.
- To enhance monitoring/forecast and evaluation studies for ENSO, IOD and other factors is expected to lead to better seasonal forecast.
- Finally it must be emphasized that exchange of information with users should be done continuously for us to produce/provide user-oriented seasonal forecast.

Thank you for your kind attention

TERIMA KASIH

ご清聴ありがとうございました

LAPORAN PERJALANAN DINAS KE LUAR NEGERI

1.	NAMA / NIP	:	Ganesha Tri Chandrasa, M.S / 19881130 201212 1001 Noveta Chandra Istipuspita, S.P / 19841122 200801 2006 Leni Nazarudin, M.P / 19720605 200502 2001 Novi Fitrianti, S.Tr / 19920406 201312 2001 Rosi Hanif Damayanti, S.Tr / 19940509 201312 2001
2.	UNIT KERJA	:	Pusat Informasi Perubahan Iklim
3.	NAMA KEGIATAN	:	ENHANCING ABILITIES FOR METEOROLOGICAL/CLIMATOROLOGICAL DATA USAGE
4.	INSTITUSI /TEMPAT KEGIATAN/LOKASI YANG DIKUNJUNGI	:	Japan Meteorology Agency, Japan Meteorology Bussiness Support Center, Sonpo Japan Nipponkoa Insurance, Japan Agency for Marine Science and Technology, Meteorological Research Institute, National Institute for Agro-Environmental Sciences (NIAES), Japan Aerospace Exploration Agency, Tsukuba University, National Agriculture and Food Research Organization.
5.	TANGGAL PELAKSANAAN	:	29 Juli – 17 Agustus 2019
6.	SUMBER DANA	:	Japan International Cooperation Agency (JICA)
7.	JENIS KEGIATAN	:	Training
8.	HADIR SEBAGAI	:	Peserta
9.	MATERI POKOK PEMBAHASAN	:	a) Pengenalan TCC dan Pemanfaatan JMA Ensemble Re-forecast b) Pengenalan dan Praktek iTacs untuk analisis iklim c) Pemahaman fenomena ENSO dan dampaknya d) Pengenalan profil Sompo Holdings Inc. dan produk asuransi pertanian di Jepang dan beberapa negara ASEAN e) Pemahaman skill prediksi ENSO dari JAMSTEC f) Pemahaman dan pemanfaatan data proyeksi iklim untuk wilayah Indonesia g) Pemahaman indeks cuaca dan adaptasi terhadap perubahan iklim h) Pengenalan produk data hujan satelit GSMaP i) Pemanfaatan data cuaca dan proyeksi iklim untuk pertanian j) Manajemen bencana dari JMA
10.	TARGET CAPAIAN UNTUK DITERAPKAN DI BMKG	:	a) Memahami informasi dan indeks cuaca untuk pertanian b) Pemanfaatan data 20 km resolution Pseudo-Global Warming dan analisis grafik serta peta proyeksi perubahan iklim di Indonesia c) Mempelajari dynamical and statistical downscaling data GCM serta kelebihan dan keterbatasannya. d) Memahami pemanfaatan data JMA-TCC untuk prakiraan iklim jangka panjang e) Memahami kegiatan JMA-TCC dan berbagi infomasi untuk keberlanjutan kerjasama BMKG-JMA

11.	RINGKASAN EKSEKUTIF	:	**Japan Meteorology Agency / JMA (30 – 31 Juli 2019)** Lecture : pengenalan JMA-TCC dan prediksi seasonal Lecturer : Mr. Ohshio, Mr. Mochizuki, Mr. Yamada, Mr. Ito, Mr. Yoshikawa Lecture: Theory and Practice of iTacs Lecturer:Mr. Wakamatsu **Japan Meteorology Bussiness Support Center / JMBSC (30 Juli dan 1 Agustus 2019)** Lecture: Pemahaman variabiitas atmsfer-laut dan kaitannya dengan prediksi seasonal ECMWF Lecturer: Mr. Maeda **Sonpo Japan Nipponkoa Insurance (1 Agustus 2019)** Lecture: Asuransi indeks cuaca Lecturer: Mr. Fukuwata **Japan Agency for Marine Science and Technology / JAMSTEC (2 Agustus 2019)** Lecture: Pengenalan produk prediksi dan pemanfaatannya Lecturer: : Mr. Morioka, Mr. Doi, Mr. Behera **Meteorological Research Institute / MRI (5 – 7 Agustus 2019)** Lecture: Teori dan praktek pemanfaatan output data proyeksi perubahan iklim Lecturer: Mr. Kusunoki **NARO Institute for Agro-Environmental Sciences / NIAES (8 Agustus 2019)** Lecture : Pemahaman resiko perubahan iklim dan adaptasi terhadap pertanian Lecturer: Mr. Nishimori **Japan Aerospace Exploration Agency / JAXA (9 Agustus 2019)** Lecture : Pengenalan produk GSMaP untuk estimasi curah hujan dan pemanfaatannya untuk asuransi pertanian Lecturer: Ms. Yamachi **Tsukuba University (9 Agustus 2019)** Lecture: Perubahan Iklim terkat urbanisasi di 3 kota besar ASEAN Lecturer: Mr. Kusaka **National Agriculture and Food Research Organization / NARO (13 Agustus 2019)** Lecture: Pemanfaatan informasi cuaca untuk pertanian Lecturer: Mr. Hasegawa

			Japan International Cooperation Agency / JICA Tokyo (15 – 16 Agustus 2019) Lecture: Manajemen bencana di Jepang dan pemanfaatan informasi meteorologi Lecturer: Mr. Kurihara Presentasi hasil training dan workplan ke depan
12.	KESIMPULAN	:	1. Diharapkan kualitas prakiraan musim ke depan menjadi semakin baik dengan memanfaatkan produk forecast dari JMA sebagai tambahan bahan pertimbangan bersama keluaran model yang telah digunakan selama ini. Kualitas prakiraan yang semakin baik sebagai referensi membuat keputusan atau kebijakan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. 2. Diharapkan apabila nantinya asuransi pertanian berbasis indeks iklim diterapkan, BMKG telah siap memberi layanan terhadap *stakeholder* terkait penyediaan data iklim yang reliable. 3. Diharapkan BMKG dapat menyediakan data proyeksi perubahan iklim yang lengkap dan berkualitas untuk mendukung analisis resiko dalam kerangka adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Jakarta, 19 Agustus 2019
Pejabat Fungsional yang Bersangkutan

Ganesha Tri Chandrasa, M.S
NIP. 19881130 201212 1001

Pejabat Fungsional yang Bersangkutan

Noveta Chandra Istipuspita, S.P
NIP. 19841122 200801 2006

Pejabat Fungsional yang Bersangkutan

Leni Nazarudin, M.P
NIP. 19720605 200502 2001

Pejabat Fungsional yang Bersangkutan

Novi Fitrianti, S.Tr
NIP.19920406 201312 2001

Pejabat Fungsional yang Bersangkutan

Rosi Hanif Damayanti, S.Tr
NIP. 19940509 201312 2001

NHRCM high-resolution climate simulation over INDONESIA

Ari Kurniadi / Apriliana Rizqi Fauziyah

1

OUTLINE

1. Background
2. Earth Simulator
3. MRI Cluster System
4. NHRCM for INDONESIA

2

BACKGROUND

- The international collaborative research with developing countries is conducted by the MRI to produce the detail structure of the future climate change projection in tropical and sub-tropical Asian regions.
- This work was partially conducted under the framework of "the Integrated Research Program for Advanced Climate Modeling" supported by the TOUGOU Program of MEXT of Japan.

3

BACKGROUND

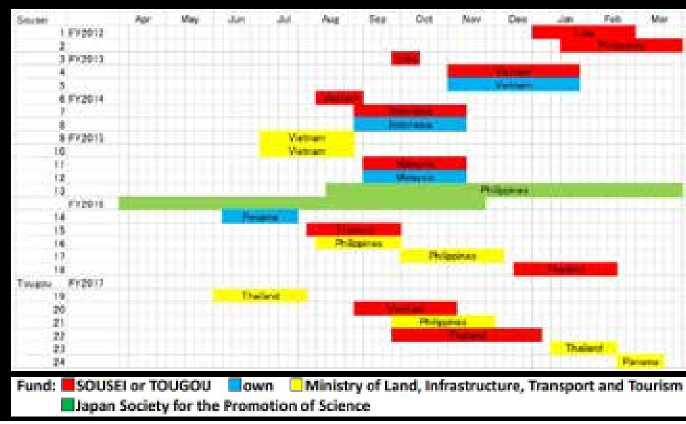

4

Sistem yang digunakan selama di MRI

1. ES (Earth Simulator) ; supercomputer milik JAMSTEC yang kami gunakan untutk running model NHRCM

2. MRI Cluster system ; pengolahan sekaligus penyimpanan output hasil downscaling

5

Earth Simulator komponen

1. lunar (lunar.jamstec.go.jp)

2. moon (moon.es3.jamstec.go.jp)
3. mars (mars.jamstec.go.jp)

6

MRI cluster

appc130.mri-jma.go.jp

- tempat penyimpanan hasil keluaran NHRCM

7

Methodology

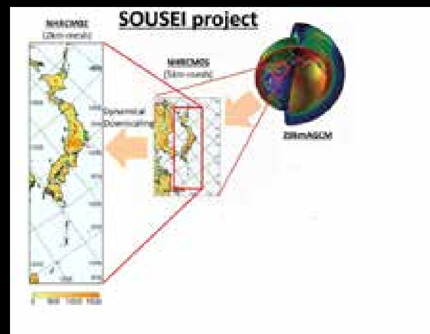

8

Methodology

- AGCM 20 km sebagai forcing
- Downscale ke resolusi 5 km (1081 x 421 grid) dengan Batasan longitude 93.7 – 144.1 dan latitude 12.2 – 7.2
- Waktu 1 September 1981-1990 untuk present (target 20 years)
- Waktu 1 September 2079-2088 untuk future (target 20 years)
- Menggunakan satu scenario yaitu RCP8.5
- Untuk data 1 bulan pertama tidak dipakai menghindari efek dari model spin-up

9

Running

10

Hasil Hujan

11

Hasil (Hujan DJF NHRCM vs Aphrodite)

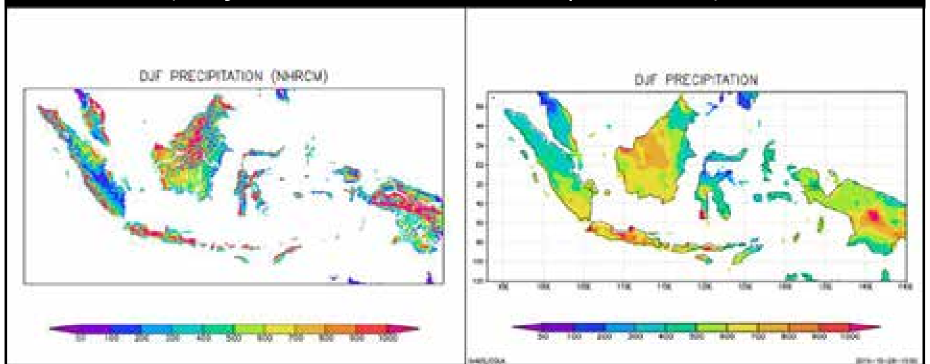

12

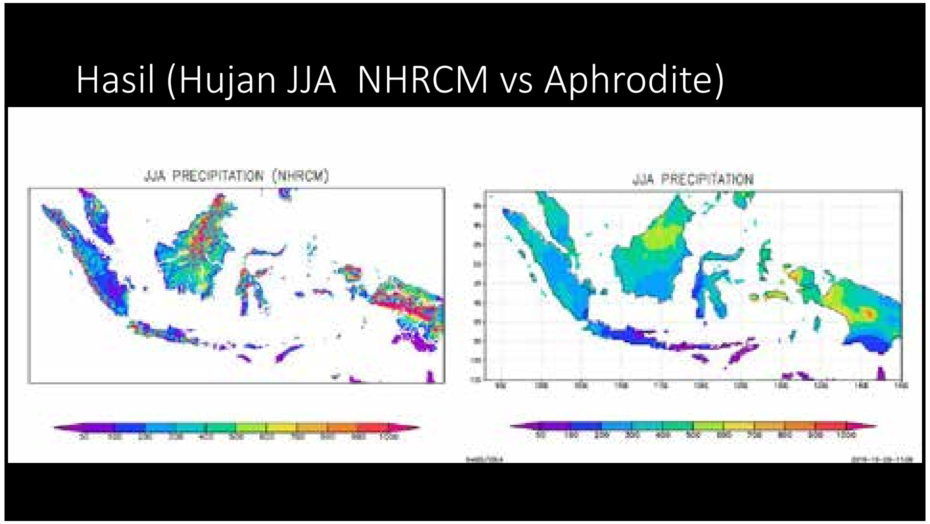
Hasil (Hujan JJA NHRCM vs Aphrodite)
JJA PRECIPITATION (NHRCM)
JJA PRECIPITATION

13

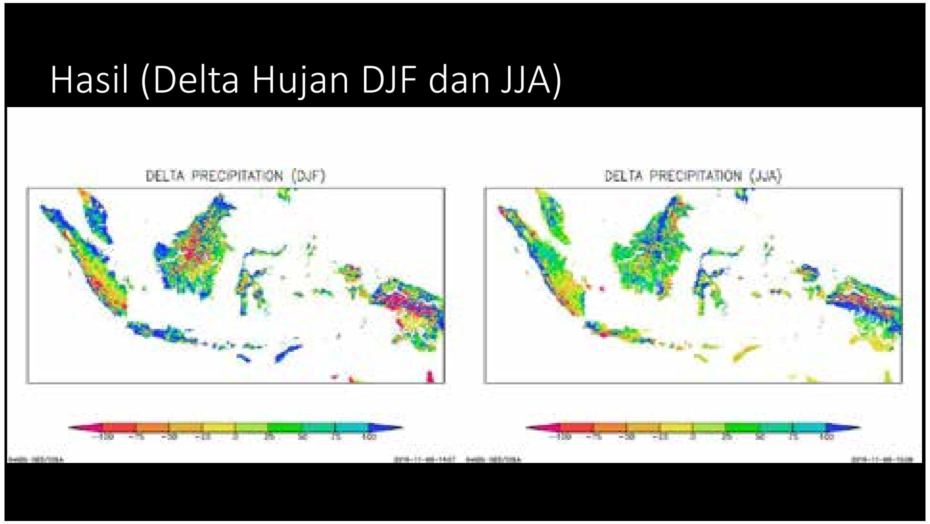
Hasil (Delta Hujan DJF dan JJA)
DELTA PRECIPITATION (DJF)
DELTA PRECIPITATION (JJA)

14

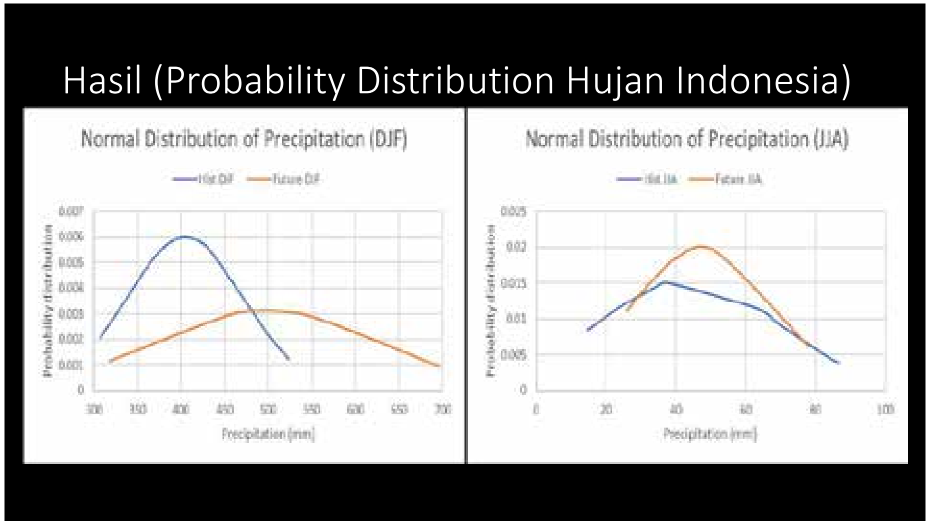
Hasil (Probability Distribution Hujan Indonesia)
Normal Distribution of Precipitation (DJF)
Normal Distribution of Precipitation (JJA)
Probability distribution
Precipitation (mm)

15


Hasil Temperatur

16

Hasil (Temperatur DJF – NHRCM vs APHRODITE)

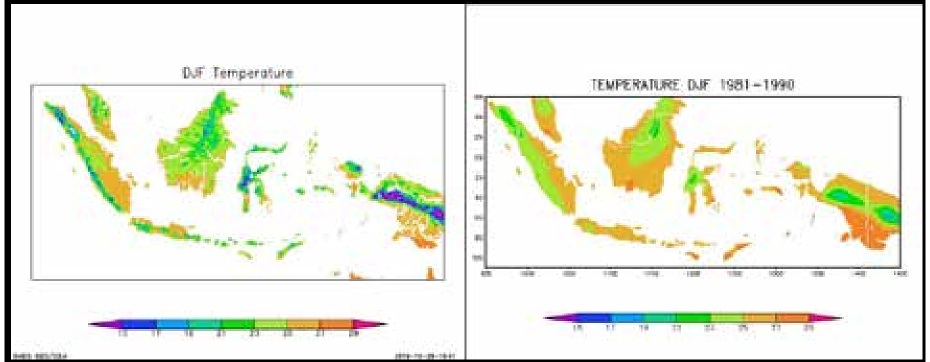

17

Hasil (Temperatur JJA – NHRCM vs APHRODITE)

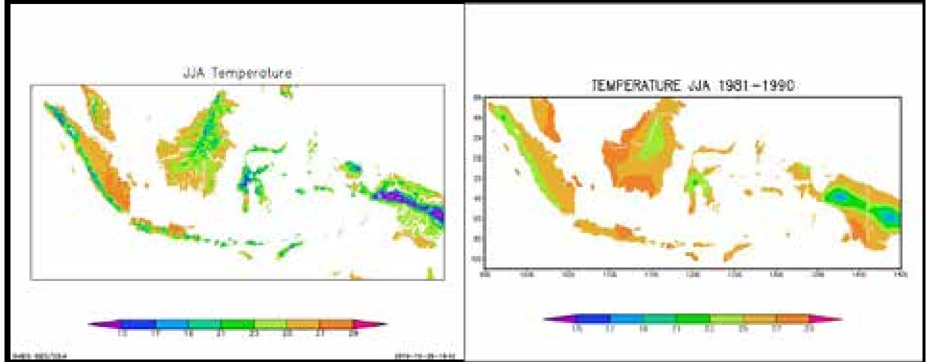

18

Hasil (Delta Suhu DJF danJJA)

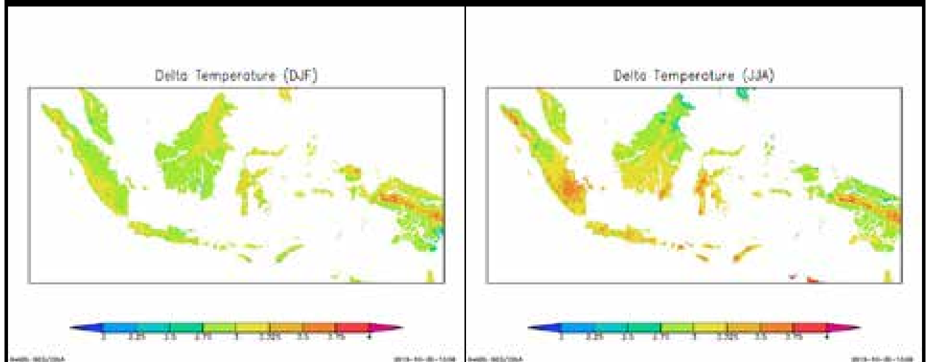

19

CONCLUSION

- Simulasi NHRCM dengan resolusi 5 km untuk Indonesia selama 10 tahun periode present (1981-1990) dan 10 tahun periode future (2079-2088) telah dilaksanakan untuk wilayah Indonesia.
- Hasil simulasi NHRCM dapat merepresentasikan hujan musiman di Indonesia
- Hasil simulasi NHRCM dapat merepresentasikan suhu Indonesia, namun overestimate di wilayah dataran tinggi terutama wilayah gunung.
- NHRCM memiliki keunggulan dalam merepresentasikan topografi Indonesia baik dalam menampilkan hujan dan suhu.

20

Next

- Untuk memenuhi target proyek mereka, NHRCM untuk Indonesia masih perlu dilakukan untuk perioda 10 tahun baik untuk present dan future dengan resolusi 5 km dengan menggunakan RCP8.5.
- Target selanjutnya adalah resolusi 2 km untuk pulau tertentu.
- Manual proses pengerjaan NHRCM berdasarkan proses yang sudah dilakukan sudah dibuatkan (https://drive.google.com/file/d/1nDIlQFYJxWJ4iU-xahkkGHSaaDBfsEvo/view?usp=sharing)

21

22

Climate Projection for Java, Bali and Nusa Tenggara

Noveta Chandra

MRI, Tsukuba

August 07, 2019

Annual Rainfall Pattern of Indonesia

Equatorial ~ 2 Ridges ~ ITCZ

Anti-Monsoonal ~ 1 Ridge ~ ITF

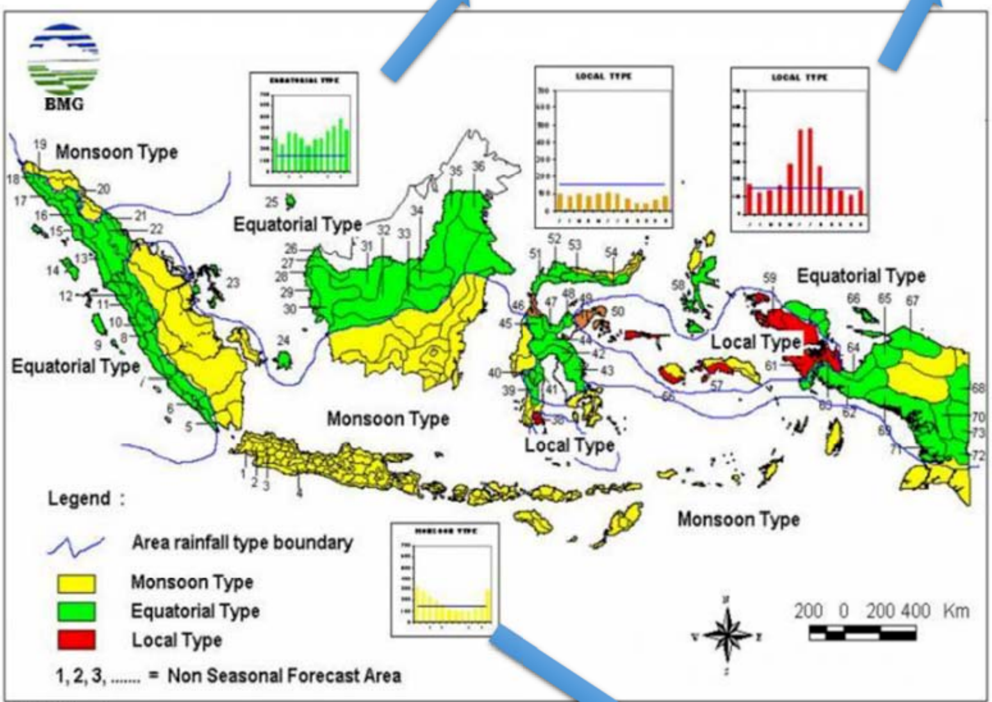

BMKG (2012)

Monsoonal ~ 1 Trough ~ Indo-Australian Monsoon

Sea Surface Temperature

Surface air temperature January

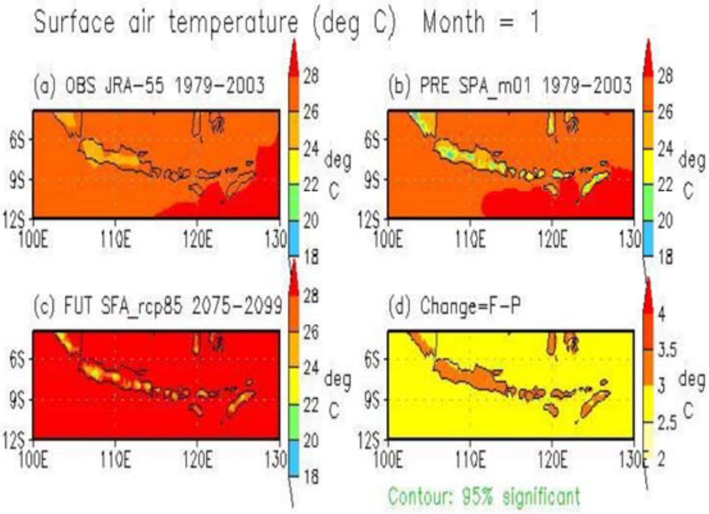

1. Model present simulation is little different to observation, model present simulation underestimate temperature mostly in java, Bali and Nusa Tenggara
2. Temperature will rise about 3 degrees C over Java, Bali and Nusa Tenggara

Surface air temperature July

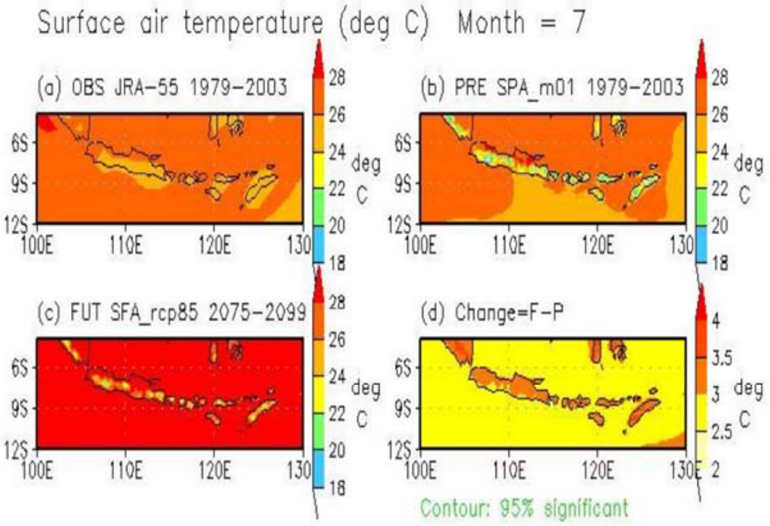

1. Model present simulation is little different to observation
2. Model present simulation underestimate temperature mostly in java, Bali and Nusa Tenggara, but in Northen Java, model present simulation overestimate
3. Temperature will rise about 3 degrees C over Java, Bali and Nusa Tenggara

Seasonality of change

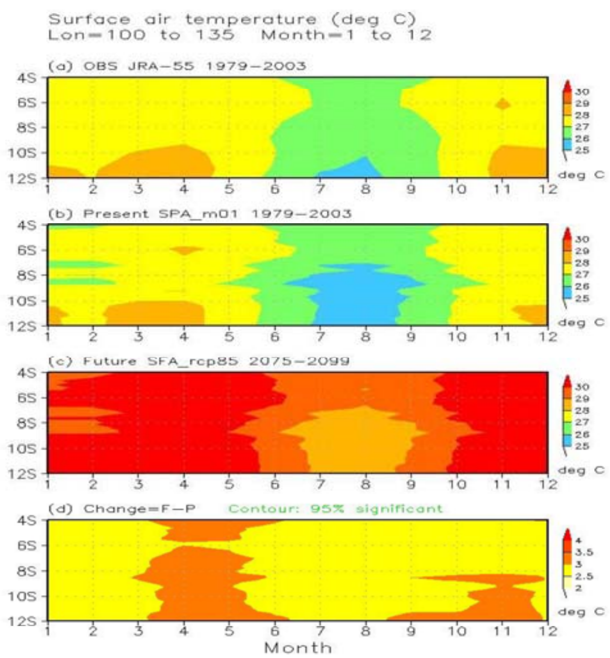

1. Model present simulation is close to observation, but in july – august model present simulation underestimate temperature
2. Temperature change 3 degrees C jan – feb and june - sept, and about 3.5 degrees C march – may and sept - dec

Change near Jakarta

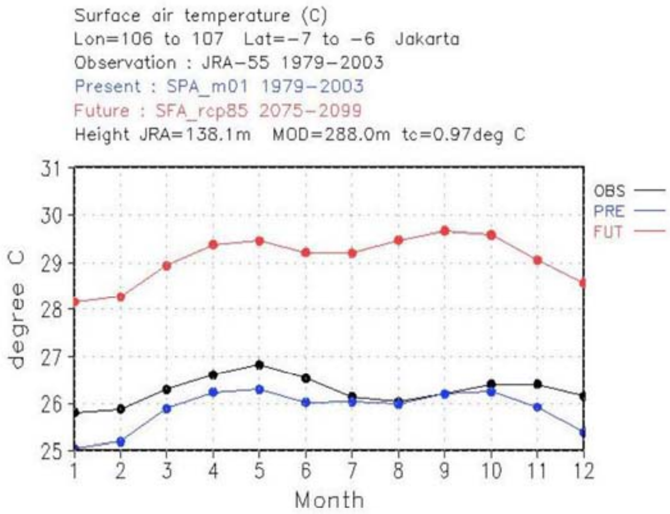

1. Model present simulation is close to observation, simulation underestimate temperature
2. Temperature will rise about 3 degrees C

Change near Denpasar

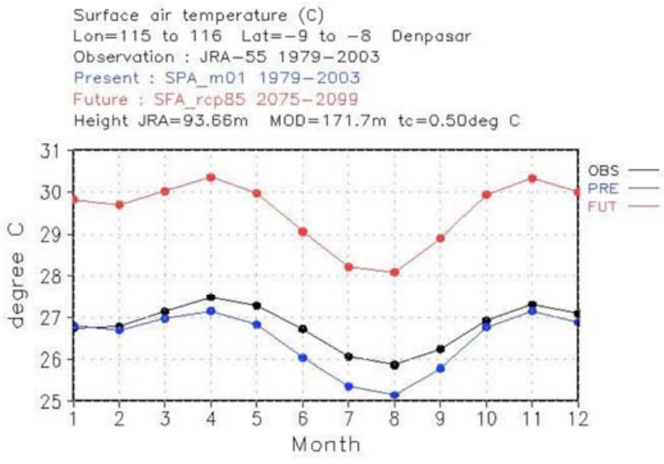

1. Model present simulation is close to observation, simulation underestimate temperature
2. Temperature will rise about 3 degrees C

Precipitation

Precipitation January

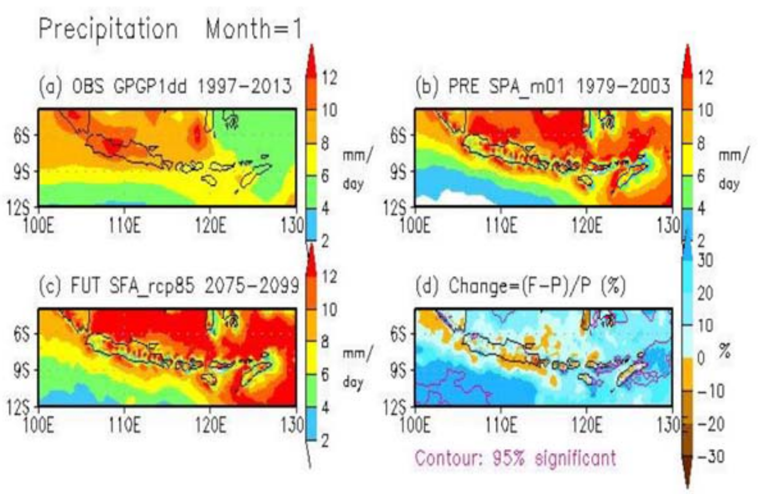

1. Model present simulation is different to observation. Based on location, there are overestimate and underestimate
2. Precipitation will rise and decrease depanding on location

Precipitation July

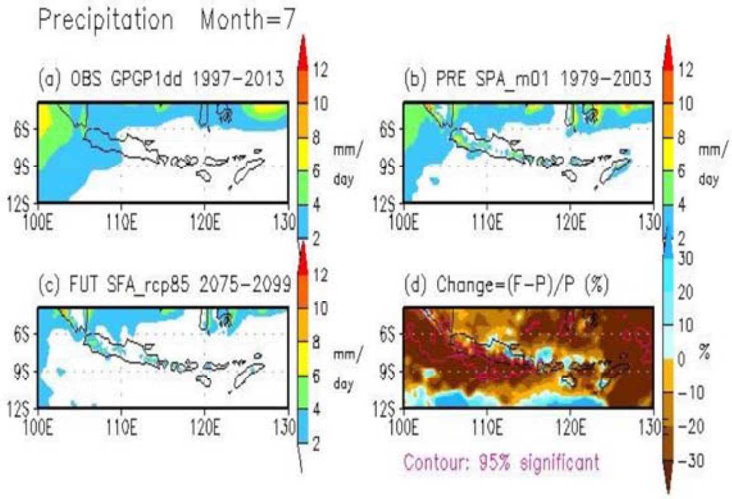

1. Model present simulation is different to observation. Based on location, there are overestimate and underestimate
2. Precipitation will decrease 20 -30 % over Java, Bali and Nusa Tenggara

Seasonality of change

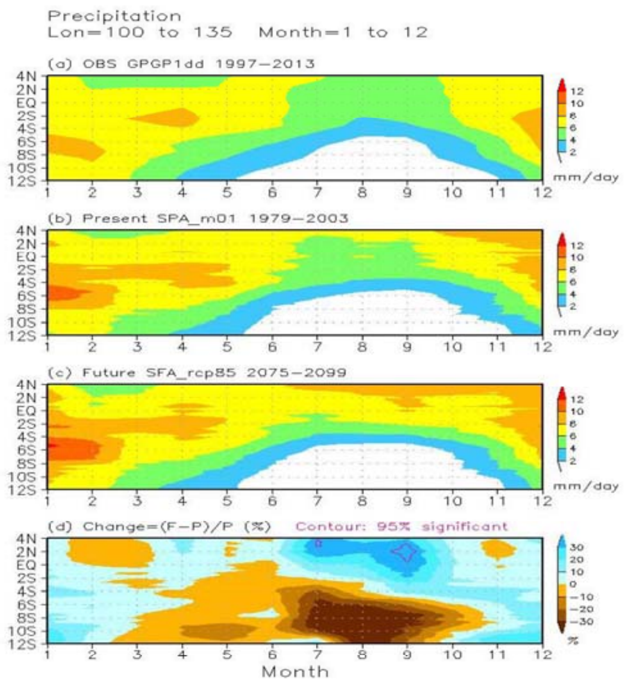

1. Model present simulation is close to observation
2. Precipitation will rise in rainy season, and decrease in dry season.

Change near Jakarta

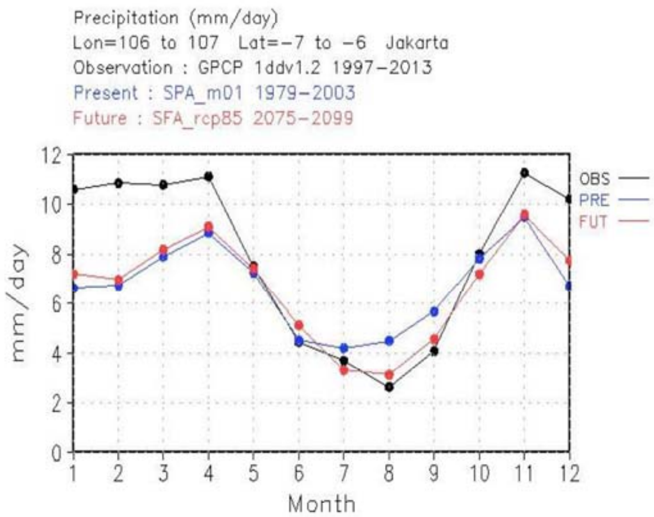

1. Model present simulation is close to observation, simulation underestimate precipitation in rainy season, and overestimate in dry season
2. Precipitation will rise in rainy season, and decrease in dry season.

Change near Denpasar

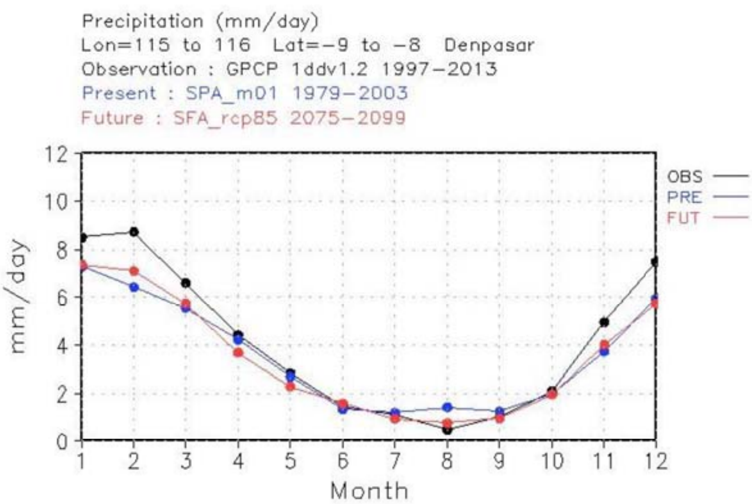

1. Model present simulation is close to observation, simulation underestimate precipitation in rainy season.
2. Precipitation will change a little in the future, both in dry season or rainy season.

Summarize future change

- Temperature will rise in the future about 3 degrees C over Java, Bali and Nusa Tenggara, in all month
- Precipitation will rise in rainy season and will decrease in dry season

Climate Projection For Sulawesi

Short Report by Novi Fitrianti

Monthly Temperature (OBS vs Model)

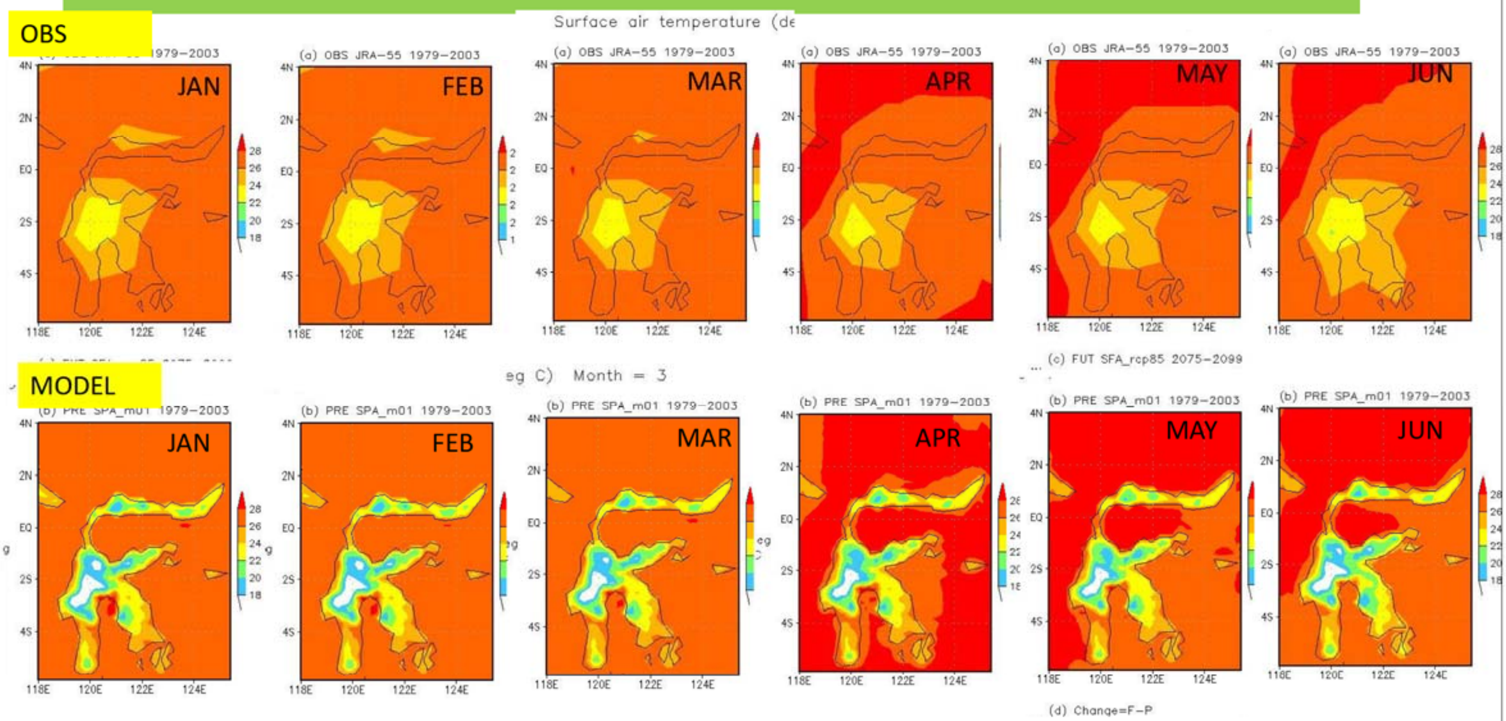

Monthly Temperature (OBS vs Model)

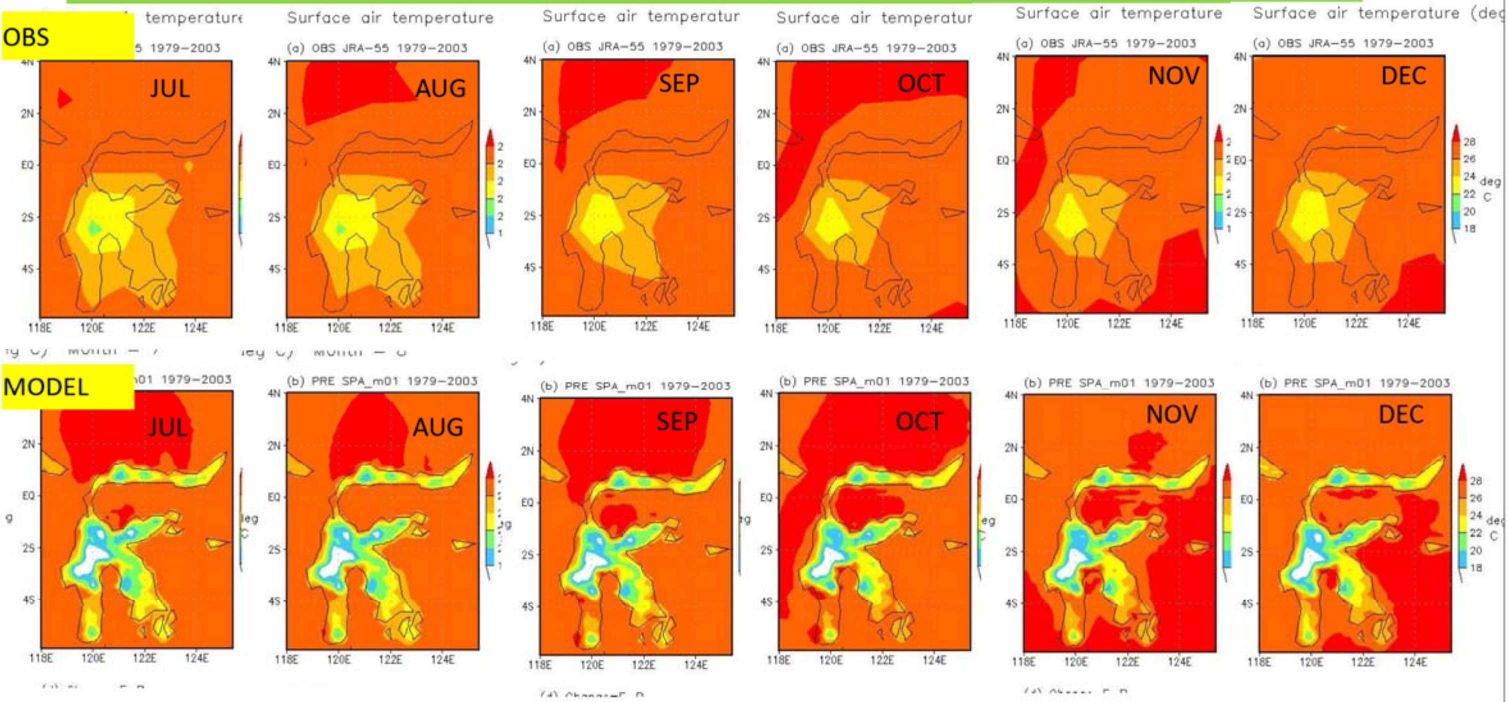

Future Temperature

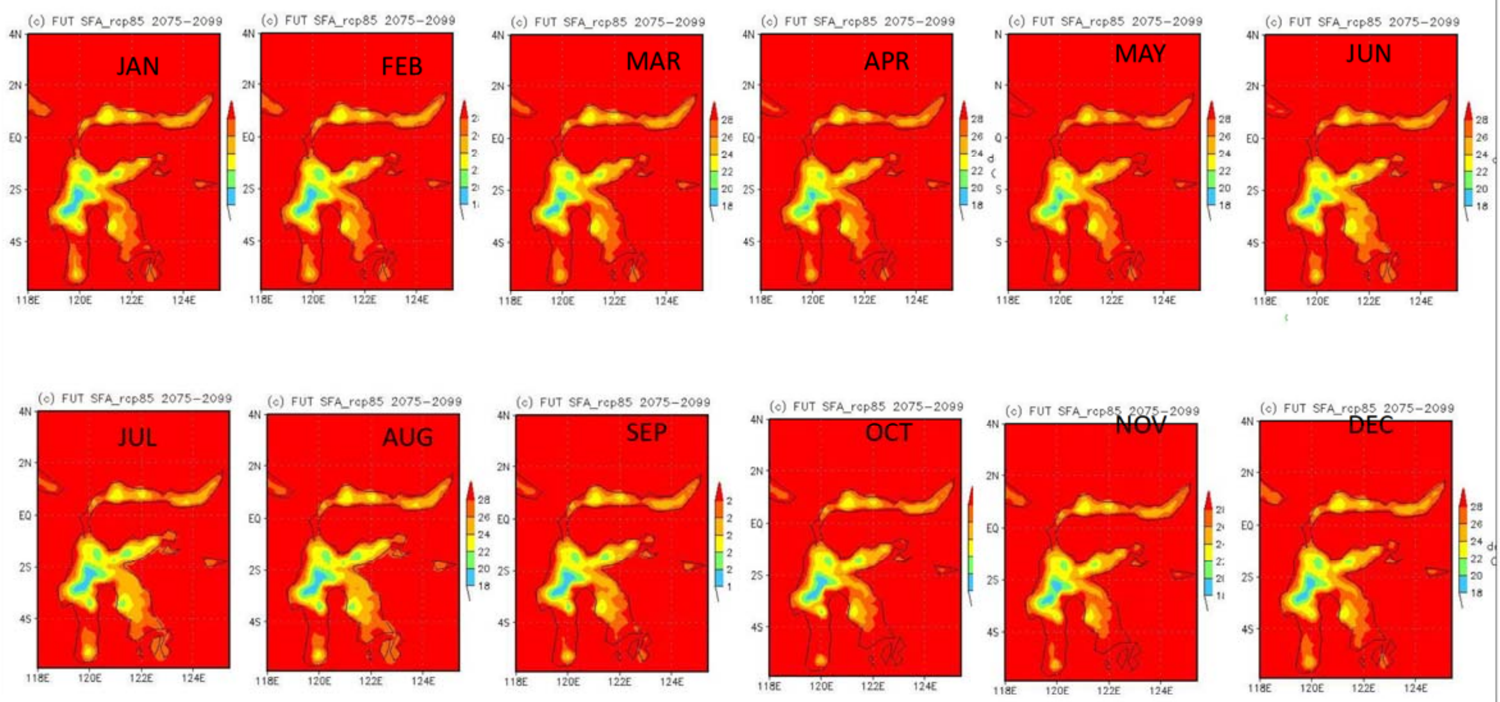

Future Temperature (Future – Present)

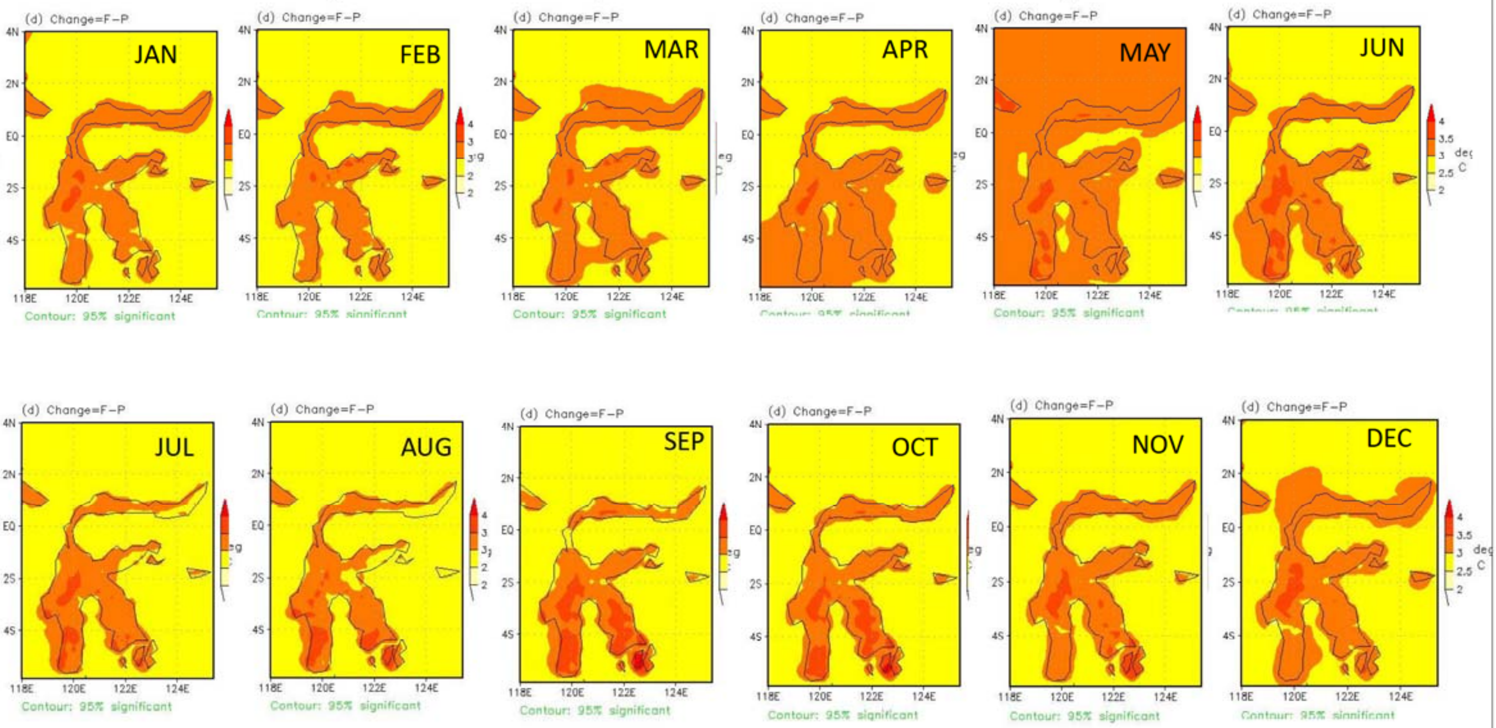

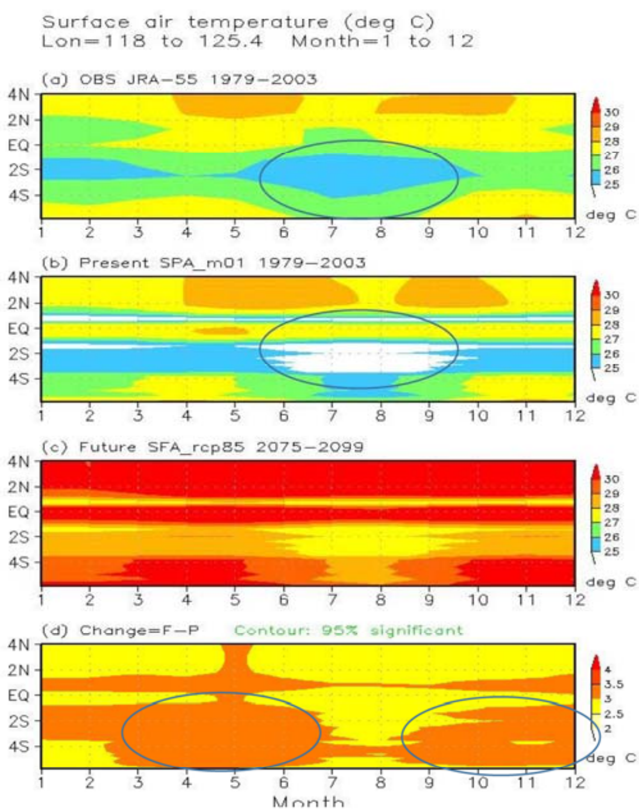

Seasonality of Change

1. Model Show that the Similarity between the Nothern and Southern But not in Central Sulawesi
2. Temperarute rise almost in Sulawesi Especially in Souther Part it Become Warmer than Other in (March-Jun) and (Sep-Dec)

Time Series of Change

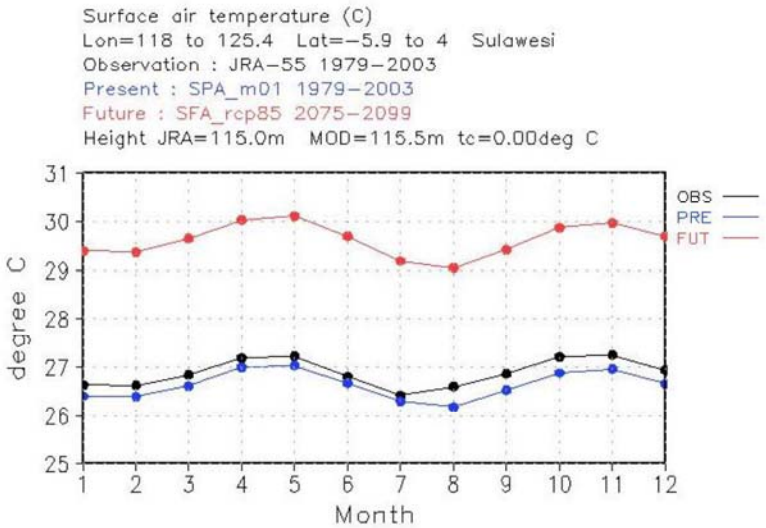

1. Model Present Simulation is Close to Observation
2. Temperature rises significantly, more than 3 degree

Specific Location For Sulawesi

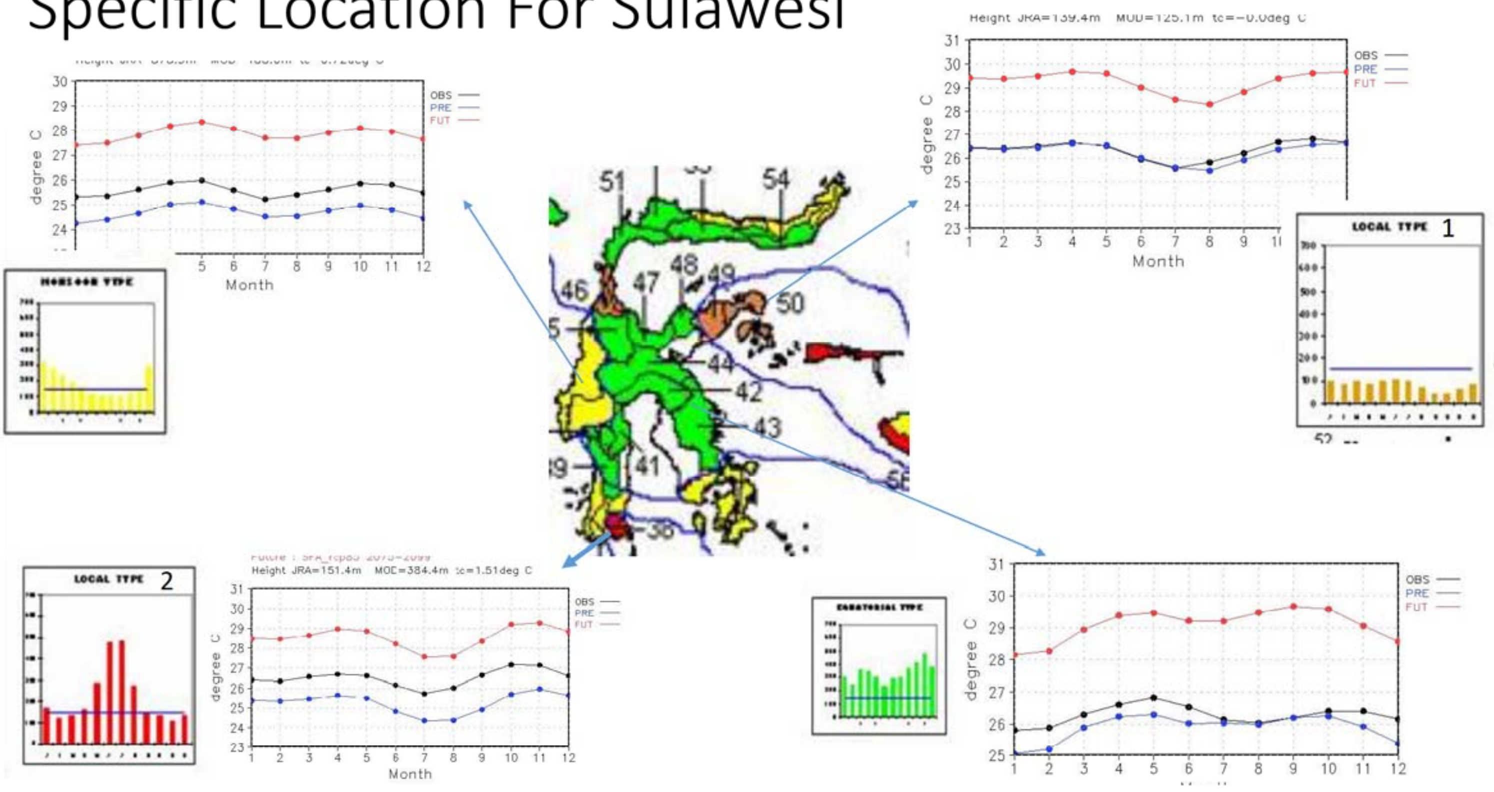

Monthly Rainfall (OBS vs Model)

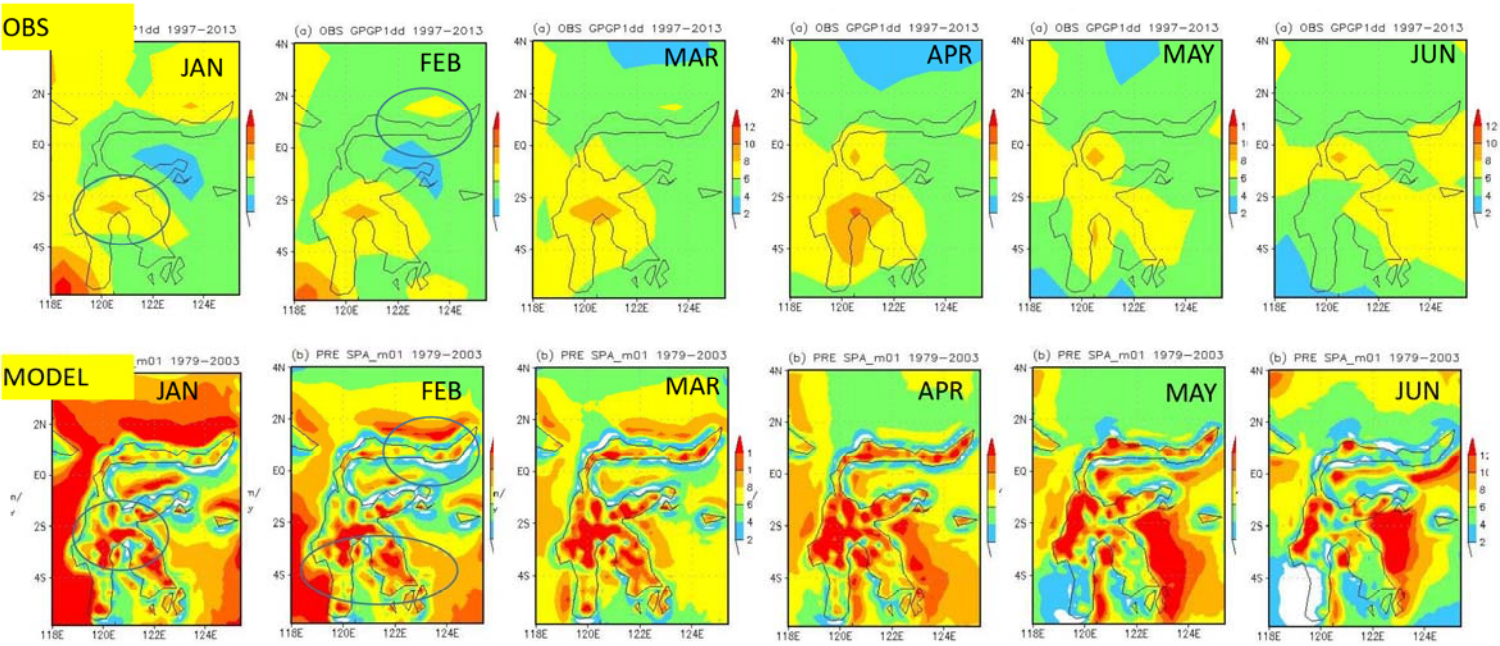

Monthly Rainfall (OBS vs Model)

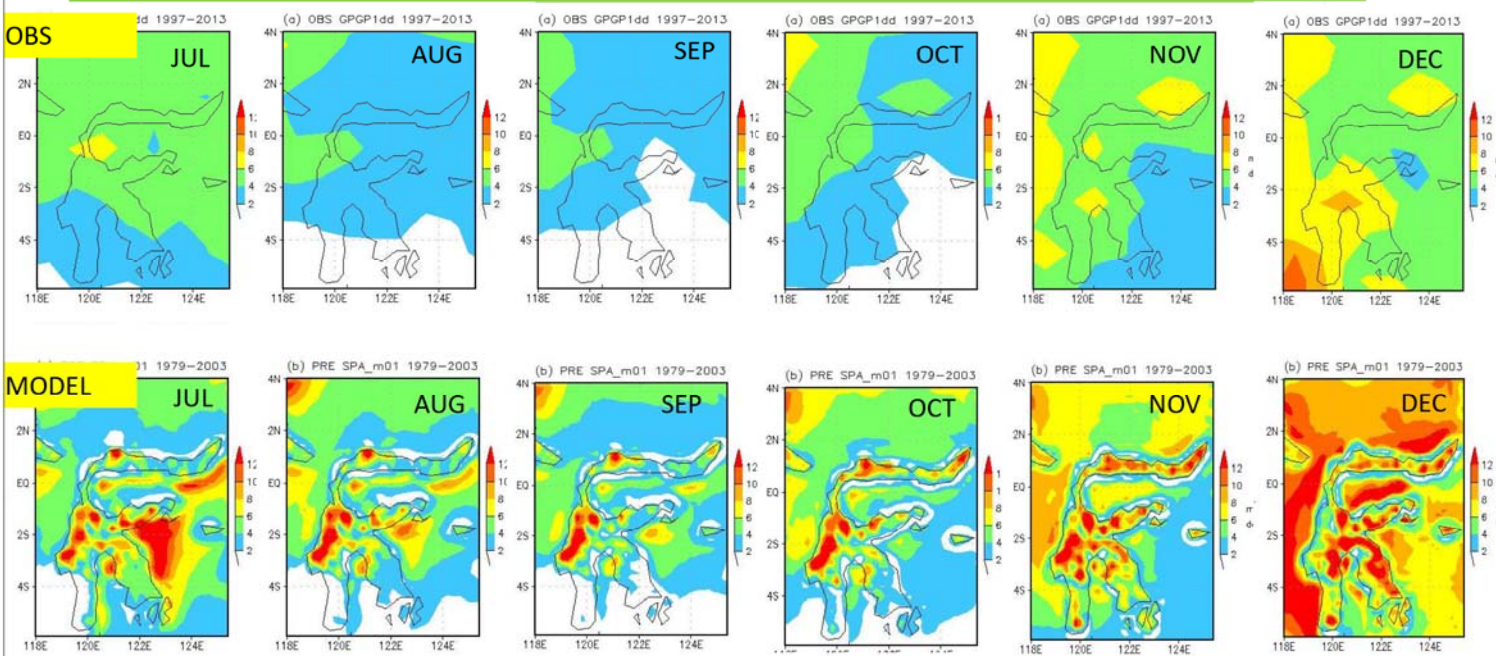

Future Rainfall

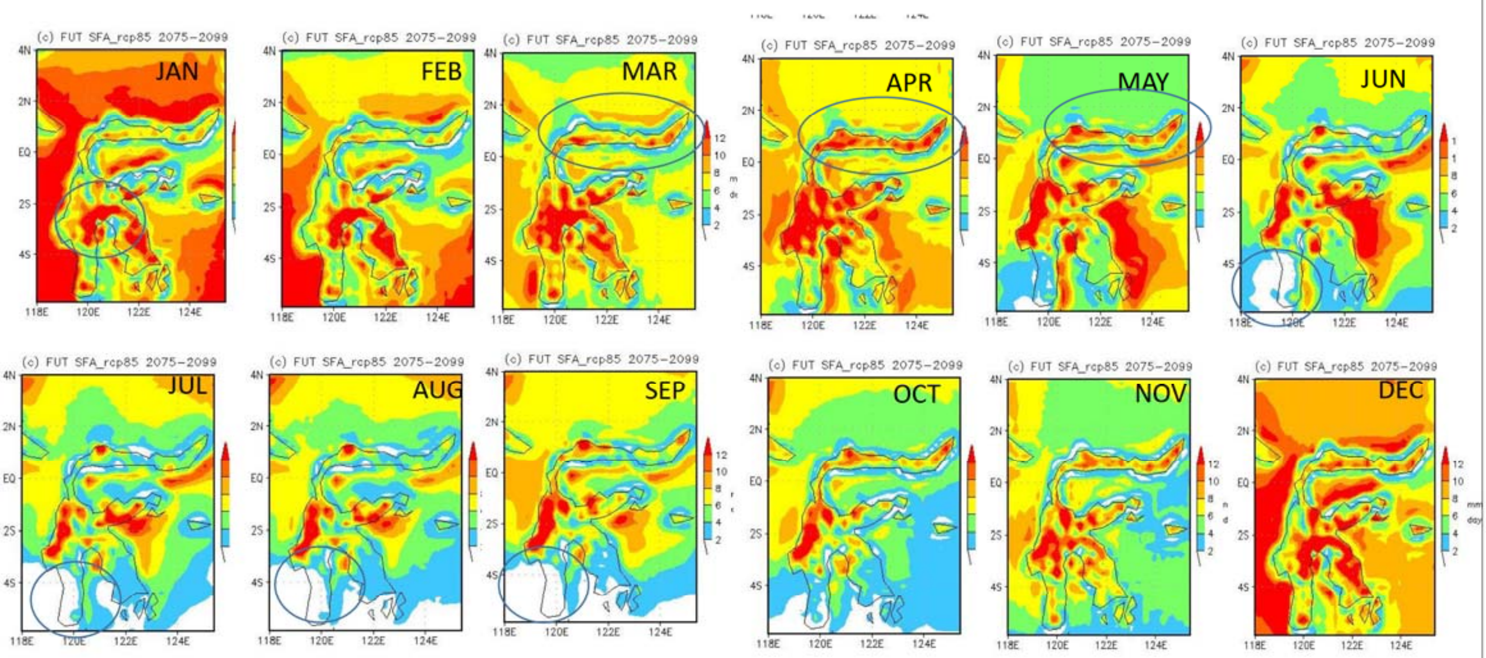

Future Rainfall (Future – Present)

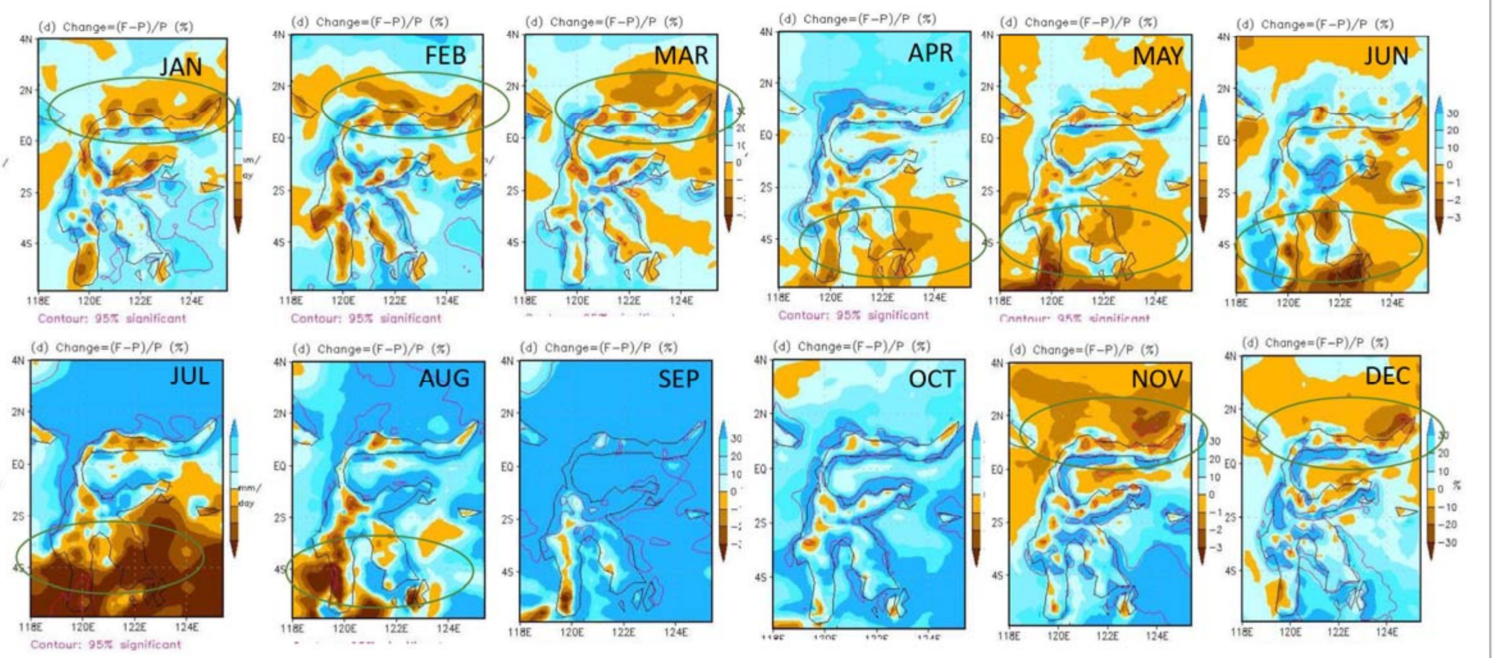

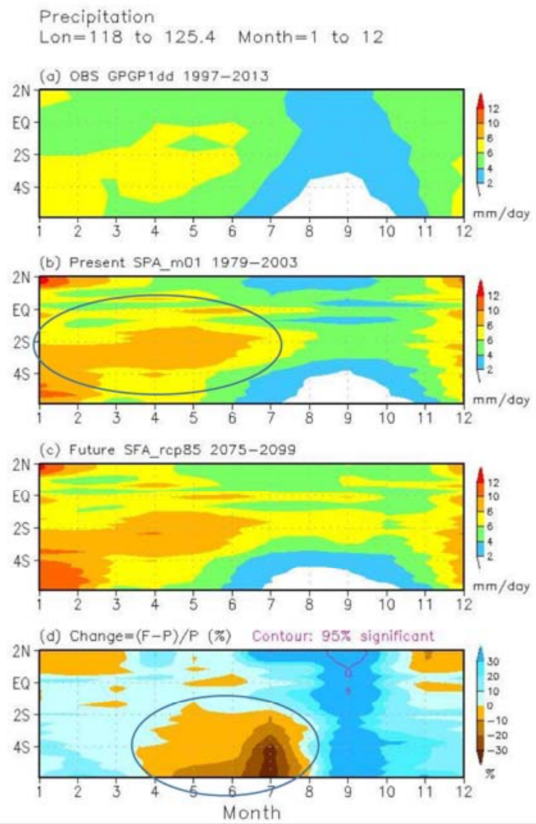

Seasonality of Change

1. The Model present that there are more rainfall in the south to equator in Jan to Jun compare it with model
2. In May to Aug there are decreasing in rainfall in South to near Equator, but there are an increase in Rainfall in Sep - Oct

Time Series of Change

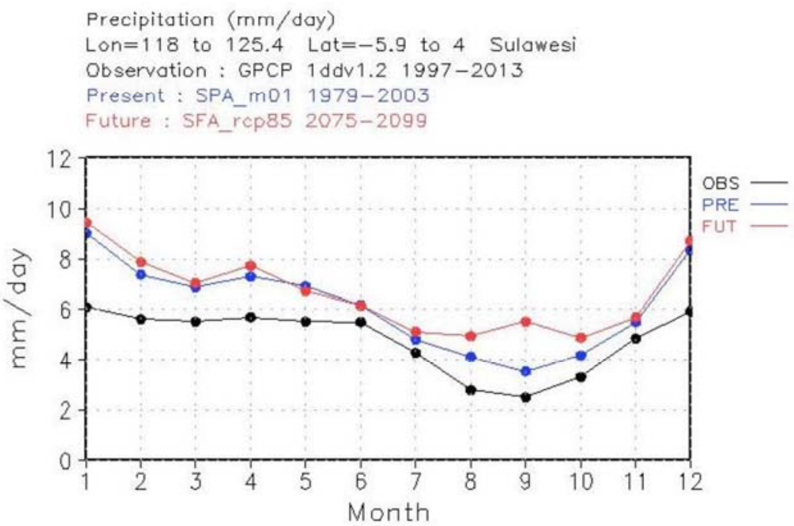

1. Model Present Simulation is quite similar to Observation
2. The Rainfall in the Future is similar with the present Except in September.

Specific Location For Sulawesi

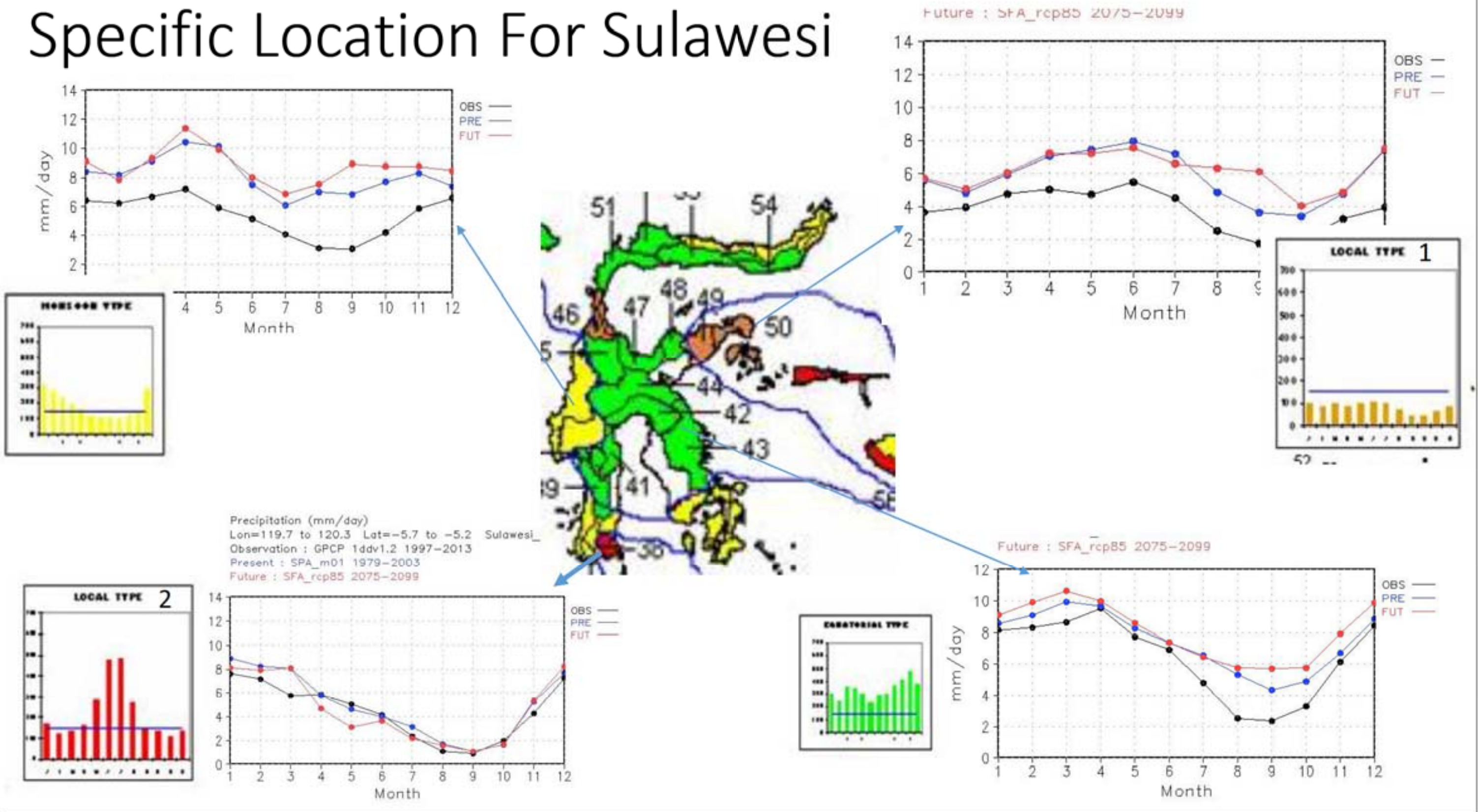

Summary

- There is a temperature difference between Observation and Model data, Especially in Central Sulawesi
- Temperature rise is almost same in all months, Temperature will rise more than 3 degree.
- For temperature in Monsoon and Local type 2 the Model data shows not too similar with Obs data but it follows obs data pattern . And For Temperature in Equatorial and Local type 1 the Model data quite similar with the obs data.
- Temperature in specific area (Monsoon, Equatorial, Local type1, Local type2) will rise about more than 3 degree in average.
- For central of Sulawesi, the model can capture the highest rain but the obs data can't capture it. For Nothern Part of Sulawesi, the obs data present similar result but model can capture there are additional rainfall each month. For Southern part of Sulawesi, the obs data present similar result but model shows there are decreasing in rainfall.
- For Central of Sulawesi the rainfall significantly increase each month in the Future, In Northern part of Sulawesi there the rainfall increase in Mar to May and in Southern part of Sulawesi in Jun to Sep there is no difference between present and future in Rainfall.
- Future rainfall in Sulawesi shows that in Nov to Mar there are decreasing in Rainfall at Northern part of Sulawesi but in Apr to aug there are decreasing in Southern part of Sulawesi.
- Model Present Simulation is Close to Observation in average. The Rainfall in the Future is similar with the present Except in September.
- For rainfall in Monsoon and Local type 1 the Model data shows not too similar with Obs data but it follows obs data pattern . And For rainfall in Equatorial and Local type 2 the Model data quite similar with the obs data.
- Rainfall in specific area (Monsoon, Equaorial, Local type1, Local type2) will not significant rise in the future.

Outline of training in Japan

1. Title of training:
   PROJECT OF CAPACITY DEVELOPMENT FOR THE IMPLEMENTATION OF AGRICULTURAL INSURANCE IN THE REPUBLIC OF INDONESIA
   [TRAINING IN JAPAN FOR ENHANCING ABILITIES FOR METEOROLOGICAL/ CLIMATOROLOGICAL DATA USAGE]

2. Outline of training
   1) Period: 28th of July (Sun.) to 17th of August (Sat.), 2019
   2) Number of trainees : 6
   3) Counter part organization of Japanese side:
   Japan Meteorological Business Support Center: JMBSC

3. Language
   English

4. Targets of the training

1) Purpose and preparation for trainings

The training is designed to enhance BMKG abilities for agricultural insurance and climate change activities by learning data and software package obtained though the training. Trainees study agricultural insurance designing and required data, weather data/forecast for agriculture, improving methods/ideas of long-range forecasting, climate change data usage in Japan. The knowledge obtained through the training should be shared to whole BMKG staff members after the training. Following terms are considered in order to make trainings effectively,

- In June, trainees and JICA expert team prepare installation software (ex. GrADS, Linux) used in Japanese training and study outline of JMA-TCC web page contents.
- After return to BMKG, trainees held a seminar (reporting trainings and share their knowledge obtained) and share materials/data.

2) Target trainees

Trainees are 6 BMKG staff members in charge for climate change and agricultural information. (officers treat Global Climate Model (GCM) data and in charge for long term forecasting).

3) Matters and targets of achievement for the training

[agricultural insurance analysis ability]

BMKG implements research and analysis for agricultural insurance especially index type insurance and preparing weather data, however, operational data provision have not been started. For the operation, trainees need to learn design of agricultural insurance, required data, its accuracy and authorization process by governmental agencies from insurance companies. Additionally, trainees need to learn weather information and indexes required from farmers through lectures/exercise in agricultural research institutes and prepare for future research.

[climate change]

BMKG studied and obtained dynamical downscaling technique and data of GCM by WRF model (meteorological dynamical model provided by NCAR) through trainings in Tsukuba university and share the downscaled data with software package to draw charts, to compare future climate changes using GrADS to local branch offices of BMKG. And through various projects, BMKG continues activities for climate change of Indonesia. However, Indonesia has large area and computing power they can us is not enough for downscaling GSM data covers whole Indonesian region. On the context, BMKG needs to obtain 20km resolution dynamically downscaled data and study software packages to draw charts and compare future climate change developed by Japanese research institutes and universities.

[long range forecast]

BMKG implementing long range forecast mainly based on European Centre for Medium-Range Weather Forecasts (ECMWF) models and through Japan Meteorological Agency Tokyo Climate Center (JMA-TCC) trainings, BMKG studied JMA-TCC data service usage and use for climate outlook analysis. In Indonesia, preparing for climate change, especially delay of rainy season onset and decrease of precipitation in el nino event, BMKG needs to enhance abilities for climate outlook watch in tropical zone, needs to improve long range forecast accuracy, to study latest research results and to keep continuous cooperation with JMA.

4) Targets of training

Targets of the training for each theme are as follows.

[agricultural insurance]

- Understand outline of index type insurance, designing procedure and usage of weather data for insurances.
- Understand weather information and weather indexes for agriculture.

[climate change]

- Obtain 20 km resolution Pseudo-Global Warming data and study software package for drawing charts and implementing basic comparison of future projection data.
- Study dynamical and statistical downscaling of GCM, remarks and limitation of the data.

[long range forecast]

- Understand JMA-TCC data base usage and data source for climate outlook watch in tropical zones and study outline and accuracy of long range forecasting of JMA.
- Understand JMA-TCC activities and exchange mutual experiences for continuous cooperation between BMKG and JMA.

5. training schedule

terms	Contents	venue	Data and time
Outline of JMA activities	Through lectures and a tour, understand missions, activities of JMA. Study operation of AWS center (AMeDAS center), forecasting center, seismology/volcano center (2 hours)	JMA headquarter	7/30 （(Tue) AM
JMA seasonal forecast and ensemble forecast	Lectures for seasonal forecast and ensemble forecast JMA operating. Discussion of mutual experiences and researches for long range forecast/watch for continuous cooperation between BMKG and JMA. (3.5 hours)	JMA Tokyo Climate Center (JMA-TCC)	7/30 (Tue) PM
i-Tacs and long range forecast in tropical area	Exercise for climate watch system (i-Tacs) usage. Lectures for middle and long term range forecast in tropical area. (1day + 1 hour)	JMA- TCC	7/30(Tue) PM 7/31 (Wed)
Index type insurance	Lectures for design of index type agricultural insurance, required data and its accuracy. Study examples of agricultural insurances in Asian countries and introduction for insurance for natural disasters (weather/climate risk insurance). (2 hours)	Sonpo-Japan insurance	8/1 (Thu) AM
NOSA insurance	Lecture for NOSAI structure/outline of compensation insurance for agriculture and for risks for agriculture brought by climate change (2 hours)	NOSAI	8/1 (Thu) PM
Marine forecast and long range forecast in tropical area	Lectures for marine forecast and long range forecast JAMSTEC implementing. The outline of products and accuracy of these models. Latest researches in tropical marine area. (4 hours)	JAMSTSEC	8/2 (Fri) <not fixed yet>
Usage of GCM data	Lectures for downscaling technique of GCM data and remarks of them (dynamical downscaling and statistical downscaling). Exercises for analysis package of 20km resolution Pseudo-Global Warming data (until 2100) and trial for analysis of future climate change in	Meteorological Research Institute (MRI) of JMA	8/5 (Mon), 6 (Tue), 7(Wed)

	Indonesia area. (3 days)		
Weather information for agriculture	Lectures for researches/analysis of yield and weather parameters <rice, soybean, corn and cassava>, for usage of climate change data, for agricultural impact of climate change and for agricultural indexes in Japan. (1 day)	National Institute for Agro-Environmental Sciences, the National Agriculture and Food Research Organization)	8/8 (Thu)
GSMaP data and JAXA	Lectures for GSMaP data (various products and their accuracy), and short tour for JAXA facility. (1 day)	JAXA	8/9 (Fri)
Examples of weather information usage for agriculture	Introduction of weather information usage for rice and adaptation examples for climate change in agriculture. A short tout of local agricultural laboratory. (1 day)	Tohoku National Agricultural Experiment Station	8/13 (Tue)
Reporting of work plan	Reporting of trainings in Japan, preparation for forum to share knowledge to BMKG and work plan of future activities. (1.5 days)	JMBSC or JICA	8/14 (Wed) PM 8/15 (Thu)
Evaluation meeting	Presentation of work plan and evaluation meeting of the training. (1 day)	JICA	8/16 (Fri) PM

Project of Capacity Development for the Implementation of Agricultural Insurance

"Enhancing Abilities for Meteorological / Climatological Data Usage"

Japan, July 29 – August 16 2019

BMKG JICA

Key activities

1. Provide/prepare reliable meteorological data for agricultural insurance.
2. Develop weather information and strengthen abilities for producing products for agriculture.
3. Enhance analysis abilities of risk analysis for climate change data-set.

Activity Output 1
Provide/ Prepare Reliable Meteorological Data for Agriculture Insurance

1. Leni Nazarudin
2. Noveta Chandra

Outline

- Previous Activity
- Japan Training Activity
- Working Plan

Previous activity

Activity (1) – (2)

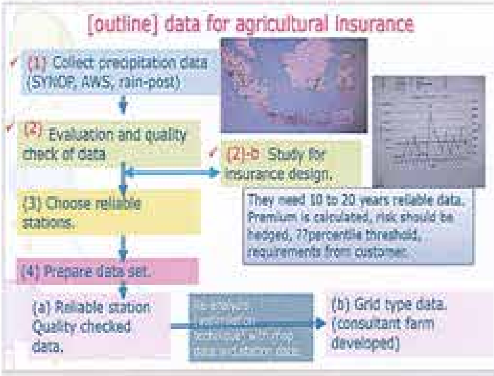

Detail for (1) and (2) activity

Preparation → Working steps → Evaluation

Preparation

- Identify whats kind of data
- List up SYNOP and rain post stations
- Collect daily precipitation data for SYNOP and rain post station at least for 10 years and hopefully 30 years
- Download GSMaP data and develop a software to pickup hourly data from GSMaP data based on station list by JICA Expert

Working Steps

1st step
- Make 30 years daily precipitation data for agricultural insurance
- Compare rain post with SYNOP data in daily precipitation

2nd step
- Compare SYNOP and rain post data with GSMaP daily / decadal data
- Evaluate, its efffectivity for agricultural insurance or not

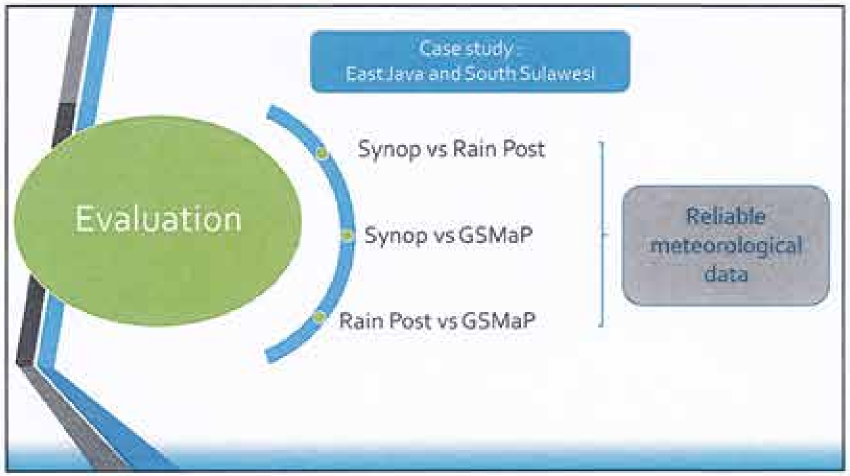
Case study:
East Java and South Sulawesi
Evaluation
Synop vs Rain Post
Synop vs GSMaP
Rain Post vs GSMaP
Reliable meteorological data

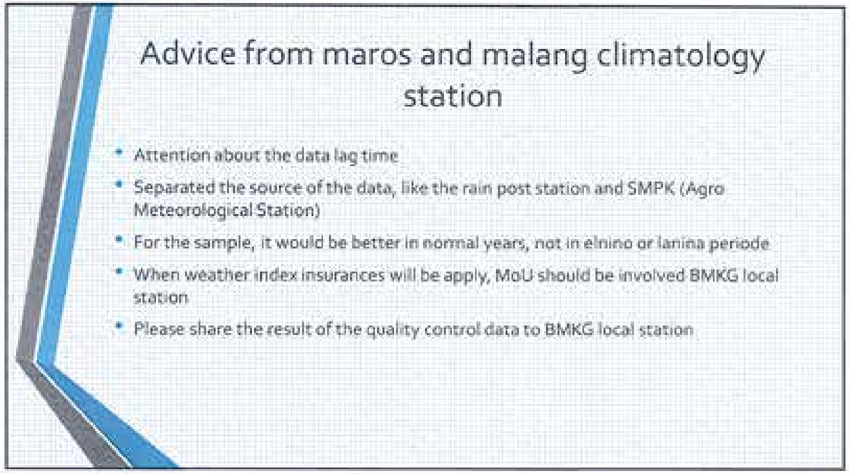
Advice from maros and malang climatology station
Attention about the data lag time
Separated the source of the data, like the rain post station and SMPK (Agro Meteorological Station)
For the sample, it would be better in normal years, not in elnino or lanina periode
When weather index insurances will be apply, MoU should be involved BMKG local station
Please share the result of the quality control data to BMKG local station

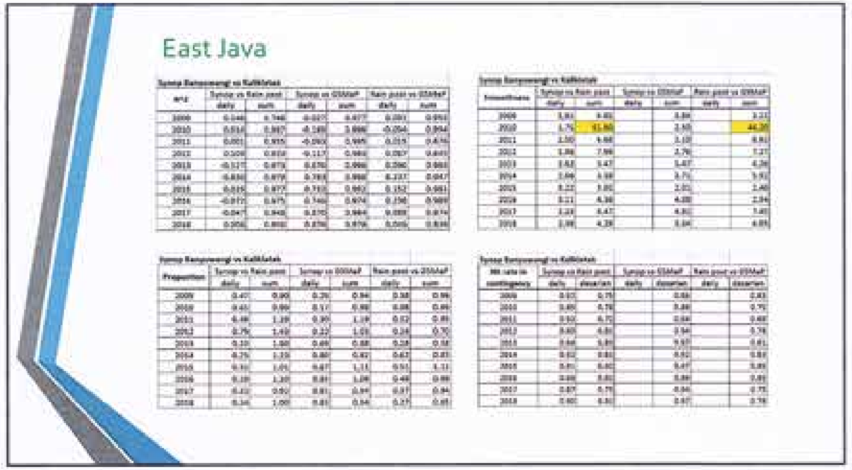
East Java

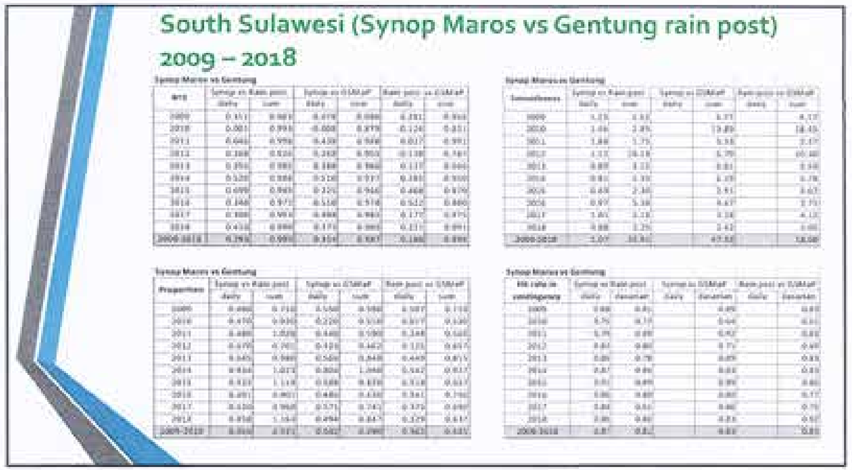
South Sulawesi (Synop Maros vs Gentung rain post)
2009 – 2018

Case study :
East Java and South Sulawesi

3(a). Next step 1.

Hopefully by training in Japan.

- SYNOP-rain-post comparison.
- Extend comparison from only for 2015 or 2018 to 10 years.
- Make summarize table and figures for each year and for 10 years.

- Trial for scripts and software.
- Extract GSMaP data and pick up data from GSMaP (2006~2013).
- Try scripts and software on Unix and confirm it works.

- [Challenge] develop software.
- Let's try to develop software (Python or C) referring Excel sheet equations.
- Tonouchi tries to code it in C, hopefully until next visit(probably Jan. 2020).

Finished for 6 synop and 6 rain post stations

*Finished for all years

* GSMaP 2017, uncompleted extract, nov & dec are missing for south sulawesi

Japan Training Related Activities

- Study visit to Sompo Holding, inc
- Study visit to Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA)
- Study visit to NARO Institute for Agro-Environmental Sciences (NIAES)
- Study visit to National Agriculture and Food Research Organization (NARO)

Study visit : Sompo Holding Inc in Tokyo

Sompo's Agricultural Insurance Activities

Main points:

1. Weather Index is calculated by Insurance company, but case in Myanmar and Thailand when using GSMaP data, weather index calculated by private company (RESTEC/The Remote Sensing Technology Center of Japan)
2. **Meteorological agency prepare reliable meteorological data and the data should be accessable by public**
3. The length of climate data affects premium price
4. GSMaP data used to filling missed observation data (case study : Myanmar and Thailand)


Study visit : Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA) in Tsukuba
GSMaP website :
http://sharaku.eorc.jaxa.jp/GSMaP

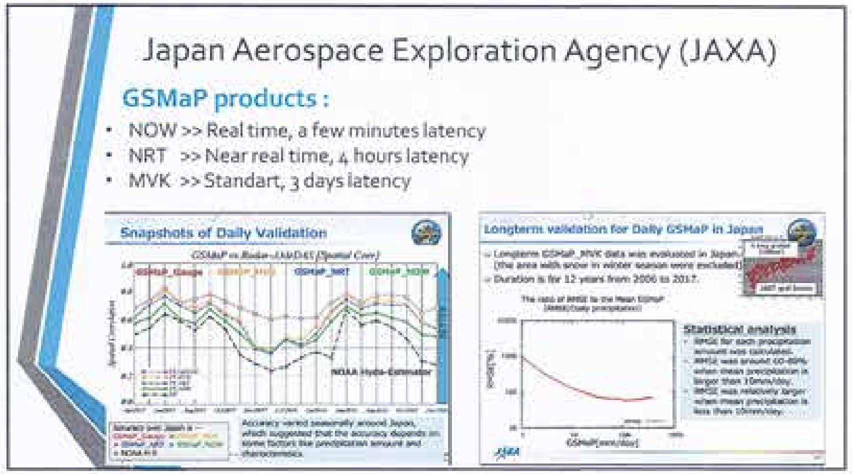
Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA)
GSMaP products :
• NOW >> Real time, a few minutes latency
• NRT >> Near real time, 4 hours latency
• MVK >> Standart, 3 days latency
Snapshots of Daily Validation
NOAA Hydro-Estimator
Longterm validation for Daily GSMaP in Japan
Statistical analysis

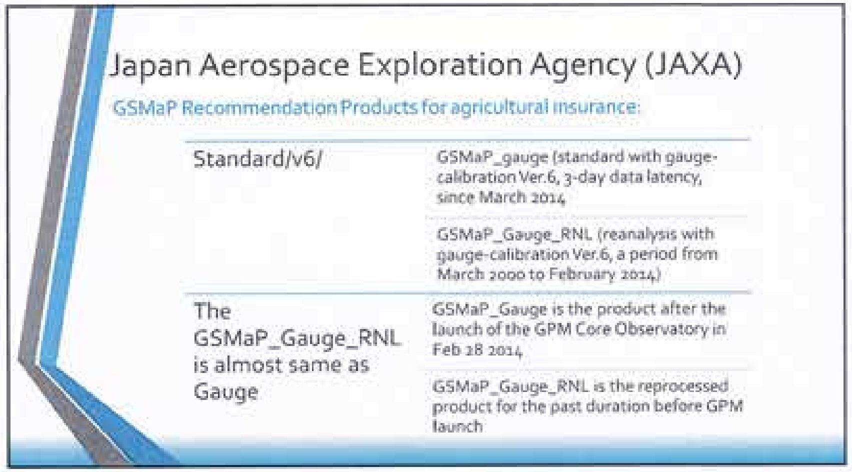
Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA)
GSMaP Recommendation Products for agricultural insurance:
Standard/v6/
GSMaP_gauge (standard with gauge-calibration Ver.6, 3-day data latency, since March 2014
GSMaP_Gauge_RNL (reanalysis with gauge-calibration Ver.6, a period from March 2000 to February 2014)
The GSMaP_Gauge_RNL is almost same as Gauge
GSMaP_Gauge is the product after the launch of the GPM Core Observatory in Feb 28 2014
GSMaP_Gauge_RNL is the reprocessed product for the past duration before GPM launch

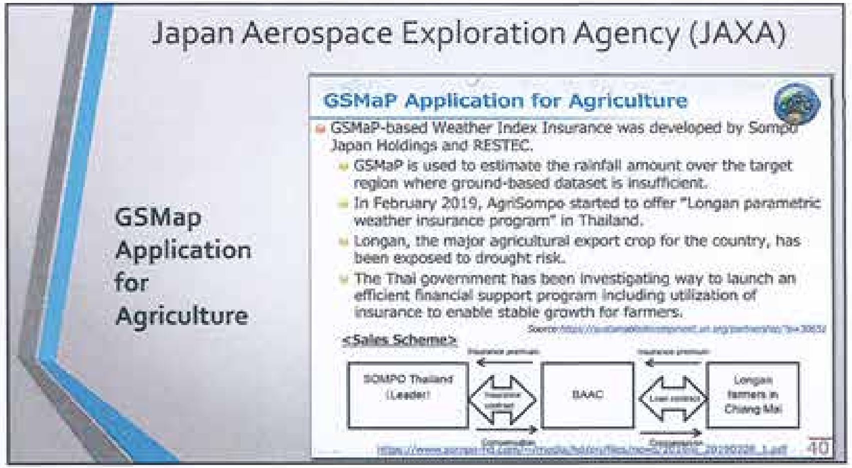
Japan Aerospace Exploration Agency (JAXA)
GSMap Application for Agriculture
GSMaP Application for Agriculture
GSMaP-based Weather Index Insurance was developed by Sompo Japan Holdings and RESTEC.
GSMaP is used to estimate the rainfall amount over the target region where ground-based dataset is insufficient.
In February 2019, AgriSompo started to offer "Longan parametric weather insurance program" in Thailand.
Longan, the major agricultural export crop for the country, has been exposed to drought risk.
The Thai government has been investigating way to launch an efficient financial support program including utilization of insurance to enable stable growth for farmers.
<Sales Scheme>
SOMPO Thailand (Leader)
BAAC
Longan farmers in Chiang Mai
40

Study visit : NARO Institute for Agro-Environmental Sciences (NIAES)

NARO Institute for Agro-Environmental Sciences (NIAES)

- Collaboration Research on Cimate Index Insurances for farmers in Indonesia with SOMPO, RESTEC and BMKG funded by JICA-BOP (Bojonegoro, East java) >> **claim threshold for insurance was 79 mm from oct-nov in Bojonegoro**
- Relationships between the crop productivity in Indonesia and the global climate stage (IPO) *referred to Dr. Kanno's >> **Interdecadal Pacific Oscillation (IPO) has a good realtion with Pacific region climate**
- Hydrological and Extreme Effects on Serial Production Variabilities in Indonesia *referred to Dr. Lizumi's collaboratted with T.Sakai (NIES) and JICA-BMKG Training Program 2014 >> **index extreme per comodity**

Study visit : National Agriculture and Food Research Organization (NARO)

National Agriculture and Food Research Organization (NARO) in Morioka

Main points:

1. Agricultural under Changing Climate
   - Projected Climate Change
   - International efforts to project the impact on rice future
   - Early Warning System for current climatic variability
2. Visit Gradiotron (an open laboratory)
   - Temperature gradient chamber
   - CO_2 supply and control

→ **The combine effects of T and CO_2 can be tested**

Work Plan
August – December 2019

August – December 2019

Choose reliable station
(using certain 1 year data)

1. Not reliable stations >> Look for reasons (different big value, missing data, etc)

2. Reliable stations :
- Store as reliable data with quality check information (missing data period)
- Compare reliable stations (SYNOP/rain-post) and GSMaP data
- Check proportion of GSMaP data to observation data

Make reliable station data package 10 to 20 years (daily/decadal)

Time line

Week	August	September	October	November	December
I	Japan training	Data processing	Evaluation 1	Evaluation 2	Evaluation 3
II	Japan training	Data processing	Data processing	Data processing	Data processing
III	Making report about japan training	Data processing	Data processing	Data processing	Data processing
IV	sharing with the team about the results of the training and make evaluation	Data processing	Data processing	Data processing	Final resume (reliable stations) and report

Data Processing

Evaluate all of the rain post in East Java and South Sulawesi, if there are reliable or not

(each around 300 rain post in East Java and South Sulawesi)

East Java
(PIC Veta)

South Sulawesi
(PIC Leni)

Choose reliable station
(using certain 1 year data)

Make reliable station data package 10 to 20 years (daily/decadal)

Japan International Cooperation Agency (JICA)
JICA Indonesia Office,
Sentral Senayan II, 14th Floor,
Jl. Asia Afrika No. 8, Jakarta 10270, Indonesia
Website: https://www.jica.go.jp/english/index.html

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional /
Badan Perencana Pembangunan Nasional (BAPPENAS)
Jalan Taman Suropati No.2, Jakarta 10310, Indonesia
E-mail: pertanian@bappenas.go.id
(Direktorat Pangan dan Pertanian)
Website: https://www.bappenas.go.id/